

# TRI HITA KARANA *Dan* PEREMPUAN

Tri Hita Karana adalah filosofi hidup dari masyarakat Bali sebagai pedoman untuk menjaga keselarasan pada tiga aspek yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyan-gan), hubungan antar sesama manusia (Pawongan), dan hubungan dengan lingkungan (Palemahan). Dalam konteks perempuan, filosofi ini menyoroti peran penting mereka dalam menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan sering dianggap sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan tradisi, yang memainkan peran sentral dalam membangun harmoni sosial, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan mewujudkan kesejahteraan spiritual dalam keluarga maupun komunitas. Dengan mengintegrasikan Tri Hita Karana, perempuan tidak hanya menjadi agen perubahan dalam menjaga kelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai lokal.

TRI HITA KARANA *Dan* PEREMPUAN

UNR  
Press



Pusat Kajian THK  
LPPM UNR  
Tahun 2024

UNR  
Press

Penerbit Anggota IKAPI

Universitas Ngurah Rai  
Jl. Padma, Lingkungan Saba, Kel. Penatih,  
Kec. Denpasar Timur, Prov. Bali  
+6287861611593  
unr.press@unr.ac.id



9 786027 220881



Pusat Kajian THK  
LPPM-UNR-UNR Press  
Tahun 2024

# TRI HITA KARANA *Dan* PEREMPUAN



# TRI HITA KARANA DAN PEREMPUAN

**Editor :**

**Yudistira Adnyana, Ketut Witarka Yudiata,  
I Made Kartika, I Made Adi Suwandana**

**Penulis:**

Ni Kadek Sinta Dewi, Putu Fenny Yuanita, Anak Agung Gede Indra Prathama, Ni Putu Sisca Agustina , I Made Dwi Ulantara, Putra Wahyu Susila, Muhammad Dwi Zulkarnain, Ni Kadek Ariati, Komang Dita Kusuma Anthara, Dewa Ayu Agung Intan Pinatih, I Nyoman Arya Yuda Bakti, I Made Windia, Mahindra Sugih Idep Raharja Giri, Ni Made Suci Lestari, Truly Putri Alifiah, Galuh Clara Natasya Putri Buchory, I Kadek Dede Junaedy, I Wayan Astawa, I Ketut Rumaksa, I Komang Agus Widiantara , Pande Komang Diva Pranata , I Putu Wira Permana, I Wayan Budiarta, Ida Bagus Made Aldy Siwayasa, I Wayan Eka Juana Putra, I Made Sutawan, I Gd Bagas Dahendra, I Wayan Yudiet Yogha, Cokorde Trisna Dewi Pemayun, Armelaputri, Anak Agung Made Ardi Wiadnyani, Ni Made Rara Sinta Dewi, I Wayan Widiastawan, Ni Made Merinatini, I Dewa Ayu Sinta Dewi, Dienna Triwahyuni, Anak Agung Gde Rai Adi Suryawan, I Komang Setiawan, I Nyoman Sumarta, I Wayan Arsana, I Wayan Merta Nur Pradnya, I Komang Abriyanta, I Gede Bayu Kresna Pratama, I Putu Surya Diana Putra, I Made Suarjana Nida, Anak Agung Bagus Satria Diputra, Anak Agung Bagus Surya Diputra, I Made Dwi Budi Kusuma, I Kadek Wijayantara, Ni Kadek Dina Dharma Yanti, I Kadek Deni Sedana Yasa, Made Dandy Sagusta Filamana, I Nengah Juliawan, Agus Hariawan , I Wayan Suta Hanaya, Desak Made Trisna Juliantari Dewi, Ida Ayu Putu Sri Widnyani, Desak Ayu Made Sintya Sattvika Putri, Ni Made Astini, Gede Sujana Putra, I Gede Sudwieka, Dewa Made Darmaputra, Ni Made Dian Maharani, Ni Luh Ade Diana Permatasari, Adi Saputra, I Made Arpin Ariyawan, Ni Luh Ade Bunga Krisnanti, I Made Pasek Dwi Adnyana, Ni Putu Sandi Pradnya Wangi

## TRI HITA KARANA DAN PEREMPUAN

Diterbitkan oleh:

UNR Press

Jl. Padma-Kampus Universitas Ngurah Rai, Lingkungan Saba,

Kel. Penatih, Kec. Denpasar Timur, Bali.

Telp. Telp (0361) 462617

Email: ngurahrai-dps@yahoo.com

ISBN : 978-602-72208-8-1

Copyright © 2024 UNR Press

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk

Apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

All right reserved

# KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi / Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga buku *Tri Hita Karana* dan Perempuan dapat terselesaikan. Buku ini hadir sebagai bentuk apresiasi terhadap kontribusi perempuan Bali dalam memelihara keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam (*Palemahan*). Perempuan Bali menjadi simbol ketangguhan dan keberlanjutan tradisi melalui keterlibatan mereka dalam ritual keagamaan, menjaga keharmonisan sosial, serta melestarikan lingkungan hidup.

Buku ini lahir dari program kerja Pusat Kajian *Tri Hita Karana* dibawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dan Pusat Kajian (LPPM-PK) Universitas Ngurah Rai, sebuah lembaga yang didedikasikan untuk menggali, mengembangkan, dan mempromosikan filosofi kehidupan masyarakat Bali yang kaya akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Program ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana *Tri Hita Karana* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya oleh perempuan Bali, yang memainkan peran penting dalam menjaga harmoni di tengah tantangan modernisasi, kesenjangan gender, dan globalisasi.

Kami berharap buku ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat luas untuk memahami filosofi *Tri Hita Karana*, menghargai peran perempuan Bali, dan mendukung keberlanjutan tradisi yang harmonis. Semoga buku ini bermanfaat sebagai referensi akademis, sumber inspirasi, dan pemantik diskusi tentang pentingnya harmoni antara spiritualitas, hubungan sosial, dan pelestarian alam di tingkat lokal maupun global.

Denpasar, 24 September 2024

Tim Editor

## **DAFTAR ISI**

### **PERAN DAN KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM MENCIPTAKAN KESEIMBANGAN ANTARA HUBUNGAN MANUSIA, ALAM, DAN TUHAN MENURUT PRINSIP *TRI HITA KARANA* DI BALI**

Ni Kadek Sinta Dewi, Putu Fenny Yuanita, Anak Agung Gede  
Indra Prathama.....9

### **PERSEPSI PENDIDIKAN DALAM HAK PEREMPUAN DARI PAHLAWAN R.A KARTINI DI ERA GLOBALISASI MODERN DALAM KONSEP *TRI HITA KARANA***

Ni Putu Sisca Agustina, I Made Dwi Ulantara, Putra Wahyu  
Susila, dan Muhhamad Dwi Zulkarnain ..... 26

### **PERAN PEREMPUAN UNTUK MENCAPAI HARMONI KEHIDUPAN DALAM PERSPEKTIF *TRI HITA KARANA* DI BALI**

Ni Kadek Ariati ..... 40

### **PERAN *TRI HITA KARANA* DALAM MENCIPTAKAN KESEIMBANGAN DAN KESETARAAN PADA KEHIDUPAN WANITA BALI**

Komang Dita Kusuma Anthara.....61

### **KESELARASAN SOSIAL, ALAM, DAN SPIRITUAL: MENGUAK PERAN PEREMPUAN BALI DALAM FILOSOFI *TRI HITA KARANA***

Dewa Ayu Agung Intan Pinatih ..... 81

**HAKIKAT PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM  
MELESTARIKAN BUDAYA DAN TRADISI LOKAL :  
PERSPEKTIF *TRI HITA KARANA* DI BALI**

I Nyoman Arya Yuda Bakti, I Made Windia, Mahindra Sugih  
Idep Raharja Giri.....90

**TANTANGAN PEREMPUAN DI ERA GLOBALISASI  
DALAM PERSPEKTIF *TRI HITA KARANA***

Ni Made Suci Lestari, Truly Putri Alifiah .....105

**PERANAN PEREMPUAN BALI DALAM MEMELIHARA  
KESEIMBANGAN *TRI HITA KARANA***

Galuh Clara Natasya Putri Buchory, I Kadek Dede Junaedy,  
I Wayan Astawa ..... 121

**PEREMPUAN MENANTANG GLOBALISASI**

I Ketut Rumaksa .....141

**PERAN PEREMPUAN HINDU DALAM PELAKSANAAN  
YADNYA DI BALI SEBAGAI WUJUD IMPLEMENTASI  
DARI *PARAHYANGAN* DALAM KONSEP  
*TRI HITA KARANA***

I Komang Agus Widiantara , Pande Komang Diva Pranata ,  
I Putu Wira Permana, I Wayan Budiarta, Ida Bagus Made Aldy  
Siwayasa.....159

***EKRAF*: “EKONOMI KREATIF”PEMBERDAYAAN  
PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF  
KONSEP *TRI HITA KARANA***

I Wayan Eka Juana Putra, I Made Sutawan, I Gd Bagus  
Dahendra, I Wayan Yudiet Yogha .....182

**PELAKSANAAN CORPORATE SOCIAL  
RESPONSIBILITY BAGI PENGUSAHA PEREMPUAN  
197**

Cokorde Trisna Dewi Pelayun.....197

**IMPLEMENTASI KONSEP DASAR *TRI HITA*  
KARANA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PERAN  
PEREMPUAN PADA SISTEM PEMERINTAHAN DI**

**INDONESIANi Kadek Ratna Dewi, Gusti Ayu Agung Leony  
Armela Putri, Anak Agung Made Ardi Wiadnyani, Ni Made Rara  
Sinta Dewi.....210**

**PEREMPUAN DALAM BINGKAI *TRI HITA*  
KARANA**

I Wayan Widiastawan, Ni Made Merinatini,

I Dewa Ayu Sinta Dewi .....234

**PENGAMALAN KONSEP DASAR *TRI HITA KARANA*  
OLEH PEREMPUAN SEBAGAI ENTREPRENEUR  
DALAM MEWUJUDKAN HUBUNGAN YANG  
SEIMBANG DAN BERKARAKTER**

Dienna Triwahyuni .....245

**PENGAMALAN KONSEP DASAR *TRI HITA KARANA*  
OLEH PEREMPUAN SEBAGAI ENTREPRENEUR  
DALAM MEWUJUDKAN HUBUNGAN YANG  
SEIMBANG DAN BERKARAKTER DI BALI**

Anak Agung Gde Rai Adi Suryawan, I Komang Setiawan, I

Nyoman Sumarta .....263

**IMPLEMENTASI KONSEP TRI HITA KARANA  
PADA KEHIDUPAN PEREMPUAN DALAM ETOS  
KERJA DI BIDANG PEMERINTAHAN**

I Wayan Arsana, I Wayan Merta Nur Pradnya, I Komang  
Abriyanta, I Gede Bayu Kresna Pratama .....282

**PERAN PEREMPUAN DALAM MEMPERTAHANKAN  
KESEIMBANGAN SPIRITUAL DAN LINGKUNGAN :  
PERSPEKTIF *TRI HITA KARANA*  
DI MASYARAKAT BALI**

I Putu Surya Diana Putra, I Made Suarjana Nida .....300

**POTRET PEREMPUAN BALI DALAM BELENGGU  
MEDIA DAN REALITASNYA**

Anak Agung Bagus Satria Diputra, Anak Agung Bagus Surya  
Diputra, I Made Dwi Budi Kusuma,  
I Kadek Wijayantara ..... 325

**PERANAN PEREMPUAN DALAM *TRI HITA  
KARANA***

Ni Kadek Dina Dharma Yanti .....345

**PEREMPUAN DALAM BINGKAI *TRI HITA KARANA***

I Kadek Deni Sedana Yasa .....353

**IMPLEMENTASI AJARAN *TRI HITA KARANA*  
DALAM PENGEMBANGAN DAN PEMBANGUNAN  
PENDIDIKAN BERKARAKTER OLEH PEREMPUAN  
SEBAGAI PENDIDIK GENERASI YANG  
BERKUALITAS**

Made Dandy Sagusta Filamana, I Nengah Juliawan, Agus  
Hariawan , I Wayan Suta Hanaya .....362

**PERANAN PEREMPUAN DALAM  
KEHIDUPANBERMASYARAKAT BERDASARKAN  
KONSEP TRI HITA KARANA**

Desak Made Trisna Juliantari Dewi, S.IP, Dr. Ida Ayu Putu Sri  
Widnyani, S.Sos., M.AP .....387

**PERAN ESENSIAL PEREMPUAN BALI DALAM  
MEWUJUDKAN HARMONIMELALUI PRINSIP TRI  
HITA KARANA**

Desak Ayu Made Sintya Sattvika Putri, Ni Made Astini, Gede  
Sujana Putra, I Gede Sudwieka, Dewa Made Darmaputra....402

**EKSISTENSI PEREMPUAN ADAT BALI  
DALAM BINGKAI TRI HITA KARANA**

Ni Made Dian Maharani, Ni Luh Ade Diana Permatasari,  
Adi Saputra, I Made Arpin Ariyawan.....428

**EMANSIPASI POLITIK PADA PEREMPUAN MASA  
KINIBERLANDASKAN TRI HITA KARANA**

Ni Luh Ade Bunga Krisnanti.....441

**PAIKETAN KRAMA ISTRI (PAKIS) DI BALI  
DALAM KONSEP TRI HITA KARANA**

I Made Pasek Dwi Adnyana ..... 456

**PEREMPUAN SEBAGAI PILAR KESEIMBANGAN:  
REFLEKSI TRI HITA KARANA**

**DALAM KONTEKS GENDER DAN KEBERLANJUTAN**

Ni Putu Sandi Pradnya Wangi .....468

**PERAN DAN KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM  
MENCIPTAKAN KESEIMBANGAN ANTARA  
HUBUNGAN MANUSIA, ALAM, DAN TUHAN  
MENURUT PRINSIP *TRI HITA KARANA* DI BALI**

Ni Kadek Sinta Dewi, Putu Fenny Yuanita, Anak Agung Gede

Indra Prathama

Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar

*Perempuan memegang peranan penting dalam memelihara harmoni sosial, spritual, dan lingkungan hidup dalam konep Tri Hita Krana yang menjadi landasan budaya Bali. Dalam Konteks Tri Hita Karana Perempuan di Bali berkontribusi secara signifikan dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Mereka terlibat dalam ritual keagamaan yang memelihara keseimbangan spiritual dan menjaga tradisi kearifan lokal. Sebagai pengurus keluarga, perempuan memainkan peran kunci dalam menjaga harmoni dalam hubungan sosial dan menjaga keutuhan keluarga. Namun, meskipun memiliki peran penting, perempuan juga menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan Tri Hita Karana. Tantangan seperti kesenjangan gender, perubahan sosial, dan pengaruh globalisasi menuntut perempuan untuk terus beradaptasi dan memperjuangkan hak-hak mereka dalam masyarakat.*

## Pendahuluan

*Tri Hita Karana*, yang berarti “tiga penyebab kebahagiaan”, merupakan filosofi hidup yang dianut oleh masyarakat Hindu di Bali. Filosofi ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam tiga aspek kehidupan: hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam (*palemahan*). Perempuan Bali, sejak dahulu kala, telah memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana*. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan Bali terlibat aktif dalam berbagai ritual keagamaan (*parahyangan*), menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat (*pawongan*), serta melestarikan alam (*palemahan*).

Bali merupakan salah satu Provinsi di Indonesia, dimana budaya dan adat istiadat di Bali mewajibkan masyarakatnya baik laki-laki maupun perempuan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan adat dan agama sesuai dengan aturan adat yang merupakan kesepakatan bersama antar warga yang disebut dengan awigawig.<sup>1</sup> Budaya Bali adalah perpaduan yang harmonis antara kepercayaan spiritual, hubungan manusia dengan alam, dan nilai-nilai sosial yang kuat. Salah satu konsep utama yang membentuk kehidupan masyarakat Bali adalah *Tri Hita Karana*, yang mencakup keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Dalam konteks ini, perempuan memiliki peran yang tak ternilai dalam menjaga

---

1 Komalasari, Y. 2017. Nilai Tambah Wanita Karier Bali Sebagai Sosok Pelestari Budaya: Proceeding of Seminar Nasional AIMI, 27-28 Oktober 2017. Jambi, pp 199-206.

keseimbangan ini. *Tri Hita Karana* adalah konsep filosofis yang menjadi landasan bagi kehidupan masyarakat Bali. Konsep ini mencakup tiga aspek utama yang menjadi pijakan dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia.

Pada dasarnya hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekeliling, dan hubungan dengan Tuhan yang saling terkait satu sama lain.<sup>2</sup> Dalam budaya Bali, *Tri Hita Karana* bukan hanya sekadar konsep, melainkan menjadi gaya hidup yang tercermin dalam setiap tindakan dan interaksi masyarakat.

Dalam *Tri Hita Karana*, perempuan memainkan peran penting sebagai pemelihara keagamaan dalam keluarga dan masyarakat. Mereka bertanggung jawab atas ritual keagamaan, termasuk persembahyangan di pura (tempat ibadah Hindu) dan upacara adat lainnya. Perempuan juga sering kali menjadi penjaga kebersihan dan ketertiban dalam lingkungan pura.

Perempuan Bali juga memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Mereka terlibat dalam praktik pertanian tradisional dan pemeliharaan lingkungan, seperti pengaturan tata air untuk sawah dan

---

2 I Wayan Padet dan Ida Bagus Wika Krishna, Volume 2, No. 2, September 2018, Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana, GENTA HREDAYA, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Hal. 37

kebun. Selain itu, perempuan sering kali menjadi pelindung keanekaragaman hayati dengan mengajarkan nilai-nilai konservasi kepada generasi muda.

Dalam konteks sosial, perempuan Bali memiliki peran yang sangat aktif dalam memelihara hubungan harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Mereka sering kali menjadi tulang punggung keluarga dengan mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak. Selain itu, perempuan juga berperan sebagai pengrajin seni dan kerajinan, yang merupakan bagian penting dari ekonomi lokal. Selain itu, masyarakat Bali mengajarkan masyarakatnya dan memegang teguh konsep *Tri Hita Karana* (konsep ajaran dalam agama Hindu), dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Tri* berarti tiga dan *Hita Karana* berarti penyebab kebahagiaan untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan.<sup>3</sup>

## **Pembahasan**

### **1. Peran dan Kontribusi Perempuan dalam Menciptakan Keseimbangan Antara Hubungan Manusia, Alam, dan Tuhan Menurut Prinsip *Tri Hita Karana* di Bali**

Perempuan Bali terkenal sangat tangguh dan mandiri. Sebagai penyokong perekonomian keluarga tanpa harus meninggalkan peran sebagai ibu dan pelestari adat istiadat.<sup>4</sup> *Tri Hita Karana* merupakan isu global yaitu menuju pola hidup seimbang untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

---

<sup>3</sup> I Wayan Padet dan Ida Bagus Wika Krishna, Volume 2, No. 2, September 2018, Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana, GENTA HREDAYA, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Hal. 37

<sup>4</sup> I Gusti Ayu Suasthi, Tantangan Perempuan Pengusaha Dalam Mengimplementasikan Ajaran Tri Hita Karana, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia, hal. 35

Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran *Tri Hita Karana* mengetarkan emosi keagamaan individu.<sup>5</sup>

Perempuan dalam tradisi Hindu Bali juga memiliki peranan aktif dalam penerapan konsep *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki kemauan untuk membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, alam, dan manusia lain. Perempuan Bali menggunakan pranata sosial yang diberikan oleh desa adat untuk mengantisipasi permasalahan dan memanfaatkan kemudahan-kemudahan yang berupa pranata sosial yang diberikan oleh desa adat.

Perempuan di Bali memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara hubungan manusia, alam, dan Tuhan menurut prinsip *Tri Hita Karana*. Mereka dikenal sebagai individu yang tangguh dan mandiri, menjadi penyokong perekonomian keluarga tanpa harus meninggalkan peran mereka sebagai ibu dan pelestari adat istiadat. *Tri Hita Karana* mencakup tiga unsur keseimbangan yaitu Parhayangan (hubungan dengan Tuhan), Pawongan (hubungan antar manusia), dan Palemahan (hubungan dengan alam). Dalam konteks ini, perempuan Bali berperan aktif dalam menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan melalui ritual dan upacara keagamaan. Mereka juga memainkan peran penting dalam menjaga hubungan baik antar manusia dalam masyarakat dan menjaga kelestarian alam.

Selain itu, perempuan Bali juga memiliki peran ganda dalam kehidupan sehari-hari, yaitu peran rumah tangga, peran ekonomi, dan peran adat. Mereka diharapkan mampu menjalan-

---

5 I Gusti Ayu Suasthi, Tantangan Perempuan Pengusaha Dalam Mengimplementasikan Ajaran *Tri Hita Karana*, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia, hal. 35

kan ketiga peran ini secara seimbang, baik dalam keluarga, banjar, maupun desa adat. Jadi, perempuan di Bali memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia, alam, dan Tuhan menurut prinsip *Tri Hita Karana*.

Perempuan Bali memiliki peran dan kontribusi penting dalam menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia, alam, dan Tuhan menurut prinsip *Tri Hita Karana*, sebagai berikut :

a. *Parahyangan* (Hubungan dengan Tuhan)

Dalam *Parahyangan* perempuan bisa berperan sebagai berikut :

1) Melaksanakan ritual keagamaan

Perempuan Bali aktif dalam berbagai ritual keagamaan, seperti sembahyang di pura, menghaturkan sesajen, dan mengikuti berbagai upacara adat. Hal ini merupakan bentuk penghormatan mereka kepada Tuhan dan upaya untuk menjaga hubungan harmonis dengan-Nya.

2) Menjaga nilai-nilai spiritual

Perempuan Bali berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak dan keluarga. Mereka mengajarkan nilai-nilai seperti kebaikan, kasih sayang, dan rasa hormat kepada Tuhan dan sesama manusia. Mereka seringkali menjadi pemimpin atau

peserta aktif dalam upacara keagamaan dan ritual-ritual spiritual lainnya yang bertujuan untuk memperkokoh hubungan antara manusia dengan Tuhan. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, perempuan membantu menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dan Tuhan.

*b. Pawongan (Hubungan dengan Manusia)*

Dalam *Pawongan* Perempuan sangat berperan dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan keluarga, sebagai berikut :

1) Menjaga keharmonisan keluarga

Perempuan Bali berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah tangga dan anak-anak. Mereka juga berperan penting dalam menjaga keharmonisan keluarga dengan menyelesaikan konflik dan membangun hubungan yang baik dengan anggota keluarga lainnya. Mereka bertanggung jawab atas perawatan dan pemeliharaan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Dengan memelihara keseimbangan dalam hubungan antar manusia di tingkat keluarga, perempuan membantu mewujudkan keseimbangan sosial yang merupakan salah satu aspek dari *Tri Hita Karana*.

2) Aktif dalam kegiatan sosial

Perempuan Bali aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti PKK, arisan, dan kelompok pengajian. Kegiatan

ini membantu mereka untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dan saling membantu dalam berbagai hal. Perempuan di Bali sering kali memainkan peran sebagai pengayom sosial dalam masyarakat. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong dan kegiatan keagamaan yang memperkuat hubungan sosial antar warga masyarakat. Dengan demikian, perempuan membantu memelihara keseimbangan dalam hubungan antar manusia dalam konteks *Tri Hita Karana*.

c. *Palemahan* (Hubungan dengan Alam)

Dalam *palemahan* perempuan bisa berperan sebagai berikut :

1) Menjaga kelestarian alam

Perempuan Bali memiliki tradisi menjaga kelestarian alam, seperti menanam pohon, membersihkan lingkungan, dan tidak membuang sampah sembarangan. Mereka memahami bahwa alam merupakan bagian penting dari kehidupan dan perlu dijaga kelestariannya. Perempuan juga turut serta dalam usaha konservasi alam di Bali. Mereka terlibat dalam praktik-praktik pertanian tradisional yang ramah lingkungan dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Selain itu, perempuan juga sering menjadi penjaga pengetahuan lokal tentang keanekaragaman hayati dan penggunaan tanaman obat-obatan tradisional, yang merupakan aspek penting dari

keseimbangan dengan alam dalam *Tri Hita Karana*.

## 2) Menerapkan budaya gotong royong

Perempuan Bali aktif dalam kegiatan gotong royong untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan. Budaya gotong royong ini menunjukkan rasa saling membantu dan kepedulian terhadap alam.

Dengan demikian, perempuan di Bali memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia, alam, dan Tuhan sesuai dengan prinsip *Tri Hita Karana*. Melalui kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, perempuan membantu menjaga harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat Bali yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas.

## **2. Perempuan Bali Mengatasi Tantangan dalam Menerapkan Prinsip *Tri Hita Karana* dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Perempuan Bali memainkan peran penting dalam menerapkan prinsip *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Namun, mereka juga menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memelihara harmoni ini. Tulisan ini mengeksplorasi cara perempuan Bali mengatasi tantangan tersebut dalam menerapkan prinsip *Tri Hita Karana*. Banyak hal yang dapat diuntungkan dalam keterlibatan

perempuan bali di dunia kerja. Salah satu yang diuntungkan dengan keterlibatan perempuan dalam dunia kerja adalah sektor ekonomi dalam keluarga. Lebih dari itu, perempuan yang bekerja juga membantu pemerataan proses pembangunan dalam sebuah negara. Adanya gerakan-gerakan dan kajian-kajian tentang perempuan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk lebih mengembangkan diri dan berkarya, bahkan di bidang yang awalnya dianggap sebagai dunia para laki-laki.<sup>6</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan Bali mempraktikkan *Tri Hita Karana* melalui keterlibatan mereka dalam upacara keagamaan, peran sebagai pengurus keluarga, dan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Meskipun memiliki peran yang kuat dalam masyarakat, perempuan Bali juga menghadapi tantangan seperti kesenjangan gender, tekanan sosial untuk memenuhi ekspektasi budaya, dan dampak globalisasi.

Dalam penjagaan tradisi, masyarakat Bali sangat kental budayanya, sehingga meski kedudukan perempuan dan laki-laki tidak setara, akan tetapi dalam pelaksanaan ritual subak bali setara posisinya untuk menjaga dan melestarikan subak bali. Perempuan adat bali sebagai salah satu masyarakat adat yang harus berpartisipasi dalam penjagaan tradisi subak bali. Budaya Patriarki yang juga dikatakan dalam teori Fritjof Capra membawa dampak bagi kesetaraan gender, karena menganggap

---

6 Kadek Fransiska Kharisma Oktarina , Yeyen Komalasari, Volume 5 tahun 2022, Triple Roles Perempuan Bali : Ancaman Atau Proteksi? (Dalam Perspektif Ketahanan Keluarga), Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Hal. 353

perempuan lebih rendah dari laki-laki. Meskipun demikian dalam penjagaan tradisi subak bali tidak hanya peran perempuan adat saja akan tetapi keseluruhan masyarakat adat Bali. Perempuan Bali menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan prinsip *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

### 1) Tantangan Modernisasi

Dalam era modern, perempuan Bali dihadapkan pada pengaruh globalisasi dan perubahan budaya yang dapat mengancam keseimbangan *Tri Hita Karana*. Tantangan ini membutuhkan kesadaran dan upaya ekstra untuk tetap menjaga dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### 2) Pendidikan dan Kesadaran

Pendidikan dan kesadaran tentang prinsip *Tri Hita Karana* masih perlu ditingkatkan di kalangan perempuan Bali. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konsep ini, perempuan Bali dapat lebih mudah mengatasi tantangan dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Peran Ganda

Perempuan Bali sering kali memiliki peran ganda sebagai ibu, istri, pekerja, dan anggota masyarakat. Tantangan ini dapat mempengaruhi waktu dan energi yang mereka miliki untuk menerapkan prinsip *Tri Hita Karana*. Oleh

karena itu, perempuan Bali perlu mencari keseimbangan antara peran-peran mereka dan tetap menjaga prinsip-prinsip tersebut.

#### 4) Pengaruh Lingkungan

Perubahan lingkungan dan ancaman terhadap kelestarian alam juga menjadi tantangan bagi perempuan Bali dalam menerapkan prinsip *Tri Hita Karana*. Mereka perlu beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam.

Untuk mengatasi tantangan ini, perempuan Bali dapat mengambil langkah-langkah seperti meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang prinsip *Tri Hita Karana*, memperkuat peran perempuan dalam menjaga kelestarian alam, dan mencari keseimbangan antara peran ganda yang mereka miliki.

Selain itu, kolaborasi dan dukungan dari masyarakat dan pemerintah juga penting dalam mendukung perempuan Bali dalam menerapkan prinsip *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan Bali dapat melakukan beberapa langkah untuk meningkatkan kesadaran tentang prinsip *Tri Hita Karana*:

- 1) Pendidikan Formal dan Informal: Perempuan Bali dapat mengambil langkah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip *Tri Hita Karana* melalui pendidikan formal dan informal. Mereka dapat mengikuti program pendidikan yang mempelajari budaya Bali, filosofi *Tri Hita Karana*, dan nilai-nilai

yang terkandung di dalamnya. Selain itu, mereka juga dapat mengakses sumber daya seperti buku, artikel, dan video yang membahas tentang konsep ini.

- 2) Diskusi dan Forum: Perempuan Bali dapat mengadakan diskusi dan forum terbuka untuk membahas prinsip *Tri Hita Karana*. Mereka dapat mengundang ahli, tokoh masyarakat, atau pemuka agama untuk berbicara tentang konsep ini dan memberikan pemahaman yang lebih dalam. Diskusi ini juga dapat menjadi wadah untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan antara perempuan Bali dalam menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pelatihan dan Workshop: Perempuan Bali dapat mengikuti pelatihan dan workshop yang fokus pada prinsip *Tri Hita Karana*. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti kegiatan adat, tata cara upacara, seni dan budaya Bali, serta pelestarian alam. Dengan mengikuti pelatihan ini, perempuan Bali dapat memperdalam pemahaman mereka tentang prinsip *Tri Hita Karana* dan mendapatkan keterampilan praktis untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Media Sosial dan Blog: Perempuan Bali dapat memanfaatkan media sosial dan blog untuk menyebarkan informasi tentang prinsip *Tri Hita Karana*. Mereka dapat membuat konten yang edukatif dan menginspirasi, seperti artikel, video, atau infografis yang menjelaskan

konsep ini dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Dengan memanfaatkan media sosial dan blog, perempuan Bali dapat mencapai audiens yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran tentang prinsip *Tri Hita Karana*.

- 5) Kolaborasi dan Jaringan: Perempuan Bali dapat bekerja sama dengan komunitas dan organisasi yang memiliki fokus pada prinsip *Tri Hita Karana*. Mereka dapat bergabung dalam kelompok-kelompok yang peduli terhadap kelestarian alam, budaya, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan berkolaborasi dan memperluas jaringan, perempuan Bali dapat saling mendukung dan memperkuat kesadaran tentang prinsip *Tri Hita Karana*.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, perempuan Bali dapat meningkatkan kesadaran tentang prinsip *Tri Hita Karana* tidak hanya di kalangan mereka sendiri, tetapi juga di masyarakat secara luas.

## **Penutup**

### **Simpulan**

Berikut beberapa kesimpulan yang dapat kami sampaikan:

- 1) Perempuan Bali memiliki peran penting dan memberikan kontribusi signifikan dalam mewujudkan keseimbangan *Tri Hita Karana*. Peran dan kontribusi mereka dalam parahyangan, pawongan, dan palemahan merupakan pilar

penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat Bali. Pada prinsipnya kegiatan adat dan keagamaan pada budaya Bali berlandaskan gotong royong. Artinya, setiap anggota masyarakat terbangun rasa kebersamaan, saling menolong dan saling berempati. Peran adat dan keagamaan seorang perempuan Bali selain sebagai sumber konflik, harus juga dapat dilihat sebagai upaya yang baik dalam rangka peran perempuan Bali dalam menjaga kelestarian budaya menghadapi globalisasi.

- 2) Dalam konteks perempuan, mereka memegang peran penting dalam penerapan *Tri Hita Karana*. Perempuan Bali dikenal sangat tangguh dan mandiri. Sebagai penyokong perekonomian keluarga, mereka berusaha untuk mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* tanpa harus meninggalkan peran mereka sebagai ibu dan pelestari adat istiadat. Selain itu, dalam pandangan perempuan Bali, konsep kesetaraan dan keadilan gender juga dapat dilihat dalam lingkup budaya Bali. Mereka percaya bahwa peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat dan keluarga adalah bagian dari harmonisasi hubungan manusia dengan manusia (Pawongan). Upaya yang baik yang dapat dilakukan perempuan Bali dalam meredam konflik dan mempertahankan keutuhan keluarga adalah kembali menjaga keharmonisan melalui konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* merupakan konsep yang memrioritaskan kepada harmoni dan keseimbangan hubungan manusia dengan

manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.

## **Saran**

Berdasarkan simpulan tersebutm, maka berikut ini beberapa saran yang diajukan :

- 1) Perempuan juga perlu untuk terus mengembangkan diri dan memperkuat keterampilan mereka. Ini termasuk pendidikan, pelatihan, dan pengembangan karir, yang akan memberikan mereka kemampuan untuk berkontribusi secara lebih efektif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mencapai keseimbangan *Tri Hita Karana*. Melalui peran dan kontribusi ini, perempuan dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam menciptakan masyarakat yang lebih seimbang, harmonis, dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip *Tri Hita Karana*.
- 2) Perempuan memiliki potensi besar untuk berperan dan berkontribusi dalam mewujudkan keseimbangan *Tri Hita Karana*. Dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi perempuan, serta dengan dukungan dari berbagai pihak, perempuan dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan di Bali. Memperdalam pengetahuan tentang *Tri Hita Karana* dan bagaimana Filosofi ini diterapkan dalam kehidupan Sehari-hari. Ini memungkinkan perempuan untuk memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip ini dengan lebih baik.

## **Daftar Pustaka**

Komalasari, Y. 2017. Nilai Tambah Wanita Karier Bali Sebagai Sosok Pelestari Budaya: Proceeding of Seminar Nasional AIMI, 27-28 Oktober 2017. Jambi.

I Wayan Padet dan Ida Bagus Wika Krishna, Volume 2, No. 2, September 2018, Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana, GENTA HREDDAYA, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.

I Gusti Ayu Suasthi, Tantangan Perempuan Pengusaha Dalam Mengimplementasikan Ajaran Tri Hita Karana, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia.

Kadek Fransiska Kharisma Oktarina , Yeyen Komalasari, Volume 5 tahun 2022, Triple Roles Perempuan Bali : Ancaman Atau Proteksi? (Dalam Perspektif Ketahanan Keluarga), Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali.

# **PERSEPSI PENDIDIKAN DALAM HAK PEREMPUAN DARI PAHLAWAN R.A KARTINI DI ERA GLOBALISASI MODERN DALAM KONSEP TRI HITA KARANA**

Ni Putu Sisca Agustina, I Made Dwi Ulantara, Putra Wahyu  
Susila, dan Muhamad Dwi Zulkarnain  
Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar

*Perjuangan pahlawan Indonesia, termasuk R.A. Kartini, sering kali terlupakan meski jasa-jasanya memiliki pengaruh besar, terutama bagi wanita di era globalisasi. Kartini memperjuangkan hak dan kewajiban perempuan, yang kini memberikan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai moral yang beliau tanamkan menjadi warisan penting, khususnya dalam menjaga keselarasan hidup, seperti tercermin dalam konsep Tri Hita Karana—hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Jasa Kartini mencerminkan pengabdian untuk mempertahankan nilai-nilai perjuangan perempuan di Indonesia, terutama dalam memperjuangkan hak-hak mereka.*

## **Pendahuluan**

Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, tak memungkinkan bahwasanya perempuan juga memiliki tekad yang besar untuk mendapatkan hak-haknya yang dengan seimbang melakukannya. Peranan R.A Kartini sangat memiliki peranan penting bagi setiap perempuan di bangsa Indonesia ini yang dimana setiap nilai moral yang diajarkan dan di ulang tegas dalam perjuangannya untuk bangsa

maupun kaum perempuan itu sendiri. Dalam perjuangan beliau ini banyak mengajarkan banyak hal-hal yang patut ditiru dan di implementasikan di berbagai bidang sesuai mengikuti zaman yang terus berjalan baik dari zaman era orde lama maupun zaman orde reformasi.

Dalam konteks *Tri Hita Karana*, peranan beliau ini sangatlah terikat dalam lingkungan dimana pun, dikatakan jasa-jasa beliau sudah mampu bagi kaum perempuan memiliki suatu hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi bangsa maupun bernegara demi kelangsungan hidup dan memiliki fungsi yang sama yaitu mencapai suatu kesejahteraan, keadilan dan kedamaian dalam kehidupan. *Tri Hita Karana* ini merupakan konsep atau ajaran dalam agama Hindu yang selalu menitikberatkan bagaimana antara sesama bisa hidup berdampingan, saling bertegur sapa satu dengan yang lain, tidak ada riak-riak kebencian, penuh toleransi dan penuh rasa damai. *Tri Hita Karana* bisa diartikan secara leksikal yang berarti tiga penyebab kesejahteraan. Istilah ini terambil dari kata tri yang artinya tiga, hita yang artinya keseimbangan atau sejahtera, dan karena yang artinya penyebab. Ketiga hal tersebut adalah Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan.

Awalnya konsep *Tri Hita Karana* muncul berkaitan dengan keberadaan desa adat di Bali. Hal ini disebabkan oleh terwujudnya suatu desa adat di Bali, bukan saja merupakan kepentingan hidup tapi adalah kepentingan bersama dalam masyarakat, dalam hal kepercayaan memuja Tuhan. Dengan kata lain, bahwa ciri khas desa adat di Bali harus mempunyai unsur

wilayah, orang-orang atau masyarakat yang menempati suatu wilayah serta adanya tempat suci untuk memuja Tuhan. Kembali dengan perjuangan R.A Kartini saling mengikatkan juga dengan peranan beliau terhadap konteks *Tri Hita Karana*. Bicara tentang Kartini memang tidak ada habisnya. Selalu ada sisi yang menarik dari sosok yang begitu dikagumi oleh rakyat. Beliau dikenal sebagai pahlawan emansipasi wanita dan berjasa bagi kebebasan perempuan.

Bagi beliau Setiap manusia mempunyai hak atas segala sesuatu yang harus didapatkan, hak tersebut adalah memperoleh pendidikan yang harus di tempuh sejak lahir hingga wafat, hak memiliki pengertian tentang sesuatu hal yang benar, milik kepunyaan kewenangan dan kekuasaan dalam berbuat sesuatu. Hak pada umumnya didapatkan dengan cara diperjuangkan dan bisa di pertanggungjawabkan atas kewajibannya.<sup>7</sup> Begitu pula perempuan berhak mempunyai pendidikan yang sama dengan kaum laki-laki.

Dalam beberapa tahun ini relasi gender telah diperbincangkan dan diperdebatkan dan menimbulkan ketegangan umat hal ini bisa kita lihat kenyataan sosial dan kebudayaan yang menempatkan kaum perempuan dalam posisinya yang tidak setara dihadapan kaum laki-laki kaum perempuan masih terdiskriminasi. Maka dari itu karya ilmiah

---

<sup>7</sup>Muri'ah, Siti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: Rasail Media Group,2011. hlm 186

ini akan menjelaskan upaya perlindungan bagi hak perempuan dalam pengabdian perjuangan seorang R.A Kartini dalam konteks *Tri Hita Karana*. Maka dari latar belakang diatas adapun mengangkat suatu permasalahan yang dimana masalah ini akan dijelaskan dan ditelaah dalam karya ilmiah ini yaitu :

- 1) Mengapa perjuangan seorang R.A Kartini berpengaruh besar dalam kehidupan sekarang ini yang memiliki konteks *Tri Hita Karana*?
- 2) Apa saja upaya-upaya perlindungan terhadap hak perempuan pada pengabdian jasa seorang R.A Kartini di era globalisasi modern dalam konteks *Tri Hita Karana*?

### **Tujuan Penulisan**

Dalam hal ini, banyaknya tujuan penulisan karya ilmiah ini untuk para pembaca maupun penulis yang dimana diketauhinya bagaimana perjuangan seorang R.A Kartini berpengaruh besar untuk para generasai penerus untuk meneruskan pada era globalisasi ini dan adapun beberapa penjelasan upaya-upaya hak perlindungan bagi kaum perempuan mengimplementasikan hak-hak tersebut yang seimbangnnya dengan kewajibannya yang dilaksanakan dalam konteks *Tri Hita Karana*.

### **Metode Penulisan**

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah adalah metode pustaka atau literatur (Zed, 2008). Dalam

merancang artikel ini penulis memfokuskan kepada bagaimana cara pengimplementasian pemikiran dari RA. Kartini di masa kini. Dengan meminimalisir ancaman dan hambatan, memerikan solusi yang tepat dengan zaman tanpa mengubah pondasi awal dari semangat emansipasi, serta mencapai keberhasilan untuk setiap wanita.

Metode metode penulisan ini menggunakan sistematika membaca, memeriksa, dan menggunakan informasi bahan bacaan seperti internet, e-book, laporan penelitian terdahulu, jurnal, makalah, artikel, ensiklopedia, buku panduan atau penunjang dan sumber-sumber lainnya. Kemudian menuangkan semua metode tersebut ke bagian abstrak, pendahuluan, hasil dan pembahasan, hingga pada kesimpulan.

## **Pembahasan**

### **1. Mengapa perjuangan seorang R.A Kartini berpengaruh besar dalam kehidupan sekarang ini yang memiliki konteks Tri Hita Karana?**

R.A. Kartini adalah seseorang dari kalangan priyayi atau kelas bangsawan Jawa, Putri Raden Adipati Ariososroningrat bupati Jepara ibunya bernama M.A Ngasirah. R.A Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 di kota Jepara nama lengkap Kartini Raden Ajeng Kartini Djojo Adhiningrat dengan gelar R.A (Raden Ajeng) Sebagaimana diketahui bahwa Kartini lahir dari seorang ibu yang bernama Ngasirah yang beragama Islam secara

otomatis Kartini di lahirkan oleh seorang muslimah. Sosok Kartini dengan sanggulnya yang anggun tentunya, tidak banyak yang tahu bahwa Kartini merupakan dibesarkan dari lingkungan yang religius dengan nilai-nilai religi yang kental selain itu Kartini juga memiliki darah keturunan pesantren hal ini di lihat dari Nyai Hajjah Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono seorang guru agama dari Telukawur Jepara.<sup>8</sup>

Bicara tentang Kartini memang tidak ada habisnya. Selalu ada sisi yang menarik dari sosok yang begitu dikagumi oleh rakyat. Beliau dikenal sebagai pahlawan emansipasi wanita dan berjasa bagi kebebasan perempuan, kebebasan yang bukan hanya bebas dari kungkungan adat jawa yang begitu melekat, akan tetapi adat istiadat yang menarik garis pemisah antara kaum laki-laki dan perempuan sistem adat yang hanya menguntungkan kaum laki-laki yang sekaligus penindasan untuk perempuan, hal ini membuat ia memberontak sehingga muncul pemikiran mengenai masalah pendidikan yang nantinya akan merobohkan adat feodalisme yang akan membutuhkan kaum perempuan. Arti bebas disini adalah bebas untuk memperoleh pendidikan dan lebih merasa merdeka untuk kehidupan sosial.<sup>9</sup>

Faktor yang mempengaruhi Kartini dalam memperjuangkan pendidikan adalah untuk memerdekakan kaum perempuan. Kemudian yang menjadi pertanyaan saat ini, apakah pemikiran Kartini memiliki relevansi dengan pendidikan Islam,

---

8Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, Jakarta: PT Gunung Agung. 1984, hlm 13.

9Kartini, R.A, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Yogyakarta: Narasi, 2011

jawabannya tentunya iya karena pendidikan Islam berperan untuk membina manusia secara utuh dan seimbang baik dari segi rohani maupun jasmani. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kartini agar kaum perempuan mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki.

Ketidaksetujuan terhadap adat yang dianggapnya sangat menyiksa, karena banyak aturan yang harus dijalankan dan di penuhi, penindasan manusia, hubungankesetaraan yang mengikat kuat yang berkuasa dan di kuasai. Adat semacam ini di patuhi dari lapisan masyarakat atas sampai bawah memuat prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan dalam pendidikan yaitu adanya persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa dibedakan status sosialnya.

Dari perempuanlah manusia pertama menerima pendidikan mulai belajar merasa, berfikir dan berucap. Bagaimana seorang ibu akan mendidik anaknya sedangkan ibunya tidak berpendidikan karena itulah Kartini punya keinginan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada perempuan, beliau beranggapan bahwa dengan pendidikan akan membawa perubahan.

Perjuangan Kartini adalah perjuangan dengan memberikan semangat dan pemikiran bagi bangsa Indonesia terutama untuk kaum perempuan, untuk bisa lebih maju seperti laki-laki dalam segala bidang yang ditekuninya khususnya dalam bidang mengejar ilmu pengetahuan. Pergolakan batin yang terjajah dari adat istiadat yang menempatkan seorang

perempuan di sudut kehidupannya. Pada saat itu perempuan hanya menjalankan kodratnya tanpa diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Perlu diketahui bahwa keadaan dan kedudukan perempuan pada masa itu sangat ketinggalan, karena adat istiadat yang mengkungkurangnya pendidikan dan pengajaran sewenang-wenang dalam perkawinan.<sup>10</sup> Hal ini merupakan penjahatan yang menghambat kemajuan. Kedudukan dan peran perempuan dapat ditingkatkan dalam keluarga maupun masyarakat, Kartini menganjurkan emansipasi perempuan melalui pendidikan supaya perempuan cakap untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang ibu dan pendidik pertama dari manusia. Dari sini muncul pemikiran Kartini yang ingin membebaskan perempuan dari keterbelakangan dan ingin memajukan kaum perempuan karena terpengaruh oleh gadis asing yang pemikiran maju dan terinspirasi oleh beberapa buku yang pernah dibaca dan berkomunikasi dengan orang yang berpendidikan, seperti J.H Abendanon dan istrinya dari golongan etis Van Kol pemimpin Partai Sosial Demokrat N. Andriani Lesy<sup>11</sup>.

Dalam mengejar cita-citanya. Kartini mendirikan sekolah untuk kaum bangsawan cita-cita dan semangatnya tertuang dalam surat yang di tulis dan dikirimkan kepada sahabatnya sejak usia

---

10Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, Jakarta : PT Gunung Agung 1984. hlm 50

11Imron Rosyadi, *R.A Kartini Biografi Singkat*, Yogyakarta: Garasi 2010. hlm 20

20 tahun (1899). Dalam suratnya menjelaskan tentang pergaulan lingkungan, keadaan rakyat yang terbelakang, minimnya pendidikan dan pengajaran bagi para gadis. Kartini mengecam pejabat Belanda yang tidak menaruh perhatian kepada rakyat, tetapi hanya menaruh pada bupati serta menunda perluasan pendidikan.

Selanjutnya sosok Kartini dan pendidikan perempuan tidak dapat dipisahkan peran Kartini dalam pendidikan perempuan juga patut untuk di kupas seperti yang telah di singgung di atas yakni Kartini sebagai penggerak pembebasan perempuan atas hak-haknya yang tidak dapat diperoleh dengan layak sebelum Kartini menjadi pelopor yang pertamanya, seberapa besar upaya yang dilakukan terhadap pendidikan perempuan harus diketahui oleh masyarakat Indonesia terutama untuk kaum perempuan supaya mengerti dan paham betul akan menimbulkan rasa syukur dan bisa memanfaatkan apa yang sudah di perjuangkan oleh Kartini dengan sebaikbaiknya. Pengkajian terhadap Kartini dan pendidikan perempuan membutuhkan penelitian yang mendalam agar menjadi jelas dan menjadikan sumber pengetahuan baru selain masyarakat awam secara umum.

Maka dari itu perjuangan seorang R.A Kartini berpengaruh besar terhadap bangsa baik kaum perempuan juga, dalam hal ini jika dikaitkan dalam konteks Tri Hita Karan, pada zaman beliau sudah merelasasikan dalam konteks ini yaitu menjalankan sesuai perintah tuhan, memberikan ajaran dan nilai moral dengan sesama umat dan berdampak baik dengan berbagai bidang dalam berbangsa dan bernegara.

## **2. Apa saja upaya-upaya perlindungan terhadap hak perempuan pada pengabdian jasa seorang R.A Kartini di era globalisasi modern dalam konteks *Tri Hita Karana*?**

Peran Kartini dalam memajukan pendidikan di Indonesia adalah salah satu bukti kontribusi wanita dan bukti kepedulian dirinya terhadap bangsa Indonesia, kejadian tersebut pun dicetak dengan tinta emas di dalam sejarah Indonesia. Karena kondisi para kaum perempuan yang pada masa itu sangat memprihatinkan, beliau mendorong kondisi tersebut dengan berbagai cara. Salah satu diantara usaha Kartini adalah mendirikan sekolah khusus wanita dan membangun perpustakaan bagi anak-anak perempuan. Hasil pemikiran, perlawanan dan perjuangan Kartini di zaman dahulu memberikan makna kuat bagi kaum perempuan zaman modern. Berikut makna perjuangan R.A Kartini:

### 1) Mendapatkan kesetaraan dalam hak pendidikan

Perjuangan Kartini melawan diskriminasi mendorong perempuan modern saat ini untuk berani melawan stereotip perempuan ujungnya jadi ibu rumah tangga saja. Semua perempuan tidak perlu ragu, karena sejatinya memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam mengejar mimpi dan cita-citanya mengenyam pendidikan tinggi.

### 2) Membuka lebar kesempatan perempuan untuk berkarya

Keinginan Kartini agar perempuan tidak selamanya dicap hanya akan berakhir di dapur dan mengurus

rumah, membuka ruang penyetaraan bagi wanita modern bisa berkarya seperti para pria. Perempuan bebas berekspresi, mengutarakan mimpinya, mewujudkan ide-ide kreatifnya, menyalurkan bakat, membuat gerakan, menyuarakan hasil pemikirannya yang bermanfaat bagi sekitarnya.

### 3) Mendorong percaya diri perempuan dalam berkarir

Di era digital sekarang ini, perempuan bisa bekerja dengan berbagai bentuk dan cara yang beragam. Perempuan terdorong melawan stereotip melalui prestasi perempuan dalam ranah profesional kerja, mengembangkan potensi dalam diri, berkarir bukan sekadar mencari uang dan perekonomian, namun jadi teladan dan menjalankan hak asasi setiap orang. Perempuan modern ialah perempuan yang memiliki semangat juang tinggi, kepercayaan diri, yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, perempuan yang memiliki keinginan untuk memerdekakan dirinya, dan memiliki prinsip hidup yang kuat. Bagi para ibu yang bekerja, berapapun waktunya, jelas tetap jadi ibu sepenuh waktu. Meski banyak tantangan, namun para ibu punya hak untuk memilih keduanya, bekerja dan ibu rumah tangga.

### 4) Membangkitkan Kualitas Hidup Perempuan

Semakin terbukanya ruang bagi perempuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, seperti peran sinergi perempuan pada sektor pembangunan, dan peningkatan

jumlah perempuan yang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di pemerintahan

Pendidikan yang dimaksudkan oleh seorang Kartini merupakan pendidikan yang dapat diterima semua kalangan, tidak hanya laki-laki saja namun mencakup pula kalangan perempuan Indonesia. RA. Kartini yang selau memperjuangkan kaumnya, agar perempuan diberikan kebebasan sehingga bisa bersekolah, menuntut ilmu, hingga melakukan peran sosial dan tidak duduk diam di dalam rumah. Beliau bahkan bercita-cita membangun sekolah atau pendidikan yang mengutamakan budi pekerti dan menggunakan pendidikan agama.

Perjuangan yang tidak mudah untuk menghadapi sekelompok masyarakat yang pada masa itu masih mempunyai pola pikir kuno, dimana derajat perempuan dan laki-laki itu jauh berbeda. Tetapi hal tersebut tidak menggagalkan perjuangan Kartini, sekalipun memerlukan waktu yang lama dan panjang serta menghadapi berbagai ancaman, hambatan tantangan bahkan gangguan yang datang dari lingkungan disekitarnya. Terbukti dari apa yang dapat dirasakan perempuan pada zaman globalisasi seperti dewasa ini, perempuan bisa bersekolah dan mencapai pendidikan setinggi-tingginya. Sudah tidak ada lagi perbedaan hak antar perempuan dan laki-laki, sehingga perempuan sedemikian bebas haknya. Perempuan yang diperbolehkan untuk menjadi cerdas dan mengimplementasikan emansipasi pada era modern ini dengan bakat dan pengetahuan dari yang mereka dapat selama pendidikan dan sosialisasi.

## **Penutup**

### **Simpulan**

Berikut beberapa kesimpulan yang dapat kami sampaikan:

- 1) Raden Ajeng Kartini adalah seorang tokoh wanita Indonesia yang dikukuhkan sebagai pahlawan nasional dan hari lahirnya diperingati oleh seluruh rakyat Indonesia. Kartini seorang pejuang kemerdekaan perempuan. Perjuangan Kartini yang paling keras adalah pendidikan, karena Kartini yakin hanya pendidikan alat satu-satunya untuk mengangkat derajat perempuan dan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya peran perempuan dalam membangun peradaban.
- 2) Peran R.A Kartini dalam memajukan pendidikan di Indonesia adalah salah satu bukti kepeduliannya dan salah satu contoh kontribusi wanita yang dicetak dengan tinta emas dalam sejarah. Karena perempuan tidak diperbolehkan untuk mendapatkan pendidikan, dan perempuan hanya boleh menjadi ibu rumah tangga. berawal dari masalah tersebut timbulah pemikiran-pemikiran R.A. Kartini dan beliau mendobrak kondisi yang sangat memprihatinkan tersebut dengan mendirikan sekolah khusus wanita dan beliau juga membangun perpustakaan bagi anak-anak perempuan.

## **Saran**

Berikut saran yang dapat disampaikan : Perjuangan Kartini tak mudah, dan kita generasi penerus yang merasakan hasil dari perjuangan pendidikan Kartini. Maka, dengan kesempatan seluas-luasnya dalam meningkatkan pendidikan perlu kita ambil dan semangat dan mendapatkan pendidikan tinggi dan bermanfaat. Pendidikan yang bermanfaat yakni pendidikan yang juga ditularkan kepada lainnya.

## **Daftar Pustaka**

- Muri'ah, Siti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: Rasail Media Group, 2011
- Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, Jakarta: PT Gunung Agung. 1984, hlm 13.
- Kartini, R.A, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Yogyakarta: Narasi, 2011
- Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, Jakarta : PT Gunung Agung 1984. hlm 50
- Imron Rosyadi, *R.A Kartini Biografi Singkat*, Yogyakarta: Garasi 2010. hlm 20

# **PERAN PEREMPUAN UNTUK MENCAPAI HARMONI KEHIDUPAN DALAM PERSPEKTIF *TRI HITA KARANA* DI BALI**

Ni Kadek Ariati

Program Studi Administrasi Publik,  
Universitas Ngurah Rai, Denpasar, Bali, Indonesia  
Nkdkariati10@gmail.com

*Masyarakat Bali hidup saling berdampingan satu sama lain dengan damai. Kedamaian tersebut tercipta karena masyarakat Bali memiliki kepercayaan terhadap konsep Tri Hita Karana yang menjadi landasan filosofis dalam kehidupan masyarakatnya. Tri Hita Karana adalah konsep yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni antara Tuhan sebagai pencipta (Parhyangan), alam semesta (Palemahan), dan manusia (Pawongan). Dalam mewujudkan keseimbangan hubungan sesuai konsep Tri Hita Karana, masyarakat di Bali memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan hidup bersama yang harmonis. Dalam implementasinya peran masyarakat baik yang laki-laki maupun perempuan, tua atau muda, kaya atau miskin memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama dalam menciptakan dan menjaga hubungan harmoni dalam kehidupan. Dalam pandangan Agama Hindu, seorang perempuan memiliki peranan yang penting yaitu sebagai "sarana" terwujudnya Punarbhava atau reinkarnasi yang dimana sangat berpengaruh terhadap terciptanya harmoni kehidupan.*

## **Pendahuluan**

Bali adalah pulau yang terkenal dengan tradisi yang kental, budaya yang kuat, dan keindahan alamnya serta keramah-tamahan masyarakatnya. Masyarakat Bali hidup saling berdampingan satu sama lain dengan damai. Kedamaian tersebut tercipta karena masyarakat Bali memiliki kepercayaan terhadap konsep *Tri Hita Karana* yang menjadi landasan filosofis dalam kehidupan masyarakatnya. *Tri Hita Karana* adalah konsep yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni antara Tuhan sebagai pencipta, alam semesta, dan manusia. Hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menurut Wiana I Ketut yaitu menekankan tiga konsep hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sang pencipta, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Dalam setiap hubungan mempunyai dasar saling menghargai sesama dalam aspek kehidupan, yang dimana dalam penerapannya haruslah selaras, dan seimbang antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan harmoni dalam kehidupan. Jika keseimbangan dapat diwujudkan maka kehidupan masyarakat akan damai, tenteram, dan harmonis.

Dalam mewujudkan keseimbangan hubungan sesuai konsep *Tri Hita Karana*, masyarakat di Bali memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan hidup bersama yang harmonis. Dalam implementasinya peran masyarakat baik yang laki-laki maupun perempuan, tua atau muda, kaya atau miskin memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama dalam

menciptakan dan menjaga hubungan harmoni dalam kehidupan. Penulis akan menjelaskan tentang penerapan konsep *Tri Hita Karana* yang lebih menghusus yaitu tentang bagaimana peran perempuan untuk mencapai harmoni kehidupan dalam perspektif *Tri Hita Karana* di Bali.

Perempuan Bali memang terkenal sebagai perempuan yang hebat, tangguh dan mandiri. Perempuan dapat membantu menyokong perekonomian keluarga tidak perlu meninggalkan perannya sebagai ibu, istri, saudara dan sebagai pelestari budaya dan adat istiadat. *Tri Hita Karana* menjadi isu global yang dapat mendorong tercapainya kesejahteraan, kebahagiaan, dan keharmonisan hidup. Nilai yang terkandung dalam konsep *Tri Hita Karana* inilah yang dijadikan pedoman oleh masyarakat khususnya masyarakat Bali untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

Untuk membahas betapa pentingnya peranan masyarakat khususnya kaum Perempuan yang sering dipandang sebelah mata dalam menciptakan hubungan harmoni sesuai konsep *Tri Hita Karana*. Adapun tujuan dari penulisannya yaitu, mengajak generasi muda khususnya kaum Perempuan untuk ikut serta dalam mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Penulis mengharapkan seluruh masyarakat khususnya masyarakat Bali memiliki kesadaran terhadap pentingnya mempertahankan dan melaksanakan ajaran *Tri Hita Karana* dalam menjaga keseimbangan hubungan untuk mencapai kehidupan yang tenteram, damai dan harmonis.

## **Metode**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis konseptual dan tinjauan literatur serta pendekatan kualitatif untuk mendalami pembahasannya. Analisis konseptual adalah untuk mendefinisikan serta memahami konsep-konsep utama terkait peran perempuan dalam penerapan konsep Tri Hita untuk mencapai harmoni kehidupan secara mendalam. Selanjutnya, tinjauan literatur akan digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis berbagai studi, laporan penelitian, dan artikel ilmiah yang memiliki keterkaitan tentang peran perempuan dalam penerapan konsep Tri Hita untuk mencapai harmoni kehidupan.

Kemudian data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan identifikasi pola, kesamaan serta perbedaan antara prinsip-prinsip perempuan dalam bingkai *Tri Hita Karana*.

Dengan menggunakan metode tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif dan bermanfaat khususnya bagi perempuan yang juga memiliki peran penting dalam upaya penerapan *Tri Hita Karana* untuk mencapai harmoni kehidupan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Peran Perempuan Untuk Mencapai Harmoni Kehidupan dalam Perspektif *Tri Hita Karana* di Bali**

#### **A. Pengertian Masyarakat Bali**

Masyarakat Bali adalah masyarakat mayoritas yang tinggal di pulau Bali, yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dan menjalankan adat istiadat serta kebudayaan Bali. Asal usul masyarakat Bali terbagi dalam tiga periode atau gelombang migrasi, gelombang pertama terjadi karena akibat dari persebaran penduduk yang terjadi selama zaman prasejarah, gelombang kedua terjadi dalam masa perkembangan agama Hindu di Nusantara, dan gelombang yang ketiga terjadi saat pulau Jawa tepatnya saat kerajaan Majapahit runtuh pada abad ke-15.

Mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu, kurang lebih 90% sedangkan sisanya beragama Islam, Kristen, Katolik dan Budha. Orang Bali juga banyak yang tinggal diluar pulau Bali misalnya di Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Lampung dan daerah penempatan transmigrasi asal Bali lainnya. Meskipun suku Bali tinggal diluar pulau Bali namun mereka tetap melestarikan adat istiadat dan kebudayaannya di manapun mereka tinggal. Dalam proses pelestarian, kebudayaan Bali dapat berbaur dengan budaya lokal lain dimanapun suku Bali tinggal sehingga menghasilkan suatu kebudayaan baru.

## **B. Konsep *Tri Hita Karana***

*Tri Hita Karana* berasal dari kata Tri yang artinya tiga, Hita yang memiliki arti kebahagiaan dan Karana berarti penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* memiliki arti “Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan”. Konsep kosmologi *Tri Hita Karana* merupakan landasan hidup umat Hindu. Landasan tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi saat ini yang semakin berkembang pesat.

Pada dasarnya hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia yang saling berkaitan dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan tersebut meliputi hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam di sekitarnya, serta hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dalam setiap hubungan hendaknya memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekitarnya untuk mencapai kedamaian dalam kehidupan.

Penerapan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari harus selaras, seimbang, dan sejalan antara satu dengan yang lainnya. Suatu keseimbangan dapat tercapai, jika manusia dapat mengusahakan atau bahkan dapat menghindari segala tindakan dan perilaku buruk bagi kehidupan lingkungannya. *Tri Hita Karana* merupakan filsafat hidup yang memiliki sifat universal, dapat digunakan sebagai dasar dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, nyaman, tenteram dan damai (Atmadja, dkk., 2017; Wirawan, 2011; Keraf, 2002: 137).

Konsep *Tri Hita Karana* dibagi menjadi tiga nilai yaitu, akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Parahyangan*), akhlak terhadap manusia (*Pawongan*), dan akhlak terhadap lingkungan (*Palemahan*). Ajaran ini memperkenalkan nilai-nilai realita hidup bersama dalam hal penanaman nilai-nilai religius, kebudayaan nilai sosial, penghargaan terhadap gender, penanaman nilai keadilan, demokratis, sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan (Donder dalam Parmajaya, 2018).

1) Akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Parhyangan*)

*Parhyangan* merupakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai Umat beragama atas dasar konsep theology yang diyakininya khususnya bagi umat Hindu konsep pertama harus dilakukan adalah bagaimana mengusahakan suatu hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta melalui usaha dan kerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

2) Akhlak terhadap manusia (*Pawongan*)

*Pawongan* merupakan hubungan yang harmonis antara sesama umat manusia. Dalam hal ini lebih ditekankan agar sesama umat beragama dapat selalu melaksanakan komunikasi dan hubungan yang harmonis melalui kegiatan kemanusiaan Sima Krama Dharma Santhi/ silaturahmi. Kegiatan ini dipandang penting mengingat bahwa umat manusia adalah makhluk sosial yang hidup

saling berdampingan satu sama lain dan tidak dapat hidup sendirian. Maka daripada itu, tali persahabatan dan persaudaraan harus tetap terjalin dengan baik, rukun, dan damai.

### 3) Akhlak terhadap lingkungan (*Palemahan*)

*Palemahan* merupakan hubungan harmonis antara umat manusia dengan alam lingkungan sekitarnya. Ajaran ini lebih menekankan kepada umat manusia agar tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, untuk mewujudkan keharmonisan alam dan agar tetap terjaga keseimbangan ekosistem.

Dalam menghadapi kehidupan yang fundamentalis ini, konsep ajaran *Tri Hita Karana* dapat memperkenalkan nilai-nilai realitas hidup bersama dalam hal penanaman nilai-nilai religius, kebudayaan nilai sosial, penghargaan gender, penanaman nilai keadilan, pengembangan sikap demokratis, penanaman sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, pengembangan sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam.

## **2. Peran Perempuan Bali dalam Mencapai Harmoni Kehidupan**

Masyarakat adat Bali mengajarkan masyarakatnya dan memegang teguh konsep *Tri Hita Karana* (konsep ajaran dalam agama hindu), agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan

sehari-hari. Berbicara mengenai masyarakat Bali, tentu tidak lepas dari kaum perempuannya yang sangat berperan penting dalam proses mencapai harmoni kehidupan masyarakat Bali. Perempuan Bali terkenal sebagai perempuan yang tangguh dan hebat. Perempuan dalam theologi Hindu merupakan suatu bagian yang sama seperti laki-laki. Perempuan sama besar, sama kuat, sama menentukan dalam perwujudan kehidupan yang utuh dan harmonis.

Istilah theologi perempuan adalah “Ardhanareswari”. Ardha memiliki arti setengah, belahan yang sama. Sedangkan *nara* artinya (manusia) laki-laki. Kemudian *iswari* artinya (manusia) wanita. Tanpa unsur kewanitaan, suatu penjelmaan tidak akan terjadi dengan baik serta utuh dan dalam agama Hindu unsur ini mendapatkan porsi yang sama sebagaimana belahan kanan dan kiri pada manusia. Sebagaimana belahan bumi atas yaitu langit dengan belahan bumi bawah yaitu bumi yang kedua-duanya mempunyai tugas, kekuatan yang seimbang untuk mencapai keharmonisan dalam alam dan kehidupan manusia di alam semesta ini.

Di Bali sendiri perempuan atau wanitanya sangat berperan penting dalam mencapai harmoni kehidupan yang didapat dicapai dengan proses pelaksanaan yadnya. Masyarakat Bali yang begitu kental akan budaya, adat dan tradisi tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan yadnya yang hampir setiap saat ada upacara yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu Bali. Dalam pelaksanaan yadnya peran perempuan Bali memiliki kedudukan sama dengan pria. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, perempuan Hindu

Bali sangat kental dengan pola hidup yadnyanya.

Beryadnya tidak hanya memiliki arti mempersembahkan segala sesuatu dihadapan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan penuh keikhlasan, namun juga memiliki peranan yang lebih penting dalam sebuah proses harmonisasi komunikasi yang terjalin melalui suatu rangkaian upacara keagamaan yang berkaitan dengan konteks pelaksanaan ritual umat Hindu.

Dalam pandangan Agama Hindu, seorang perempuan memiliki peranan yang penting yaitu sebagai “sarana” terwujudnya Punarbhava atau reinkarnasi. Melalui penjelasan tersebut berkembanglah suatu istilah Sukla Svanittha yang artinya “bibit” atau janin yang dikandung oleh manusia.

Saat seorang perempuan mengalami menstruasi pertama dalam hidupnya, perempuan tersebut dianggap sudah dewasa, dan juga menjadi suatu ciri atau tanda bahwa ia mempunyai kemampuan untuk hamil. Maka daripada itu peradaban lembah Sungai Indus di India sejak beribu tahun lampau senantiasa menghormati dan memperlakukan perempuan secara hati-hati terutama ketika ia saat sedang menstruasi. Maka daripada itu, perempuan harus selalu dihargai dan dihormati, karena perempuan sangat berperan penting dalam menciptakan harmoni kehidupan, jangan biarkan perempuan khususnya perempuan Bali merasa tersakiti. Karena menyakiti perempuan sama halnya dengan menyakiti diri sendiri karena bertentangan dengan ajaran tat twam asi. Makna yang terkandung di dalam ajaran tat twam asi yaitu “ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk

adalah sama” sehingga bila menolong orang lain berarti juga menolong diri sendiri begitu juga sebaliknya (Budiadnya, 2018).

Perempuan berperan penting dalam menjaga harmoni kehidupan terutama pada lingkungan keluarganya. Maka daripada itu, untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan sejahtera harus selalu menghormati wanita, misalnya dengan memberi hadiah saat hari raya tertentu, hadiah yang dimaksud bukan hanya berupahartaataubenda namun juga kasih sayang dan rasa hormat terhadap perempuan (Pudja & Sudharta, 2012).

Peranan perempuan sangat penting dalam kehidupan seorang umat hindu baik sebagai ibu, istri, maupun anak putri. Jadi sudah selayaknya kita sekarang lebih baik menjaga dan memberikan bimbingan tentang Hindu kepada putri dan wanita hindu termasuk sebagai kaum lelaki yang tidak semestinya mengabaikan kewajiban perempuan Bali terhadap leluhur. Posisi perempuan memiliki peranan kedudukan yang sangat penting dalam ajaran agama Hindu, bahkan perempuan dapat dikatakan sebagai tiang yadnya yang memiliki peran mulai dari persiapan dan pelaksanaan yadnya. Karena masyarakat Hindu di Bali yang begitu kental dengan pelaksanaan upacara keagamaan, sehingga kaum perempuan hendaknya terampil dalam membuat sarana upacara dan ulet dalam hal melakukan aktifitas mejejaitan tetandingan banten upacara yadnya.

Terdapat dua pendekatan yang dapat dipergunakan dalam menganalisis fungsi perempuan Bali, khususnya yang ada di Bali dalam peranannya pada pelaksanaan ritual umat hindu, yaitu

pendekatan struktural dan pendekatan fungsional. Pendekatan satruktural memandang perempuan sebagai klasifikasi sosial, sedangkan pendekatan fungsional memandang perempuan sebagai peranan dalam pekerjaan.

Pendekatan fungsional memiliki tujuan untuk mencari tahu apa saja fungsi perempuan Bali dalam proses pelaksanaan ritual keagamaan khususnya upacara keagamaan di Bali, yang dimana keberadaan warga perempuan sejak lama memiliki fungsi peran sebagai pelaku-pelaku utama dalam konteks kegiatan upacara yadnya. Perempuan Bali secara alamiah dapat memerankan bermacam-macam tugas-tugas dan pekerjaan dalam waktu yang hampir bersamaan. Artinya bahwa perempuan Bali tidak perlu memerintahkan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan. Perempuan Bali tidak perlu berpikir panjang dalam melakukan pekerjaan, mereka akan langsung menggarap pekerjaan tersebut sesuai dengan kemampuan dan skill yang perempuan Bali miliki. Perempuan-perempuan di Bali memiliki jiwa semangat gotong royong yang masih tertanam dalam hatinya. Perempuan Bli memaknai perannya sebagai tanggung jawab, kewajiban, dan tradisi turun-temurun (Hermayanti, 2014). Sehingga khususnya dalam proses pelaksanaan upacara keagamaan, perempuan Bali saling bahu membahu membantu sesama tanpa memperhitungkan pekerjaan tersebut milik siapa. Saat ini, fungsi perempuan di Bali dalam konteks ritual keagamaan masih dapat dipertahankan.

Dalam hal fungsi sosial khususnya dalam upacara keagamaan, perempuan memiliki fungsi penting yang memang

sudah berlangsung cukup lama, misalnya dalam suatu upacara agama yang dimana para perempuan akan *memendet* yang memiliki keaterkaitan dengan kesenian tari wali. Kehadiran seni dalam suatu upacara keagamaan dapat menciptakan kebersamaan dan toleransi sesama pengikut kepercayaan lain, baik mulai dari persiapan sampai pelaksanaannya perempuan Bali ikut berpartisipasi dalam kegiatan seni yang ditampilkan dalam suatu upacara keagamaan tersebut. Partisipasi atau peran wanita dalam pelaksanaan upacara keagamaan merupakan suatu implementasi konsep *Tri Hita Karana* untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam suatu kehidupan. Selanjutnya, kegiatan “menyama-braya” bagi masyarakat adat Bali diyakini sebagai landasan moral yang efektif dalam membina hubungan masyarakat (W et al., 2011). Penelitian ini menemukan fenomena yang sejalan dengan (W et al., 2011), kondisi masyarakat Bali dengan adat-istiadat yang kental dan melekat mewajibkan para perempuan Bali seharusnya dapat mengatur waktunya agar tetap bisa melaksanakan kegiatan “menyama-braya”.

Selain merupakan fungsi sosial masyarakat, konteks ritual keagamaan perempuan di Bali menjadi satu komunitas yang satu, dan utuh. Hubungan persaudaraan antar sesama menjadi lebih kuat (terciptanya hubungan harmonis antara manusia dan manusia yang merupakankonsep*Tri Hita Karana*).Adanya semangat kebersamaan dan kuatnya ikatan antar masyarakat adat terjadi karena adanya kesadaran tentang dimana manusia tidak dapat hidup seorang diri tanpa bantuan orang lain (mahluk sosial).

Semangat kebersamaan dan rasa persaudaraan yang kuat dalam kehidupan masyarakat desa *pakraman* di Bali sesuai dengan pandangan E. Durkheim yang menyatakan bahwa upacara keagamaan memiliki fungsi sebagai sarana pengembangan rasa paguyuban “*sense of community*” melalui kegiatan-kegiatan bersama dalam upacara-upacara, seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Kegiatan keagamaan, yang membutuhkan dana dan tenaga, menyebabkan orang saling memerlukan sehingga saling tergantung satu sama lain. Pada akhirnya ketergantungan itu menumbuhkan solidaritas tinggi diantara masyarakatnya. Adanya rasa kebersamaan yang kuat menjadi dasar terciptanya keselarasan dan keharmonisan hubungan antar individu. Yang sangat penting peranannya di dalam pelaksanaan berbagai aktivitas sosial. Multi peran seorang perempuan di Indonesia yang sudah menikah disebabkan karena tanggung jawabnya terhadap keluarga, pekerjaan dan lingkungan sosial, Peran-peran ini dikenal sebagai *triple roles* perempuan, yaitu peran dalam keluarga, peran ekonomi dan peran budaya atau adat (Tirtayani, 20017; Komalasari, 2017).

Dalam kebudayaan Indonesia, perempuan Bali adalah salah satu contoh yang memiliki *triple roles*. Maka daripada itu, menegaskan dalam sistem kehidupan masyarakat Hindu di Bali, kebersamaan dan keselarasan merupakan ciri khas yang dominan. Yang sesuai dengan teori B. Malinowski yaitu bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubuingan dengan seluruh kehidupannya.

Perempuan sebagai sosok yang berperan penting dalam menciptakan keharmonisan kehidupan haruslah mendapatkan pendidikan yang baik. Kesadaran akan peran pendidikan tinggi sebagai pengonstruksi nilai-nilai sejalan dengan pandangan paratokoh teori strukturalis fungsional, yang menyatakan bahwa fungsi utama lembaga pendidikan adalah mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat (Martono, 2011: 197).

Hubungan peran perempuan dan konsep dasar *Tri Hita Karana* dalam mencapai harmoni kehidupan tidak lain dan tidak bukan merupakan suatu hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan. Dalam pelaksanaan konsep *Tri Hita Karana*, bukan hanya perempuan saja yang memiliki peranan penting melainkan semua manusia harus saling bekerja sama menciptakan kehidupan yang harmonis sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*. Namun, dalam kesempatan ini penulis lebih berfokus untuk membahas peran perempuan dalam proses mencapai harmoni kehidupan berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* di Bali.

Peranan perempuan sebagai manusia dengan sesama manusia baik dengan sesama perempuan maupun dengan laki-laki. Dimana, perempuan memiliki peranan penting dalam terciptanya kehidupan yang harmonis. Perempuan dapat melakukan atau menjalin komunikasi dengan manusia atau masyarakat lain dengan sangat baik sehingga memungkinkan terciptanya proses komunikasi yang saling berkaitan satu samalain. Contoh, hubungan perempuan dengan masyarakat lain (hubungan manusia dengan manusia atau *Pawongan*), adalah dimana perempuan-perempuan tersebut melakukan komunikasi

dua arah dengan masyarakat lain dalam suatu proses kegiatan keseharian (misalnya kegiatan *yadnya*) yang dapat menciptakan keharmonisan melalui suatu komunikasi.

Hubungan perempuan dengan lingkungan sekitar (*palemahan*), yaitu dimana peran perempuan sangatlah penting dalam memelihara hubungan antara manusia dengan lingkungan. Contohnya, yaitu perempuan yang akan melaksanakan upacara keagamaan pasti akan memerlukan sarana atau bahan-bahan dari alam sekitar untuk menunjang proses pembuatan sarana upacara *yadnya*. Maka daripada itu dalam hubungan *palemahan* ini perempuan harus bijak dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang ada agar lingkungan tetap nyaman dan harmonis.

Hubungan perempuan dengan Tuhan (*Parhyangan*), adalah hubungan dimana para perempuan melakukan komunikasi dengan Tuhan melalui suatu proses ritual upacara keagamaan. Dalam hubungan ini, para perempuan sangat berperan penting karena perempuanlah yang menjadi tulang punggung suatu upacara keagamaan. Bagaimana tidak? Karena perempuan memiliki tanggung jawab mulai dari persiapan, pengolahan, bahkan pelaksanaan dalam upacara keagamaan yang dimana para perempuan memiliki peran lebih besar dari pria dalam hal upacara keagamaan. Karena hampir semua kegiatan keagamaan memerlukan sosok perempuan untuk menyelesaikan suatu ritual keagamaan. Contohnya, dalam persiapan upacara *yadnya* wanita bertugas untuk mejejitaitan, yang dimana parapria belum tentu bisa melakukannya. Kemudian dalam hal urusan banten, tentu perempuan lebih paham tentang keperluannya daripada para

pria. Sehingga tak heran, dimana perempuan dapat melakukan tugas apapun yang belum tentu bisa dikerjakan oleh pria.

Dalam upaya penerapan konsep *Tri Hita Karana* ini, peran wanita menjadi salah satu hal yang penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antara manusia dengan sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Karena perempuan dapat menjadi perantara dalam proses komunikasi dengan Tuhan. Menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan itu dapat diwujudkan dengan cara bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat dilakukan oleh semua orang khususnya kaum perempuan.

Dengan menerapkan ajaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat mengarahkan manusia khususnya perempuan untuk selalu menciptakan hubungan harmonis antar manusia dengan Tuhan sebagai sang pencipta, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta dan sekelilingnya. Sasaran utama dari pelaksanaan konsep *Tri Hita Karana* adalah untuk mencapai kebahagiaan lahir batin sehingga terciptalah keharmonisan, dan dengan keharmonisan itu akan tercapailah kebahagiaan yang merupakan tujuan akhir dari agama hindu.



Gambar 1. Hubungan manusia dengan manusia/pawongan (hubungan harmonis antara kaum perempuan bali).

Gambar didapat dari situs <https://balipustakanews.com/tenang-damai-berikut-ini-cara-agar-bahagia-dalam-jalani-hidup/>

## Simpulan

Membahas tentang masyarakat Bali khususnya peran Perempuan Bali dalam mencapai harmoni kehidupan sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*. Dari artikel tersebut penulis dapat menarik kesimpulan umum dan khusus.

### 1) Kesimpulan Umum

Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu merupakan Masyarakat yang sangat menekankan tradisi, adat dan budaya dalam kehidupan sehari-harinya. Masyarakat Bali mempercayai dan berpedoman terhadap konsep dasar *Tri Hita Karana* yang merupakan konsep kosmologi dalam agama Hindu yang menjadi dasar dalam berkehidupan umat Hindu Bali. Konsep

ini menekankan tiga hubungan penting yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*palemahan*), dan hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*). Dalam menciptakan harmoni kehidupan perempuan Bali memiliki peran penting, mereka berperan dalam hubungan antar manusia, dengan lingkungan sekitar, dan dalam upacara keagamaan sebagai tulang punggung dalam persiapan, pengolahan, dan pelaksanaan upacara keagamaan.

## 2) Kesimpulan Khusus

Perempuan Bali memiliki tanggungjawab besar dalam persiapan dan pelaksanaan upacara keagamaan. Mereka memegang peranan penting dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Selain itu perempuan Bali juga memiliki peran dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Mereka terlibat dalam aktivitas komunal dan menjaga keseimbangan ekologi. Perempuan Bali juga memainkan peran penting dalam melestarikan dan meneruskan tradisi, adat dan budaya Bali. Mereka terlibat langsung dalam praktik keagamaan dan kegiatan seni budaya yang memiliki tujuan untuk memperkaya warisan budaya Bali.

Maka daripada itu, penelitian ini menekankan peran penting perempuan Bali dalam menjaga harmoni kehidupan

sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* dan dalam melestarikan tradisi dan budaya Bali.

## **Daftar Pustaka**

Adnyana,P.B.dkk,2020.BukuAjar*Tri Hita Karana*.RajawaliPers.

ArtaJaya,K.,2019.Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran*Tri Hita Karana*. Jurnal Penjaminan Mutu IHDN DenpasarVol.5 Nomor.1, Agustus 2019.

Asricita,N.M.,2015.Kontribusi Perilaku Kepemimpinan berlandaskan *Tri Hita Karana*, Iklim Kerja, dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Bimbingan Konseling Pada SMA Se Kabupaten Tabanan. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Program Studi Administrasi Pendidikan Volume 6, No 1.

Atmadja,N.B.,2019.*Tri Hita Karana*Singaraja.LP3M

Universitas Pendidikan Ganesha. Budiadnya,P.,2018.

*Tri Hita Karana* Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep

Keharmonisan

DanKerukunan.WidyaAksara23(2).

Donder, I.K., 2021. Teologi Tat Twam Asi Dan Garansi Terwujudnya Persaudaraan Semesta. Jurnal Pasupati Vol.8 No.1. STAH Dharma Nusantara Jakarta.

Likilk & Mertayasa, I.K., 2019. Esensi *Tri Hita Karana* Perspektif Pendidikan Agama Hindu. BawiAyah. Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu 10(2), 60–80.

- Mudana, I. W. dan N. B. A., 2018. Bahan Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial Berbasis *Tri Hita Karana*. Jakarta: Rajawali.
- Nurjaya, 2017. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis *Tri Hita Karana* di Desa Binaan Abang Batu Dinding Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *International Journal of Community Service Learning* Vol 1 (1) 1-2.
- Parmajaya, I. P. G., 2018. Implementasi Konsep *Tri Hita Karana* Dalam Perspektif Kehidupan Global: Berpikir Global Berperilaku Lokal. *Jurnal Purwadita* Vol. 2 No. 2 September 2018.
- Ronny, P., M. A., K. M., 2021. Membangun Karakter Berlandaskan *Tri Hita Karana* Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*.

# **PERAN TRI HITA KARANA DALAM MENCIPTAKAN KESEIMBANGAN DAN KESETARAAN PADA KEHIDUPAN WANITA BALI**

Komang Dita Kusuma Anthara

Magister Hukum, Universitas Ngurah Rai Denpasar

ditakusumaanthara8@gmail.com

*Peran perempuan dalam kehidupan rumah tangga dianggap sangat signifikan, baik dalam mendidik anak-anak maupun mendukung suami. Pembicaraan tentang perempuan tidak dapat dilepaskan dari konsep feminisme, sebuah gerakan sosial yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Namun, feminisme memiliki beragam pandangan dan pemahaman yang berbeda-beda di dalamnya. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian hukum normatif. Kesimpulan yang diambil dari artikel ini adalah bahwa peran perempuan selalu berlandaskan pada konsep Tri Hita Karana, yang meliputi hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Di Bali, peran perempuan dalam ranah domestik dapat dibagi menjadi dua bagian utama: peran yang terkait dengan hubungan dengan Tuhan dan peran yang terkait dengan hubungan dengan sesama manusia. Peran terkait dengan Tuhan mencakup pembuatan sesaji dan pelaksanaan ritual ibadah tiga kali sehari sebagai ungkapan rasa syukur. Sementara itu, peran terhadap sesama manusia meliputi tugas-tugas rumah tangga seperti mengurus anak-anak dan suami.*

## **Pendahuluan**

Berdasarkan Pasal 1 ayat 3 Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, disebutkan bahwa Indonesia diatur berdasarkan prinsip-prinsip hukum, di mana segala pelaksanaan kekuasaan pemerintahan juga harus mematuhi hukum. Di samping itu, Pasal 18 B ayat (2) Konstitusi Republik Indonesia tahun 1945 juga menegaskan pengakuan dan penghormatan negara terhadap kesatuan-kesatuan masyarakat yang mempertahankan tradisi dan hukum adat mereka, dengan syarat bahwa hal tersebut tetap konsisten dan relevan dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam hukum yang berlaku. Karena itulah, sebagai negara yang mengutamakan prinsip-prinsip hukum, penting bagi peraturan-peraturan hukum yang ada untuk menjamin perlindungan yang pantas bagi hak-hak masyarakat, khususnya hak-hak masyarakat adat yang tinggal dan beraktivitas di dalamnya.

Guna mencapai tujuan nasional, pembangunan nasional harus menyeluruh di semua aspek kehidupan masyarakat. Ini mencakup sektor-sektor seperti politik, ekonomi, budaya, hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keamanan. Untuk mencapai hal ini, peran Negara sangat penting dalam pembangunan dan pelaksanaan kebijakan publik yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.<sup>12</sup>

---

12 Edi Suharto, 2007, *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*, Alfabeta, Bandung, h. 12.

Peran perempuan memiliki signifikansi yang besar dalam dinamika kehidupan keluarga, baik dalam mendidik anak-anak maupun memberikan dukungan kepada suami. Pembahasan mengenai perempuan seringkali terkait dengan konsep feminisme, yang merupakan gerakan sosial yang menegakkan prinsip kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Feminisme tidak bersifat monolitik, yang mengindikasikan bahwa tidak ada pemikiran feminisme yang seragam. Label ini membantu mengidentifikasi beragam pendekatan, sudut pandang, dan kerangka kerja yang berbeda dalam memahami serta mengatasi penindasan terhadap perempuan.

Perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku sering kali disebut sebagai dimensi gender. Ini merupakan konstruksi sosial yang bertujuan untuk menggambarkan perbedaan dalam peran, sikap, mentalitas, dan ciri emosional antara kedua jenis kelamin yang terbentuk dalam budaya masyarakat. Pandangan bahwa Gender merupakan sebuah konstruksi budaya mengakibatkan adanya ekspektasi khusus terhadap laki-laki dan perempuan. Contohnya, dalam beberapa budaya, ada harapan bagi perempuan untuk menunjukkan ciri-ciri seperti kelembutan, kecantikan, ekspresi emosional, dan peran ibu, sementara laki-laki diharapkan untuk menunjukkan kekuatan, pemikiran rasional, maskulinitas, dan ketangguhan. Namun, atribut-atribut ini tidak selalu melekat pada jenis kelamin tertentu, dan bisa berubah dari waktu ke waktu serta bervariasi di berbagai lokasi. Ada laki-laki yang menunjukkan sifat-sifat yang biasanya dianggap sebagai feminin, begitu pula sebaliknya

dengan perempuan yang menampilkan sifat-sifat yang dianggap maskulin. Perubahan ini dapat terjadi seiring berjalannya waktu dan tergantung pada konteks budaya yang berbeda<sup>13</sup>.

Dengan demikian, gender adalah sebuah konstruksi sosial dan budaya yang memisahkan peran antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai dan perilaku. Perubahan dalam karakteristik ini bisa terjadi seiring berjalannya waktu atau bervariasi di berbagai tempat. Perbedaan dalam fungsi dan peran ini tidaklah bergantung pada perbedaan biologis atau kodrat, melainkan disusun berdasarkan posisi, fungsi, dan peran individu dalam berbagai aspek kehidupan dan pembangunan.

Teori hukum merupakan kerangka konseptual yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang meyakinkan tentang keilmiahan atau keberlakuan suatu fenomena hukum, serta memenuhi standar teoritis yang telah ditetapkan. Menurut Hans Kelsen (2010:38), teori hukum merupakan cabang ilmu yang mengkaji hukum yang berlaku, bukan hukum yang seharusnya berlaku. Istilah ini mengacu pada teori hukum murni atau yang dikenal juga sebagai teori hukum positif. Perspektif serupa diungkapkan oleh W. Friedman (1990:1) bahwa Teori hukum merupakan cabang ilmu yang menyelidiki hakikat hukum dalam hubungannya dengan filsafat hukum di satu sisi dan teori politik di sisi lainnya. Bidang kajian teori hukum tidak dapat berdiri sendiri secara mandiri, sehingga perlu disandingkan dengan disiplin ilmu hukum lainnya.

---

13 Mufidah. 2003. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing. Hlm 3

Penting untuk memahami perbedaan antara teori hukum dan hukum positif agar dapat menghindari kesalahpahaman. Meskipun terkadang terlihat sulit untuk membedakan antara keduanya, baik teori hukum maupun hukum positif dapat dianalisis dari perspektif filosofis. Peran utama teori hukum adalah menjelaskan nilai-nilai, postulat hukum, dan akar filosofis yang mendasarinya.

Dalam kerangka teori hukum, pembagian yang jelas diberikan untuk memfasilitasi pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif. Teori hukum tidak bisa terlepas dari konteks perkembangan zaman yang terus berubah, karena biasanya teori hukum muncul sebagai respons terhadap tantangan-tantangan hukum yang ada. Akibatnya, meskipun prinsip-prinsip hukum sering kali dianggap universal, perkembangan teori hukum menunjukkan kebijaksanaan dalam hal ini. Ada dua karakteristik teori hukum yang bisa saling bertentangan atau berlawanan, yaitu:

- a) Pandangan tersebut menyatakan bahwa hukum merupakan sebuah sistem yang dapat diantisipasi dengan pemahaman yang tepat tentang situasi hukum yang sedang berlangsung. Teori ini dapat menjelaskan permasalahan hukum tanpa perlu melibatkan individu atau pengamat, sehingga menegaskan bahwa hukum bersifat deterministik, reduksionis, dan realistik. Pendekatan ini dikenal sebagai teori sistem hukum.

- b) Hukum tidak dapat dianggap sebagai suatu sistem yang teratur sehingga tidak dapat diprediksi; sebaliknya, hukum merupakan bagian dari ketidakberaturan dan dipengaruhi oleh pandangan individu yang mengamatinya. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh sosiolog, terutama dalam konteks pasca modernisme.

Manusia, sebagai makhluk sosial, pasti berinteraksi satu sama lain. Dalam proses interaksi tersebut, manusia memerlukan hukum agar hubungan sosial dapat berjalan secara harmonis. Secara alami, manusia terikat oleh berbagai norma, seperti norma moral, norma etika, dan norma adat, yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Namun, norma-norma tersebut tidak memiliki cukup kekuatan untuk menjamin kelangsungan hidup manusia karena sanksinya tidak cukup tegas, sehingga pelanggaran dapat terjadi kembali. Oleh karena itu, diciptakanlah hukum yang memiliki sanksi yang jelas terhadap pelanggarannya. Tujuan dari teori ilmu hukum adalah untuk menegaskan hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Satjipto Rahardjo dalam Achmad Ali (2007:48):

*“Teori hukum merupakan respons terhadap kondisi zaman di mana ia muncul. Seringkali teori hukum dipandang sebagai solusi untuk masalah hukum tertentu atau sebagai kritik terhadap dominasi suatu pemikiran hukum pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, meskipun teori hukum berusaha untuk menyampaikan ide-ide secara universal, penting untuk tetap waspada bahwa teori tersebut memiliki konteks pemikiran tertentu. Oleh karena itu, kita seharusnya tidak mengabaikan konteks waktu dan latar*

*belakang pemikiran yang melatarbelakangi teori-teori tersebut.”*

Inti dari hukum adalah untuk menghasilkan tatanan dalam masyarakat, mendorong ketertiban, dan menjaga keseimbangan. Setiap pergaulan di masyarakat harus tunduk pada peraturan yang berlaku. Peraturan ini merupakan sarana untuk menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dalam komunitas, serta untuk mencapai keadilan dalam kehidupan bersama. Jeremy Bentham mengemukakan pandangan ini, yang disampaikan oleh Achmad Ali (2007:76) sebagai: “Hukum dianggap benar-benar menjadi hukum ketika memberikan manfaat sebanyak mungkin bagi sebanyak mungkin orang.”

Dari prinsip tersebut, dapat disimpulkan bahwa hukum harus memberikan manfaat kepada masyarakat secara luas tanpa memperhatikan status sosial individu. Karena pentingnya peran hukum dalam struktur sosial, pembentukan peraturan hukum tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip hukum. Prinsip-prinsip hukum merupakan dasar utama dalam proses pembentukan dan penafsiran undang-undang tersebut, seperti yang ditegaskan oleh Satjipto Rahardjo dalam Achmad Ali (2007:11):

*“Dalam situasi di mana kehidupan kehilangan keseluruhan dan ketertiban dunia kehilangan keseluruhan, karena digantikan oleh dunia hukum, keinginan akan keutuhan tetap ada dalam pikiran manusia yang hidup dalam kerangka hukum saat ini. Kehidupan dan ketertiban alam yang utuh telah tergeser oleh dominasi dunia hukum. Dalam kerumitan ribuan produk legislatif yang disebut sebagai perundang-undangan, kita telah kehilangan*

*arah. Semuanya telah menjadi terfragmentasi, terbagi-bagi, menjadi undang-undang, sub undang-undang, serta sub-sub bidang hukum, masing-masing dengan logika tersendiri.”*

Dalam menciptakan kehidupan bersama yang harmonis, penting untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip atau dasar-dasar dalam pembentukan hukum agar dapat mencerminkan aspirasi dan kebutuhan kolektif. Oleh karena itu, asas hukum menjadi titik sentral dalam kerangka hukum. Asas hukum dianggap sebagai pondasi utama di mana peraturan hukum dibangun. Ini karena asas hukum memberikan landasan yang luas bagi pembentukan peraturan hukum yang ada. Asas hukum memegang peran kunci dalam proses pembentukan hukum, sehingga penting untuk memahaminya dengan lebih mendalam untuk memperkuat pemahaman kita tentang fondasi hukum yang ada.

Asas hukum merupakan landasan abstrak yang umumnya menjadi dasar peraturan dan penegakan hukum tertentu. Istilah “asas” sering disamakan dengan “asas” dalam bahasa Indonesia. Peraturan konkrit seperti undang-undang diharapkan selaras dengan prinsip-prinsip hukum, seperti putusan pengadilan dan penegakan hukum. Prinsip-prinsip hukum juga menjadi dasar bagi suatu pandangan atau ideologi tertentu serta sistem hukum. Seperti yang dijelaskan oleh Dragan Milovanovic, proses pembentukan sistem hukum terus berlanjut menuju himpunan hukum yang relevan, yang dipengaruhi oleh berbagai prinsip tentang keabsahan.

Menurut Burkens, sebuah negara bisa disebut sebagai negara hukum “Rechtsstaat” jika memenuhi syarat-syarat tertentu :

- a) Prinsip legalitas menjamin bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh pemerintah harus sesuai dengan hukum yang berlaku. Ini berarti bahwa semua keputusan atau langkah yang diambil oleh pemerintah harus didasarkan pada peraturan hukum yang jelas. Pembentukan undang-undang menjadi elemen kunci dalam sistem hukum suatu negara, karena undang-undang tersebut menjadi dasar bagi semua tindakan pemerintah.
- b) Prinsip pembagian kekuasaan menunjukkan bahwa kekuasaan negara harus dibagi-bagi antara berbagai lembaga atau badan, sehingga tidak ada satu pihak yang menguasai sepenuhnya.
- c) Hak-hak dasar adalah hak-hak yang dilindungi oleh pemerintah untuk rakyatnya, dan sekaligus berfungsi sebagai pembatas terhadap kekuasaan legislatif dalam pembentukan undang-undang.
- d) Masyarakat memiliki akses terhadap pengawasan dari pengadilan.
- e) Bagir Manan (2009:23) mengemukakan beberapa ciri minimal negara hukum sebagai berikut:
  - 1) Setiap langkah harus sesuai dengan peraturan.

- 2) Hak-hak pokok dan hak-hak lainnya dilindungi oleh peraturan.
- 3) Institusi independen ada untuk menilai tindakan penguasa terhadap masyarakat (sistem peradilan yang bebas).
- 4) Kekuasaan dibagi dengan jelas.

Indonesia adalah suatu negara yang menerapkan sistem pemerintahan berdasarkan asas negara hukum yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Hal ini menyiratkan bahwa setiap langkah yang diambil oleh pemerintah dalam melaksanakan kewajiban dan kekuasaannya harus mengikuti prinsip-prinsip hukum yang ada, baik yang tercantum dalam tulisan maupun yang tidak.

Dalam konstitusi mengenai Indonesia, menurut Pasal 1 ayat (3) Amandemen UUD 1945, dinyatakan sebagai negara yang berada di bawah kendali hukum. Ini berarti setiap tindakan pemerintah harus sesuai dengan peraturan yang berlaku.

## **Metode**

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian hukum normatif, yang menggambarkan analisis bahan pustaka atau data sekunder dengan pendekatan normatif. Penulis menerapkan analisis hukum secara menyeluruh dalam mengeksplorasi substansi hukum yang relevan. Penulis berusaha untuk menyajikan hasil penelitian dengan cara yang komprehensif, tidak hanya menyoroti aspek-aspek negatif

seperti kekurangan atau kelemahan, tetapi juga mengidentifikasi keunggulan, kelebihan, dan manfaat, serta menawarkan solusi yang optimal yang dapat diambil.

## **Hasil dan Pembahasan**

Indonesia diatur oleh hukum, yang berarti semua yang ada di negara ini diatur oleh aturan yang harus diikuti oleh semua warga. Pelanggaran terhadap peraturan hukum yang telah disepakati dan mengganggu ketertiban dianggap sebagai tindakan kejahatan. Manusia telah menjalani kehidupan bersama dengan sesama dalam masyarakat sejak lahir.<sup>14</sup>

Inti dari tujuan negara hukum adalah bahwa hukum ditempatkan sebagai yang tertinggi, di mana setiap pelaku negara atau pemerintahan harus patuh pada hukum. Tidak ada yang berada di luar kendali hukum, semua harus patuh pada hukum. Dengan prinsip ini, tidak boleh ada otoritas yang bertindak sewenang-wenang atau menyalahgunakan kekuasaannya.<sup>15</sup>

Dalam lingkup Hukum Administrasi Negara, pentingnya kewenangan atau wewenang seringkali menjadi fokus utama. Ini merujuk pada kekuasaan yang digunakan untuk mengatur sumber daya guna mencapai tujuan organisasi. Kewenangan mencerminkan sifat suatu negara yang memiliki wewenang, di

---

14 Soerjono Soekanto, 2011, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, Rajawali Pers, Jakarta, hlm. 1.

15 Ermiyanti, E. (2015). *Eksistensi Kewenangan Komisi Yudisial dalam Pengawasan Hakim Menurut Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 10(2), hlm. 241

mana wewenang ini terlihat dalam hubungan antara pihak yang memberi perintah dan pihak yang menerima perintah. Dalam domain konseptual, peran kewenangan sangat signifikan dalam Hukum Administrasi (Hukum Tata Pemerintahan), karena pemerintah bisa menjalankan tanggung jawabnya sejalan dengan wewenang yang diberikan. Definisi kewenangan, sebagaimana dicantumkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, senada dengan istilah wewenang, yang merujuk pada kekuasaan dan hak untuk melakukan suatu tindakan.

Menurut KBBI, “wewenang” dianggap sepadan dengan “kewenangan”, yang berarti sebagai hak dan kekuasaan untuk menjalankan tindakan, membuat keputusan, memberikan perintah, dan delegasi tanggung jawab kepada individu atau lembaga lainnya.<sup>16</sup> Sesuai dengan H.D. Kwart, otoritas adalah pemikiran yang muncul dari hukum perkumpulan pemerintah. Hal ini cenderung dimaknai sebagai sekumpulan aturan yang terkait dengan cara paling umum untuk mendapatkan dan melibatkan kekuasaan pemerintah oleh unsur-unsur hukum yang terbuka sehubungan dengan hubungan masyarakat yang sah.<sup>17</sup>

Menurut Bagir Manan, dalam hukum, istilah “kekuasaan” tidak dapat disamakan dengan “wewenang”. Kekuasaan hanya mengindikasikan hak untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Sementara itu, wewenang memiliki makna yang

---

16 Kamal Hidjaz. Efektivitas Penyelenggaraan Kewenangan Dalam Sistem Pemerintahan Daerah Di Indonesia. Pustaka Refleksi. Makasar. 2010. hal 35.

17 Ridwan HR. 2013, *Hukum Administrasi Negara*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta hal 71.

lebih luas, mencakup hak dan kewajiban secara bersamaan.<sup>18</sup>

Lebih lanjut Bagir Manan menjelaskan, dalam konteks hukum, istilah “wewenang” tidak dapat disamakan dengan “kekuasaan”. Kekuasaan hanya merujuk pada hak untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Namun, wewenang memiliki makna yang lebih komprehensif yang mencakup hak dan tanggung jawab secara bersamaan.

Philipus M. Hadjon menegaskan bahwa setiap tindakan administratif harus berdasarkan pada wewenang yang sah, yang dapat diperoleh melalui tiga sumber utama, yaitu atribusi, delegasi, dan mandat. Atribusi biasanya ditentukan melalui pembagian kekuasaan negara dalam konstitusi, sementara delegasi dan mandat berasal dari proses pelimpahan.

Hadjon membedakan antara delegasi dan mandat. Delegasi melibatkan transfer kewenangan dari satu badan pemerintahan ke badan pemerintahan lainnya melalui peraturan hukum, dengan tanggung jawab dan kewajiban yang dialihkan kepada penerima delegasi. Pemberi delegasi tidak dapat menggunakan kembali kewenangan yang telah didelegasikan, kecuali dengan mencabutnya berdasarkan prinsip “*contrarius actus*”. Dalam konteks ini, tiap kali ada perubahan atau pembatalan aturan pelaksanaan hukum, harus dilakukan oleh pejabat yang membuat aturan tersebut, dan harus sesuai dengan aturan yang setara atau lebih tinggi. Dalam hal kewenangan,

---

<sup>18</sup> Nurmayani 2009, Hukum Administrasi Daerah. Universitas Lampung Bandarlampung. hal 26

proses delegasi dalam struktur hierarki antara atasan dan bawahan adalah hal yang lazim. Namun, tanggung jawab dan akuntabilitas tetap melekat pada pemberi delegasi. Pemberi delegasi memiliki hak untuk menggunakan kewenangan yang telah didelegasikan kapan pun diperlukan.

Upaya untuk menjamin proses yang adil bagi perempuan dan laki-laki adalah inti dari konsep keadilan gender. Untuk mencapai keadilan bagi keduanya, langkah-langkah harus diambil untuk mengatasi hambatan sosial dan sejarah yang menghalangi partisipasi dan keuntungan yang sama bagi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Keadilan gender bertujuan untuk mencapai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki (KMNPP RI, 2001). Kesetaraan gender adalah prinsip yang menyatakan bahwa semua orang harus diperlakukan dengan adil dan diberikan kesempatan yang sama, tanpa memandang jenis kelamin mereka. Ini mencakup usaha untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan gender dalam bidang seperti pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan partisipasi politik (KMNPP RI, 2001).

Keunikan dan ciri khas budaya Bali berasal dari warisan patriarki yang berasal dari sistem kekerabatan Bali yang mengikuti garis patrilineal. Masyarakat Hindu Bali mengikuti prinsip *Tri Hita Karana* dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Prinsip ini bertujuan untuk mencapai keselarasan yang seimbang dengan Tuhan melalui Bhakti, dengan sesama melalui *Punia*, dan dengan lingkungan melalui asih. Keterkaitan yang terus-menerus antara ketiga elemen ini membentuk pola kehidupan

lingkungan yang terdiri dari tiga komponen: lingkungan rohani di *Parhyangan*, lingkungan sosial di *Pawongan*, dan lingkungan alami di *Palemahan*.

Penataan *Parhyangan* bertujuan untuk memelihara lingkungan rohani sebagai tempat untuk menyembah Tuhan. Penataan *Pawongan* bertujuan untuk menjamin keberlangsungan lingkungan sosial agar manusia dapat menjalankan tugas mereka sesuai dengan kodratnya. Penataan *Palemahan* bertujuan untuk menjaga keberadaan lingkungan alami sebagai sumber kehidupan bagi seluruh makhluk di bumi.

Ketika membicarakan tentang “perempuan”, penting untuk mempertimbangkan konsep feminisme, sebuah gerakan hak asasi manusia yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Feminisme tidaklah homogen, yang berarti tidak ada satu ideologi feminisme tunggal. Berbagai aliran pemikiran ini membantu mengidentifikasi beragam pendekatan, perspektif, dan kerangka kerja yang berbeda untuk memahami penindasan terhadap perempuan dan bagaimana mengatasi hal tersebut.

Peran perempuan dalam sektor domestik di Bali secara umum serupa. Perannya didasarkan pada konsep *Tri Hita Karana*, yang merupakan prinsip hidup dalam kepercayaan Hindu. Prinsip ini mencakup *pawongan*, *parahyangan*, dan *palemahan*. *Pawongan* mengacu pada hubungan manusia di dalam rumah tangga, di mana perempuan bertanggung jawab atas berbagai aktivitas seperti membersihkan, memasak, merawat suami, dan

mengurus anak. Keadaan semacam ini mungkin terjadi karena keyakinan bahwa wanita cenderung memiliki sifat pemeliharaan dan rajin, sehingga dianggap kurang cocok untuk memimpin rumah tangga. Akibatnya, semua tugas rumah tangga dianggap sebagai tanggung jawab wanita. Parahyangan adalah aspek hubungan antara manusia dengan Tuhan. Wanita tidak hanya bertanggung jawab atas semua urusan rumah tangga, tetapi juga diharapkan untuk menyajikan sesaji setiap hari sebagai ekspresi rasa syukur atau persembahan.

*Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan* adalah konsep dalam agama Hindu yang menyoroti keselarasan serta kesejahteraan di antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Para penganutnya didorong untuk hidup berdampingan dengan sikap saling menghormati, berbagi, dan menjaga harmoni. *Tri Hita Karana* adalah istilah yang menggambarkan konsep ini, bermakna tiga penyebab kesejahteraan secara harfiah.

Penerapan *Tri Hita Karana* dalam praktik kehidupan umat Hindu telah melibatkan beberapa aspek yang penting. Pertama, adalah relasi antara manusia dengan Tuhan, yang terwujud dalam *Dewa yadnya*. Kedua, adalah interaksi manusia dengan alam sekitarnya, yang tercermin dalam *Bhuta yadnya*. Dan yang ketiga, adalah hubungan antara sesama manusia, yang diwakili oleh *Pitra, Resi, Manusia Yadnya*. Namun, konsep ini melampaui aspek-aspek tersebut dalam praktiknya. Sebagai contoh, *Prayascitta*, yang merupakan salah satu bagian dari Parahyangan, dapat dipraktikkan dengan menjaga kebersihan,

estetika, dan kesucian di Pura melalui Prasarana Higiene dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PHBS), sebagai bentuk penghormatan kepada Hyang Widhi.

Awalnya, konsep *Tri Hita Karana* berkaitan dengan keberadaan desa adat di Bali. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebuah desa adat di Bali tidak hanya penting bagi kehidupan individu, tetapi juga merupakan kebutuhan bersama dalam masyarakat, terutama dalam konteks kepercayaan untuk beribadah kepada Tuhan. Dengan kata lain, sebuah desa adat di Bali harus mencakup elemen-elemen seperti wilayah geografisnya, penduduk atau komunitas yang tinggal di sana, dan keberadaan tempat suci untuk beribadah kepada Tuhan.

Pada awalnya, *Parahyangan* berasal dari gabungan kata “para” yang berarti tinggi dan “hyang” yang mengacu pada Tuhan. *Parahyangan* mengacu pada aspek-aspek ketuhanan atau hal-hal yang terkait dengan keagamaan yang menekankan penghormatan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa. Banyak yang menganggap Parahyangan sebagai tempat suci (Pura) untuk menyembah Tuhan. Manusia menghormati Tuhan karena kebajikan yang dimiliki-Nya. Rasa pengabdian dan penghormatan kepada Tuhan timbul di dalam hati manusia karena keyakinan akan keberadaan Sanghyang Widhi, yang memiliki kekuasaan dan kasih yang besar serta memberikan hikmah kepada ciptaan-Nya. Sebagai umat beragama yang selalu berharap pada perlindungan-Nya, kita merasa berhutang budi kepada-Nya, baik dalam hal fisik maupun spiritual. Hutang budi tersebut tidak dapat ditebus dengan cara apapun. Oleh karena itu, satu-satunya cara yang

dapat kita lakukan sebagai ungkapan terima kasih kepada-Nya adalah dengan memberikan pengabdian dan kepercayaan sepenuhnya kepada-Nya.

Perempuan Bali memiliki peran yang berbeda dibandingkan dengan perempuan dari budaya lain. Sementara perempuan dari budaya lain sering kali menunggu suami pulang kerja, perempuan Bali ikut aktif mencari nafkah untuk keluarga mereka, sambil tetap mengurus anak dan rumah tangga. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab untuk mengurus sesajen sebagai persembahan di sisi lain. Ini merupakan bagian dari tradisi perempuan Hindu dalam peran ganda, di mana mereka merasa harus melakukan hal tersebut, baik dengan senang hati atau tidak, karena keterikatan dengan apa yang diinginkan oleh suami.

Persepsi perempuan Bali dalam memenuhi tanggung jawabnya di dalam dan di luar rumah melibatkan peran ganda yang telah terakar dalam budaya mereka. Masyarakat Bali masih mempraktikkan prinsip-prinsip kehidupan mereka yang dikenal sebagai *pawongan*, *parahyangan*, dan *palemahan*. Dari ketiga prinsip tersebut, fokus utamanya adalah pada *pawongan*, yang menuntut perempuan untuk mengurus berbagai tugas domestik seperti yang dilakukan oleh ibu rumah tangga pada umumnya, ditambah dengan tanggung jawab merawat suami dan anak-anaknya. Selain itu, mereka juga diharapkan menjalankan tugas-tugas tradisional seperti membuat sesajen tiga kali sehari sebagai bagian dari upacara keagamaan.

Perempuan Bali sejak kecil sudah diajarkan untuk hidup mandiri dan berkontribusi dalam keluarga mereka, tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu, mereka juga aktif dalam memperjuangkan kesetaraan gender, tanpa menemui hambatan konkret dalam upaya emansipasi. Ini disebabkan oleh batasan dalam pengambilan keputusan, terutama dalam hal adat istiadat, dan perempuan Bali melihat ini sebagai bentuk pengabdian yang dilakukan dengan ikhlas.

Di tengah masyarakat Bali, perempuan memiliki posisi yang penting dan berpengaruh dalam budaya Bali. Kehadiran serta kontribusi perempuan Bali terlihat dalam berbagai bidang kehidupan masyarakatnya. Namun, terdapat situasi di mana peran mereka tidak selalu mencolok; kadang-kadang terlihat di garis depan, dan kadang-kadang lebih tersembunyi di belakang layar. Namun demikian, peran perempuan dalam struktur sosial Bali tetaplah krusial.

## **Penutup**

Peran perempuan Bali dalam kehidupan domestik selalu didasarkan pada prinsip *Tri Hita Karana*, yang melibatkan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dalam sektor domestik, peran perempuan dapat dibagi menjadi dua, yaitu peran spiritual yang berkaitan dengan Tuhan dan peran praktis yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Peran spiritual melibatkan pembuatan sesaji dan ibadah harian sebagai ungkapan syukur. Sementara itu, peran praktis meliputi tanggung jawab mengurus keluarga, termasuk anak-anak dan suami.

## **Daftar Pustaka**

Edi Suharto, 2007, Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik, Alfabeta, Bandung

Erniyanti, E. (2015). Eksistensi Kewenangan Komisi Yudisial dalam Pengawasan Hakim Menurut Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jurnal Hukum Samudra Keadilan, 10(2),

Kamal Hidjaz. Efektivitas Penyelenggaraan Kewenangan Dalam Sistem Pemerintahan Daerah Di Indonesia. Pustaka Refleksi. Makasar. 2010.

Mufidah. 2003. Paradigma Gender. Malang: Bayumedia Publishing.

Nurmayani 2009, Hukum Administrasi Daerah. Universitas Lampung Bandar Lampung.

Ridwan HR. 2013, Hukum Administrasi Negara. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Soerjono Soekanto, 2011, Pokok-pokok Sosiologi Hukum, Rajawali Pers, Jakarta,

# **KESELARASAN SOSIAL, ALAM, DAN SPIRITUAL: MENGUAK PERAN PEREMPUAN BALI DALAM FILOSOFI TRI HITA KARANA**

Dewa Ayu Agung Intan Pinatih

Program Studi Magister Administrasi Publik  
Universitas Ngurah Rai

*Perempuan Bali memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam filosofi Tri Hita Karana. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas urusan domestik dan keagamaan, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan sosial, alam, dan spiritual. Melalui praktik-praktik ramah lingkungan, pengajaran nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda, serta dukungan moral dan spiritual, perempuan Bali berkontribusi secara signifikan dalam memelihara keharmonisan dalam masyarakat Bali. Meskipun terdapat tekanan dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, pemahaman yang lebih dalam mengenai peran perempuan Bali dalam filosofi Tri Hita Karana sangat penting untuk diapresiasi dan dilestarikan. Perempuan Bali merupakan pilar penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, sehingga kontribusi dan peran mereka harus dihargai dan diakui dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan harmoni di Bali.*

## Pendahuluan

Bali dan Budaya merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Seiring perkembangan zaman, Bali selalu menjadikan tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhur sebagai pedoman kehidupan. Tradisi dan budaya Bali tidak terlepas dari ajaran-ajaran Agama Hindu sebagai salah satu agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Bali. Dalam kehidupan sosial masyarakat adat di Bali yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu, terdapat beragam konsep yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan mereka (Subagia *et al.*, 2016). Beberapa konsep yang sangat terkenal di antaranya adalah *rwa bhinneda*, *catur loka pala*, *sadwinayaka*, *asta bhuwana*, *triloka*, *Tri Hita Karana*, *tri mandala*, *luan-teben*, dan sebagainya. Konsep-konsep tersebut telah menjadi bingkai masyarakat Bali dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Salah satu konsep yang mengedepankan harmonisasi dan paling dikenal adalah *konsep Tri Hita Karana* (Raka *et al.*, 2017).

*Tri Hita Karana* berasal dari kata '*tri*' yang berarti tiga, '*hita*' yang berarti kebahagiaan, dan '*karana*' yang berarti sebab. Konsep ini secara etimologi mengacu pada tiga hubungan harmonis yang menyebabkan kebahagiaan (Subagia *et al.*, 2016). Lebih lanjut, *Tri Hita Karana* juga merujuk pada tiga penyebab kebahagiaan, yaitu *parhyangan* (Tuhan), *pawongan* (manusia), dan *palemahan* (alam). Ketiga unsur ini merupakan bagian universal dari konsep tersebut dan penting untuk menciptakan dan menjaga hubungan harmonis di antara mereka. Masyarakat Bali memegang peranan kunci dalam membangun dan merawat

harmoni antara manusia dan Tuhan, antara sesama manusia, serta antara manusia dan alam.

Dalam filosofi *Tri Hita Karana* (THK), ditekankan bahwa untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, manusia harus lebih berfokus pada menjaga keselarasan atau keharmonisan. Keselarasan antara manusia dengan Tuhan yang Maha Esa (*parhyangan*), manusia dengan alam atau lingkungannya (*palemahan*), dan manusia dengan sesamanya (*pawongan*). Implementasi konsep *Tri Hita Karana* sangat menekankan bahwa ketiga unsur ini harus diterapkan secara utuh dan terpadu, tanpa ada yang mendominasi. Ketiganya harus selalu seimbang dalam pikiran, perkataan, dan tindakan. Sebagai konsep keharmonisan dalam agama Hindu, *Tri Hita Karana* telah mendapat pengakuan yang luar biasa dari berbagai masyarakat di seluruh dunia.

Dalam kerangka *Tri Hita Karana*, perempuan Bali memiliki peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya menjadi tiang keluarga yang mengurus rumah tangga dan membesarkan anak-anak, tetapi juga bertanggung jawab atas menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial, alam, dan spiritual. Sebagai pelindung nilai-nilai budaya dan agama, perempuan Bali memegang peranan vital dalam penyelenggaraan upacara keagamaan dan kegiatan kebudayaan yang merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.

Namun, peran perempuan Bali tidak hanya terbatas pada urusan domestik atau agama. Mereka juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga keseimbangan alam

melalui praktik-praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan alami dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Selain itu, perempuan Bali juga berperan sebagai pelindung spiritualitas dengan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda dan memberikan dukungan moral serta spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Kompleksitas peran perempuan Bali dalam menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana* telah dilaksanakan secara turun-temurun melalui berbagai tradisi dan budaya yang ada di Bali. Meskipun demikian perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang cepat terkadang menempatkan tekanan pada peran tradisional perempuan Bali. Oleh karena itu, penting untuk lebih memahami peran perempuan Bali dalam filosofi *Tri Hita Karana*, serta menghargai kontribusi mereka dalam memelihara keharmonisan dan keseimbangan dalam masyarakat Bali.

### **Peran Perempuan Bali dalam Filosofi *Tri Hita Karana***

Perempuan Bali dalam kehidupan masyarakat, secara langsung menjadi actor penting dalam mewujudkan keseimbangan melalui *Tri Hita Karana*. Keseimbangan tersebut diwujudkan melalui kompleksitas peran yang dijalankan oleh perempuan Bali. Berbagai aktivitas untuk menjaga harmoni keseimbangan tersebut akan penulis paparkan melalui 3 bagian dari *Tri Hita Karana*.

### **a. Parhyangan**

*Parhyangan* merupakan bagian dari filosofi *Tri Hita Karanayang* memiliki focus mengenai pentingnya manusia menjaga hubungan dengan Tuhan. Perempuan Bali dalam menjaga keseimbangan dengan sang pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa memang memiliki andil yang cukup besar. Dalam mewujudkan keseimbangan secara spiritualitas, dapat dilihat dari keseharian perempuan Bali dalam menjalankan budaya dan tradisi yang ada.

Setiap hari, perempuan Bali terutama yang sudah menikah akan menjalankan *Tri Hita Karan* khususnya *Parhyangan* seperti *mebanten canang* (menghaturkan sesajen) di *merajan* atau tempat ibadah keluarga. Selain itu perempuan Bali juga harus melaksanakan kewajiban untuk mempersiapkan *yadnya* pada hari-hari suci tertentu. Sebagai bagian dari masyarakat, perempuan Bali juga ikut andil dalam pelaksanaan *yadnya* atau *odalan* (upacara keagamaan) yang ada di setiap Pura pada *banjar* atau lingkungan masing-masing.

Keseimbangan secara spiritual melalui *Parhyangan* juga di implementasikan oleh perempuan Bali dengan meneruskan nilai-nilai ketuhanan atau spiritualitas dengan mewariskan nilai-nilai kebijaksanaan kepada anak-anak mereka. Mereka memberikan pengajaran mengenai norma, moralitas, dan spiritualitas yang tercermin dalam berbagai upacara keagamaan dan kegiatan budaya. Dengan mempraktikkan nilai-nilai tersebut, perempuan Bali tidak hanya merawat keseimbangan

dalam dimensi spiritual pribadi mereka, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan spiritual di tengah masyarakat.

### ***b. Pawongan***

*Pawongan* merupakan bagian dari filosofi *Tri Hita Karanayang* memiliki fokus mengenai pentingnya manusia menjaga hubungan dengan sesama manusia itu sendiri. *Pawongan* sendiri juga bisa diartikan sebagai keseimbangan sosial. Dalam menjalankan dan menjaga keseimbangan sosial, perempuan Bali juga memiliki peran tersendiri yang cukup vital dalam kehidupan masyarakat Bali. Perempuan Bali secara turun-temurun memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dalam interaksi sosial di tengah masyarakat. Mereka memiliki peran krusial dalam merawat hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga, tetangga, dan seluruh komunitas. Sebagai contoh, perempuan Bali berperan menjaga keseimbangan sosial yang diimplementasikan mulai dari lingkungan terkecil yaitu lingkungan keluarga dengan menjadi pilar dukungan serta kekuatan moral bagi keluargaperempuan Bali.

Dalam lingkungan sosial dan masyarakat, perempuan Bali juga memiliki peran yang cukup krusial terutama dalam hal menjalankan adat dan istiadat budaya Bali. Perempuan Bali memiliki peran vital dalam menjalankan konsep budaya Bali yakni konsep *menyame braye*. *Menyama braya* merupakan istilah yang memiliki arti bahwa semua manusia adalah bersaudara atau cara hidup yang memperlakukan orang lain seperti saudara sendiri (Wisnumurti, 2010). Konsep ini menekankan bahwa

setiap individu, terlepas dari status sosial, memiliki nilai yang sama dan harus diperlakukan dengan rasa hormat dan adil. *Menyame Braye* yang dilakukan oleh perempuan Bali pada khususnya mencerminkan nilai-nilai solidaritas, gotong royong, serta kebersamaan dalam masyarakat Bali. Keseimbangan sosial tersebut terealisasi melalui *ngayah* atau gotong royong di Pura untuk mempersiapkan upacara keagamaan ataupun bergotong royong membantu tetangga, sanak saudara yang memiliki upacara pernikahan, pototomg gigi, dan sebagainya.

### c. *Palemahan*

*Palemahan* merupakan bagian dari filosofi *Tri Hita Karana* yang menekankan akan pentingnya keselarasan antara manusia dengan lingkungan. Lingkungan sebagai tempat tinggal manusia tentu sangat penting untuk dijaga kebersihannya, kelestariannya dan keseimbangannya. Perempuan Bali dalam kesehariannya juga berperan dalam menjaga lingkungan yang diimplementasikan baik secara *sekala dan niskala*. Secara *sekala* atau nyata perempuan Bali merealisasikan konsep *palemahan* melalui penggunaan bahan-bahan alami untuk proses upacara yadnya dan keagamaan. Selain itu menjaga kebersihan lingkungan rumah dan merawat keasrian lingkungan melalui penanaman tumbuh-tumbuhan di sekitar rumah juga menjadi aktivitas yang dilakukan oleh perempuan Bali.

Secara *niskala* perempuan Bali juga menjalankan tradisi sesuai ajaran para leluhur dan agama seperti *mebanten saiban* setiap selesai memasak nasi yang bertujuan untuk mengucap rasa

syukur dan menyeimbangkan lingkungan secara kasat mata. Selain itu setiap 15 hari sekali, perempuan Bali akan menghaturkan sesajen yang bernama *segehan* sebagai cara untuk menghormati para Bhuta Kalla yang telah menjaga lingkungan. Berbagai aktivitas ini tentunya terlihat sederhana namun nyatanya sangat kompleks. Perempuan Bali selalu dijuluki perempuan Tangguh karena mampu menyeimbangkan perannya baik secara spiritual, sosial dan lingkungan.

## **Penutup**

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan Bali memegang peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam konsep *Tri Hita Karana*. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas urusan domestik dan keagamaan, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan sosial, alam, dan spiritual. Melalui praktik-praktik ramah lingkungan, pengajaran nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda, serta dukungan moral dan spiritual, perempuan Bali berkontribusi secara signifikan dalam memelihara keharmonisan dalam masyarakat Bali. Meskipun terkadang terdapat tekanan dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, pemahaman yang lebih dalam mengenai peran perempuan Bali dalam filosofi *Tri Hita Karana* sangat penting untuk diapresiasi dan dilestarikan. Perempuan Bali merupakan pilar penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, sehingga kontribusi dan peran mereka harus dihargai dan diakui dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan harmoni di Bali.

## **Daftar Pustaka**

Raka, A. A. G., Parwata, I. W., & Gunawarman, A. A. G. R. (2017). Bali dalam Perspektif Budaya dan Pariwisata. Universitas Warmadewa Denpasar, 1, 119–153

Subagia, N. K. W., Holilloh, & Nurmalisa, Y. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(2), 103–111.

Wisnumurti, O.W. 2010. Mengelola Nilai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama (Suatu Tinjauan Empiris-Sosiologis). Diakses Dari [Http://www.yayasanKorpribali.Org/Artikel-Dan-Berita/59-Mengelola-Nilai KearifanLokal-Dalam-Mewujudkan-Kerukunan-Umat-Beragama.Html](http://www.yayasanKorpribali.Org/Artikel-Dan-Berita/59-Mengelola-Nilai-KearifanLokal-Dalam-Mewujudkan-Kerukunan-Umat-Beragama.Html).

# **HAKIKAT PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM MELESTARIKAN BUDAYA DAN TRADISI LOKAL : PERSPEKTIF TRI HITA KARANA DI BALI**

I Nyoman Arya Yuda Bakti (aryanyoman55@gmail.com)

I Made Windia (windiamade@gmail.com)

Mahindra Sugih Idep Raharja Giri

mahindragiri24@gmail.com

Fakultas Hukum Universitas Ngurah Rai

*Perempuan memainkan peran penting dalam menegakkan dan melestarikan budaya dalam masyarakat. Secara khusus, perempuan Bali mempunyai peran penting dan strategis dalam melestarikan budaya lokal Bali. Sesuai konsep Tri Hita Karana mengilhami kita untuk lebih memperhatikan hubungan kita dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu merupakan kebahagiaan yang sejati dapat dicapai ketika kita hidup dalam keseimbangan dengan alam semesta dan sesama manusia.*

## **Pendahuluan**

Dalam kajian ilmu sosial, perihal kebudayaan beserta segala turunannya seperti adat dan tradisi sejauh ini masih menjadi kajian yang sangat menarik dan penting untuk diangkat (H. Nor Hasan, Edi Susanto, 2019). Dikatakan menarik akibat kita pahami bersama bahwa bersama dengan budaya, adat, dan

tradisi merupakan salah satu bagian realitas masyarakat yang di dalamnya menyimpan berbagai nilai dan norma, serta memiliki peran dan pengaruh yang cukup signifikan di dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, baik kebudayaan, adat maupun tradisi, ketiganya merupakan wujud nilai lokalitas masyarakat yang tidak hanya mencerminkan kreativitas diri, namun juga mencerminkan sistem sosial mereka. Itulah yang mengakibatkan banyak daerah atau wilayah, khususnya yang masih memegang teguh nilai tradisionalisme, baik itu dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sering kali dijadikan pedoman hidup, bahkan terbilang sakral yang dapat mengundang kepatuhan masyarakat.

Dikatakan terbilang penting, karena sebagaimana kita pahami bersama bahwa kebudayaan, adat dan tradisi adalah wujud fenomena sosial yang keberadaannya bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat di segala sektor. Baik itu sektor ekonomi, sektor agama, terlebih lagi dalam sektor pendidikan. Artinya, dengan mengkaji suatu kebudayaan, adat atau tradisi masyarakat tertentu, maka secara langsung juga akan sedikit banyak memberi efek atau pengaruh khusus pada aspek lain yang senantiasa dijadikan instrumen atau pendekatan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang tidak dapat diselesaikan dengan baik (H. Nor Hasan, Edi Susanto, 2019).

Seluruh aspek kebudayaan dengan segala turunannya berpedoman dengan konsep *Tri Hita Karana* yang membicarakan tentang tiga falsafah kehidupan. *Tri Hita Karana* berasal dari kata *tri* yang artinya tiga, *hita* yang berarti kebahagiaan dan *karana* yang berarti penyebab. Jadi, *Tri Hita Karana* merupakan

tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Dalam konteks *Tri Hita Karana*, keseimbangan dan kebahagiaan hanya dapat dicapai jika manusia berusaha menjalani hidup sesuai dengan prinsip tersebut. Mereka hendaknya berusaha menghindari perbuatan-perbuatan yang merugikan lingkungan dan menjaga keharmonisan dengan Tuhan dan sesama manusia. Konsep ini menawarkan wawasan bagaimana menjaga keseimbangan hidup dan menjadikan kebahagiaan sebagai hasil hubungan yang harmonis dengan aspek-aspek tersebut (I Made Hendra Sukmayasa, Ni Kadek Prima Jyoti Mahardika, 2024).

Secara umum, kedaulatan budaya cenderung menempatkan laki-laki pada posisi teratas dalam hierarki, dan menempatkan perempuan pada posisi sekunder. Budaya patriarki ini telah mempengaruhi dinamika antara laki-laki dan perempuan sehingga mengakibatkan perempuan menjadi ter subordinasi. Namun, jika dicermati, perempuan telah memainkan peran penting dalam budaya tradisional Indonesia selama berabad-abad. Sayangnya, kontribusi mereka sering kali diabaikan, dipinggirkan, atau diremehkan. Di era modern saat ini, sangat penting untuk mengakui pentingnya perempuan dalam melestarikan dan memberdayakan praktik tradisional dan budaya, sehingga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan berpengaruh.

Selama ini, perempuan dalam masyarakat sering dipandang kurang penting dibandingkan laki-laki. Seringkali mereka dianggap hanya dimaksudkan untuk peran tertentu. Meskipun mereka berperan besar dalam membantu masyarakat,

mereka tidak selalu dianggap penting dalam pengambilan keputusan atau kemajuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, walaupun perempuan terlihat dari luar tradisi tersebut diskriminasi namun perempuan tidak merasakan hal tersebut bagian dari diskriminasi laki-laki. Perempuan secara terus-menerus menjalankan perannya dalam upaya mendukung laki-laki untuk melestarikan berbagai tradisi yang ada sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Maka dari itu walaupun peran perempuan tidak begitu jelas kelihatan di ruang publik, namun perempuan memiliki posisi strategis dan vital untuk melestarikan suatu tradisi.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan tata cara dalam menggarap suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang berbentuk penelitian kualitatif. Saat melakukan penelitian kepustakaan, penting untuk mempertimbangkan kredibilitas sumber yang digunakan. Sumber penelitian harus berasal dari sumber yang mempunyai reputasi baik dan relevan dengan penelitian tersebut.

Selain itu, peneliti juga harus fokus pada kebaruan sumber dan korelasinya dengan topik penelitian. Penulis mengartikulasikan hal ini dengan cara yang lebih tepat dan terbuka terhadap berbagai dampak potensial terhadap konsep yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, mampu menghasilkan pola valid tentang kondisi berbagai kelompok. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang

memanfaatkan teori feminis. Metodologi penelitian melibatkan analisis literatur dan pengumpulan data dari sumber terkait seperti jurnal ilmiah, buku, dan webtografi.

## **Pembahasan**

### **1. Budaya dan Tradisi Lokal**

Secara etimologi tradisi memiliki makna keterikatan antara masa lalu dengan masa kini, berupa pengetahuan, doktrin dan bentuk praktik yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Secara terminologi tradisi dapat dimaknai sesuatu yang diciptakan, dipraktikkan atau diyakini. Hal itu mencakup karya akal pikiran manusia, keyakinan atau cara berpikir, bentuk hubungan sosial, teknologi, peralatan buatan manusia atau objek alam yang bisa menjadi objek dalam sebuah proses transmisi.

Indonesia ialah negara yang memiliki 200 juta lebih dan memiliki banyak pulau. Jadi tidak heran jika Indonesia memiliki banyak tradisi tiap daerahnya, ini karena masyarakat Indonesia yang beragam. Masyarakat Indonesia juga selalu menjunjung tinggi rasa hormat terhadap para leluhurnya. Oleh karena itu, tradisi sangat dijunjung tinggi dan dihormati oleh masyarakatnya. Walaupun tradisi ini juga merupakan sebuah perbedaan, jika masyarakat Indonesia tetap menjalin rasa hormat tradisi ini akan menumbuhkan sikap moderasi beragama. Tradisi lokal di Indonesia itu tidak terhitung jumlahnya, ini yang membuat Indonesia itu termasuk negara yang memiliki banyak budaya dan tradisi. Bahkan hampir setiap daerah yang ada di Indonesia itu memiliki tradisi khas daerahnya masing-masing

(Djalu Rizky Wibiyanto, 2023).

Budaya adalah cara kehidupan yang mencakup pengetahuan, sikap, pola perilaku, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu sebagai bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran hidup guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang bersifat tertib dan damai. Kebudayaan merupakan suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia ini memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat satu dengan lainnya. Kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, manusia adalah makhluk pencipta sekaligus sebagai pendukung kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kapabilitas dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat(Nurhayati Tine, 2018).

Kebudayaan Indonesia terkadang memarginalkan peran perempuan, berpengaruh pada pembentukan karakter bangsa. Sebagai contoh dalam perspektif perempuan, pelanggaran norma seperti yang di atas perlu disosialisasikan dan dikuatkan saat ini, yakni fenomena kekerasan berbasis komunitas atas nama adat dan syariat. Sebuah adat dapat saja berfungsi sebagai wujud kearifan lokal yang memiliki sanksi sosial bila dilihat ancaman kekerasan atas nama aturan adat.

## 2. Partisipasi Perempuan dalam Meneruskan Budaya dan Tradisi Lokal

Perempuan memainkan peran penting dalam menegakkan dan melestarikan budaya dalam masyarakat. Mereka secara aktif berkontribusi terhadap pelestarian identitas budaya, tradisi, dan warisan melalui peran mereka sebagai penjaga, penerus, dan partisipan budaya. Perempuan bertanggung jawab untuk memelihara dan mewariskan pengetahuan budaya, tradisi, dan praktik dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mereka berperan sebagai penjaga warisan budaya, memastikan bahwa warisan tersebut diwariskan kepada generasi mendatang dan menjadi salah satu agen budaya yang memiliki peran sentral dan kontribusi besar dalam menciptakan sekaligus mempertahankan produk-produk kebudayaan.

Perempuan Bali memiliki peran penting dan strategis dalam melestarikan budaya lokal Bali (Almira Belinda Zainsjah,dkk,2022), sebab perempuan Bali menduduki posisi sebagai panutan dalam pelaksanaan seni budaya Bali dengan menjadi penjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan para dewa sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Hita Karana* yang menggambarkan keharmonisan manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan alamnya adalah kunci kebahagiaan (I Gusti Ayu Suasthi, 2019).

Dengan melaksanakan ajaran *Tri Hita Karana* mendorong kita untuk bisa hidup aman, nyaman dan tentram.

Kita dituntut untuk bisa hidup saling berdampingan dengan sesama umat beragama maupun dengan lingkungan sekitar. Semua yang berada di bumi ini adalah ciptaan Sang Hyang Widhi Wasa yang harus kita jaga dan lestarikan. *Tri Hita Karana* terdiri dari 3 bagian, yaitu *parhyangan* artinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan; *pawoyangan* artinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia; *palemahan* artinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan.

Masyarakat Bali berkesadaran *Tri Hita Karana* merupakan modal utama keajaiban Bali. Stabilitas Bali bergantung pada pendidikan dan pertumbuhan masyarakatnya. Pertumbuhan tersebut harus dilandasi oleh *Tri Hita Karana* yang diperlukan bagi masyarakat Bali untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam mengelola modal budaya, tradisi, lingkungan, informasi, dan pengetahuan. Penting juga bagi mereka untuk berkembang secara emosional, mental, dan moral agar dapat bekerja sama secara efektif, memecahkan masalah, dan memanfaatkan teknologi baru secara bertanggung jawab. Pendekatan ini harus meningkatkan kualitas masyarakat Bali secara keseluruhan dan mendorong budaya kewirausahaan, berorientasi pada pekerjaan, fokus pada pembelajaran, dan produktif. Hal ini juga harus mempertimbangkan konteks spesifik masing-masing desa, waktu, dan kondisi nyata di lapangan.

Partisipasi perempuan Bali dalam kegiatan ritual keagamaan kebanyakan berperan untuk mengatur acara ritual secara keseluruhan yang merupakan bentuk dari implementasi

ajaran *parhyangan* yakni hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan. Termasuk juga dalam berbagai tradisi, perempuan memiliki peranan penting untuk terlaksananya berbagai kegiatan terkait dengan tradisi yang ada. Walaupun dalam pelaksanaan posisi perempuan terkadang tersembunyi, karena terkadang memang lebih didominasi oleh kaum laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Meskipun tidak terlihat secara formal dalam berbagai kegiatan tradisi yang ada, namun tidak bisa dinafikan bahwa perempuan dengan kelembutannya yang terkadang terlihat lemah ternyata memiliki peran dan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan-keputusan laki-laki.

Hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia (*pawongan*) dapat dilihat melalui kontribusi perempuan memainkan peran penting dalam menegakkan, menyebarkan, dan memajukan budaya dapat memperkuat identitas budaya masyarakat, membina hubungan sosial dan kebanggaan masyarakat. Kontribusi mereka sangat penting dalam menjaga budaya tradisional tetap hidup dan relevan dalam dunia yang terus berubah. Sebagai penjaga nilai-nilai budaya, perempuan berperan penting dalam menjaga persatuan dan keberagaman budaya. Selain itu, perempuan berperan dalam mempromosikan budaya tradisional dalam skala yang lebih luas, bertindak sebagai duta budaya yang menampilkan kekayaan budaya tradisional kepada khalayak lokal dan global.

Selain mempertahankan tradisi, perempuan juga berperan dalam inovasi dan transformasi budaya. Mereka

memadukan aspek tradisional dengan perkembangan modern, menciptakan bentuk baru dalam kesenian, kerajinan, atau praktik budaya. Perempuan juga dapat menjadi agen perubahan dalam menjaga relevansi budaya dalam konteks modern, mengembangkan kreativitas baru, dan menginspirasi generasi muda untuk menghargai dan meneruskan warisan budaya (Zahrok,Suarmini,2018). Ajaran dari *palemahan* menciptakan hubungan yang harmonisasi antara manusia dengan lingkungan. Dengan menciptakan kreativitas dalam bidang kesenian justru menambah nilai estetika di sekitar lingkungan. Lingkungan justru harus dijaga kerapiannya, keserasiannya, kelestariannya dan keindahannya menimbulkan rasa tenang dan tentram dalam diri manusia. Hal itu menunjukkan bahwa sekecil apapun peran serta perempuan di area publik memiliki kontribusi terhadap proses pelestarian tradisi dimana perempuan tersebut berada.

Transformasi sosial masyarakat yang terjadi dewasa ini menuntut perempuan tidak lagi disebut sebagai teman di belakang, (*konco wingking*, Jawa) tetapi sebagai mitra sejajar laki-laki untuk saling mengisi dalam pembangunan masyarakat. Tingkat pendidikan dan kesehatan perempuan yang setara dengan laki-laki mendorong partisipasi mereka meningkat, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Partisipasi mereka tidak terbatas dalam memajukan lembaga-lembaga ekonomi tetapi juga politik, hukum, sosial budaya bahkan peran perempuan meningkat dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi lokal.

### **3. Faktor-Faktor Memengaruhi Kedudukan Perempuan dalam Keterlibatan Melestarikan Budaya dan Tradisi Lokal**

Perempuan merupakan sumber daya potensial dalam rangka pelestarian sumber daya lingkungan yang sering dilupakan. Ketimpangan sosial menjadi tantangan bagi perempuan dalam budaya tradisional karena mereka mungkin menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan, keterbatasan dalam perekonomian, dan kurangnya dukungan sosial untuk mengembangkan minat dan bakat budaya mereka.

Perempuan khususnya di Indonesia dianggap masih sedikit yang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan menikmati hasil pembangunan. Salah satu penyebabnya adalah faktor budaya, wawasan, dan rasa percaya diri yang masih rendah sehingga ruang gerak perempuan menjadi semakin sempit. (besarnya eksploitasi perempuan dan lingkungan di Indonesia (Zoer'aini Djamal Irwan,2009).

Perbedaan gender yang melekat dalam budaya tradisional dapat membatasi peluang perempuan untuk berpartisipasi, menciptakan, dan mengambil peran kepemimpinan dalam kegiatan budaya. Selain itu, norma-norma dan nilai-nilai tradisional dalam budaya tertentu dapat menghalangi perempuan untuk memenuhi peran budaya yang lebih luas, karena mereka mungkin dipandang sebagai “pembawa rasa malu” karena berpartisipasi dalam kegiatan budaya di luar peran yang telah

ditentukan. Norma sosial yang konservatif dan patriarki dapat menghambat aspirasi perempuan untuk terlibat aktif dalam memelihara, meneruskan, atau menciptakan budaya.

Penting untuk terus memperjuangkan kesetaraan gender dan memberikan kesempatan yang adil bagi perempuan untuk berperan aktif dalam menjaga dan meneruskan budaya. Dengan melibatkan perempuan secara penuh dalam menjaga, meneruskan, dan mengembangkan budaya tradisional, kita dapat memastikan warisan budaya yang kaya tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Kontribusi perempuan dalam memelihara dan memperkuat peran budaya tradisional adalah penting dalam menjaga keberagaman budaya, identitas, dan kearifan lokal suatu masyarakat.

Era sekarang, kaum perempuan sudah tidak lagi memegang kewajibannya untuk melakukan pekerjaan domestik di rumah. Kaum perempuan banyak yang mengenyam pendidikan tinggi dan berkarir sesuai minat mereka, sudah tidak terkekang akan aturan dulu yang menyatakan jika perempuan akan berakhir menikah dan mengurus anak. Hal ini membuktikan bahwa terjadi revolusi yang membawa kaum perempuan menemukan tempatnya sesuai dengan yang diinginkan, serta tidak memiliki batasan dan memiliki hak untuk memilih.

Memiliki perbedaan tidak membuat semuanya menjadi tidak beraturan karena perbedaan yang menghasilkan ragam, dan ragam menghasilkan kesatuan yang kokoh. Namun terkadang orang memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara

berbeda, dan ini tidak adil. Hal itu juga yang membuat terbitlah buku ‘Habis Gelap Terbitlah Terang’ oleh pahlawan wanita kita, Raden Ajeng Kartini. Beliau menginginkan semua perempuan diperlakukan sama dengan laki-laki sebagaimana mestinya tanpa memandang perbedaan yang ada

Kedudukan perempuan dalam masyarakat di Indonesia perlu terus ditingkatkan lagi serta diarahkan sesuai dengan kodrat, harkat, dan martabat perempuan. Untuk itu perempuan perlu mempertebal kepercayaan dirinya dengan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun agama. Kaum perempuan harus dapat menemukan konsep diri, serta mengidentifikasi dirinya, dia mau jadi apa dan mau ke arah mana.

## **Simpulan**

Partisipasi perempuan dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal dilihat dari pentingnya peran perempuan yang aktif dalam melestarikan identitas budaya, tradisi, dan warisan dengan berperan sebagai pemelihara, penerus, dan partisipan. Selain itu, mereka bertindak sebagai pelindung warisan budaya, memastikan kelanjutannya dan memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan dan pemeliharaan produk budaya.

Dalam budaya Bali, perempuan berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dewa sesuai konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan keselarasan dengan

Tuhan, sesama, dan alam, sehingga menghasilkan kebahagiaan dan kehidupan yang tenteram.

Implementasi ajaran *paryhyangan* diwujudkan perempuan Bali dalam kegiatan ritual keagamaan, ajaran *pawongan* dilihat dari kontribusi perempuan dalam dalam mempromosikan budaya tradisional dalam skala yang lebih luas, dan ajaran *palemahan* diterapkan seiring perkembangan modern, menciptakan bentuk baru dalam kesenian.

Kedudukan perempuan dalam masyarakat di Indonesia perlu terus ditingkatkan serta diarahkan sesuai dengan kodrat, harkat, dan martabat agar terhindar dari kesejangan sosial dan gender yang dapat membatasi perempuan untuk berpartisipasi, menciptakan, dan mengambil posisi kepemimpinan dalam kegiatan budaya.

## Daftar Pustaka

- Hasan H. Nor, Susanto Edi, 2019, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*, Jakad Media Publishing, Surabaya
- Irwan Zoer'aini Djamal, 2009, *Besarnya Exploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*, PT elex media komputindo, Jakarta
- Suasthi I.G.A, 2019, *Tantangan Perempuan Pengusaha Dalam Mengimplementasikan Ajaran Tri Hita Karana*, Universitas Hindu Indonesia, Bali
- Sukmayasa I.M.H, Mahardika N.K.P.J., 2024, *Tri Hita Karana Dalam Literasi*, Uwais Inspirasi Indonesia, Ponorogo
- Tine Nurhayati, 2018, *Tradisi Molonthalo: Meneropong Budaya Lokal di Gorontalo*, Ideas Publishing, Gorontalo
- Wibiyanto Djalu Rizky, 2023, *Tradisi Lokal Sebagai Kekuatan Membangun Moderasi Beragama di Indonesia*, Universitas Negeri Walisongo, Semarang
- Zainsjah Almira Belinda, dkk, 2022, *Perempuan, Seni dan Dirinya*, Penerbit YLGI, Karanganyar

## **TANTANGAN PEREMPUAN DI ERA GLOBALISASI DALAM PERSPEKTIF *TRI HITA KARANA***

Ni Made Suci Lestari, Truly Putri Alifiah  
madesucilestari@gmail.com, trulyytruly@gmail.com

*Wanita Hindu adalah makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang mempunyai banyak peran dalam kehidupan. Khususnya wanita mempunyai keutamaan dalam berpikir demikian adanya mampu menghadapi segala macam permasalahan dalam hidupnya. Dengan permasalahan dalam hidupnya, perempuan sering mengalami diskriminasi yang menimpa mereka baik di keluarga maupun di masyarakat. Wanita mempunyai hak-hak khusus yang patut dihormati, dilindungi dan dijunjung tinggi untuk tidak dihina atau dilecehkan. Seiring dengan perkembangan zaman terjadi berbagai macam bentuk perubahan globalisasi yang dialami terutama oleh perempuan sejak dahulu kala. Perkembangan teknologi dan informasi menjadikan perempuan masih dianggap sebagai makhluk yang lemah, begitu pula dengan perempuan. Untuk mempertahankan posisinya dalam rumah tangga muncullah emansipasi perempuan. Di masa lalu, perempuan hanya mempunyai tugas domestik dalam rumah tangga, kini perempuan bisa berpikir kreatif untuk mempunyai berkarir di rumah tangga tanpa menghilangkan tugas-tugas domestik yang dimilikinya. Sebagai hasil dari pengaruh globalisasi yang dialami oleh perempuan, perempuan menjadi lebih termotivasi agar mereka tidak melewatkan waktu. Wanita ingin dihormati dan dihormati sehingga tidak ada penindasan dalam*

*keluarga dan perempuan seringkali dianggap sebagai makhluk yang lemah sekalipun sebenarnya ada makhluk yang kuat. Perempuan Bali terkenal sangat tangguh dan mandiri. Sebagai penyokong perekonomian keluarga tanpa harus meninggalkan peran sebagai ibu dan pelestari adat istiadat. Tri Hita Karana merupakan isu global yaitu menuju pola hidup seimbang untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Tri Hita Karana mengetarkan emosi keagamaan individu.*

## **Pendahuluan**

Tuhan telah menciptakan banyak makhluk hidup di dunia ini seperti manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Tetapi manusia mendapatkan kedudukan tertinggi karena memiliki Tri Pramana yaitu bayu (kemampuan untuk bergerak), sabda (kemampuan untuk berbicara) dan *idep* (kemampuan berpikir). Manusia adalah makhluk dari ciptaan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala potensinya yang tunduk kepada aturan-aturan hukum alam, serta mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan dan kematian yang berkaitan atau berinteraksi dengan alam lingkungannya pada sebuah hubungan timbal-balik baik ke arah yang positif ataupun negatif. Di dunia ini Tuhan menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan.

Perempuan pada era globalisasi saat ini menjadi sorotan karena adanya kata “Emansipasi Wanita” yang menjadi suatu kepercayaan diri yang dapat membangkitkan semangat kaum

hawa (perempuan) di masyarakat. Emansipasi dalam arti luas mengandung arti kebebasan, yaitu usaha untuk membebaskan diri dari kekuatan alam atau kekuatan transendental kemudian dikendalikan atau dijinakkanlah kekuatan-kekuatan tersebut. Arti yang lebih luas lagi dari emansipasi yaitu penghapusan dari semua ikatan perbudakan, ketergantungan dan penindasan. Konsep dari emansipasi yaitu membebaskan diri dari ketidakadilan, ketidak mampuan, perbudakan, penindasan, eksploitasi dan kesengsaraan hidup sehingga dapat diberikannya hak-hak manusiawi yang wajar.

Pada sistem kekeluargaan yang sedang berlaku dalam masyarakat di Indonesia sangatlah beragam. Salah satu contohnya di masyarakat Bali yang menekankan pada sistem patrilineal. Patrilineal merupakan sistem yang dilacak dari garis keturunan bapak atau istilahnya kapurusa atau purusa yang dimana laki-laki lebih memiliki peran utama dalam keluarga dibandingkan dengan perempuan. Perempuan hanya memiliki tugas-tugas domestik (di dalam rumah) seperti melahirkan, mengasuh dan mendidik anak, memasak, membersihkan dan merawat rumah yang merupakan kodrat perempuan.

Dengan adanya kemajuan di era globalisasi saat ini telah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang semakin meningkat. Serta adanya persaingan di dunia kerja yang semakin meningkat. Dengan persaingan yang semakin ketat ini timbulah persaingan antar gender yang tidak dapat dihindari. Pada laki-laki ataupun perempuan yang terus bersaing untuk mendapatkan suatu pekerjaan. Umumnya

perempuan hanya memiliki tugas didalam rumah tangga tetapi sekarang perempuan juga dituntut untuk menghasilkan uang bagi ekonomi keluarganya. Perempuan akan berubah untuk mengikuti perkembangan jaman yang terjadi secara global. Dengan mudah perempuan dapat mengakses informasi serta dapat dengan mudah untuk menyerap informasi yang menyebabkan perempuan ingin menunjukkan keberadaannya sesuai dengan kebebasan yang ingin dicapai.

Dalam kehidupan modern perempuan juga memiliki hak yang sama seperti laki-laki dan perempuan juga dapat bekerja sebagai angkatan bersenjata, pengusaha bahkan sebagai presiden seperti Megawati Soekarno Putri yang merupakan Presiden RI ke-4. Namun ada pada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa perempuan yang ikut bersaing di dunia kerja merupakan hal yang lazim dan sebagian masyarakat lainnya berpendapat hal ini merupakan sesuatu yang tidak lazim. Beberapa pihak dari masyarakat berpikir bahwa perempuan tidak pantas untuk bersaing di dunia kerja yang cukup keras, dikarenakan perempuan adalah makhluk yang lemah. Hal inilah yang menimbulkan diskriminasi perempuan di dalam dunia ekerjaan.

Diskriminasi yang terjadi terhadap perempuan masih sangat terlihat dalam dunia kerja. Banyak sekali wanita yang tidak bisa untuk mendapatkan hak dalam pekerjaan. Contohnya dapat dilihat dalam suatu struktur perusahaan, jarang sekali orang melihat bahwa perempuan yang menjabat sebagai pemimpin. Dan selain itu di dalam penerimaan pekerja perempuan yang sedang melamar pekerjaan pada perusahaan memiliki syarat-syarat

tertentu, seperti berpenampilan menarik, belum menikah, belum memiliki anak, harus tinggal di asramadan lain sebagainya. Serta gaji mereka pun kadang-kadang berbeda dengan pekerja laki-laki.

Dari hal yang telah terjadi pada ketidakadilan yang dialami perempuan tersebut maka secara khusus di Indonesia telah menugaskan satu departemen yang dapat menampung aspirasi ataupun keluhan-keluhan serta memberikan penguatan kepada perempuan yang ada di Indonesia agar dapat terbebas dari ketidakadilan yakni Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan sesuai dengan pasal 27 UUD1945 yang diperkuat melalui ratifikasi konversi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap Perempuan.

## **Metodologi penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian normative dengan menggunakan studi kepustakaan. Metode Penelitian yang digunakan dalam hal ini yakni metodologi sekunder yang diambil dari buku buku ilmiah yang terkait.

## **Pembahasan**

### **1. Perempuan Hindu**

Kata “wanita” berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “Vanita” yang berakar dari kata “van” yang berarti *beloved* = yang dicintai, wife = istri, girl= anak gadis, dan woman=perempuan.

Dari kata “Van” kemudian mendapatkan akhiran “hita” lalu menjadi “vanita” yang berarti sejahtera, baik, dan mulia. Istilah lain dari wanita yaitu perempuan. Menurut Prof. M. Yamin, perempuan berasal dari kata “pu” atau “empu” dan mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi “perempuan” yang memiliki arti mereka yang dicintai baik, dimuliakan, dan membawa kesejahteraan, dihormati dan diutamakan.

Kata “empu” adalah istilah untuk gelar yang diberikan kepada mereka yang patut untuk dihormati, dimuliakan dan juga orang-orang suci Hindu. Kata “empu” dihubungkan dengan “wanita atau perempuan” dalam tugasnya dapat diartikan sebagai pengasuh. Kenyataannya di masyarakat bahwa perempuan mempunyai tugas untuk mengasuh anak-anak, suami dan keluarganya. Perempuan memiliki keutamaan itu karena disebabkan pada manusia yang diberikan kekuatan yang lebih berupa idep (kemampuan dalam berpikir) sehingga manusia mampu berpikir untuk dapat menghadapi berbagai macam atau jenis permasalahan dalam hidupnya.

Berdasarkan pada keutamaannya, pengertian perempuan atau wanita yang dihubungkan dengan perannya dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh seorang perempuan pada umumnya. Perempuan adalah kaum yang dibebani dengan tanggung jawab moral untuk dapat mengurus, merawat dan mendidik umat manusia. Serta perempuan diibaratkan dengan dewi kekayaan yang membawa kegembiraan dan keberuntungan bagi rumah tangganya. Dengan adanya hal tersebut maka perempuan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang perkasa yang

tidak bisa disamai dengan laki- laki. Dan berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perempuan Hindu adalah makhluk ciptaan Tuhan yang perkasa yang memiliki tugas untuk mengasuh anak,suami dan keluarganya yang menganut agama Hindu dengan mengamalkan ajaran Dharma (kebaikan).

## **2. Perempuan dalam Sastra Hindu**

Agama Hindu mempersonifikasikan Tuhan dengan simbol wujud perempuan seperti Dewi Saraswati, Dewi Durga, Dewi Laksmi, Dewi Savitri, Dewi Kali, dan dewi lainnya. Simbol ini dipergunakan karena memandang bahwa perempuan itu merupakan sesuatu keberadaan yang suci sebagai Sakti yaitu unsur feminisme dari Brahma atau kekuatan dari Brahman yang memiliki peran dalam mensejahterakan dan mengharmoniskan alam semesta.Dari pemahaman ini, sesungguhnya Veda memandang bahwa perempuan adalah sosok yang penting dalam kehidupan yang patut dihormati.

Dari cerita Itihasa (Ramayana) merupakan saksi jatuhnya bangsa-bangsa besar yang diakibatkan oleh adanya penghinaan terhadap kaum perempuan. Rahwana dengan kerjaannya Alengka luluh lantak akibat dari penghinaan yang dilakukannya dalam penculikan Dewi Sita, kemudian dalam kitab Mahabharata bangsa Kuru terjadi perang antar saudara yaitu antara Kuraa dan Pandawa karena penghinaan dan pelecehan terhadap kaum perempuan yaitu tragedi penelanjangan Dewi Drupadi yang dijadikan sebagai bahan taruhan judi oleh Dursasana.

Di Indonesia dikenal dengan tokoh suci perempuan, khusus dalam Kerajaan Jawa, seperti kisah Pramodhawardhani yang menikah dengan Pancapana yang dibuktikan dengan peninggalannya berupa Candi Kalasan dan Candi Sewu. Raja ke-3 dari kerajaan Majapahit yaitu dipimpin oleh seorang perempuan bernama Tribhuwanatungga Dewi yang dapat menjalankan pemerintahannya dengan baik kemudian dibantu oleh patih Gajah Mada yang merupakan patih yang perkasa dan selalu berjaya.

### **3. Peranan Perempuan dalam Kehidupan**

#### **A. Peran Perempuan sebagai Ibu**

Kehidupan rumah tangga ialah bagian dari masyarakat terkecil yang merupakan tempat yang baik untuk menanamkan segala bentuk kebajikan. Di dalam rumah tangga terdapat anggota keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah memiliki peran sebagai kepala rumah tangga, ibu sebagai ibu rumah tangga serta anak memiliki kewajiban untuk mendapatkan kasih sayang dari keluarganya. Seorang ibu memiliki dua fungsi dari rumah tangga yaitu sebagai seorang istri dan seorang ibu, kedua fungsi ini merupakan tugas yang harus dilaksanakan secara seimbang.

Seorang istri harus berusaha untuk selalu terlihat cantik, bersih, ramah dan bergairah dihadapan suami dan seorang istri juga harus memelihara kesatuan yang harmonis dalam keluarga dikarenakan seorang istri yang didambakan oleh suami yaitu istri yang penuh kesetiaan dan pengabdian serta saling

menghormati dan penuh pengertian dalam situasi, kondisi yang sedang dialami pada suami. Seorang istri harus mengarahkan suaminya agar erpedoman pada kebenaran (dharma) serta bertanggung jawab terhadap keluarganya agar mencapai kebahagiaan baik secara sekala(nyata)dan *niskala*(tidak nyata).

Istri juga merupakan seorang ibu yang mengasuh dan mendidik anaknya kemudian mengajari anak tersebut dengan budipekertiyang luhur dan moral yang tinggi.Karena pendidikan yang harmonis adalah pendidikan yang meliputi kecerdasan akal dan pikiran serta mental spiritual. Pendidikan ini dapat dimulai ketika bayi masih dalam kandungan ibunya(pendidikan prenatal). Oleh karena itu seorang ibu pada saat itu harus berhati-hati dalam pikiran, ucapan dan tindakan. Jadi seorang anak harus menghormati jasa orangtua mereka,karena merekalah yang selalu membimbing serta mengarahkan dan memberikan motivasi dalam kehidupan.

Ibu adalah seorang perempuan yang memiliki hati lembut dan memberikan kasih sayang kepada anaknya serta mengerti tentang perasaan anaknya,ayah adalah seorang yang selalu melindungi anaknya dari .Seorang perempuan harus berperanaktif di dalam pelaksanaan agam dan wajib untuk mengenal dasar-dasar agama atau Tri Kerangka Agama (*tattwa, susila, upacara*) sehingga pada tujuan hidup ini yaitu Catur Purusa Artha (*dharma, artha, kama, dan moksa*)akan tercapai dengan dilandasi pelaksanaan yang sesuai dengan *bhakti,karma, jnana,dan yoga*. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk dapat mencapai kehidupan spiritual dan tujuan

terakhir yaitu moksa (pembebasan). Untuk mencapai tatatan kehidupan spiritual ini maka tidak ada tembok pemisah antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan, karena pada dasarnya setiap manusia di dunia ini mempunyai hak yang sama untuk mencapai pendakian spiritual.

## **B. Peran Perempuan dalam Kehidupan Bermasyarakat**

Manusia yang merupakan makhluk individu dan makhluk sosial karena selalu berinteraksi dengan satu sama lain untuk memudahkannya dalam pencapaian pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan ini. Oleh karena itu dalam hubungan dimasyarakat harus memiliki sifat yang santun untuk menjauhi diri dari amarah, iri dan dengki. Di kehidupan masyarakat perempuan merupakan tiang Negara karena tugas utamanya yaitu sebagai pendidik anak-anaknya. Sehingga apabila seorang ibu melalaikan tugasnya maka nasib bangsa dan Negara dimasa depan akan terbengkalai.

Untuk menjaalankan kehidupan ini, baik dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara perempuan mempunyai andil besar dalam mendukung pelaksanaan dalam pembangunan. Sehingga pada kehidupan nyata ini peranan perempuan sangat berpengaruh untuk mencapai tatanan kehidupan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dalam kehidupan bangsa Indonesia untuk mewujudkan cita-cita yang telah tertuang dalam pancasila, sila yang ke 5 yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pada sila tersebut mengandung arti kehidupan yang makmur dan merata secara lahir dan batin untuk membangun manusia

seutuhnya.

Bangsa yang maju adalah bangsa yang perlu mengakui harus adanya perbaikan kualitas, status, serta peran perempuan dalam pembangunan untuk meningkatkan keadilan sosial serta memenuhi hak-hak asasi manusia yang setara antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Pada peningkatan kualitas, perempuan menjadi dasar untuk menciptakan suatu pembangunan yang berkelanjutan bagi sebuah bangsa. Dengan demikian dalam upaya untuk peningkatan kualitas bagi kaum perempuan maka dilakukannya dalam rangka untuk menciptakan keserasian antara keadilan sosial dan hak-hak asasi bagi perempuan dan laki-laki serta alasan efisiensi ekonomi dalam membentuk pembangunan yang berkelanjutan.

### **C. Perempuan Hindu Menjadi Perempuan Karier**

Karier merupakan suatu keahlian yang dapat diamalkan di lingkungan masyarakat dan dapat dijadikan sebagai sumber kehidupan di dalam keluarga. Umumnya karier memiliki tujuan untuk mendapatkan sejumlah uang yang dapat mendukung ekonomi diri atau keluarga. Banyak kaum perempuan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu bisa dianggap sebagai karier sepanjang yang dia mau serta berusaha untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Perempuan dapat mempergunakan kemampuan tersebut untuk mendapatkan sesuatu yang berupa uang atau yang setara dengan nilai uang. Janganlah pernah menilai uang dari berapa sudut yang dihasilnya, tetapi lihatlah berapa hasil yang dapat diperoleh

kalau disejajarkan dengan penghasilan uang yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut.

Dalam pekerjaan ibu rumah tangga dapat dijadikan sebagai sebuah karier, bukan hanya sebagai tugas pada kegiatan sehari-hari. Untuk mengelola rumah tangga harus membekali diri dengan pengetahuan yang luas, seperti kepemimpinan, psikologi perkembangan, pengetahuan tentang masakan, komunikasi personal dan interpersonal, pemahaman tentang hubungan suami, istri dan anak, serta harus bisa mengatur keuangan keluarga, dan pengetahuan lainnya.

Terkadang ada seseorang yang memiliki pendapat bahwa keberhasilan seseorang didalam mengembangkan kariernya sangat ditentukan oleh adanya kesempatan. Kesempatan itu ada banyak namun tidak mau untuk dipergunakan. Sehingga kadang-kadang banyak orang merasa kalau didunia ini tidak ada kesempatan, padahal sesungguhnya banyak ada kesempatan kalau seseorang mau untuk mencarinya. Sekarang tergantung pada orang tersebut jika bisa memanfaatkan kesempatan yang ada secara profesional maka hasil yang akan dicapainya pun akan maksimal. Pada kesempatan untuk menggabungkan kemampuan yang diperoleh dalam pendidikan di sekolah dan pada naluri yang ingin belajar maka seseorang bisa bekerja secara profesional.

Jika ada kesempatan yang baik maka kemampuan yang telah dimiliki seseorang pun dapat memiliki hubungan dengan orang lain yang membutuhkan bantuan serta dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan lingkungan sekitar. Setiap

pekerjaan yang telah menghasilkan suatu kemampuan untuk mengembangkan karier. Pendidikan formal hanya memberikan kemampuan daya nalar manusia untuk dapat memahami apa yang diperlukan oleh manusia itu. Tetapi pada pendidikan informal yang ada di rumah tangga ataupun masyarakat sekitar sangat membantu untuk membuat pola pikir seseorang menjadi lebih kreatif. Pada ilmu yang telah diperoleh didalam sekolah kemudian dapat dipraktikkan dilingkungan masyarakat serta dimanfaatkan agar memperoleh sesuatu baik berupa uang, kedudukan ataupun suatu penghargaan tergantung dari keinginan orang tersebut. Pelajaran yang telah diperoleh dalam sekolah tidak menjamin seseorang untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi dengan memberikan pemikiran atau daya nalar dalam pikiran manusia untuk dapat menciptakan pekerjaan, mencari pekerjaan.

Jenjang berikutnya dalam karier yaitu seorang perempuan harus kreatif untuk dapat menciptakan hal-hal yang baru yang tidak ia miliki sejak kecil. Sekarang tergantung dari bagaimana perempuan tersebut memperoleh suatu pengalaman. Kalau orangtuanya telah memberikan kesempatan pada perempuan untuk belajar dari pengalaman maka timbullah banyak masalah yang akan dihadapinya kemudian banyak hal yang dapat ditangani secara cepat sehingga membantunya untuk menjadi orang yang berpikiran kreatif.

Sekarang pekerjaan rumah tangga memang kelihatannya sangat sederhana, tetapi dari sanalah kemampuan perempuan bisa dilatih. Tergantung dari ia dapat mengatur waktu agar tetap bisa belajar namun ada juga waktu yang mengatur dalam

membersihkan rumah, memasak dan apabila ada tamu yang datang ia dapat masuk kedalam pergaulannya (tetapi perlu diingat untuk memilah antara pergaulan yang positif yang negatif).

Cara untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak dan remaja perempuan perlu ditanamkan sejak dini. Namun penanamannya harus sesuai dengan pertumbuhan umur anak, misalnya pada anak TK (Taman Kanak-kanak) : “Ada seorang pembantu, kemudian pembantu tersebut sangat diperlukan, dengan membantu seseorang, ia bisa mendapatkan uang, makan serta tempat tinggal”. Maka anak-anak sejak Tk sudah diberikan pandangan bahwa apapun pekerjaan yang telah mereka lakukan atau dilaksanakan , mereka akan menjadi orang yang hebat karena bisa membantu orang lain dan dapat menghasilkan sebuah kedudukan dan uang sesuai dengan tingkatan pekerjaan yang ingin mereka geluti seperti menjadi seorang dokter, perawat polisi, ataupun pembantu rumah tangga.

## **Penutup**

Perempuan adalah kaum yang dibebani dengan tanggung jawab moral untuk dapat mengurus, merawat dan mendidik umat manusia. Serta perempuan diibaratkan dengan dewi kekayaan yang membawa kegembiraan dan serta membawa keberuntungan bagi rumah tangganya. Maka perempuan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang perkasa yang tidak bisa disamai dengan laki-laki.

Manakala seorang perempuan menjadi seorang ibu maka ia memiliki dua fungsi dari rumah tangga yaitu sebagai seorang istri dan seorang ibu, kedua fungsi ini merupakan tugas yang harus dilaksanakan secara seimbang. Seorang istri harus berusaha untuk selalu terlihat cantik, bersih, ramah dan bergairah di hadapan suami dan seorang istri juga harus memelihara kesatuan yang harmonis dalam keluarga dikarenakan seorang istri yang didambakan oleh suami yaitu istri yang penuh kesetiaan dan pengabdian serta saling menghormati dan penuh pengertian dalam situasi, kondisi yang sedang dialami pada suami.

Perempuan memiliki peran sebagai istri sebagai pelaksana keagamaan (*yadnya*) yang meliputi pelaksanaan dari *Panca Yadnya* terdiri dari *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*. Di kehidupan masyarakat perempuan juga merupakan tiang Negara karena tugas utamanya yaitu sebagai pendidik anak-anaknya. Sehingga apabila seorang ibu melalaikan tugasnya maka nasib bangsa dan Negara dimasa depan akan terbengkalai. Serta perempuan Bali berperan aktif dalam pembangunan yang sejajar dengan kaum laki-laki. Maka dari itu perempuan Bali harus tetap untuk mengikuti dan meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan informal ataupun formal. Pada aktivitas ini, perempuan Bali tidak hanya membangkitkan kesejahteraan keluarganya.

## Daftar pustaka

- Adia,G.k, Wiratmadja.1991.Perempuan Hindu dalam Suatu Proyeksi. Bandung:Ganesa Exact Bandung.
- Weti, Ni Wayan. 2001. Kedudukan Ibu Dalam Keluarga di Desa Tampak Siring Kecamatan Tampak Siring. Denpasar : IHDN Denpasar.
- Fakih,Mansour.2009.Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi.Yogyakarta: InsistPress. Wiana, I Ketut, 2007. *Tri Hita Karana* Menurut Konsep Hindu. Surabaya : Paramita.
- Wirawan, I MadeAdi. 2011.*Tri Hita Karana* Kajian Teologi, Sosiologi dan Ekologi Menurut Weda. Surabaya : Paramita.

## **PERANAN PEREMPUAN BALI DALAM MEMELIHARA KESEIMBANGAN TRI HITA KARANA**

Galuh Clara Natasya Putri Buchory, I Kadek Dede Junaedy,  
I Wayan Astawa  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Ngurah Rai.

*Perempuan Bali memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan Tri Hita Karana, sebuah konsep filosofis yang menjadi landasan budaya dan kehidupan masyarakat Bali. Konsep ini menekankan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam. Peran perempuan Bali juga sangat terasa dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis antaranggota masyarakat. Mereka menjadi penyambung komunikasi antara keluarga-keluarga dalam komunitas, memberikan dukungan sosial dan emosional kepada yang membutuhkan, serta berperan dalam merawat dan menjaga keharmonisan hubungan antaranggota masyarakat. Secara keseluruhan, perempuan Bali memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan Tri Hita Karana. Melalui kontribusi mereka dalam ranah spiritual, sosial, ekologis, dan ekonomis, mereka menjaga keharmonisan dan keberlangsungan kehidupan dan budaya Bali yang kaya akan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, pengakuan dan dukungan terhadap peran perempuan Bali menjadi sangat penting untuk menjamin kelestarian dan keberlanjutan budaya dan lingkungan hidup Bali. Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian kualitatif dengan*

*pendekatan fenomenologi. pendekatan fenomenologi dapat mengkaji atau menganalisis lebih mendalam mengenai peran perempuan bali dalam menjaga keseimbangan Tri Hita Karana pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.*

## **Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang**

Pulau Bali, dikenal sebagai Pulau Dewata, tidak hanya terkenal karena keindahan alamnya yang memesona, tetapi juga karena budaya dan tradisi yang kaya. Salah satu aspek yang menjadi landasan budaya dan spiritual masyarakat Bali adalah konsep *Tri Hita Karana*. Konsep ini menekankan harmoni antara tiga unsur utama: manusia, alam, dan Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip-prinsip *Tri Hita Karana* membimbing masyarakat Bali untuk menjaga keseimbangan dalam semua aspek kehidupan mereka. Dalam menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana*, peran perempuan Bali menjadi sangat penting. Perempuan Bali tidak hanya dianggap sebagai penjaga rumah tangga, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya, lingkungan, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun peran perempuan Bali dalam memelihara keseimbangan ini telah lama diakui secara lokal, penelitian yang lebih mendalam tentang kontribusi mereka terhadap konsep *Tri Hita Karana* masih terbatas.

Konsep *Tri Hita Karana* telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bali selama berabad-abad. Konsep

ini menekankan pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks ini, perempuan Bali memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara keseimbangan *Tri Hita Karana*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang keterlibatan perempuan Bali dalam menjaga keseimbangan ini, serta dampaknya terhadap dinamika sosial, budaya, dan agama di Pulau Dewata. Perempuan Bali memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana*, sebuah konsep filsafat hidup yang menjadi landasan budaya dan spiritual masyarakat Bali. *Tri Hita Karana* menekankan harmoni antara tiga unsur utama: manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konteks ini, perempuan Bali tidak hanya dianggap sebagai pemelihara rumah tangga, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya, lingkungan, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Sejak zaman dahulu, perempuan Bali telah diberi peran yang signifikan dalam menjaga dan menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peran mereka tidak hanya terbatas pada lingkup rumah tangga, tetapi juga meluas ke dalam aspek-aspek sosial, budaya, dan agama. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi lebih lanjut tentang keterlibatan perempuan Bali dalam memelihara keseimbangan *Tri Hita Karana*, serta bagaimana peran mereka memengaruhi dinamika sosial dan budaya di Pulau Dewata ini.

Perempuan Bali memainkan peran yang sangat penting dalam memelihara keseimbangan *Tri Hita Karana*, sebuah konsep filsafat hidup tradisional di Bali yang menggambarkan

harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Di dalam konsep ini, perempuan memiliki peran kunci dalam menjaga keseimbangan ini dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Peran dalam Keluarga dan Masyarakat Perempuan Bali biasanya bertanggung jawab atas banyak aspek kehidupan rumah tangga dan keluarga. Mereka menjadi penjaga kebersihan rumah, pengurus keluarga, dan juga seringkali menjadi penjaga adat dan budaya yang mengajarkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* kepada generasi muda. Dalam masyarakat Bali, perempuan sering kali menjadi tokoh penting dalam upacara-upacara keagamaan dan kebudayaan yang merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Pengelolaan lingkungan perempuan Bali juga berperan dalam pengelolaan lingkungan Hidup. Mereka terlibat dalam pertanian sebagai petani atau pengurus kebun, menjaga kelestarian alam dan sumber daya alam yang penting dalam menjaga keseimbangan dengan alam, yang merupakan salah satu aspek *Tri Hita Karana*. Pengembangan Budaya dan Seni Wanita Bali sering kali menjadi penjaga dan pengembang budaya dan seni tradisional. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan seni seperti tari, musik, dan kerajinan tangan, yang merupakan bagian penting dari warisan budaya Bali. Melalui seni dan budaya, perempuan Bali mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual dan keseimbangan dengan alam.

Pemeliharaan Tradisi Agama Dalam kehidupan keagamaan, perempuan Bali juga memegang peran penting. Mereka terlibat dalam upacara-upacara keagamaan, seperti ritual-ritual penyucian dan pemujaan di pura (tempat ibadah

Hindu), yang merupakan wujud dari hubungan yang seimbang antara manusia dan Tuhan, salah satu aspek dari *Tri Hita Karana*. Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Ada juga upaya-upaya pemberdayaan perempuan Bali dalam ranah sosial dan ekonomi. Melalui berbagai program pembangunan dan pendidikan, perempuan Bali diberdayakan untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam mengelola sumber daya ekonomi mereka sendiri, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan keseimbangan dalam hidup mereka.

Secara keseluruhan, keterlibatan perempuan Bali dalam memelihara keseimbangan *Tri Hita Karana* mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, masyarakat, lingkungan, budaya, hingga keagamaan. Peran mereka sangat penting dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, yang merupakan inti dari filosofi hidup Bali. Kehidupan masyarakat Bali didasarkan pada konsep *Tri Hita Karana*, yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konteks ini, perempuan Bali memegang peran penting dalam memelihara keseimbangan ini.

Di Bali, peran perempuan dalam menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana*, prinsip filosofis yang mengatur hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi Bali akibat globalisasi dan modernisasi. Urbanisasi dan industri pariwisata telah mengubah pola hidup tradisional, mempengaruhi peran perempuan dalam menjaga keharmonisan budaya dan alam.

Perempuan Bali, yang sebelumnya bertanggung jawab atas kegiatan rumah tangga dan pekerjaan pertanian, kini semakin terlibat dalam sektor ekonomi yang lebih modern seperti pariwisata dan perdagangan. Hal ini bisa mengakibatkan penurunan waktu dan perhatian yang mereka dapatkan untuk menjaga kelestarian alam dan budaya Bali. Selain itu, perkembangan ini juga dapat mengakibatkan pergeseran nilai-nilai tradisional dalam keluarga, di mana perempuan mungkin harus menyeimbangkan tuntutan pekerjaan modern dengan tanggung jawab budaya dan lingkungan yang lebih tradisional.

Tantangan lainnya adalah adanya kesenjangan gender dalam akses terhadap pendidikan dan sumber daya, yang dapat membatasi kemampuan perempuan Bali untuk berpartisipasi dalam upaya menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana*. Meskipun telah ada upaya untuk memperkuat peran perempuan dalam menjaga keberlangsungan budaya dan alam, seperti melalui program pemberdayaan ekonomi dan pendidikan, masih diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk memastikan keterlibatan perempuan Bali secara maksimal dalam mewujudkan *Tri Hita Karana*. Hal ini membutuhkan upaya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat untuk membangun kesadaran akan pentingnya peran perempuan dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mereka untuk berkontribusi secara efektif dalam menjaga keharmonisan Bali.

Tulisan ini bertujuan untuk menyelidiki peran perempuan Bali dalam mempertahankan keseimbangan *Tri Hita Karana* dari berbagai sudut pandang sosial, budaya, dan agama. Melalui

tinjauan terhadap literatur dan penelitian terkait, dikaji bagaimana perempuan Bali terlibat dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks sosial, perempuan Bali memiliki peran yang signifikan dalam menjaga harmoni keluarga dan masyarakat. Dalam ranah budaya, mereka memainkan peran kunci dalam melestarikan tradisi, seni, dan budaya Bali yang kaya. Sedangkan dalam aspek agama, perempuan Bali terlibat dalam upacara keagamaan dan praktik spiritual yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan Bali dalam memelihara keseimbangan *Tri Hita Karana* tidak hanya memengaruhi dinamika sosial dan budaya di Bali, tetapi juga berperan penting dalam menjaga warisan budaya dan nilai-nilai spiritual masyarakat Bali.

## **2. Metode**

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah suatu pendekatan penelitian kualitatif yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup, dengan pendekatan fenomenologi dapat mengkaji atau menganalisis lebih mendalam mengenai peran perempuan Bali dalam menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana* pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan baik sumber data primer maupun

sekunder, sumber data primer berupa hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari dokumen-dokumen yang didapat melalui telaah pustaka.

## **Pembahasan**

### **1. Peran Perempuan Bali dalam Menjaga Keseimbangan *Tri Hita Karana***

Bali, sebuah pulau di Indonesia, telah dikenal sebagai salah satu tempat dengan kekayaan budaya, alam, dan spiritualitas yang luar biasa. Konsep *Tri Hita Karana*, yang mengacu pada keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, telah menjadi landasan filosofis bagi kehidupan masyarakat Bali. Dalam kerangka ini, peran perempuan Bali tidak hanya penting, tetapi juga krusial dalam menjaga dan mempertahankan keseimbangan ini, berikut peran yang dilakukan perempuan Bali dalam menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana*:

#### **A. Peran dalam Keseimbangan Manusia (*Parahyangan*)**

##### **1) Penjaga Tradisi Keagamaan**

Perempuan Bali memiliki peran yang penting dalam menjaga tradisi keagamaan sebagai bagian dari menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana*. Berikut ini adalah beberapa peran yang dimainkan oleh perempuan Bali dalam menjaga tradisi keagamaan diantaranya, Pelaksanaan Upacara Keagamaan, Perempuan Bali seringkali bertanggung jawab atas

penyelenggaraan dan pelaksanaan upacara keagamaan di rumah tangga maupun di pura (tempat ibadah Hindu Bali). Mereka memainkan peran kunci dalam mempersiapkan persembahan, memimpin doa-doa, dan menjaga kebersihan dan kerapihan dalam pelaksanaan upacara.

Penyelenggaraan Ritus Kelahiran dan Kematian, Perempuan Bali memainkan peran penting dalam menyelenggarakan ritus-ritus terkait kelahiran dan kematian. Mereka terlibat dalam mempersiapkan persembahan untuk upacara selamatan kelahiran dan menyediakan dukungan moral dan praktis bagi keluarga yang berduka saat kehilangan anggota keluarga. Peran Sebagai Pemimpin Rohani, Beberapa perempuan Bali juga memegang peran sebagai pemimpin rohani dalam komunitas mereka. Mereka bisa menjadi pendeta (pemangku adat) atau figur spiritual lainnya yang memberikan arahan dan dukungan spiritual kepada masyarakat dalam menjalankan ajaran agama dan tradisi keagamaan.

Peran dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Agama, Perempuan Bali sering kali menjadi agen penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada generasi muda. Mereka menyampaikan cerita-cerita dan ajaran-ajaran agama melalui cerita, lagu, tarian, dan praktik keagamaan sehari-hari. Pekerjaan Rumah Tangga Terkait Upacara, Selain itu, perempuan Bali juga bertanggung jawab atas berbagai pekerjaan rumah tangga terkait persiapan upacara keagamaan, seperti memasak makanan untuk persembahan, menyiapkan bunga dan dupa, serta membersihkan tempat ibadah.

Peran-peran ini menunjukkan bahwa perempuan Bali tidak hanya sebagai pelaksana atau peserta dalam tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai pemelihara dan penjaga ajaran agama dan tradisi keagamaan yang merupakan bagian penting dari keseimbangan spiritual dalam konsep *Tri Hita Karana*. Melalui peran-peran ini, perempuan Bali memainkan peran sentral dalam menjaga keberlangsungan dan keharmonisan kehidupan spiritual masyarakat Bali.

## **2) Pemberdayaan Spiritual dan Kesejahteraan Keluarga**

Pemberdayaan spiritual dan kesejahteraan keluarga merupakan aspek penting dari peran perempuan Bali dalam menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana*. Berikut adalah beberapa cara di mana perempuan Bali berperan dalam pemberdayaan spiritual dan kesejahteraan keluarga.

Pendidikan Agama dan Spiritualitas, Perempuan Bali sering kali menjadi sumber pengetahuan dan pengajaran tentang ajaran agama Hindu dan spiritualitas kepada anggota keluarga, terutama anak-anak. Mereka memberikan pelajaran tentang nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Memimpin Upacara Keluarga, Perempuan Bali sering bertanggung jawab atas penyelenggaraan upacara keagamaan dan ritual keluarga di rumah. Mereka memimpin doa, menyusun persembahan, dan memastikan bahwa upacara dilakukan dengan tertib dan penuh kekhusyukan. Memberikan Dukungan Emosional dan Spiritual, Perempuan Bali juga berperan sebagai

penopang emosional dan spiritual dalam keluarga. Mereka memberikan dukungan moral, memotivasi anggota keluarga dalam menghadapi tantangan hidup, dan menjadi tempat untuk mencurahkan keluh kesah dan kekhawatiran.

Menjaga Keseimbangan Keluarga, Perempuan Bali memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam keluarga. Mereka bertindak sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik dan memastikan bahwa hubungan antar anggota keluarga tetap harmonis. Mendukung Pendidikan dan Pengembangan Anak, Perempuan Bali aktif dalam mendukung pendidikan dan pengembangan anak-anak mereka secara spiritual, intelektual, dan emosional. Mereka mendorong anak-anak untuk mengembangkan kesadaran spiritual mereka, mengajarkan nilai-nilai moral, dan memberikan dorongan agar anak-anak mereka mencapai potensi maksimal dalam kehidupan. Memelihara Tradisi Keluarga, Perempuan Bali berperan dalam memelihara dan meneruskan tradisi keluarga yang berkaitan dengan agama dan budaya. Mereka menyelenggarakan ritual-ritual keluarga yang melibatkan persembahan, doa, dan tindakan spiritual lainnya untuk memastikan keluarga tetap terhubung dengan warisan leluhur mereka.

Melalui pemberdayaan spiritual dan kesejahteraan keluarga, perempuan Bali memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan hidup dalam konsep *Tri Hita Karana*. Dengan menerapkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari, mereka berkontribusi pada keharmonisan masyarakat Bali secara keseluruhan.

## **B. Peran dalam Keseimbangan Alam (*Pawongan*)**

Perempuan Bali memiliki peran yang penting dalam konservasi alam dan lingkungan sebagai bagian dari menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana*. Berikut adalah beberapa cara di mana perempuan Bali berperan dalam konservasi alam dan lingkungan.

### 1) Pengelolaan Sumber Daya Alam

Perempuan Bali sering bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam di wilayah mereka, termasuk hutan, air, dan lahan pertanian. Mereka terlibat dalam praktik pertanian organik tradisional yang ramah lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem. Pemeliharaan Kebun dan Taman: Perempuan Bali sering kali menjadi penjaga kebun dan taman di sekitar rumah mereka. Mereka memelihara tanaman-tanaman tradisional Bali yang memiliki nilai ekologis dan budaya yang penting.

### 2) Praktik Pertanian Berkelanjutan

Perempuan Bali memainkan peran penting dalam mempraktikkan pertanian berkelanjutan yang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kesejahteraan lingkungan. Mereka menggunakan teknik-teknik pertanian tradisional yang ramah lingkungan dan memelihara keanekaragaman hayati. Pemberdayaan Komunitas Lokal: Perempuan

Bali terlibat dalam berbagai program pemberdayaan komunitas lokal untuk konservasi alam dan lingkungan. Mereka memimpin inisiatif-inisiatif seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan perlindungan satwa liar.

### 3) Pendidikan Lingkungan

Perempuan Bali juga berperan dalam menyampaikan pendidikan lingkungan kepada anggota keluarga dan komunitas mereka. Mereka mengajarkan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan cara-cara untuk hidup secara berkelanjutan. Perlindungan Lahan dan Hutan: Perempuan Bali sering menjadi garda terdepan dalam melindungi lahan dan hutan dari degradasi dan deforestasi. Mereka terlibat dalam kegiatan pengawasan dan pemantauan lingkungan untuk memastikan bahwa sumber daya alam di wilayah mereka terlindungi.

Melalui kontribusi mereka dalam konservasi alam dan lingkungan, perempuan Bali memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*. Dengan mengadopsi praktik-praktik yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, mereka berkontribusi pada keberlanjutan ekologi Bali dan melindungi warisan alam yang berharga bagi generasi mendatang.

### **C. Peran dalam Keseimbangan dengan Tuhan (*Palemahan*)**

Perempuan Bali memainkan peran yang sangat penting dalam memelihara kearifan lokal dan kebudayaan sebagai bagian

dari menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana* dalam konteks *Palemahan* (Hubungan Manusia Dengan Tuhan), antara lain :

1) Melestarikan Bahasa dan Tradisi Lisan

Perempuan Bali sering kali menjadi penjaga bahasa dan tradisi lisan Bali. Mereka menceritakan cerita-cerita rakyat, dongeng, dan lagu-lagu tradisional kepada generasi berikutnya untuk memastikan bahwa warisan lisan Bali tetap hidup dan berkembang.

2) Mempertahankan Pengetahuan Budaya

Perempuan Bali memainkan peran penting dalam mempertahankan pengetahuan budaya Bali, termasuk ilmu pengetahuan tradisional, seni, dan filsafat. Mereka memperkenalkan konsep-konsep seperti karma, dharma, dan moksha kepada anggota keluarga dan komunitas mereka. Menjaga Tradisi Upacara Adat, Perempuan Bali terlibat dalam menyelenggarakan dan menjaga tradisi upacara adat dan ritual keagamaan. Mereka memainkan peran kunci dalam mempersiapkan persembahan, memimpin doa-doa, dan menjaga kerapian dalam pelaksanaan upacara-upacara tersebut. Meneruskan Seni dan Kerajinan Tradisional, Perempuan Bali sering menjadi penjaga seni dan kerajinan tradisional Bali. Mereka memainkan peran penting dalam memelihara teknik-teknik kuno seperti anyaman, ukiran, dan pembuatan kain tradisional, serta meneruskannya kepada generasi mendatang.

### 3) Merawat Rumah Tradisional

Perempuan Bali bertanggung jawab atas merawat dan memelihara rumah tradisional Bali, seperti rumah adat dan rumah panggung. Mereka menjaga kebersihan, kerapian, dan keindahan rumah tersebut, serta memastikan bahwa desain dan arsitektur tradisional tetap terjaga.

### 4) Mendukung Pendidikan Budaya

Perempuan Bali terlibat dalam menyampaikan pendidikan budaya kepada anggota keluarga dan komunitas mereka. Mereka mengajarkan tentang sejarah, budaya, dan tradisi Bali kepada generasi muda untuk memastikan bahwa pengetahuan budaya tersebut terus hidup dan berkembang.

Melalui kontribusi mereka dalam memelihara kearifan lokal dan kebudayaan Bali, perempuan Bali memainkan peran sentral dalam menjaga keseimbangan antara manusia, dengan Tuhan sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*. Dengan melestarikan dan meneruskan tradisi-tradisi kuno Bali, mereka membantu memastikan bahwa kearifan lokal dan kebudayaan Bali tetap menjadi bagian integral dari identitas dan warisan budaya Bali.

## **2. Tantangan dan Kendala yang Dihadapi oleh Perempuan Bali dalam Menjaga Keseimbangan *Tri Hita Karana***

Tantangan yang dihadapi oleh perempuan Bali dalam menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana* yakni faktor modernisasi dan globalisasi. Meskipun modernisasi dan globalisasi membawa kemajuan dalam beberapa aspek kehidupan, mereka juga membawa dampak negatif yang dapat mengganggu keseimbangan dan keharmonisan budaya, alam, dan spiritualitas di Bali. Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi oleh perempuan Bali:

### 1) Perubahan Nilai dan Gaya Hidup

Modernisasi dan globalisasi sering kali mempengaruhi perubahan nilai-nilai dan gaya hidup masyarakat Bali. Nilai-nilai tradisional yang mengedepankan keharmonisan dan kebersamaan dapat terkikis oleh nilai-nilai individualisme dan konsumerisme yang dibawa oleh budaya global. Ini dapat mengganggu keseimbangan *Tri Hita Karana* yang ditekankan pada keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan.

### 2) Urbanisasi dan Perubahan Lanskap Budaya

Perempuan Bali dihadapkan pada tekanan urbanisasi yang meningkat, di mana banyak dari mereka bermigrasi ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan dan peluang ekonomi. Urbanisasi dapat mengakibatkan perubahan drastis dalam gaya hidup, pola konsumsi, dan nilai-

nilai budaya, serta berpotensi mengurangi keterlibatan perempuan dalam menjaga tradisi dan kearifan lokal di desa-desa mereka.

### 3) Penurunan Keterlibatan dalam Pertanian Tradisional

Modernisasi ekonomi sering kali menyebabkan pergeseran dari pertanian tradisional ke sektor ekonomi yang lebih modern, seperti pariwisata dan industri. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan keterlibatan perempuan dalam praktik pertanian tradisional yang merupakan bagian penting dari menjaga keseimbangan alam dalam konsep *Tri Hita Karana*.

### 4) Pengaruh Media Massa dan Teknologi

Globalisasi membawa kemajuan teknologi informasi dan media massa yang dapat memengaruhi persepsi dan nilai-nilai masyarakat Bali, terutama generasi muda. Pengaruh media dan teknologi dapat menggeser perhatian dari praktik-praktik tradisional dan memengaruhi keikutsertaan perempuan dalam menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana*.

### 5) Perubahan Pola Konsumsi dan Lingkungan

Modernisasi dan globalisasi sering kali menghasilkan pola konsumsi yang tidak ramah lingkungan, seperti penggunaan plastik sekali pakai dan penggunaan energi fosil. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan mempengaruhi keberlangsungan alam,

yang pada gilirannya mempengaruhi keseimbangan *Tri Hita Karana* yang menekankan perlindungan dan penghormatan terhadap alam.

Untuk mengatasi tantangan ini, perempuan Bali perlu terlibat secara aktif dalam upaya pelestarian budaya, lingkungan, dan nilai-nilai tradisional. Diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk memastikan bahwa modernisasi dan globalisasi tidak mengorbankan keseimbangan dan keharmonisan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bali. Perempuan Bali dapat memainkan peran penting dalam memimpin perubahan menuju pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan keseimbangan *Tri Hita Karana* dan melindungi kearifan lokal serta kebudayaan Bali.

## **Simpulan**

Peran perempuan Bali dalam menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana* merupakan aspek krusial dalam memastikan keberlangsungan budaya, alam, dan spiritualitas di pulau ini. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, perempuan Bali telah membuktikan ketangguhan dan kreativitas mereka dalam mempertahankan prinsip-prinsip filosofis yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Bali.

Melalui upaya pemberdayaan, kesadaran, dan kolaborasi, perempuan Bali dapat terus menjadi pilar utama

dalam membangun Bali yang lestari dan harmonis sesuai dengan ajaran *Tri Hita Karana*. Perempuan Bali memiliki peranan yang sangat penting dalam mempertahankan keseimbangan *Tri Hita Karana*.

Melalui peran mereka dalam menjaga tradisi, merawat alam, dan memelihara nilai-nilai budaya, perempuan Bali memainkan peran sentral dalam menjaga keberlangsungan dan keharmonisan masyarakat Bali. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, upaya pemberdayaan dan kolaborasi dapat memastikan bahwa perempuan Bali terus menjadi penjaga *Tri Hita Karana* dan mewariskannya kepada generasi mendatang.

## Daftar Pustaka

- Riana, G. (2011). *Dampak Penerapan Kultur Lokal Tri Hita Karana terhadap Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar*. Jurnal Teknik Indonestri 13 (1): 37- 44. 1Juni 2011. ISSN 1411-2485., 8(1), 18–25.<https://doi.org/10.24843/MATRIK:JMBK>.
- Kaur, Ida Ayu Alit Susni. (2013). *The Role of Women in Balinese Hinduism*. Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities, 6(1), 51-59.
- Agung, A., & Sugianthara, G. (2015). *Implementasi Tri Hita Karana Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Bali Dalam Menjaga Eksistensi Bali Sebagai Pulau Taman*. Prodi. Arsitektur Pertamanan Fak. Pertanian Universitas Udayana Denpasar
- Purana, I. M. (2016). *Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jurnal Kajian Pendidikan WidyaAccarya

FKIP Universitas Dwijendra. ISSN NO. 2085-0018.  
Maret 2016., 2(2),84-97.

Priyono, Anak Agung. (2018). *Women Empowerment: A Traditional Aspect of Balinese Society in the Context of Tri Hita Karana*. Journal of Education, Teaching, and Learning, 3(2), 265-273.

Atmaja, Nengah Bawa. 2020. *Wacana Postgenerik terhadap Tri Hita Karana pada Masyarakat Bali*. Depok: Rajawali Pers.

# PEREMPUAN MENANTANG GLOBALISASI

I Ketut Rumaksa

Mahasiswa Program Studi Magister Hukum Program Pascasarjana UNR. Denpasar Email : mrmangro.2@gmail.com

*Globalisasi dengan teknologi digital yang canggih membawa dampak positif dan negatif. Peran perempuan sebagai pendidik pertama dalam keluarga sangat penting untuk melindungi anak-anak dari pengaruh negatif globalisasi. Di tengah tantangan era kemajuan peradaban dan iptek, perempuan Indonesia harus tetap memahami kodratnya tanpa terlepas dari nilai-nilai tradisional. Menghadapi globalisasi bukan berarti menolak, tetapi beradaptasi sambil mempertahankan dan memajukan budaya lokal. Dengan berpegang pada ajaran Tri Hita Karana, perempuan dapat mewujudkan harmoni dalam kehidupan masyarakat sesuai tradisi Bali, menjaga keseimbangan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.*

## 1. Pendahuluan

Ketika ide (pemikiran) tertuang dalam sebuah tema besar “perempuan dalam bingkai *Tri Hita Karana*, maka dinamika kehidupan dan emansipasi kaum perempuan masa kini (modernisasi/globalisasi) sangat perlu diintegrasikan dengan konsep *Tri Hita Karana*. Sebab globalisasi yang dimaknai sebagai kebebasan masyarakat dunia dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan, teknologi, nilai-nilai, dan budaya yang memungkinkan masuknya budaya

luar ditakutkan terkikisnya budaya lokal atau bahkan matinya budaya lokal.

Globalisasi ditengarai menyebar ke segala aspek kehidupan ditandai dengan masuknya pemikiran dan nilai-nilai baru dalam kehidupan masyarakat diperlukan penyeimbang dalam kehidupan sehari-hari.masyarakat. Oleh karena itu konsep *Tri Hita Karana* sebagai pedoman harmonisasi dalam bentuk keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta adalah benteng terakhir mempertahankan ajegnya budaya Bali dari gemburan budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai sosial masyarakat Bali.

Penggambaran peran sosial pada situasi global seolah mendesak agar diterima sebagai bagian masyarakat dunia dalam bentuk keterampilan sosial dan siap berkompetisi tanpa membedakan ras, agama, dan gender bukanlah sesuatu yang perlu dihindar. Melainkan berani berada ditengah globalisasi untuk eksis. Bagaimana cara? Tulisan ini akan membahas secara sederhana kiat perempuan menantang globaisasi.

## **2. Perempuan dalam Tantangan Globalisasi**

Globalisasi juga bisa menghadirkan tantangan, seperti ketidaksetaraan ekonomi, hilangnya identitas budaya lokal, masalah lingkungan, dan perubahan dalam dunia kerja. Pengaruh globalisasi sangat kompleks, dan dampaknya berbedabeda di berbagai negara dan komunitas.Seiring pengaruh kehidupan global peran perempuan di Indonesia semakin marak dan

menduduki posisi penting, baik dalam masyarakat maupun dalam pembangunan yang meliputi berbagai bidang.

Pandangan terhadap perempuan lebih terbuka kepada pendekatan yang nondiskriminatif antara perempuan dan laki-laki. Hampir tidak diragukan bahwa kultur masyarakatnya selalu mengedepankan konsep emansipasi, kesetaraan, dan demokrasi.

Di era global, perempuan semakin berpeluang dan memperoleh akses untuk terlibat aktif dalam sektor politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan. Prestasi menjadi penentu utama kesuksesan individu. Data di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia sejumlah 55,04 persen. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 2,33 persen dibanding tahun 2016.

Pilihan karir perempuan Indonesia tidak lagi berkutat pada sektor domestik seperti menjadi istri atau ibu rumah tangga. Perempuan kini juga memiliki kesempatan untuk berkiprah di sektor publik (Ahdiah, 2013), yang biasanya didominasi laki-laki karena membutuhkan individu dengan karakter maskulin, tegas, berani, dan cepat mengambil keputusan (Novianti, 2016).

Globalisasi memicu perkembangan teknologi digital yang semakin canggih menjadi tantangan tersendiri bagi kaum perempuan. Karena globalisasi menghadirkan tantangan yang mampu menghilangkan identitas lokal yang perlu kita jaga dan lestarikan. Selain memiliki sisi positif, era globalisasi juga menghadirkan tantangan besar bagi umat manusia dan alam

lingkungannya. Tantangan tersebut siap tidak siap harus dihadapi dan harus dijawab terutama dalam upaya membentengi umat dari pengaruh buruk globalisasi.

Kuatnya arus globalisasi memicu pesatnya perkembangan digitalisasi di semua lini, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kaum perempuan sebagai guru pertama bagi anak. Peran kaum perempuan sebagai ibu sangatlah penting dalam upaya memagari anak dari pengaruh buruk globalisasi dan digitalisasi.

Bertahannya budaya patriarki di Indonesia menekan perempuan untuk tetap konsisten pada peran tradisionalnya sekaligus menjadi tantangan bagi kaum perempuan ketika berhadapan dengan gempuran spesialisasi globalisasi. Adanya komitmen pada peran utama sebagai ibu menyebabkan berkurangnya motivasi perempuan untuk menjadi pemimpin, disisi lain kehidupan global sngat membuka lebar kesempatan kaum perempuan untuk eksis sebagai pemimpin dalam ranah publik. Belum lagi terpeliharanya pandangan masyarakat umum perempuan masih diposisikan berada di bawah laki-laki atau pada posisi yang rendah dibandingkan posisi laki-laki, baik itu dalam kedudukan sebelum berumah tangga maupun setelah berumah tangga. Stereotip gender tersebut menyebabkan adanya perbedaan keyakinan tentang ciri sifat yang dimiliki laki-laki dan perempuan.

Meskipun perempuan sudah mempunyai kompetensi yang sama dengan kaum laki-laki dan bahkan mungkin lebih baik dibanding laki-laki, kenyataannya perempuan akan

mendapat banyak hambatan, dan tekanan kerja (Gorman, 2006). Perbedaan keyakinan ini terlihat dalam survei yang pernah dilakukan mengenai persepsi terhadap partisipasi perempuan secara sosial, ekonomi, dan politik (*United Nation Development Programme* [UNDP], 2010). Hasil survei tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa laki-laki harus menjadi pengambil keputusan dan memimpin di kalangan masyarakat (Bari, 2010). Berbagai kewajiban yang harus dilaksanakan dan sekaligus menjadi tantangan kaum perempuan di era global, maka perempuan harus berani menantang kehadiran globalisasi.

### **3. Perempuan dalam konsep *Tri Hita Karana***

*Tri Hita Karana* merupakan konsep atau ajaran dalam agama Hindu yang selalu menitikberatkan bagaimana antara sesama bisa hidup berdampingan, saling bertegur sapa satu dengan yang lain, tidak ada riak-riak kebencian, penuh toleransi dan penuh rasa damai. *Tri Hita Karana* bisa diartikan secara leksikal yang berarti tiga penyebab kesejahteraan. Istilah ini terambil dari kata tri yang artinya tiga, hita yang artinya keseimbangan atau sejahtera, dan karena yang artinya penyebab. Ketiga hal tersebut adalah Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan.

#### **A. Penerapan *Tri Hita Karana* dalam Parahyangan**

Penerapan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan perempuan Hindu selama ini adalah hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan Dewa yadnya, hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang diwujudkan dengan

Bhuta yadnya, sedangkan hubungan antara manusia dengan sesamanya diwujudkan dengan Pitra, Resi, Manusia Yadnya. Padahal, hubungan ini jauh daripada itu. Misal *Parahyangan* bisa saja diwujudkan dengan menjaga kebersihan, keindahan dan kesucian di Pura merupakan wujud hubungan bhakti kita kepada Hyang Widhi bukan saja merupakan kepentingan hidup tapi adalah kepentingan bersama dalam masyarakat, dalam hal kepercayaan memuja Tuhan.

*Parahyangan* berarti ketuhanan atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dalam rangka memuja Ida Sanghyang Widhi Wasa. Banyak di kalangan kita mengartikan bahwa parahyangan berarti tempat suci (Pura) untuk memuja Tuhan. Manusia menyembah atau memuja kepada Tuhan disebabkan oleh sifat-sifat satvika (kebajikan) yang dimilikinya. Rasa bhakti dan sujud pada Tuhan timbul dalam hati manusia oleh karena Sanghyang Widhi yang maha ada, maha kuasa, maha pengasih yang melimpahkan kasih dan kebijaksanaan kepada ciptaan-Nya.

Sebagai umat yang beragama selalu memohon perlindunganNya, sangat berhutang budi, baik lahir dan batin kepadaNya. Hutang budhi tersebut tak akan terbayarkan dengan apapun. Karena hal tersebut, maka satu-satunya cara yang dapat kita lakukan kepadaNya hanyalah dengan jalan menghaturkan bhakti dan sradha yang setinggi-tingginya.

Adapun contoh implementasi rasa syukur kita kepada Tuhan adalah dengan jalan:

- 1) Dengan *sradha* dan *bhakti* menghaturkan yadnya dan persembahyangan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melakukan *Punia* (persembahan) tanpa ada rasa pamrih, melakukan *tirta yatra* (perjalanan suci) ke tempat-tempat yang bisa mengantarkan pada nilai-nilai kesuciannya.
- 2) Peduli dengan sesama terutama di saat mendengar ada saudara (sesama) tertimpa musibah. Sebagai orang yang yang senantiasa bisa menjadi suri tauladan, menjadi suluh bagi orang lain maka setidaknya harus bisa menjadi suluh bagi diri kita terlebih dahulu. Rajin bicara kebajikan dengan disertai tindakan yang nyata.

Alam sekitar atau lingkungan kita merupakan cermin kita yang paling dekat wujud peduli terhadap alam. Lingkungan tampak asri, bersih, tertata rapi artinya kita sudah bisa mewujudkan salah *Tri Hita Karana* ini. Di samping itu rasa bhakti kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa itu timbul dalam hati manusia berupa sembah, puji-pujian, doa penyerahan diri, rasa rendah hati dan rasa berkorban untuk kebajikan. Kita sebagai umat manusia yang beragama dan bersusila harus menjunjung dan memenuhi kewajiban, antara lain cinta kepada kebenaran, kejujuran, keikhlasan, dan keadilan. Dengan demikian jelaslah bagaimana hubungan antara manusia dengan Sanghyang Widi. Hubungan ini harus dipupuk dan ditingkatkan terus kearah yang lebih tinggi dan lebih suci lahir batin. Aktivitas sosial yang berkaitan dengan pelestarian hubungan dengan Tuhan serngkali terabaikan ketika umat terlena dengan dinamika global yang hampir mengesampingkan nilai-nilai luhur ketuhanan.

## **B. Penerapan Tri Hita Karana dalam Pawongan**

*Pawongan* berasal dari kata *wong* yang artinya orang. *Pawongan* adalah perihal yang berkaitan dengan orang dalam satu kehidupan masyarakat. Dalam arti yang sempit, pawongan adalah kelompok manusia yang bermasyarakat yang tinggal dalam satu wilayah. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup menyendiri. Mereka memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Karena itu hubungan antara sesamanya harus selalu baik dan harmoni. Hubungan antar manusia harus diatur dengan dasar saling asah, saling asih dan saling asuh, yang artinya saling menghargai, saling mengasihi dan saling membimbing. Hubungan antar keluarga di rumah harus harmoni. Hubungan dengan masyarakat lainnya juga harus harmoni. Hubungan baik ini akan menciptakan keamanan dan kedamaian lahir batin di masyarakat. Masyarakat yang aman dan damai akan menciptakan negara yang tenteram dan sejahtera.

Pada mulanya Tuhan yang lebih dulu menciptakan *bhuwana* atau alam, maka munculah palemahan, setelah itu barulah Beliau menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya. Setelah manusia berkembang dan menghimpun diri dalam kehidupan bersama dan mendiami suatu wilayah tertentu maka muncullah masyarakat yang disebut dengan *pawongan*.

Selain menyelaraskan hubungan atman dengan paramatman atau hubungan manusia dengan Tuhan, kita sebagai makhluk sosial juga harus membina hubungan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Hubungan manusia dengan

mahluk lainnya hendaknya dapat menciptakan suasana rukun, harmonis, dan damai serta saling bantu membantu satu sama lain dengan hati yang penuh dengan cinta kasih. Yang mana kasih merupakan dasar kebajikan. Kasih muncul dari dalam kalbu yang merupakan alam *paramatman*, yaitu *ananda* (kebahagiaan).

Perkataan adalah akar dasar dari perilaku, karena itu dalam menjalin hubungan, semua dipengaruhi oleh perkataan atau ucapan kita. Kemudian akan menjadi perilaku yang baik yang menjadi dasar mutlak dalam kehidupan sebagai manusia, karena dengan berbuat susila manusia dapat meningkatkan taraf hidupnya baik di alam sekala maupun di alam niskala.

### **C. Penerapan Tri Hita Karana dalam *Palemahan***

*Palemahan* berasal dari kata *lemah* yang artinya tanah. *Palemahan* juga berarti bhuwana atau alam. Dalam artian yang sempit *palemahan* berarti wilayah suatu pemukiman atau tempat tinggal. Manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Manusia dengan demikian sangat tergantung kepada lingkungannya. Oleh karena itu, manusia harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya.

Lingkungan harus selalu dijaga dan dipelihara serta tidak dirusak. Lingkungan harus selalu bersih dan rapi. Lingkungan tidak boleh dikotori atau dirusak. Hutan tidak boleh ditebang semuanya, binatang-binatang tidak boleh diburu seenaknya, karena dapat mengganggu keseimbangan alam. Lingkungan justru harus dijaga kerapiannya, keserasiannya dan kelestariannya.

Lingkungan yang ditata dengan rapi dan bersih akan menciptakan keindahan. Keindahan lingkungan dapat menimbulkan rasa tenang dan tenteram dalam diri manusia.

Manusia hidup dimuka bumi ini memerlukan ketentraman, kesejukan, ketenangan dan kebahagiaan lahir dan batin, untuk mencapai tujuan tersebut manusia tidak bisa hidup tanpa bhuwana agung (alam semesta). Manusia hidup di alam dan dari hasil alam. Hal inilah yang melandasi terjadinya hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta ini. Ajaran *Tri Hita Karana* mengarahkan manusia untuk selalu mengharmoniskan hubungan manusia dengan sang pencipta, dan hubungan manusia dengan alam semesta atau lingkungannya.

Berbicara kebahagiaan atau mengenai *Tri Hita Karana* tidaklah bisa dipisahkan antara *pawongan*, *palemahan*, dan *parahyangan*. Sebab antara satu dan yang lainnya saling terikat yang mana implementasi ketiga ajaran tersebut menentukan kebahagiaan manusia dan alam semesta ini. Sebab dalam *Tri Hita Karana* tidak saja hubungan antara manusia saja, melainkan hubungan dengan alam dan Tuhan pula diajarkan.

Implementasi *Tri Hita Karana* sesungguhnya dapat diterapkan di mana dan kapan saja. Idealnya, dalam setiap aspek kehidupan, manusia dapat menerapkan dan mempraktikkan *Tri Hita Karana* ini yang sangat sarat dengan ajaran etika. Orang tidak bisa dan tidak boleh semaunya sendiri melakukan sesuatu. Manusia satu dengan yang lain harus patuh pada aturan pemerintah. Sebab, pemerintah sangat peduli dengan kesehatan

dan keselamatan rakyatnya. Semua ini kalau tidak disadari oleh semua orang, maka bisa terjadi kekacauan. Nah di sini penting hubungan manusia yang harmonis agar terjadi keselarasan dan kebahagiaan.

#### **4. Tantangan Penerapan Tri Hita Karana bagi Perempuan Bali di Era Globalisasi**

Dalam era globalisasi, tanpa dibentengi oleh ajaran *Tri Hita Karana* maka perubahan sosial dan nilai-nilai juga dapat menjadi sumber ketegangan. Pertukaran budaya dan ide-ide yang semakin intens dapat memicu perubahan dalam nilai-nilai masyarakat, menghasilkan pergeseran nilai-nilai tradisional dan menciptakan ketegangan antargenerasi atau antarkelompok. Budaya global yang kuat, terutama yang dipromosikan melalui media massa dan perusahaan hiburan global, dapat menggantikan tradisi budaya lokal. Ini bisa mengakibatkan hilangnya identitas budaya yang unik dan beragam, serta menyebabkan homogenisasi budaya di berbagai negara.

Ketika terjadi homogenisasi budaya maka budaya lokal tidak akan pernah hidup sebagai ciri has sebuah budaya daerah. Lingkungan alam rusak degradasi lingkungan terjadi. Lingkungan juga menderita akibat dampak negatif globalisasi. Meskipun peningkatan arus barang dan pertukaran pengetahuan memiliki manfaat manusiawi, aktivitas bisnis yang mendasarinya juga memiliki dampak negatif terhadap lingkungan. Sistem transportasi global yang semakin padat dan meningkatnya permintaan pasar, berkontribusi pada peningkatan

emisi gas rumah kaca. Penggunaan pesawat, kapal, dan truk untuk mengirimkan barang di seluruh dunia memiliki dampak negatif terhadap atmosfer dan ekosistem lokal. Permintaan yang terus meningkat juga berarti produksi yang lebih besar, yang mengakibatkan lebih banyak penggunaan bahan bakar dan sumber daya alam. Meskipun kerja jarak jauh dapat membantu perusahaan mengurangi dampak lingkungan, ini saja tidak akan cukup untuk mengatasi masalah lingkungan akibat globalisasi.

Banyak perusahaan di negara maju telah melibatkan praktik outsourcing produksi, dan sebagian layanan mereka ke negara berkembang. Meskipun ini pada umumnya memberikan manfaat ekonomi bagi negara-negara berkembang, pekerja lokal sering menghadapi tingkat eksploitasi yang tinggi. Organisasi seperti ILO telah berupaya, untuk menetapkan standar internasional yang melindungi pekerja di seluruh dunia, tetapi penegakan standar ini seringkali menjadi tantangan.

Di negara-negara berkembang, perusahaan juga mampu menerapkan tuntutan yang semakin eksploitatif terhadap pekerjanya karena mereka dapat memperoleh tenaga kerja yang lebih murah di tempat lain. Pada kondisi ini pula perempuan Bali dihadapkan pada pilihan untuk mengejar karier sebagai pengusaha atau menyelamatkan nilai-nilai lokal Bali. Di sisi lain, semakin banyak konsumen yang menuntut bisnis untuk menciptakan produk dan layanan yang etis, berkelanjutan, dan terjangkau. Ini merupakan salah satu dampak negatif globalisasi yang paling kompleks yang dihadapi oleh dunia usaha saat ini

Kehilangan pekerjaan bagi kaum perempuan adalah hal yang sering terjadi. Kehilangan Pekerjaan salah satu dampak negatif globalisasi yang paling kontroversial adalah hilangnya lapangan kerja. Banyak jenis pekerjaan dan tenaga kerja tidak terampil lokal dan sedikit waktu untuk bekerja karena kesibukan aktivitas upacara dan kegiatan sosial kemasyarakatan di Bali telah dialihkan ke tenaga kerja luar Bali. Akibatnya, banyak penduduk setempat kehilangan pekerjaan atau terpaksa menerima upah lebih rendah dan kondisi kerja yang buruk. Meskipun tugas pemerintah adalah melindungi tenaga kerja lokal dan menciptakan kondisi bisnis yang menguntungkan bagi perusahaan. Kondisi ini adalah keniscayaan bagi kaum perempuan Bali, dan ini adalah sebuah pilihan.

Kekhawatiran terkikisnya dan bahkan matinya budaya lokal tidak akan pernah terbukti jika perempuan Bali tetap berada pada konsep ajaran *Tri Hita Karana*. Dalam mengimplementasikan konsep harmoni *Tri Hita Karana* ternyata peran perempuan sangatlah besar. Walaupun sering kali perempuan dikatakan masih menghadapi ketidak setaraan dalam setiap perannya, akan tetapi kaum perempuan terkenal sangat tangguh, menyokong perekonomian keluarga tanpa meninggalakan kewajibannya sebagai perempuan Bali. Inilah yang saya maksud perempuan menantang globalisasi.

#### **a. Tantangan keluarga**

Keluarga terutama kehadiran seorang anak merupakan salah satu pertimbangan perempuan dalam bekerja. Sumarto dan

Permatasari (2013) mengungkapkan bahwa meskipun perempuan berhasil memasuki dunia kerja, keluarga adalah tanggung jawab yang tidak dapat dilepas begitu saja. Perempuan sering kali tidak dapat menyeimbangkan peran tradisional dan publik. Hal tersebut merupakan *work family conflict* yang akan menjadi salah satu tantangan tersendiri pada dunia kerja.

### **b. Tantangan Pendidikan**

Tantangan perempuan masa kini tak lagi hanya pendidikan, sebagaimana jamannya Kartini memperjuangkan kaum perempuan. Perjuangan perempuan masa kini lebih mengarah pada pendidikan yang menyelamatkan generasi muda Indonesia. Peranan perempuan sangatlah strategis, mulia dan terhormat. Pada diri perempuan tersandar tanggung jawab pendidikan dan pembentukan karakter anak bangsa sebagai guru pertama dalam keluarga. Tentu ini merupakan tantangan yang sangat besar bagi kaum perempuan apapun pekerjaannya dan setinggi apapun jenjang pendidikannya, karena sudah kodratnya kaum perempuan merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

### **c. Tantangan Lingkungan**

Perempuan Bali terkenal sangat tangguh dan mandiri. Sebagai penyokong perekonomian keluarga tanpa harus meninggalkan peran sebagai ibu dan pelestari adat istiadat. Namun demikian kondisi nilai sosial masyarakat dan budaya dewasa ini telah menjadi semakin terabaikan. Sementara, budaya luar telah menjamur masuk dalam kehidupan generasi masa kini.

Kaum perempuan secara umum kian terlena dengan aneka sajian informasi yang serba mudah dan instan serta melupakan jati diri yang sebenarnya, sebuah jati diri bangsa yang sedikit demi sedikit mulai luntur. Budaya serba instan adalah tantangan yang harus diatasi agar budaya lokal tetap eksis diterapkan oleh kaum perempuan karier sebagai solusi menjalankan kewajibannya sebagai perempuan pekerja dan sebagai Ibu.

Kaum perempuan dalam berbagai peradaban senantiasa menghiasi kehidupan. Seorang perempuan tidak hanya sebagai sosok yang cantik dan menarik dipandang mata, tetapi juga seseorang dengan berbagai keunggulan yang selalu dikejar dan didamba lawan jenisnya. Seorang perempuan merupakan perintis. Artinya, wanita memiliki inovasi dalam membimbing keluarganya, membantu suami dalam mensejahterakan anggota keluarga, serta mendoakan melalui pelaksanaan yadnya, agar semuanya sehat dan berumur panjang.

Mungkin tidak banyak yang tahu bahwa seorang perempuan memiliki kemampuan mengubah takdir keluarganya dari buruk menjadi baik. Sebab, takdir seorang wanita lebih banyak menderita daripada laki laki, namun wanita memiliki kelebihan untuk mampu mengatasi semua penderitannya itu sebagaimana bumi yang mampu menahan semua beban kehidupan dunia ini.

Keseimbangan dan keharmonisan masyarakat Bali menghadapi tantangan globalisasi melalui konsep *Tri Hita Karana* merupakan isu global yaitu menuju pola hidup seimbang

untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran *Tri Hita Karana* menggetarkan emosi keagamaan individu. Penerapan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari dapat diaplikasikan melalui berbagai tindakan nyata, seperti menghargai hak dan kewajiban diri sendiri maupun sesama. Menumbuhkan sikap toleransi dan sikap saling menghormati terhadap perbedaan.

*Tri Hita Karana* telah diakui sebagai nilai luhur kearifan lokal membudayakan nilai-nilai yang mengedepankan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam memiliki kaitan satu dengan yang lain. Keharmonisan terjadi apabila ketiga hubungan tersebut dijalankan secara seimbang. Tiga sumber yang dipercaya akan menyebabkan kebahagiaan telah mengilhami perempuan Bali untuk selalu memperhatikan dan mempraktekkan ajaran *Tri Hita Karana* untuk menangkal pengaruh negatif globalisasi. Menantang globalisasi tetap hidup berwibawa, tidak mudah putus asa, tidak mudah menyerah kepada keadaan yang penuh tantangan. Dan tentunya tetap menjadi dirinya sendiri dengan berpegang kepada nilai-nilai yang membuatnya dihormati sebagai perempuan.

Perjuangan RA Kartini tidak hilang ditelan zaman. Kaum perempuan Bali tetap menangkap spirit yang sejak dahulu diperjuangkan Kartini dan ini adalah perjuangan yang never ending proses atau yang selalu tidak akan berakhir karena setiap zaman perempuan-perempuan kita selalu menghadapi tantangan tersendiri sesuai situasi dan kondisinya tetapi kodrat perempuan jangan sampai tercerabut oleh kehidupan di era globalisasi.

Menantang globalisasi bukan berarti menolak kehadiran globalisasi melainkan berjuang untuk eksis di tengah-tengah globalisasi dengan tetap mempertahankan dan memajukan budaya lokal sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk mewujudkan harmoni dalam kehidupan masyarakat sesuai tradisi Bali.

## **Simpulan**

“Globalisasi memicu perkembangan teknologi digital yang semakin canggih. Tak hanya berimbas positif, perkembangan teknologi juga memiliki sisi negatif. Di sinilah peran perempuan sangat dibutuhkan sebagai guru pertama dalam keluarga untuk menghindari pengaruh negatif globalisasi bagi nak-anak selaku generasi penerus bangsa. Era kemajuan peradaban dan iptek yang penuh dengan tantangan baru dewasa ini perempuan Indonesia harus tetap memahami kodratnya sebagai perempuan, karena bagaimanapun juga perempuan jangan sampai tercerabut dengan kehidupan era globalisasi.

Perempuan menantang globalisasi bukan berarti menolak kehadiran globalisasi melainkan berjuang untuk eksis di tengah-tengah globalisasi dengan tetap mempertahankan dan memajukan budaya lokal dengan berpegang pada ajaran *Tri Hita Karana* sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk mewujudkan harmoni dalam kehidupan masyarakat sesuai tradisi Bali.

## **Daftar Pustaka**

- Prantiasih, A. (2014). Reposisi Peran dan Fungsi Perempuan.  
*Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*,  
27(1), 1-5. doi:10.17977/jppkn.v27il.5511
- Ridjal, F., Margiyani, L., & Husein, A. (1993). *Dinamika Gerakan  
Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Tanyid, M., (2014). Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang  
Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan, *Jurnal  
Jaffray*, 12 (2)

**PERAN PEREMPUAN HINDU DALAM PELAKSANAAN  
YADNYA DI BALI SEBAGAI WUJUD IMPLEMENTASI  
DARI PARAHYANGAN DALAM KONSEP  
TRI HITA KARANA**

I Komang Agus Widiantara, Pande Komang Diva Pranata,  
I Putu Wira Permana, I Wayan Budiarta,  
Ida Bagus Made Aldy Siwayasa  
Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar

*Perempuan Hindu di Bali memiliki peran penting dalam pelaksanaan Yadnya, mencerminkan perpaduan harmoni antara purusha (laki-laki) dan pradhana (perempuan) dalam konsep budaya patriarki Bali. Perempuan berfungsi sebagai pelaku utama dalam upacara ritual secara alami, tanpa perintah, berdasarkan kemampuan dan keterampilan masing-masing. Semangat gotong royong perempuan Bali, dikenal dengan istilah “elek ken timpal” (malu kepada teman), mendorong mereka bekerja bersama tanpa memandang siapa yang terlibat. Dengan pendekatan struktural dan fungsional, perempuan dipandang tidak hanya sebagai bagian dari klasifikasi sosial, tetapi juga sebagai aktor penting dalam menjaga tradisi ritual keagamaan yang hingga kini tetap dipertahankan.*

## **Pendahuluan**

### **Latar Belakang**

*Tri Hita Karana* merupakan konsep atau ajaran dalam agama Hindu yang selalu menitikberatkan bagaimana antara sesama bisa hidup berdampingan, saling bertegur sapa satu dengan yang lain, tidak ada riak-riak kebencian, penuh toleransi dan penuh rasa damai. *Tri Hita Karana* bisa diartikan secara leksikal yang berarti tiga penyebab kesejahteraan. Istilah ini terambil dari kata *tri* yang artinya tiga, *hita* yang artinya keseimbangan atau sejahtera, dan *karana* yang artinya penyebab.

Penerapan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan umat Hindu yakni hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan *Dewa Yadnya*, hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang diwujudkan dengan *Bhuta Yadnya*, sedangkan hubungan antara manusia dengan sesamanya diwujudkan dengan *Pitra*, *Resi*, *Manusia Yadnya*. Padahal, hubungan ini jauh daripada itu. Misal *Parahyangan* bisa saja diwujudkan dengan *sradha* dan *bhakti* menghaturkan *Yadnya* dan persembahyangan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melakukan *Punia* (persembahan) tanpa ada rasa pamrih, melakukan *tirtta yatra* (perjalanan suci) ke tempat-tempat yang bisa mengantarkan pada nilai-nilai kesuciannya

*Parahyangan* berasal dari kata *para* (tertinggi) dan *hyang* (Beliau) yang artinya Tuhan. *Parahyangan* berarti ketuhanan atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dalam rangka memuja Ida Sanghyang Widhi Wasa. Banyak di kalangan kita

mengartikan bahwa *Parahyangan* berarti tempat suci (Pura) untuk memuja Tuhan. Salah satu cara menyembah Tuhan ialah dengan menghaturkan *Yadnya*.

*Yadnya* dapat pula diartikan memuja, menghormati, berkorban, mengabdikan, berbuat baik (kebajikan), pemberian, dan penyerahan dengan penuh kerelaan (tulus ikhlas) berupa apa yang dimiliki demi kesejahteraan serta kesempurnaan hidup bersama dan kemahamuliaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Yadnya* dapat berupa sembah, puji-pujian, doa penyerahan diri, rasa rendah hati dan rasa berkorban untuk kebajikan. Kita sebagai umat manusia yang beragama dan bersusila harus menjunjung dan memenuhi kewajiban, antara lain cinta kepada kebenaran, kejujuran, keikhlasan, dan keadilan.

Manusia menyembah atau memuja kepada Tuhan disebabkan oleh sifat-sifat *satvika* (kebajikan) yang dimilikinya. Rasa bhakti dan sujud pada Tuhan timbul dalam hati manusia oleh karena Sanghyang Widhi yang maha ada, maha kuasa, maha pengasih yang melimpahkan kasih dan kebijaksanaan kepada ciptaan-Nya. Fenomena kehidupan sosial perempuan memang sangat menarik jika dikaji dari sudut pandang filosofis dan ideologis. Dimana dalam tulisan ini menyoroti fungsi dan peranan perempuan Bali terhadap konteks ritual upacara keagamaan. Agama Hindu khususnya yang ada di Bali seakan tidak pernah berhenti dalam segala bentuk aktivitas dan kegiatannya. Hampir setiap hari bahkan setiap saat umat Hindu di Bali melakukan persembahan berupa *Yadnya* sesa baik itu dalam skala kecil, maupun skala besar. Semua kegiatan tersebut selalu mengikat

dan membelenggu perempuan-perempuan khususnya yang ada di desa tempat tinggal perempuan Bali.

Memang pada umumnya didalam konteks suatu Ritual agama Hindu peranan perempuan lebih dominan dari laki-laki, karena laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga dimana laki-laki adalah bertanggung jawab menafkahi keluarga sehingga sedikit sekali waktu untuk memikirkan atau bahkan mengambil suatu pekerjaan yang ada kaitannya dengan Ritual keagamaan, Perempuan Bali beranggapan bahwa semua tugas yang ada hubungannya dengan ritual sudah sepantasnya diambil oleh kaum perempuan.

Wanita dalam theologi Hindu bukanlah merupakan serbitan kecil dari personifikasi lelaki, tetapi merupakan suatu bagian yang sama besar, sama kuat, sama menentukan dalam perwujudan kehidupan yang utuh. Istilah theologisnya ialah "Ardhanareswari". *Ardha* artinya setengah, belahan yang sama. *Nara* artinya (manusia) laki-laki. *Iswari* artinya (manusia) wanita. Tanpa unsur kewanitaan, suatu penjelmaan tidak akan terjadi secara utuh dan dalam agama Hindu unsur ini mendapatkan porsi yang sama sebagaimana belahan kanan dan kiri pada manusia. Sebagaimana belahan bumi atas yaitu langit dengan belahan bumi bawah yaitu bumi yang kedua-duanya mempunyai tugas, kekuatan yang seimbang guna tercapainya keharmonisan dalam alam dan kehidupan manusia di alam ini.

Dalam *Siwatattwa* dikenal konsep *Ardhanareswari* yaitu simbol Tuhan dalam manifestasi sebagai setengah purusa dan

pradana. Kedudukan dan peranan purusa disimbolkan dengan Siwa sedangkan Pradana disimbolkan dengan Dewi Uma. Di dalam proses penciptaan, Siwa memerankan fungsi maskulin sedangkan Dewi Uma memerankan fungsi feminim. Tiada suatu apa pun akan tercipta jika kekuatan purusa dan pradana tidak menyatu. Penyatuan kedua unsur itu diyakini tetap memberikan bayi bagi terciptanya berbagai mahluk dan tumbuhan yang ada.

Makna simbolis dari konsep *Ardhanareswari*, kedudukan dan peranan perempuan setara dan saling melengkapi dengan laki-laki bahkan sangat dimuliakan. Tidak ada alasan serta dan argumentasi teologis yang menyatakan bahwa kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki. Itulah sebabnya di dalam berbagai sloka Hindu dapat ditemukan aspek yang menguatkan kedudukan perempuan di antara laki-laki.

### **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang penulis ajukan didalam Karya Tulis Ilmiah ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana Peranan Perempuan Hindu Dalam Pelaksanaan *Yadnya* Di Bali?
- b. Bagaimana Fungsi Perempuan Bali Dalam Pelaksanaan *Yadnya* Umat Hindu Di Bali?

## **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peranan perempuan hindu dalam pelaksanaan *yadnya* di Bali
- b. Untuk mengetahui Perempuan Bali Dalam Pelaksanaan *Yadnya* Umat Hindu di Bali

Adapun manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut

- a. Secara akademik, penulisan karya tulis ilmiah ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai penyelesaian Mata Kuliah Hukum Pewarisan BW Fakultas Hukum Universitas Ngurah Rai.
- b. Secara teoritis, memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempelajari Perempuan Bali Dalam Pelaksanaan *Yadnya* Umat Hindu Di Bali.
- c. Mampu berkomunikasi, serta meningkatkan keahlian, kreativitas dan pengalaman dalam berinteraksi dengan masyarakat.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan kesimpulan yang lebih dalam tentang peran

perempuan Hindu dalam pelaksanaan *Yadnya* di Bali. Pendekatan ini akan menggunakan metode bertanya-jawab, observasi, dan analisis data. Sumber data dalam penelitian yaitu bersumber dari data-data yang diperoleh saat observasi ke lokasi penelitian dan saat mengadakan wawancara dengan informan penelitian sehingga mendapatkan pemaparan yang lengkap dan jelas dari sumber yang terpercaya. Teknik pengumpulan data dengan melalui tahapan observasi, wawancara, studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui adanya observasi dilokasi penelitian, setelah melakukan observasi, data-data yang terkumpul disajikan dalam sebuah karya, kemudian direduksi, data yang sesuai di sajikan dan terakhir penarikan kesimpulan.

## **Pembahasan**

### **1. Peranan Perempuan Hindu dalam Pelaksanaan *Yadnya* di Bali**

Jika berbicara mengenai ‘peranan’, *stereotipe* akan tertuju pada elemen-elemen dasar yang tersusun dengan tatanan yang sistematis. Kedudukan ‘peranan’ sama dengan bentuk, sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan penggunaan kata bentuk dengan kata peranan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, perempuan Hindu sangat kental dengan pola hidup ber*Yadnya*. Ber*Yadnya* bukan saja berarti mempersembahkan segala sesuatunya kehadapan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan penuh keikhlasan, tetapi melainkan memiliki peranan yang lebih penting dalam harmonisasi komunikasi yang terjalin

dalam sebuah rangkaian konteks pelaksanaan ritual umat Hindu.

Sedangkan perempuan adalah sebutan yang digunakan untuk manusia yang berjenis kelamin atau bergender perempuan. Lawan jenis dari wanita adalah pria atau laki-laki. Perempuan adalah panggilan umum yang digunakan untuk menggambarkan wanita dewasa. Perempuan berasal dari Bahasa *Sanskrit*, yaitu *Svanittha*, di mana kata *Sva* artinya “sendiri” dan *Nittha* artinya “suci”. Jadi

*Svanittha* artinya “menyucikan sendiri” kemudian berkembang menjadi pengertian tentang manusia yang berperan luas dalam *Dharma* atau “pengamal *Dharma*”. Menurut konsep Jawa Kuno bahwa Wanita berasal dari kata *Wani* (berani) dan *Nata/Tata* (teratur). Artinya bahwa seorang perempuan harus berani mengatur rumah tangga dan mendidik anak.

Dalam pandangan Agama Hindu, seorang perempuan mempunyai peranan yang penting yaitu sebagai “sarana” terwujudnya Punarbhava atau reinkarnasi. Dari penjelasan ini juga berkembang istilah *Sukla Svanittha* yang artinya “bibit” atau janin yang dikandung oleh manusia. Sejak seorang perempuan itu mengalami menstruasi pertama dalam hidupnya, seorang perempuan sudah dianggap dewasa, dan juga merupakan suatu ciri atau tanda bahwa ia subur hingga mempunyai kemampuan untuk hamil. Oleh karena itu peradaban lembah Sungai Indus di India sejak beribu tahun lampau senantiasa menghormati dan memperlakukan perempuan secara hati-hati terutama ketika ia saat sedang menstruasi.

Peranan wanita sangat penting dalam kehidupan seorang umat Hindu baik dia sebagai ibu maupun anak putri, karena sistem adatlah yang memberikan porsi lain bukan Hindu jadi selayaknya generasi kita sekarang lebih baik menjaga dan memberikan bimbingan tentang Hindu kepada putri dan wanita hindu termasuk sebagai kaum lelaki yang tidak semestinya mengabaikan kewajiban perempuan Bali terhadap leluhur. Posisi Wanita memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam ajaran agama Hindu, bahkan wanita merupakan tiang *Yadnya* yang memiliki peran mulai dari persiapan dan pelaksanaan *Yadnya*. Karena masyarakat Hindu di Bali yang begitu kental dengan pelaksanaan upacara keagamaan, sehingga kaum wanitanya hendaklah juga terampil dalam membuat sarana upacara dan ulet dalam hal melakukan aktifitas mejajaitan / reringgitan tetandingan *banten*.

Urusan *mejejahitan* dalam kehidupan rumah tangga dikerjakan oleh kaum perempuan, proses belajar mejejahitan juga tersosialisai dalam lingkungan keluarga, maupun dalam komunitas banjar atau desa pekraman. Proses belajar mejejahitan sebenarnya terjadi secara alami, karena setiap anak perempuan yang terlahir dalam keluarga Hindu memang ada tuntutan seminimal mungkin harus bisa mejejahitan guna membuat canang yang diaturkan setiap ada rerainan, seperti kajeng kliwon, purnama, tilem, buda kliwon dan sebagainya.

Peranan perempuan Hindu terutama ketika sudah menjadi seorang ibu sangat bertanggung jawab dan berperan untuk mendidik anak perempuan belajar mejejahitan. Disadari

atau tidak di sini peranan kaum ibu sebagai awal terjadinya proses belajar untuk melatih anak perempuan mejejahitan. Belajar *mejejahitan* bagi anak perempuan sudah dilakukan sejak usia dini, diawali dulu dengan membantu ibunya mengambil pekerjaan yang ringan. Tradisi belajar seperti ini yang masih berlangsung sampai saat ini di dalam keluarga yang diwariskan secara turun-temurun.

Di dalam kitab suci Weda juga terdapat *sloka* tentang peranan Wanita yakni sebagai berikut :

*Patni sukrtam bibharti* (Yajurveda XIX.94)

Artinya : Istri hendaknya taat melaksanakan upacara-upacara keagamaan

*Yantrīrād yantryasi yamanī Dhruvā'si dharitrī, iṣe tvorje tvā Rayyai tvā poṣāya tvā lokam tā indram* (Yajurveda XIV.22)

Artinya : Wanita adalah pengawas keluarga, dia cemerlang, dia mengatur yang lainlain dan dia sendiri yang taat kepada aturan-aturan, dia adalah aset keluarga sekaligus yang menopang (kesejahteraan) keluarga

Penjelasan : Sloka ini menjelaskan betapa besarnya peranan wanita yang begitu mulia sebagai pengawas keluarga dan merupakan sinar bagi keluarga karena kecemerlangan yang ia miliki untuk membawa pada kebahagiaan. Disamping itu wanita merupakan sebagai pemimpin keluarga karena sebagai pengatur dan sebagai pelaku dari aturan tersebut dan sekaligus penopang keluarga dalam suka maupun duka.

*Samrajni svasrvam bha va Nanandari samrajni bhava Samrajni adhi devrsu*(R̥gveda X.85.46)

Artinya : Wahai mempelai wanita, jadilah nyonya rumah dan bimbinglah ayah mertua, ibu mertua, saudara dan saudari ipar

Penjelasan: Dalam sloka ini menjelaskan, wanita merupakan pembimbing dari sebuah keluarga ataupun sebagai pembimbing dari ayah, ibu mertua dan saudara, saudari ipar. Wanita sangat berperan penting untuk membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Sehingga wanita mempunyai peranan sangat penting dalam sebuah keluarga.

*Yatra Naryastu Pujyante, Ramante Tatra Devatah, Yatraitastu Na Pujyante, Sarvastatraphalah Kriyah* (Manawa Dharmashastra. III.56)

Artinya : Di mana wanita dihormati, di sanalah pada Dewa-Dewa merasa senang, tetapi di mana perempuan Bali tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

*Socanti Jamayo Yatra, Vinasatyacu Tatkulam, Na Socanti Tu Yatraita, Vardhate Taddhi Sarvada* (Manawa Dharmashastra. III.57)

Artinya : Di mana wanita hidup dalam kesedihan, keluarga itu akan cepat hancur, tetapi di mana wanita tidak menderita, keluarga itu akan selalu bahagia.

*Jamayo Yani Gehani, Capantya Patri Pujitah, Tani Krtyahatanewa, Vinasyanti Samantarrah* (Manawa Dharmashastra.III.58)

Artinya : Rumah di mana wanitanya tidak dihormati sewajarnya, mengucapkan katakata kutukan, keluarga itu akan hancur seluruhnya seolah-olah dihancurkan oleh kekuatan gaib.

Bentuk-bentuk peranan perempuan di Bali khususnya dalam kegiatan ritual keagamaan kebanyakan berperan dalam mengatur acara ritual secara keseluruhan. Maksudnya adalah para perempuan Bali dari awal dan dari jauh-jauh hari sudah mempersiapkan upacara kegiatan ritual yang akan dilaksanakan hampir setiap bulannya bahwa di Bali banyak sekali kegiatan yang benuansa ritual keagamaan. rerahinan berdasarkan sasih, misalnya yakni hari suci Nyepi dan hari suci Siwalatri.

Di samping itu pula, di Bali juga terdapat hari raya yang berdasarkan berdasarkan wuku, yaitu; Tumpek Wariga/Pengarah yang jatuhnya setiap enam bulan sekali pada wuku wariga, Tumpek Krulut, hari raya Galungan, Kuningan, Saraswati dan Pagerwesi serta masih banyak jenis hari raya berdasarkan wuku.

Dari serangkaian kegiatan itu, bentuk peranan perempuan di Bali selalu berkaitan dan berkesinambungan. Misalnya sebulan sebelum galungan, pihak perempuan sudah mengadakan penjajagan mengenai bahan-bahan apa saja yang perlu dipersiapkan untuk keperluan upacara. Kemudian setelah waktu satu minggu menjelang galungan, para perempuan sudah sibuk menyiapkan segala sesuatunya. Pada acara piodalan berlangsung, peranan perempuan lebih kelihatan lagi, yaitu

dari penyiapan sarana banten, menghaturkan sesajen dari semua yang dihantarkan pemangku. Demikian pula, upacara-upacara piodalan di tempat/pura yang lain, peranannya sangat mendominasi. Jadi perempuan di Bali lebih memegang peranan dalam bidang pelaksanaan ritual keagamaan.

## **2. Fungsi Perempuan Bali dalam Pelaksanaan *Yadnya* Umat Hindu Di Bali**

Perempuan dalam agama Hindu memiliki peranan yang penting yang tidak terpisahkan dengan peran laki – laki di dalam kehidupan masyarakat dari jaman ke jaman. Tidak mengherankan jika dilihat dari konsep ajaran agama Hindu di dalam Siwa Tatwa yang tertulis bahwa kehidupan makhluk terutama manusia karena perpaduan antara unsur *suklanita* dan *swanita*. Tanpa *swanita* tidak mungkin ada dunia yang harmonis, demikian dicantumkan pentingnya kedudukan perempuan Hindu dalam kehidupan.

Dalam kebudayaan Bali, keunikan dan kekhasan kebudayaan tidak pernah lepas dari kebudayaan patriarki dimana dinyatakan bersumber dari adanya konsep *purusha* dan *pradhana* yang terdapat dalam masyarakat, konsep seperti ini lebih dikenal dengan hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki atau *purusha*, dan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan atau *pradhana*. Ada dua pendekatan yang bisa dipergunakan dalam menganalisis fungsi perempuan.

Bali, khususnya yang ada di Bali dalam peranannya pada pelaksanaan ritual umat hindu, yakni pendekatan struktural dan

pendekatan fungsional. Struktur memandang perempuan sebagai klasifikasi sosial, sementara fungsi memandang perempuan sebagai peranan dalam pekerjaan. Kini, penulis mencoba mengkolaborasikan atau memadukan kedua pendekatan tersebut.

Pendekatan fungsi bertujuan mencari tahu apa fungsi perempuan Bali dalam pelaksanaan ritual umat Hindu khususnya di Bali bahwa keberadaan warga perempuan khususnya sudah sejak lama berfungsi sebagai pelaku-pelaku utama dalam konteks kegiatan upacara *Yadnya*. Fungsi perempuan Bali tentunya secara alamiah perempuan Bali lakoni dalam memerankan tugas-tugas perempuan Bali dalam konteks upacara ritual. Maksudnya adalah perempuan Bali tanpa ada yang memerintahkan si A atau si B mengambil pekerjaan ini atau pekerjaan itu, perempuan Bali tanpa berpikir panjang langsung menggarap pekerjaan itu sesuai dengan kemampuan dan skill yang perempuan Bali miliki. perempuan-perempuan di Bali sebenarnya memiliki ciri khas, yaitu seperti disebutkan dalam istilah Bali “*elek ken timpal*” artinya “malu kepada teman”. Dengan menganut asas seperti ini, jiwa semangat gotong royong masih tertancap dalam hati perempuan Bali. Sehingga khususnya dalam proses pelaksanaan upacara ritual keagamaan, perempuan Bali saling membantu tanpa menyoalkan bekerja dengan siapa pun. Jadi masih saat ini, fungsi perempuan di Bali dalam konteks ritual keagamaan masih bisa dipertahankan.

## **A. Fungsi Sosial Masyarakat**

Budaya perempuan Bali umumnya dikatakan sebagai kebiasaan yang terbentuk secara alami dalam perilaku sehari-hari dan diwujudkan dalam bentuk simbol yang ekspresif, Budaya perempuan mempunyai berbagai macam fungsi; salah satu fungsi yang mendasar adalah “fungsi sosial”. Fungsi sosial bersifat manusiawi, karena hakekatnya adalah untuk dikomunikasikan dalam berbagai media, salah satunya adalah dari konteks kegiatan upacara keagamaan.

Kehadiran fungsi sosial perempuan Bali dalam ritual keagamaan mencakup tiga faktor yang saling berhubungan yakni si penyelenggara upacara, yang menangani upacara, dan penduduk yang berfungsi sebagai pendukung. Ketiga faktor yaitu panitia, pelaksana dan pendukung, merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, atau menjadi sebuah lingkaran setan, yang satu menunjuk yang lain.

Dalam hal ini fungsi sosial dipahami bahwa kehadiran perempuan ditengah-tengah upacara ritual sebagai penguat kesetiakawanan sosial Hindu khususnya. Perempuan mempunyai fungsi ini telah berlangsung cukup lama, contohnya dalam acara memendet yang sangat terkait dengan kesenian tari wali. Kraus, 1969 (dalam Spencer, 1985) mencontohkan dalam penelitian-penelitian seni misalnya, masyarakat primitif melakukan kegiatan-kegiatan ritmis (menari) yang cukup sederhana secara bersama-sama, sebagai ungkapan kesetiaan dan kesatuan suku.

Berkaitan dengan hal tersebut, Soedarsono (1977; 1992) menuturkan “sampai sekarang beberapa tarian jenis itu sebagai aktivitas yang berhubungan dengan hiburan sosial. Sehubungan dengan hal itu dalam pemahaman selanjutnya, kedudukan atau peran seni dalam agama sebenarnya merupakan kesatuan dalam fungsi yang sama.

Seperti yang di lontarkan Friess, (1954: 15) “Agama juga dipahami sebagai bagian dunia imajinasi yang sangat penting yang berfungsi secara sosial”. Sejauh mana agama dilihat dari fungsi ini, bagi pengikut teori fungsional, memandang sebagai hasil dari tiga karakteristik dasar eksistensi manusia hidup bermasyarakat, yaitu manusia hidup dalam kondisi “ketidakpastian”, kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dan kenyataan ditandai oleh “ketidakberdayaan”, dan manusia (masyarakat) berada di tengah-tengah kondisi “kelangkaan”. Ketiga karakteristik yang bersifat sosial itu akan membawa manusia, dan hanya bisa dijawab oleh hal-hal yang bersifat transenden. Dan di sinilah fungsi sosial agama akan menjawab masalah-masalah itu.

Seiring dengan pernyataan Clifford Geertz. 1992 (dalam Ruastuti. 2004: 43) menyatakan bahwa pandangan perempuan Bali tentang identitas pribadi terwujud melalui sejauh mana perempuan Bali sebenarnya melukiskan semua orang, seperti: teman-teman, sanak keluarga, para tetangga, dan orang asing, baik secara vertikal maupun horizontal, tanpa membedakan jenis kelamin dan umur. Masing-masing susunan simbolis tentang devinisi pribadi yang disembunyikan sampai gelar-gelar yang

idealisasi, dan generalisasi yang tersirat dalam hubungan para individu.

Ritual agama dan pengalaman estetis (seni) sebagai salah satu bentuk perilaku perempuan Bali dengan berdasarkan norma-norma yang dianut secara bersama, telah dicari sebagai fungsi sosial pemersatu aspirasi manusia yang paling luhur dan indah. Sejumlah besar norma, moralitas sebagai sumber tatanan yang telah dipadu dengan nilai-nilai kesakralan dan keindahan (seni) yang mengandung juga unsurunsur kebaikan, maupun kebenaran, membuat manusia makin beradab.

Soetrisno, (1999: 45) mengatakan “manusia yang “buta seni” akan mudah bertindak tanpa pertimbangan kemanusiaan, mengarah kepada budaya kekerasan, dan menjadi manusia biadab”. Kehadiran keindahan seni di sini dilihat sebagai lencana bagi kebenaran moral, dan di sini dilihat sebagai lencana bagi kebenaran moral, dan ditangkap dengan maksud-maksud etis. Kedudukan elemen estetis dalam sistem agama seperti itu sungguh nyata dan hakiki, sehingga berada dalam kesadaran pemahaman para pelakunya. Dengan kata lain kedudukan seni dalam agama sebagai bagian dari keseluruhan sistem sosial itu sungguh-sungguh mempunyai fungsi manifest atau diharapkan.

Kedudukan perempuan Bali dalam konteks ritual agama Hindu sebagai sesuatu yang akrab, yakni mendorong rasa kesenangan berkumpul bersama dengan rasa “cinta-kasih” sebagaimana menjadi ajaran utamanya. Dorongan itu imanent, karena sifat-sifat estetis inherent pada setiap manusia dalam

segala tindakannya. Terutama dalam seluruh struktur Liturgi Hindu yang intinya adalah rasa syukur (bergembira) atas misteri yang intinya adalah rasa syukur (bergembira) atas misteri karya keselamatan Tuhan dalam Hindu, elemen- elemen estetis dalam simbol-simbol seni yang hadir dalam liturgy itu, akan mendorong perasaan syukur bergembira. Dalam Mazmur disebutkan, dengan “sorak-sorai” atau “dalam keramaian”.

Umat Hindu sangat memahami, bahwa pengalaman keimanan tak dapat dipisahkan dengan pengalaman estetis (seni). Karya seni yang serba “indah” mewujudkan pula keluhuran terhadap kepercayaan agama). Pengertian itu dipahami karena unsur keindahan seni tidak ada artinya bila tidak mengandung muatanmuatan yang bersifat kebaikan, kebenaran dan juga keluhuran manusia.

Kehadiran seni dalam upacara keagamaan dapat mewujudkan sifat kebersamaan dan toleransi sesama pengikut kepercayaan lain, baik dari sejak persiapan sampai pelaksanaannya perempuan Bali ikut berpartisipasi dalam kegiatan seni yang ditampilkan dalam upacara atau perayaan itu. Masyarakat setempat yang tidak seiman tertarik membantu pelaksanaan perayaan itu, menganggapnya sebagai kegiatan moral kegotong-royongan sesama warga desa, dan atas dorongan estetis itu sendiri.

Melalui ritual agama yang penuh dengan berbagai macam simbol seni tidak hanya merupakan alat efektif untuk menghimpun umat komunitas, tetapi juga memantapkan

solidaritas dan koherensi kelompok. Perempuan Bali yang tampil dalam kegiatan itu menyadari ataupun merasakan suatu keikutsertaan, kebersamaan, menyegarkan kontak sosial yang masa-masa seperti sekarang ini jarang terjadi karena disibukkan oleh berbagai macam urusan yang bersifat duniawi.

Upacara atau perayaan yang penuh dengan pengalaman keimanan dan pengalaman estetis ini, merupakan sesuatu yang sangat berharga, yang telah diperankan oleh agama dalam kehidupan masyarakat pedesaan, dengan sifat-sifat kegotongroyongannya.

## **B. Memperkuat Rasa Solidaritas**

Di samping fungsi sosial masyarakat, konteks ritual keagamaan perempuan di Bali merasa menjadi satu komunitas yang satu, utuh. Jalinan persaudaraan menjadi lebih kuat. Semangat kebersamaan dan kuatnya ikatan kolektivitas masyarakat adat terjadi karena kesadaran bahwa manusia tidak mungkin hidup seorang diri dan secara sendiri-sendiri.

Semangat kebersamaan dan rasa persaudaraan yang kental dalam kehidupan masyarakat desa pekraman ini sesuai dengan pandangan E. Durkheim bahwa upacara keagamaan berfungsi sebagai sarana pengembangan rasa paguyuban “sense of community” melalui kegiatan-kegiatan bersama dalam upacara-upacara, seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Kegiatan keagamaan, yang membutuhkan pengerahan dana dan tenaga, menyebabkan orang saling membutuhkan serta

saling tergantung. Pada gilirannya kesalingtergantungan ini menumbuhkan solidaritas yang kokoh diantara paraarganya.

Rasa kebersamaan yang kokoh juga menjadi tulang punggung bagi keselarasan hubungan antar individu, yang sangat penting peranannya di dalam pelaksanaan berbagai aktivitas sosial. Oleh karena itu Gorda (1997: 38) menegaskan dalam sistem kehidupan masyarakat Hindu di Bali, kebersamaan dan keselarasan merupakan ciri khas yang dominan. Sesuai dengan teori B. Malinowski bahwa sagala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubuingan dengan seluruh kehidupannya. Kegiatan keagamaan sebagai salah satu contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan.

Kebersamaan perempuan dalam satu komunitas keagamaan merupakan wahana untuk mengekspresikan pengabdian, bakat astetis sekaligus berfungsi sebagai ajang diskusi non formal. Perempuan dalam konteks ritual keagamaan dikatakan mampu meningkatkan rasa solidaritas karena eksistensi ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan segala aktivitas keagamaannya yang tak dapat dilepaskan dari eksistensi serta aktivitas masyarakat pendukungnya. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat pendukung mencakup dua hal yaitu si pelaku dan si pendukung. Seperti yang diungkap Smith dalam Koentjaraningrat (1987: 67) menyatakan upacara religi atau agama yang dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat

pemeluk religi atau agama bersangkutan secara bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat, karena perempuan Bali menganggap melakukan upacara adalah kewajiban sosial. Maka dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa suguhan kesenian yang relevansinya dengan upacara keagamaan selain memiliki fungsi ritual juga memiliki fungsi sosial untuk meningkatkan rasa solidaritas masyarakat.

Segala kegiatan yang bernuansa sakral dalam konteks ritual mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat pengempon atau pemaksan dan masyarakat pendukungnya. Hal ini merupakan fungsi yang penting dalam kehidupan baik sosial maupun spiritual. Seperti yang diungkap oleh pakar kebudayaan Indonesia Soedarsono (1999, dalam Kusumari, 2004 : 117) menyatakan agama dan budaya dalam kehidupan manusia memiliki bermacam-macam fungsi, salah satu diantaranya adalah berfungsi sebagai pengikat solidaritas nasional.

Senada dengan Wibowo (2000 : 58) mengungkapkan bahwa bentuk kegiatan ritual yang dilakoni perempuan Bali umumnya dilakukan untuk kepentingan upacara adat mempunyai fungsi sosial yang sangat penting. Ia dapat memberikan dorongan solidaritas kepada masyarakat dalam rangka mempersatukan, kemauan, niat, dan perasaan perempuan Bali dalam menjalankan upacara tersebut. Kemauan dan kekompakan dalam melaksanakan upacara dalam kaitannya dengan konteks ritual yang ada pada masyarakat tercermin dari bukti-bukti *banten* atau alat upacara yang digarap secara apik oleh tangan-tangan perempuan Bali.

## **Penutup**

### **Simpulan**

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian, maka diperoleh beberapa hal penting berkaitan dengan fungsi dan peranan wanita yakni fungsi wanita yakni fungsi sosia masyarakat dan yang kedua fungsi memperkuat rasa solidaritas sedangkan peranan wanita dalam upaya transformasi nilai-nilai keagamaan dan pembagian tanggungjawab pelaksanaan dan pembangunan keagamaan adalah bersifat berkesinambungan.

### **Saran**

Dari sudut pandang agama Hindu, perempuan memiliki kedudukan yang mulia. Sebuah keluarga akan terlihat bahagia apabila mampu memberikan penghargaan dan penghormatan kepada perempuan di rumah itu baik itu Ibu, ataupun Istri. Begitu pula seorang perempuan juga hendaknya mampu menjaga diri didalam suatu pergaulan. Perempuan yang mampu menjalankan semua tugas dan kewajibannya serta perempuan yang berpendidikan, akan dapat menghasilkan generasi - generasi yang berpendidikan karena orang tua adalah seorang guru didalam keluarga. Dengan demikian, perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sejajar karena dalam agama Hindu keduanya diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

## Daftar Pustaka

- Acee Suryadi. Aceep Idris. 2004. Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: PT Genesindo.
- Achmad. Muthia'in. 2001. Bias Gender dalam Pendidikan. Surakarta: UMS.
- Elfi Muawanah. 2009. Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia. Yogyakarta: TERAS. Fakhri Mansour. 1996. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kitab Dharmaning Sesana, tt.*
- Kitab Menawa Dharma Sastra, tt.*
- Komariah, K. (1997). Interaksi ibu-anak pada ibu bekerja dan perkembangan anak di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Tesis. Yogyakarta : PPs UNY.
- Lontar Prabu Nareswari (tt)*
- LSM Luh Bali. (2008). Midle Report of Major Activities. Denpasar: LSM Luh Bali.
- Manawa Dharma Sastra.* Jakarta: Dep. Agama R.I.
- Maswinara, I Wayan. 1999. Rgveda Samhita. Surabaya: Paramita Pudja, Gede.
- 1977.
- Pandit., I Nyoman. 1993. Saracamuscaya. Jakarta ; Hanuman Sakti. Pudja. SH MA.
- I Gede. 1988. Bhagawadgita. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Sri Awati. Ni Made. 1993. Swadharma Ibu Dalam Keluarga Hindu. Denpasar: Upada Sastra

**EKRAF: “EKONOMI KREATIF”PEMBERDAYAAN  
PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF  
KONSEP TRI HITA KARANA**

I Wayan Eka Juana Putra, I Made Sutawan, I Gd Bagas  
Dahendra, I Wayan Yudiet Yogha

Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar

*Ekonomi kreatif menjadi sorotan utama dalam pembangunan ekonomi kontemporer karena menggabungkan kreativitas, inovasi, dan ekspresi budaya untuk menciptakan nilai tambah. Di sisi lain, pemberdayaan perempuan telah diakui secara luas sebagai kunci untuk pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, konsep Tri Hita Karana, sebuah filosofi Hindu yang menggarisbawahi keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan antar manusia, menjadi penting. Penelitian ini menggali bagaimana konsep ekonomi kreatif dapat menjadi alat untuk pemberdayaan perempuan, khususnya dalam kerangka Tri Hita Karana. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana praktik ekonomi kreatif dapat mendorong keseimbangan sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta memperkuat posisi perempuan dalam ekonomi lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan memperhatikan prinsip-prinsip Tri Hita Karana, ekonomi kreatif dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat peran perempuan dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.*

## **Pendahuluan**

Ekonomi kreatif menjadi salah satu sektor yang semakin mendapat perhatian di berbagai belahan dunia sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang inovatif dan berkelanjutan. Konsep ini menekankan pada pemanfaatan kekayaan budaya, kreativitas, dan pengetahuan sebagai motor penggerak utama bagi pembangunan ekonomi (Amsari, 2023). Di dalam ekonomi kreatif, pemberdayaan perempuan memegang peran yang penting dalam memperkuat fondasi pembangunan yang berkelanjutan. Dalam perspektif *Tri Hita Karana*, sebuah konsep filosofis dalam budaya Bali yang menghubungkan harmoni antara manusia dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan, pemberdayaan perempuan merupakan salah satu pilar penting untuk mencapai keseimbangan dan keberlanjutan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual.

Peran perempuan dalam ekonomi kreatif tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara, tetapi juga memperkaya dan memperkuat identitas budaya serta meningkatkan inklusi sosial. Melalui partisipasi aktif dalam industri kreatif seperti seni pertunjukan, fashion, desain, kuliner, dan teknologi, perempuan dapat menjembatani kesenjangan gender, menciptakan lapangan kerja baru, serta menghasilkan produk dan layanan yang mempromosikan keanekaragaman budaya.

Dalam konteks *Tri Hita Karana*, pemberdayaan perempuan dalam ekonomi kreatif juga mengarah pada pencapaian

keseimbangan yang berkelanjutan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Dengan memberikan peran yang lebih besar kepada perempuan dalam menciptakan dan mengembangkan produk dan layanan berbasis kearifan lokal serta keberlanjutan lingkungan, kita dapat memperkuat harmoni antara pembangunan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Adji, 2018).

Dalam tulisan ini, kita akan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana pemberdayaan perempuan dalam perspektif *Tri Hita Karana* dapat menjadi kunci dalam menggalang ekonomi kreatif yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu membawa manfaat bagi masyarakat secara luas.

## **Pembahasan**

### **1. Pemberdayaan Perempuan Melalui Ekonomi Kreatif**

Pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif menawarkan peluang yang luas dalam memperkuat peran serta kontribusi mereka dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Salah satu aspek penting dari pemberdayaan perempuan dalam konteks ini adalah memberikan akses yang lebih besar kepada mereka dalam berbagai sektor industri kreatif, seperti seni, mode, desain, kuliner, serta teknologi (Margayaningsih, 2018).

Di sektor seni pertunjukan, misalnya, perempuan dapat diberdayakan untuk menjadi seniman, penulis skenario, sutradara, atau produser, memungkinkan mereka untuk menggambarkan realitas dan pengalaman perempuan secara lebih otentik dalam

karya seni. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dalam seni tidak hanya menciptakan kesempatan kerja baru, tetapi juga menghasilkan narasi yang lebih beragam dan inklusif (Raka, 2017).

Sementara itu, dalam industri mode dan desain, perempuan dapat diberdayakan sebagai perancang, pembuat, atau pengusaha fashion, memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan mempromosikan warisan budaya lokal. Ini tidak hanya menciptakan peluang ekonomi bagi perempuan, tetapi juga membantu dalam pelestarian dan promosi keanekaragaman budaya.

Dalam sektor kuliner, pemberdayaan perempuan dapat mendorong mereka untuk menjadi koki, pemilik restoran, atau pengusaha makanan, memungkinkan mereka untuk menghadirkan masakan tradisional yang otentik dan berinovasi. Melalui inisiatif seperti ini, perempuan tidak hanya memperoleh penghasilan tambahan, tetapi juga memainkan peran penting dalam melestarikan resep-resep tradisional dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan makanan (Karyati, 2018).

Terakhir, dalam bidang teknologi, pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif dapat mendorong mereka untuk menjadi pengembang perangkat lunak, desainer game, atau pelaku bisnis di sektor teknologi. Dengan memberikan akses dan dukungan yang cukup, perempuan dapat menghasilkan solusi inovatif untuk masalah-masalah sosial dan ekonomi, serta mengubah wajah industri teknologi secara keseluruhan.

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tetapi juga mempromosikan kesetaraan gender, pelestarian budaya, dan inovasi sosial yang merata.

## **2. Pemberdayaan Perempuan Berdasarkan Konsep *Tri Hita Karana***

Dalam perspektif *Tri Hita Karana*, pemberdayaan perempuan menjadi kunci yang sangat penting dalam menggalang ekonomi kreatif yang inklusif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas. Konsep *Tri Hita Karana* yang berasal dari filosofi Bali mengajarkan keseimbangan harmonis antara tiga unsur utama: manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, filosofi ini menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara peran gender, pelestarian lingkungan, dan nilai-nilai spiritual dalam proses pembangunan ekonomi (Mahendra, 2021).

Pertama, pemberdayaan perempuan dalam ekonomi kreatif sesuai dengan prinsip *Tri Hita Karana* tentang harmoni antara manusia. Dengan memberikan perempuan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam sektor ekonomi kreatif, kita memperluas kesetaraan gender dan memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki akses yang adil terhadap peluang ekonomi. Ini tidak hanya menghasilkan keadilan sosial, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi sumber daya manusia

secara menyeluruh.

Kedua, pemberdayaan perempuan dalam konteks *Tri Hita Karana* juga berhubungan erat dengan pelestarian lingkungan. Dalam ekonomi kreatif, perempuan sering kali menjadi pelindung budaya dan lingkungan, terlibat dalam praktik-praktik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan memberikan dukungan pada usaha kreatif perempuan yang menekankan pada penggunaan sumber daya alam yang bertanggung jawab dan praktek-produksi yang berkelanjutan, kita tidak hanya menjaga keanekaragaman lingkungan, tetapi juga mempromosikan kesadaran akan pentingnya konservasi bagi generasi mendatang.

Terakhir, pemberdayaan perempuan dalam ekonomi kreatif yang mengikuti prinsip *Tri Hita Karana* juga menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan dalam pembangunan ekonomi. Melalui kreativitas dan inovasi mereka, perempuan tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual seperti empati, kepedulian, dan kerjasama dalam proses ekonomi kreatif, kita dapat membangun masyarakat yang lebih berdaya, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dalam perspektif *Tri Hita Karana* bukan hanya tentang memberikan kesempatan ekonomi, tetapi juga tentang menciptakan kerangka kerja yang mempromosikan kesetaraan, keberlanjutan, dan kesejahteraan holistik bagi seluruh masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pembangunan ekonomi

kreatif, kita dapat menghasilkan dampak yang positif dan berkelanjutan bagi manusia, alam, dan spiritualitas secara keseluruhan (Purana, 2016).

### **3. Pemberdayaan Perempuan Melalui Ekonomi Kreatif Berdasarkan Perspektif R.A Kartini**

Pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep yang sejalan dengan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh R.A Kartini, terutama dalam konteks modern saat ini. Kartini, sebagai pahlawan nasional Indonesia yang memperjuangkan hak-hak perempuan, akan mendukung upaya-upaya untuk memberdayakan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi kreatif. Di era sekarang, pendekatan Kartini yang berfokus pada pendidikan dan kesetaraan gender menjadi relevan dalam menggugah kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam ekonomi kreatif (Parta, 2019).

Pertama-tama, Kartini akan mendukung akses perempuan terhadap pendidikan dan pelatihan dalam bidang-bidang kreatif. Ia percaya bahwa pendidikan merupakan kunci untuk pembebasan dan pemberdayaan perempuan. Dalam konteks ekonomi kreatif, Kartini akan mendorong agar perempuan memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan dalam bidang seni, desain, teknologi, dan industri kreatif lainnya, sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dan berdaya saing di pasar

global yang semakin kompetitif.

Kedua, Kartini akan mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kemandirian dan kewirausahaan. Ia akan mendukung program-program yang memberikan pelatihan bisnis dan akses ke sumber daya untuk membantu perempuan memulai dan mengelola usaha kreatif mereka sendiri. Kartini percaya bahwa dengan memberikan perempuan akses yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi, mereka akan menjadi agen perubahan yang kuat dalam masyarakat.

Terakhir, Kartini akan menekankan pentingnya solidaritas dan kolaborasi antarperempuan dalam mendukung pemberdayaan ekonomi kreatif. Ia memahami bahwa perjuangan perempuan tidak dapat dilakukan sendirian, melainkan memerlukan dukungan dan kerjasama dari sesama perempuan. Dalam era digital dan globalisasi saat ini, Kartini akan mendorong pembentukan jaringan dan komunitas perempuan yang saling mendukung dan berbagi pengetahuan serta pengalaman dalam mengembangkan usaha kreatif mereka.

Secara keseluruhan, pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif dalam perspektif R.A Kartini di era sekarang akan menekankan pada pentingnya pendidikan, kemandirian, dan solidaritas dalam memperjuangkan hak-hak dan potensi perempuan. Dengan mengadopsi nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Kartini, kita dapat memperkuat peran perempuan dalam pembangunan ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan.

#### **4. Dampak Pemberdayaan Perempuan Melalui Ekonomi Kreatif**

Di Indonesia, terdapat banyak contoh riil pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif yang telah memberikan dampak positif yang signifikan. Salah satu contohnya adalah gerakan pengembangan industri batik yang melibatkan banyak perempuan di berbagai daerah di Indonesia. Perempuan-perempuan pengrajin batik tidak hanya menjadi pelestari warisan budaya, tetapi juga mengembangkan kreativitas mereka untuk menciptakan desain-desain baru yang sesuai dengan tren pasar modern. Melalui pelatihan dan pendampingan, banyak perempuan di pedesaan maupun perkotaan telah mampu meningkatkan keterampilan mereka dalam membatik dan mengelola usaha mikro batik mereka sendiri (Purnamasri, 2014).

Dampak dari pemberdayaan perempuan melalui industri batik ini sangatlah besar. Selain meningkatkan pendapatan keluarga, keberhasilan usaha batik perempuan juga berkontribusi pada perekonomian lokal di berbagai daerah. Di samping itu, pelibatan perempuan dalam industri batik membantu dalam pelestarian dan promosi kekayaan budaya Indonesia, menjadikan batik tidak hanya sebagai produk fashion, tetapi juga sebagai bagian dari identitas nasional yang kuat (Nurjaya, 2017).

Selain industri batik, sektor fashion juga menjadi ladang yang subur bagi pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif di Indonesia. Banyak perempuan desainer, pengusaha fashion, dan pengrajin tekstil yang telah berhasil membangun

merek-merek lokal mereka sendiri, baik di pasar domestik maupun internasional. Melalui karya-karya mereka, perempuan ini tidak hanya menghasilkan produk fashion yang berkualitas tinggi dan berdaya saing, tetapi juga memberikan kontribusi pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan nilai tambah industri, serta promosi budaya Indonesia di mata dunia.

Dampak dari pemberdayaan perempuan melalui sektor fashion juga dapat dilihat dari pertumbuhan industri kreatif secara keseluruhan di Indonesia. Industri fashion menjadi salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi negara, termasuk di dalamnya menciptakan ekosistem yang mendukung para pelaku usaha kreatif, termasuk perempuan. Melalui kolaborasi antara desainer, produsen, pemasar, dan pelaku industri lainnya, sektor fashion telah menjadi salah satu motor penggerak utama dalam pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia.

Secara keseluruhan, pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif di Indonesia telah membawa dampak yang signifikan dalam memberikan kesempatan, meningkatkan kesejahteraan, dan memperkuat identitas budaya bangsa. Melalui inisiatif pemberdayaan ini, perempuan di Indonesia telah mampu membuktikan bahwa mereka bukan hanya konsumen, tetapi juga produsen dan penggerak utama dalam pembangunan ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan.

Selain sektor batik dan fashion, pemberdayaan perempuan juga terlihat dalam industri kreatif lainnya di

Indonesia, seperti seni pertunjukan, kerajinan tangan, kuliner, serta teknologi dan media digital. Di bidang seni pertunjukan, banyak perempuan seniman yang telah sukses membangun karir mereka di dunia teater, musik, tari, dan seni pertunjukan lainnya. Mereka tidak hanya menjadi pelaku utama di atas panggung, tetapi juga berperan penting dalam produksi, manajemen, dan promosi acara seni.

Dalam kerajinan tangan, terdapat banyak komunitas perempuan pengrajin yang berperan dalam memproduksi kerajinan tradisional maupun modern, seperti anyaman, tenun, ukiran, dan pembuatan perhiasan. Melalui keterlibatan mereka dalam pengembangan dan pemasaran produk-produk kerajinan, perempuan di berbagai daerah di Indonesia telah mampu meningkatkan pendapatan keluarga mereka sambil mempertahankan kekayaan budaya lokal.

Di bidang kuliner, pemberdayaan perempuan tampak dalam upaya mereka untuk mengembangkan usaha rumahan, restoran kecil, atau warung makan tradisional. Perempuan sering kali menjadi kunci dalam melestarikan resep-resep tradisional dan menyebarkan kekayaan kuliner daerah mereka kepada masyarakat luas, baik melalui bisnis konvensional maupun platform daring seperti media sosial.

Terakhir, di era digital, banyak perempuan Indonesia yang terlibat dalam industri teknologi dan media digital. Mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pengembang aplikasi, pembuat konten digital, dan pelaku bisnis online.

Melalui kreativitas dan keberanian mereka untuk mengadopsi teknologi baru, perempuan di Indonesia telah memainkan peran yang semakin besar dalam menciptakan ekosistem digital yang dinamis dan inovatif (Mayasari, 2022).

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif di Indonesia tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan perempuan itu sendiri, tetapi juga pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, pelestarian budaya, dan penguatan identitas nasional. Melalui kerja keras, kreativitas, dan kolaborasi, perempuan Indonesia terus membuktikan bahwa mereka adalah kekuatan yang tak terbantahkan dalam mendorong kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

## **Penutup**

Secara kesimpulan, pemberdayaan perempuan dalam ekonomi kreatif dalam perspektif *Tri Hita Karana* merupakan sebuah pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk mencapai keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Dalam konteks ini, perempuan memegang peran yang penting sebagai agen perubahan dalam memperkuat ekonomi kreatif yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu membawa manfaat bagi masyarakat secara luas.

Melalui pemberdayaan perempuan dalam ekonomi kreatif, kesetaraan gender dapat diperkuat, harmoni sosial dapat ditingkatkan, dan keselarasan antara manusia dapat terwujud. Perempuan tidak hanya memiliki kesempatan yang lebih besar

untuk berpartisipasi dalam berbagai sektor industri kreatif, tetapi juga dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam hal pelestarian lingkungan, pemberdayaan perempuan dalam ekonomi kreatif mengarah pada praktik-praktik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dukungan pada usaha kreatif perempuan yang berfokus pada penggunaan sumber daya alam yang bertanggung jawab membantu dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, sesuai dengan prinsip-prinsip *Tri Hita Karana*.

Selain itu, dalam aspek spiritualitas, pemberdayaan perempuan dalam ekonomi kreatif memperkuat nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan kerjasama dalam masyarakat. Melalui kreativitas dan inovasi mereka, perempuan tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat, sejalan dengan prinsip-prinsip spiritual yang dianut dalam filosofi *Tri Hita Karana*.

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dalam ekonomi kreatif dalam perspektif *Tri Hita Karana* bukan hanya tentang menciptakan lapangan kerja atau meningkatkan pendapatan, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kuat untuk pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

## Daftar Pustaka

- I Gede Nurjaya, Luh Ayu Tirtayani, I Kadek Rai Suwena. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis *Tri Hita Karana* Di Desa Binaan Abang Batu Dinding Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *International Journal of Community Service Learning*. Vol.1 (1) 17-25.
- Adji, H., Faiza, E., & Indarti, J. (2018). Konsep Selamat Dalam Ajaran “Manunggaling Kawula Gusti” Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen). <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/115167>
- Amsari, S., Sy, S. E., & Windu Anggara, M. E. (2023). *Ekonomi Kreatif*. umsu press.
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan *Tri Hita Karana* Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 423–430.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa. 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.140>
- Mayasari, R., Febriantoko, J., Putra, R. R., Hadiwijaya, H., & Kurniawan, D. (2022). *Digitalisasi Desa: Pilar Pembangunan Ekonomi Desa*. Penerbit Nem.
- Nurjaya, I Gede, dkk. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis *Tri Hita Karana* Di Desa Binaan Abang Batu Dinding Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *International Journal of Community Service Learning*. Vol.1, No.1.
- Parta, I. B. M. W. (2019). Harmonisasi *Tri Hita Karana* Dalam Geguritan Luh Lutung. *Teknologi Dan Humaniora - InoBali*, Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali.

- Karyati, I. N. K., dan Suryathi, Ni Wayan. (2018). Implementasi Kearifan Lokal *Tri Hita Karana* Dalam Menjaga Tri Guna Karya Kintamani Bangli. Issn : 1979-3901. DwijenAGRO Vol. 8 No. 1, Mei 2018, 8(1), 35–47.
- Purana, I. M. (2016). Pelaksanaan *Tri Hita Karana* Dalam Kehidupan Umat Hindu. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra. ISSN NO. 2085-0018. Maret 2016., 2(2), 84–97.
- Purnamasari, L. (2014). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Bagi Aktualisasi Perempuan di Desa Kemanukan, Bagelen, Purworejo, Jateng. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 5(1), 43–54. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>.
- Raka, A. A. G., Parwata, I. W., & Gunawarman, A. A. G. R. (2017). Bali dalam Perspektif Budaya dan Pariwisata. Universitas Warmadewa Denpasar, 1, 119–153

**PELAKSANAAN CORPORATE SOCIAL  
RESPONSIBILITY  
BAGI PENGUSAHA PEREMPUAN  
(Studi Kasus Pada : Yayasan Cetta Beverly Indonesia)**

Cokorde Trisna Dewi Pemayun  
Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar

*Penulisan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Pelaksanaan Corporate Social Responsibility Bagi Pengusaha Perempuan (Studi Kasus Pada Yayasan Cetta Beverly Indonesia)” tujuan penulis dari karya tulis ilmiah ini untuk mengetahui apa saja dan bagaimana pelaksanaan CSR (Corporate Social Responsibility) di Yayasan Cetta Beverly Indonesia. Pelaksanaan CSR di Yayasan ini meliputi beasiswa kuliah atau pelatihan-pelatihan singkat untuk guru-guru yang berprestasi sehingga berdampak pada kemajuan kualitas dan mutu dari Yayasan, kunjungan ke panti asuhan, kunjungan ke Yayasan Kanker Anak Indonesia, sumbangan suka duka kepada guruguru dan karyawan, sumbangan suka duka kepada siswa/siswi, sumbangan suka/duka kepada lingkungan sekitar, serta kegiatan tirta yatra yang rutin setiap dua bulan sekali, acara kebersihan dan penanaman pohon. Kegiatan CSR tersebut dilaksanakan serangkaian acara tahunan yaitu Hari Valentine dan Hari Ulang Tahun Yayasan.*

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

CSR adalah istilah yang sering terdengar terutama yang berkaitan dengan perusahaan. Kepanjangan CSR adalah *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab social perusahaan. Secara sederhana, CSR adalah kegiatan perusahaan yang memiliki tanggung jawab secara social kepada masyarakat sekitar dan masyarakat secara luas hingga pemangku kepentingan.

CSR merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh suatu perusahaan kepada semua pihak yang ada di dalamnya dengan melaksanakan sebuah program yang memiliki manfaat. Dengan mempraktekkan CSR, perusahaan yang menyadari jenis dampak yang mereka timbulkan pada semua aspek masyarakat termasuk ekonomi, imana dan lingkungan.

Besar anggaran dana CSR, berdasarkan peraturan UU PT dan PP 47/2012 menyatakan bahwa besaran dana CSR adalah tidak spesifik sesuai dengan kebijakan perusahaan. Meskipun demikian, biaya CSR wajib tetap dikeluarkan diperhitungkan dan dianggarkan oleh perusahaan sesuai dengan kepatutan dan kewajaran. Hal ini tercantum dalam UU 40/2007 pasal 47 ayat 2.

Saya memilih judul ini karena menurut saya CSR merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana* dan studi kasus ini dilaksanakan di Yayasan Cetta Beverly Indonesia karena sesuai dengan tema yang ditentukan yaitu “Perempuan dalam bingkai *Tri Hita Karana*” dimana

Yayasan Cetta Beverly Indonesia ini dipimpin oleh seorang pengusaha yang mana saat ini telah melaksanakan beberapa kegiatan CSR secara rutin dalam berbagai jenis/bidang, Dimana saya sampaikan Yayasan ini adalah bergerak di bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Sekolah Dasar.

## **2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan suatu masalah yaitu :

- 1) Apa saja jenis CSR yang telah dilaksanakan di Yayasan Cetta Beverly Indonesia Dan bagaimana bentuk pelaksanaan CSR tersebut di Yayasan Cetta Beverly Indonesia?
- 2) Mengapa memilih Studi Kasus di Yayasan Cetta Beverly Indonesia?

## **3. Tujuan Penelitian**

- 1) Dapat mengetahui jenis-jenis CSR yang telah dilaksanakan di Yayasan Cetta Beverly Indonesia dan mengetahui bentuk/cara pelaksanaan CSR di Yayasan Cetta Beverly Indonesia
- 2) Dapat mengetahui tentang Yayasan Cetta Beverly Indonesia secara spesifik

## **PEMBAHASAN**

### **1. Jenis-Jenis CSR dan Pelaksanaannya Oleh Yayasan Cetta Beverly Indonesia**

Adapun jenis-jenis CSR dan cara pelaksanaannya oleh Yayasan Cetta Beverly Indonesia :

#### 1) Program Tirta Yatra

Yayasan Cetta Beverly Indonesia mengadakan tirta yatra ke beberapa Pura di Bali secara bergiliran seperti yang sudah dilaksanakan yaitu Pura Pulaki, Pura Melanting, Pura Rambut Siwi, Pura Menjangan, Pura Segara Rupek, Pura Uluwatu, Pura Goa Gong, Pura Candi Narmada, Pura Batur, Pura Besakih dan Pura Kahyangan Tiga Kerobokan. Biasanya Yayasan mengambil waktu di hari libur atau akhir pekan dengan mengendarai Bus yang disewa di travel partner.

#### 2) Program Beasiswa Guru

Yayasan Cetta Beverly Indonesia ini sangat konsen pada mutu dan kualitas sekolah, maka dari itu Yayasan sangat aktif untuk mengembangkan SDM tersebut, mulai dari membiayai kursus/pelatihan singkat untuk guru berprestasi, seminar bertaraf internasional hingga membiayai kuliah formal. Guru-guru yang diberikan kesempatan adalah guru-guru yang memiliki nilai evaluasi yang baik, perlu diketahui guru disini juga diadakan dimana rapot bulanan.

3) Program Kunjungan Ke Panti Asuhan Dan Yayasan Kanker Anak Indonesia

Yayasan Cetta Beverly Indonesia telah melaksanakan program kunjungan dan berbagi kepada Panti asuhan setiap hari valentine, tahun baru dan hari ulang tahun Yayasan.

4) Program Cinta Lingkungan

Yayasan Cetta Beverly Indonesia melakukan gotong royong dimana anggota, guru-guru dan para siswa di lingkungan sekitar sekolah, yaitu memungut sampah dimana, menyumbang tempat sampah, dan melakukan penanaman pohon di sekitar. Kegiatan ini juga melibatkan masyarakat sekitar sehingga dapat membangun rasa cinta lingkungan kepada masyarakat sekitar.

5) Program suka/duka

Yayasan Cetta Beverly Indonesia juga menganggarkan untuk kegiatan suka/duka diperuntukkan kepada anggota Yayasan, para guru, staf, dan para siswa dan orang tua yang sedang berduka baik itu sakit maupun kematian. Adapula keikutsertaan Yayasan apabila dibutuhkan menjadi sponsor dalam suatu acara yang berkaitan dengan Pendidikan anak dan Pendidikan dasar.

## **2. Tentang Yayasan Cetta Beverly Indonesia**

Yayasan Cetta Beverly Indonesia didirikan di Badung Jl.

Muding Indah XIII No.9 Kerobokan Kuta Utara pada tanggal 3 Juni 2021 oleh Ibu Cokorde Trisna Dewi Pemayun sekaligus selaku Ketua Yayasan, dimana Yayasan ini bergerak di bidang Pendidikan. Saat ini Yayasan Cetta Beverly Indonesia telah memiliki 2 jenjang Pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Sekolah Dasar. Sekolah Cetta Beverly Indonesia ini merupakan sekolah nasional bertaraf Internasional dengan memakai 2 kurikulum dan fasilitas yang sangat memadai.

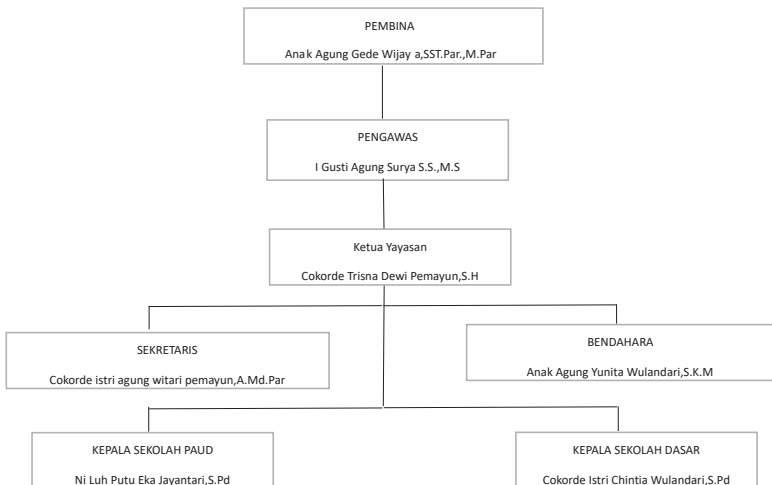
Adapun kurikulum yang digunakan di sekolah ini yaitu kurikulum Merdeka belajar sebagai kurikulum nasional dan OIC (Oxford International Curriculum) sebagai kurikulum Internasional.

Berikut fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar di Sekolah Cetta Beverly Indonesia :

- Ruang kelas yang nyaman dengan AC
- 1 guru menangani 8 hingga maksimal 12 siswa
- Setiap kelas memiliki perpustakaan kecil (mini library)
- UKS dengan perawat yang bertugas
- Ruang tunggu
- Ruang bermain indoor
- Halaman bermain outdoor
- Makanan ringan sehat setiap hari

- Pengajar native
- Perpustakaan
- Laboratorium Komputer dan Science
- Parkir yang luas
- Sistem keamanan yang cukup baik

Adapun struktur organisasi Yayasan Cetta Beverly Indonesia sebagai berikut :



## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pada dasarnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu konsep *voluntary* atau kesukarelaan dari perusahaan untuk stakeholder/ pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut secara langsung maupun tidak langsung.

Indonesia merupakan satu-satunya negara yang mengatur CSR secara *mandatory* atau *binding*. CSR sangat berkaitan erat dengan konsep *Tri Hita Karana* yaitu Parhyangan yang telah diterapkan oleh Yayasan Cetta Beverly Indonesia dengan melaksanakan tirta yatra , Pawongan yang telah diterapkan oleh Yayasan tersebut dengan melaksanakan kunjungan ke beberapa panti asuhan , Yayasan Kanker Anak Bali dan kegiatan suka/duka lainnya, Palemahan yang telah diterapkan oleh Yayasan Cetta Beverly Indonesia yaitu dengan mengadakan gotong royong berkala dan penanaman pohon di lingkungan sekitar.

Dari kegiatan ini tidak hanya berdampak baik untuk Yayasan Cetta Beverly Indonesia melainkan berdampak baik bagi guru, staf , seluruh siswa dan orang tua siswa beserta lingkungan masyarakat sekitar.

### **Saran**

Setiap pelaksanaan CSR sudah terlihat baik, namun dapat saya sarankan agar turut bekerjasama dengan Dinas Sosial untuk mendapatkan data masyarakat yang membutuhkan beserta

kebutuhannya, agar lebih tepat sasaran sesuai dengan yang membutuhkan dan keperluan yang dibutuhkan. Kemudian untuk kegiatan gotong royong dan penanaman pohon agar dilakukan di lain tempat juga tidak hanya di lingkungan sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

Kholida Qothrunnada. (2022). Apa Itu CSR? Ini Fungsi, Jenis, Tujuan, Contoh, dan

Manfaatnya. Diakses pada 5 April 2024 dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6016983/apa-itu-csr-ini-fungsi-jenis-tujuan-contoh-dan-manfaatnya>

Hana Fathina. (2022). Apa itu CSR? Ini Aturan, Jenis, Tujuan, Manfaat, dan Contohnya. Diakses pada 5 April 2024 dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20221123/12/1601562/apa-itu-csr-ini-aturan-jenis-tujuan-manfaat-dan-contohnya>

Tentang CSR. (2020). Diakses pada 5 April 2024 dari [https://csr.jabarprov.go.id/page/tentang-](https://csr.jabarprov.go.id/page/tentang-csr#:~:text=%E2%80%9CTanggung%20jawab%20sosial%20dan%20lingkungan,%2C%20maupun%20masyarakat%20pada%20umumnya.%E2%80%9D)

[csr#:~:text=%E2%80%9CTanggung%20jawab%20sosial%20dan%20lingkungan,%2C%20maupun%20masyarakat%20pada%20umumnya.%E2%80%9D](https://csr.jabarprov.go.id/page/tentang-csr#:~:text=%E2%80%9CTanggung%20jawab%20sosial%20dan%20lingkungan,%2C%20maupun%20masyarakat%20pada%20umumnya.%E2%80%9D)

Tim Mimbar Hindu. (2022). Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* Dalam Kehidupan. Diakses pada 6 April 2024 dari <https://kemenag.go.id/hindu/implementasi-ajaran-tri-hita-karanadalam-kehidupan-4s9s1u>

Tim Detik Bali. (2022). Falsafah *Tri Hita Karana* : Pengertian dan Penerapannya dalam Kehidupan. Diakses pada 6 April 2024 dari <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6309757/falsafah-tri-hita-karana-pengertian-dan-penerapannya-dalam-kehidupan/amp>

## LAMPIRAN









**IMPLEMENTASI KONSEP DASAR TRI HITA  
KARANA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PERAN  
PEREMPUAN  
PADA SISTEM PEMERINTAHAN DI INDONESIA**

Ni Kadek Ratna Dewi, Gusti Ayu Agung Leony Armelaputri,  
Anak Agung Made Ardi Wiadnyani, Ni Made Rara Sinta Dewi  
Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar

*Tri Hita Karana merupakan konsep atau ajaran dalam agama Hindu yang selalu menitikberatkan bagaimana antara sesama bisa hidup berdampingan, saling bertegur sapa satu dengan yang lain, tidak ada riak-riak kebencian, penuh toleransi dan penuh rasa damai. Tri Hita Karana bisa diartikan secara leksikal yang berarti tiga penyebab kesejahteraan. Istilah ini terambil dari kata tri yang artinya tiga, hita yang artinya keseimbangan atau sejahtera, dan karana yang artinya penyebab. Ketiga hal tersebut adalah Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah antara lain :implementasi konsep dasar Tri Hita Karana dalam hubungannya dengan peran perempuan pada sistem pemerintahan di Indonesia. Penelitian ini merupakan Jenis penelitian yang dipergunakan adalah jenis penelitian hukum normatif. Hasil dari artikel ini adalah salah satu asas negara hukum yakni setiap tindakan organ pemerintah harus berdasarkan kewenangan, terkait erat dengan asas “geen bevoegdheid zonder verantwoordelijkheid” (tidak ada kewenangan tanpa pertanggungjawaban) atau “zonder*

*bevoegdheid geen verantwoordelijkheid” (tanpa kewenangan tidak ada pertanggungjawaban). Peran perempuan selalu berdasarkan pada landasan hidup yang disebut Tri Hita Karana, yaitu hubungan manusia dengan tuhan, dengan sesama manusia dan alam.*

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah sebuah negara yang menegaskan pentingnya supremasi hukum dengan tujuan menjalankan penegakan hukum yang adil, berintegritas, profesional, dan akuntabel. Oleh karena itu, sistem penegakan hukum yang dibangun harus efektif dalam mengatasi semua permasalahan hukum dalam masyarakat. Menurut Lawrence Friedman, elemen-elemen utama dari hukum yang baik mencakup struktur hukum, substansi hukum, dan budaya hukum. Oleh karena itu, semua kebijakan yang diterapkan dalam sistem hukum nasional suatu negara haruslah sesuai dengan kondisi, kepentingan, dan tujuan negara tersebut.<sup>19</sup>

Di Indonesia, implementasi nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sangat penting dalam semua kebijakan dan tindakan yang diambil. Pancasila sebagai filosofi negara dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai norma dasar negara harus menjadi landasan bagi setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai negara hukum, semua aktivitas di Indonesia harus berdasarkan hukum, terutama dalam konteks

---

<sup>19</sup>Yopi Gunawan dan Kristian, 2015, *Perkembangan Konsep Negara Hukum dan Negara Hukum Pancasila*, Bandung: PT. Refika Aditama, h. 1

reformasi peraturan perundang-undangan.

Reformasi hukum saat ini sangat diperlukan karena terlalu banyaknya peraturan yang saling bertabrakan. Oleh karena itu, harmonisasi peraturan perundang-undangan menjadi esensi dari reformasi hukum. Harmonisasi hukum ini bertujuan untuk menyesuaikan dan mengintegrasikan peraturan-peraturan yang ada agar tidak saling bertentangan. Hal ini diperlukan untuk memperbaiki sistem hukum negara dan mendukung pelaksanaan reformasi peraturan perundang-undangan di Indonesia.

Salah satu tugas penting yang diemban Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah melindungi dan menciptakan kesejahteraan secara umum bagi rakyatnya. Dalam rangka itu, Negara mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi seluruh pemenuhan hak setiap warga Negara. Sebagai negara yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umum, melekatnya fungsi memajukan kesejahteraan umum menimbulkan beberapa konsekuensi terhadap penyelenggaraan pemerintahan yaitu pemerintah harus berperan aktif mencampuri bidang kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Untuk itu kepada pemerintah dilimpahkan tanggung jawab untuk mengemban misi publik tersebut.

Karakteristik Negara hukum yang demokratis, sesungguhnya menjelembakan kehidupan bernegara yang memiliki komitmen terhadap tampilnya hukum sebagai pemegang kendali dalam penyelenggaraan pemerintah yang demokratis didasarkan pada pasal 1 ayat (2) dan (3) serta pasal 28 ayat (1) ayat (5) Undang-Undang Dasar 1945.

Persoalan yang sangat mendasar dibidang hukum dewasa ini adalah bagaimana hukum dapat berfungsi memberikan jaminan perlindungan dan kepastian hukum bagi rakyat. Hukum telah banyak membuktikan dirinya dapat dimanfaatkan sebagai instrumen rekayasa masyarakat untuk sampai pada kondisi yang diinginkan oleh penguasa. Disisi lain hukum juga dapat dijadikan sebagai instrumen untuk mengendalikan masyarakat. Berbagai fenomena masyarakat menunjukkan bahwa masih diperlukan hadirnya instrumen hukum yang dapat memberikan jaminan perlindungan hukum atas tindakan penguasa.

Perkembangan pemikiran tentang fungsi hukum seperti ini ditunjukkan dengan munculnya konsep negara hukum yang salah satu cirinya adalah “tanggungjawab pemerintah” yaitu suatu kewajiban bagi penguasa untuk mempertanggung-jawabkan secara hukum penggunaan kekuasaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi warganya. Konsep tanggung jawab yang dimaksud disini adalah tanggung jawab dalam arti hukum yaitu yang benar-benar terkait dengan hak dan kewajibannya. Dalam penulisan ini akan dikaji persoalan tanggungjawab pemerintah dalam penyelenggaraan negara dikaitkan dengan kewenangan bebas pemerintah yang dalam konsep hukum administrasi dikenal dengan istilah diskresi.

Tinjauan dilakukan dengan cara menjelaskan ruang lingkup, tanggung jawab pemerintah dalam melaksanakan tindakan hukum pemerintah khususnya dalam penyelenggaraan pemerintahan sesuai dengan konsep negara hukum modern, dimana pemerintah diberikan kebebasan untuk mengambil

tindakan karna tuntutan meningkatnya pelayanan publik yang harus diberikan kepada warga masyarakat yang semakin hari semakin kompleks meskipun tidak ada atau belum ada pengaturannya secara tegas.

Pemerintahan yang baik (*good governance*) dapat diwujudkan dalam sistem pemerintahan yang merefleksikan tatanan hukum yang responsif sesuai dengan kehendak masyarakat. Asumsi tersebut merujuk pada konsep Plato yang dikenal dengan “*nomoi*” yang menyatakan bahwa penyelenggaraan negara yang baik didasarkan pada pengaturan hukum yang baik.<sup>20</sup> Asumsi ini menunjukkan bahwa *good governance* hanya dapat diwujudkan dalam negara hukum.

Salah satu asas pemerintahan yang baik adalah asas pertanggungjawaban atau akuntabilitas (*accountability*). Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa “kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar” merupakan dasar hukum pertanggungjawaban pemerintah dalam pengertian bahwa setiap pemegang kekuasaan (pejabat pemerintah) dalam sistem ketatanegaraan Indonesia harus dapat mempertanggungjawabkan implementasi kekuasaannya dalam batas-batas konstitusi kepada rakyatnya. Dengan demikian, maka pertanggungjawaban selain diatur dalam negara hukum juga diatur dalam negara demokrasi.

---

20 Tahir Azhary, 2007, *Suatu Studi tentang Prinsip-prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam: Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, Cetakan ke tiga, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, hal.88-89.

Pemerintahan adalah berkenaan dengan sistem, fungsi, cara pembuatan, kegiatan, urusan atau tindakan memerintah yang di-lakukan atau diselenggarakan atau dilaksanakan oleh ‘pemerintah’ dalam arti luas (semua lembaga Negara) maupun dalam arti sempit (presiden beserta jajaran atau aparturnya). Eksekutif adalah cabang kekuasaan Negara yang melaksanakan kebijakan publik (kenegaraan dan atau pemerintahan) melalui peraturan per-undang-undangan yang telah ditetapkan oleh lembaga legislative maupun atas inisiatif sendiri.

Secara teoretis, presiden atau Pemerintah memiliki dua kedudukan yaitu sebagai salah satu organ negara dan sebagai administrasi negara. Sebagai organ negara pemerintah bertindak untuk dan atas nama negara. Sedangkan sebagai administrasi negara, pemerintah dapat bertindak baik di lapangan pengaturan (*regelen*) maupun dal am lapangan pelayanan (*bestuuren*).<sup>21</sup>

Pelaksanaan pemerintahan yang baik pada gilirannya juga akan membuat masyarakat memperoleh dan merasakan ketentraman lahir batin, berupa:

- 1) Kelangsungan hidup dan pelak-sanaan hak tidak tergantung pada kekuatan fisik dan non fisik;
- 2) Sepanjang tidak melanggar hak dan merugikan orang lain maka masyarakat dapat secara bebas menjalankan apa yang diyakininya sebagai kebenaran, serta dapat secara

---

21 Iskatinah, 2004, *Pelaksanaan Fungsi Hukum Administrasi Negara Dalam Mewujudkan Pemerintahan Yang Baik, Litbang Pertahanan Indonesia*, Balitbang DepHan, hlm. 55

bebas pula mengembangkan bakat dan kesenangannya;

- 3) Merasakan diperlakukan secara wajar, berperikemanusiaan, adil dan beradab sekalipun melakukan kesalahan.

Penelitian ini akan membahas tanggung jawab pemerintah dalam konteks konsep *Tri Hita Karana*, yang merupakan ajaran dalam agama Hindu yang menitikberatkan kesejahteraan melalui tiga penyebab: Parahyangan (hubungan dengan Tuhan), Pawongan (hubungan dengan sesama manusia), dan Palemahan (hubungan dengan alam lingkungan). Dalam konteks Indonesia, penerapan konsep *Tri Hita Karana* dapat menjadi landasan untuk mengevaluasi tanggung jawab pemerintah terhadap warganya, alam, dan tatanan kehidupan bersama. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip *Tri Hita Karana* dapat diintegrasikan dalam kebijakan dan praktik pemerintahan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

Beberapa aspek yang dapat menjadi fokus penelitian termasuk evaluasi kebijakan pemerintah terkait dengan isu lingkungan, kesejahteraan sosial, dan hak asasi manusia, serta implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam tindakan dan keputusan pemerintah. Studi kasus di Indonesia akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konsep ini dapat membentuk tanggung jawab pemerintah yang lebih holistik dan berkesinambungan.. Maka berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul “Implementasi Konsep Dasar *Tri Hita Karana* Dalam Hubungannya Dengan Peran Perempuan Pada Sistem Pemerintahan Di Indonesia”.

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah antara lain : Bagaimana implementasi konsep dasar *Tri Hita Karana* dalam hubungannya dengan peran perempuan pada sistem pemerintahan di Indonesia?

## **Metode**

Penelitian ini merupakan Jenis penelitian yang dipergunakan adalah jenis penelitian hukum normatif. Sumber bahan hukum yang digunakan berasal dari data primer, sekunder, dan tersier. Teknik Pengumpulan bahan hukum yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Pengumpulan Data Kepustakaan dilakukan dengan cara *studi kepustakaan* (dokumentasi) yaitu serangkaian usaha untuk memperoleh data dengan jalan membaca, menelaah, mengidentifikasi dan dilakukan pemahaman terhadap bahan-bahan hukum berupa peraturan, buku-buku literatur yang ada relevansinya dengan permasalahan. Metode penelitian ini yaitu dilakukan melalui penelitian hukum normatif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian akan dijabarkan secara deskriptif.

## Hasil dan Pembahasan

Aturan dasar atau aturan pokok negara tertuang dalam batang tubuh UUD NRI Tahun 1945 dan hukum dasar tidak tertulis yang sering disebut dengan konvensi ketatanegaraan. Aturan dasar ini merupakan landasan bagi pembentukan undang-undang dan peraturan lain yang lebih rendah.<sup>22</sup>

Berdasarkan ketentuan Pasal 1 ayat (3) UUD NRI Tahun 1945, bahwa “Negara Indonesia adalah negara hukum”. Sebagai negara hukum, setiap penyelenggaraan urusan pemerintahan haruslah berdasarkan pada hukum yang berlaku (*wetmatigheid van bestuur*).<sup>23</sup> Berbagai kajian tentang hukum maupun kebijakan publik di Indonesia dewasa ini tidak terlepas dari kontekstualisasi makna negara hukum, sebagaimana yang tertuang dalam ketentuan UUD NRI Tahun 1945.

Sejalan dengan otonomi daerah, wewenang penyelenggaraan penataan ruang oleh pemerintah dan pemerintah daerah mencakup:

- a. Kegiatan pengaturan
- b. Pembinaan wilayah dengan batas wilayah administratif.
- c. Pelaksanaan dan pengawasan penataan ruang didasarkan pada pendekatan

---

22 Ida Zuraida, 2013, *Teknik Penyusunan Peraturan Daerah*, Jakarta, Sinar Grafika, hlm. 5

23Ridwan HR, Op. Cit, hlm. 17

Hukum dan kekuasaan harus seimbang dalam pelaksanaannya sehingga pemerintahan yang berdasarkan hukum tetap harus mengutamakan demokrasi. Demokrasi adalah seperangkat gagasan dan prinsip tentang kebebasan, tetapi menyangkut seperangkat praktek dan prosedur yang terbentuk melalui sejarah panjang dan berliku-liku. Semua demokrasi adalah seperangkat sistem yang dalam hal ini warga bebas mengambil keputusan melalui kekuasaan mayoritas.

Istilah *Governmental Liability*, sering kali ditukarartikan dengan istilah *State Liability*. Misalnya tulisan J.J. Van Der Gouw, et al (1997) yang berjudul *Government Liability* ini Netherlands mengatakan bahwa baik negara, pemerintah pusat dan pemerintah daerah, dewan air maupun badan-badan lainnya yang memiliki tugas pemerintahan, digolongkan sebagai badan hukum (*legal person*) yang dapat dimintai pertanggungjawabannya baik secara hukum perdata maupun hukum administrasi, apabila melakukan perbuatan melanggar hukum (*unlawful action*).

Hukum pada umumnya diartikan sebagai keseluruhan kumpulan peraturan atau kaidah dalam suatu kehidupan bersama atau keseluruhan peraturan tingkah laku yang berlaku dalam kehidupan bersama yang dapat dipaksakan pelaksanaannya dalam suatu sanksi. Hukum itu mengatur hubungan hukum. Hubungan hukum terdiri dari ikatan-ikatan antara individu dengan individu, atau antara individu dengan masyarakat. Ikatan itu tercermin pada hak dan kewajiban, oleh karena itu hukum bersifat abstrak maka tatanan yang diciptakan oleh hukum itu baru menjadi kenyataan apabila kepada subjek hukum diberi hak dan dibebani

kewajiban.<sup>24</sup> Hukum berfungsi sebagai sarana untuk menertibkan masyarakat dan mengatur pergaulan hidup masyarakat, serta sarana untuk menyelesaikan sengketa atau pertikaian dalam masyarakat.<sup>25</sup>

Menurut teori hukum, bahwasanya hukum memainkan peranan yang penting dalam suatu masyarakat, dan bahkan mempunyai multifungsi untuk kebaikan masyarakat, demi mencapai keadilan, kepastian hukum, ketertiban, kemanfaatan, dan lain-lain tujuan hukum. Akan tetapi, keadaan sebaliknya dapat terjadi bahkan sering terjadi, dimana penguasa negara menggunakan hukum sebagai alat untuk menekan masyarakat, agar masyarakat dapat dihalau ketempat yang diinginkan oleh penguasa negara. Perubahan sosial dalam hubungannya dengan sektor hukum merupakan salah satu kajian penting dari disiplin Sosiologi Hukum. Hubungan antara perubahan sosial dan sektor hukum tersebut merupakan hubungan interaksi, dalam arti terdapat pengaruh perubahan sosial terhadap perubahan sektor hukum sementara di lain pihak perubahan hukum juga berpengaruh terhadap suatu perubahan sosial. Perubahan hukum yang dapat memengaruhi perubahan sosial sejalan dengan salah satu fungsi hukum, yakni fungsi hukum sebagai sarana perubahan sosial atau sarana rekayasa masyarakat (social engineering).<sup>26</sup>

---

24 Siska Elvandari, 2015, *Hukum Penyelesaian Sengketa Medis*, Yogyakarta, Thafa Media, hlm. 2

25 Soerjono soekanto, 2002, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Penegakan Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 77

26 Munir Fuady, 2011, *Sosiologi Hukum Kontemporer "Interaksi Hukum, Kekuasaan, dan Masyarakat"*, Jakarta: Kencana, hlm. 61

Hukum sebagai social control, social engineering dan social welfare berperan aktif sebagai sesuatu yang dapat menetapkan tingkah laku manusia yang menyimpang terhadap aturan hukum, sehingga hukum dapat memberikan sanksi atau tindakan terhadap si pelanggar.<sup>27</sup> Sebagai akibatnya, hukum dapat memberikan sanksi atau tindakan tegas terhadap si pelanggar. Hukum menetapkan sanksi yang harus diterima oleh pelakunya, sehingga hukum berarti bahwa hukum mengarahkan agar masyarakat berbuat secara benar menurut aturan agar ketentraman hidup dalam masyarakat dapat terwujud.

Di dalam kehidupan bermasyarakat ada nilai dan norma yang berperan sebagai pengendali atau pengontrol kehidupan agar masyarakat bertindak sebagaimana yang diharapkan. Pengendalian sosial dapat diartikan sebagai proses pengawasan dari suatu kelompok terhadap kelompok lain dan mengajarkan, mempengaruhi, atau memaksa individu maupun kelompok sebagai bagian dari masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan harapannya. Arti dari pengendalian sosial sangatlah luas karena pada pengertian tersebut mencakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku

Pengendalian sosial dapat dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya, oleh individu terhadap suatu kelompok sosial, oleh kelompok kepada kelompok lainnya, atau oleh

---

27 Ashadi L.Diab, 2014, *Peranan Hukum Sebagai Sosial Control, Sosial Engineering dan Social Welfare*, Jurnal Al - 'Adl, Vol. 7, No. 2 Juli 2014 hlm. 53.

satu kelompok terhadap individu. Itu semua merupakan proses pengendalian sosial yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, walaupun sering tidak kita sadari. Tujuan utama dari pengendalian sosial adalah mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan yang ada di masyarakat. Dapat dikatakan juga tujuan utama pengendalian sosial adalah mencapai keadaan damai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan/keseimbangan<sup>28</sup>

Dalam memandang hukum sebagai alat kontrol sosial manusia, maka hukum merupakan salah satu alat pengendali sosial. Alat lain masih ada sebab masih saja diakui keberadaan pranata sosial lainnya (misalnya keyakinan, kesusilaan). Kontrol sosial merupakan aspek normatif kehidupan sosial. Hal itu bahkan dapat dinyatakan sebagai pemberi defenisi tingkah laku yang menyimpang dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, seperti berbagai larangan, tuntutan, dan pemberian ganti rugi.<sup>29</sup> Hukum sebagai alat kontrol sosial memberikan arti bahwa ia merupakan sesuatu yang dapat menetapkan tingkah laku manusia. Tingkah laku ini dapat didefenisikan sebagai sesuatu yang menyimpang terhadap aturan hukum. Sebagai akibatnya, hukum dapat memberikan sanksi atau tindakan terhadap si pelanggar. Karena itu, hukum pun menetapkan sanksi yang harus diterima oleh pelakunya. Hal ini berarti bahwa hukum mengarahkan agar masyarakat berbuat secara benar menurut aturan sehingga

---

28 Soerjono Soekanto, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta; P.T RajaGrafindo Persada, 2002), Hlm. 179

29 Satjipto Rahardjo, 1983, *Hukum Dan Perubahan Sosial* (Bandung :Alumni, 1983), h. 35

ketentraman terwujud.<sup>30</sup>

Fungsi hukum sebagai alat kontrol sosial dapat berjalan dengan baik bila terdapat hal-hal yang mendukungnya. Pelaksanaan fungsi ini sangat berkaitan dengan materi hukum yang baik dan jelas. Selain itu, pihak pelaksana sangat menentukan. Orang yang akan melaksanakan hukum ini tidak kalah peranannya. Suatu aturan atau hukum yang sudah memenuhi harapan suatu masyarakat serta mendapat dukungan, belum tentu dapat berjalan dengan baik bila tidak didukung oleh aparat pelaksana yang komit terhadap pelaksanaan hukum. Hal yang terakhir inilah yang sering dikeluhkan oleh masyarakat Indonesia. Aparat seperti ini dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur lain yang sepatutnya tidak menjadi faktor penentu, seperti kekuasaan, materi dan pamrih serta kolusi. Citra penegak hukum masih rawan<sup>31</sup>

Peran perempuan-perempuan harus diangkat pula dalam komunitas banjar. Namun, bagi perempuan Bali, mengambil peran itu tidak mudah karena dalam tatanan adat masyarakat Bali, aktor utama dalam struktur adat adalah anak laki-laki, yang dikenal sebagai purusa. Perempuan Bali saat ini dalam masa transisi. Mereka jarang berada di posisi strategis ini karena mereka tidak punya keberanian menyatakan pendapat. Adat mengatur bahwa perempuan tidak punya hak suara, termasuk hak suara dalam pasamuhan (rapat yang berhubungan dengan adat atau keagamaan

---

30 Ibid, hlm. 36

31 Ali Aspandi, 2011, *Menggugat Sistem Hukum Peradilan Indonesia yang penuh ketidakpastian*, (Surabaya: LeKSHI, tt). Hlm. 15

di Bali). Pada umumnya kaum perempuan tidak ikut dalam rapat pada tingkat desa pakraman dan banjar, sehingga urusan desa/public diputuskan oleh kaum laki-laki tanpa suara perempuan ikut menentukan.

Dalam ajaran Agama Hindu memberikan suatu kebebasan kepada semua umat penganutnya untuk mengahayati dan mengamalkan serta merasakan sari atau inti ajarannya. Agama Hindu adalah salah satu ajaran yang bersifat universal. Hal ini dapat dilihat dari eksistensi Agama Hindu, membuat Agama Hindu dipeluk oleh semua golongan atau siapa saja yang meyakini. Agama Hindu berkembang di Bali melalui jalan perbuatan yang menyatakan setia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Agama adalah sebuah sistem yang bertugas mengatur dan menjaga agar manusia dapat hidup dengan teratur dan damai, dalam hal ini agama sendiri berisi berbagai peraturan dan hukum serta ajaran-ajaran untuk mengatur kehidupan manusia. Masing-masing agama membawa ajaran-ajaran kedamaian dan keselarasan bagi para pemeluknya, sangatlah penting untuk manusia memeluk agama, karena pada dasarnya agama memberikan kepuasan terutama dalam hal spiritual, agama akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, serta peranan manusia dalam membangun kehidupan yang rukun dan harmonis seperti aman, damai, sejuk dan sejahtera, keadaan seperti inilah yang menjadi dambaan bagi setiap manusia, maka dari itu untuk membangun kondisi dan keadaan yang rukun dan harmonis dibutuhkan landasan-landasan filosofi yang benar, kuat dan tepat. Dengan demikian

terciptalah kehidupan bersama yang sejahtera lahir batin secara penuh dan berkesinambungan. Seperti halnya agama Hindu, agama Hindu memiliki ajaran-ajaran yang menajarkan bahwa kebahagiaan akan terwujud jika adanya hubungan yang baik dan harmonis dengan tuhan, antara manusia dengan manusia lainnya dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya. Dalam agama Hindu ajaran ini disebut dengan *Tri Hita Karana* (tiga faktor penyebab terwujudnya kebahagiaan).

Awalnya konsep *Tri Hita Karana* muncul berkaitan dengan keberadaan desa adat di Bali. Hal ini disebabkan oleh terwujudnya suatu desa adat di Bali, bukan saja merupakan kepentingan hidup tapi adalah kepentingan bersama dalam masyarakat, dalam hal kepercayaan memuja Tuhan. Dengan kata lain, bahwa ciri khas desa adat di Bali harus mempunyai unsur wilayah, orang-orang atau masyarakat yang menempati suatu wilayah serta adanya tempat suci untuk memuja Tuhan.

Secara etimologis bahasa sansekerta istilah *Tri Hita Karana* berasal dari kata “Tri, Hita dan Karana”. Tri artinya tiga, Hita artinya bahagia dan Karana artinya penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* sebagai istilah berarti “tiga penyebab kebahagiaan”. Nama *Tri Hita Karana* inilah yang berjudul untuk menyebutkan ajaran yang mengajarkan agar manusia mengupayakan hubungan yang rukun dan harmonis, dengan tuhan, dengan sesama manusia dan alam dan lingkungannya.<sup>32</sup> Konsep kosmologi *Tri Hita Karana* merupakan ajaran umat

---

32 I Ketut Wiana. 2007, “*Tri Hita Karana Menurut Hindu*”, (Surabaya: Paramita, 2007), hlm. 5

Hindu yang sangat tangguh dalam menghadapi kehidupan yang paling mendasar, konsep ajaran *Tri Hita Karana* memperkenalkan nilai-nilai realitas hidup bersama dalam hal penanaman nilai-nilai religiusitas, sikap tolong menolong sesama manusia, dan penghargaan terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun alam.<sup>33</sup>

*Parahyangan*, dalam konteks agama Hindu, bermakna penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan (Ida Sanghyang Widhi Wasa) melalui upacara keagamaan, termasuk dalam tempat suci seperti Pura. Manusia menyembah Tuhan karena rasa bhakti dan pengabdian yang timbul dari pengakuan akan kekuasaan dan kasih sayang-Nya. Sebagai umat beragama, kita menghaturkan bhakti dan *sradha* sebagai ungkapan penghormatan tertinggi kepada-Nya, mengakui bahwa kita berhutang budi yang tak terbayar kepada Sanghyang Widhi Wasa.

Perempuan dalam masyarakat Hindu Bali menunjukkan banyak inspirasi dan sering menjadi fokus perhatian karena keunikan sifat, pikiran, dan kepribadiannya. Mereka dikenal sebagai individu yang kuat dan bertanggung jawab dalam berbagai peran yang dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>34</sup>

Moser mengklasifikasikan peran perempuan menjadi tiga atau yang disebut *triple roles of women* terdiri dari;

---

33 I Putu Gede Parmajaya, 2018, “Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global: Berfikir Global Dan Berprilaku Global”, *Puwadita* Vol.2, No. 2 (2018), hlm. 29.

34 I Komang Agung Darmayoga, 2021, “Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Tradisi, Keagamaan Di Bali (Studi Kasus Posisi Superordinat dan Subordinat Laki-Laki dan Perempuan)”, *Danapati: Jurnal Komunikasi*, Vol.1, No. 2, Hal. 146.

### 1) Peran Reproduksi

Peran berkaitan dengan perempuan menjalankan perannya dalam memperhatikan dan memelihara rumah tangga dan seluruh anggota keluarga, termasuk merawat anak-anak, persiapan makan, mengambil air, persediaan alat dan perlengkapan rumah tangga. Peran reproduktif berhubungan dengan rumah tangga, tanggung jawab ini jarang dianggap sebagai “pekerjaan nyata” dan jarang dibayar. Pekerjaan reproduktif sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia dalam pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja. Sebagaimana besar peran ini menjadi tanggung jawab penuh bagi perempuan.

### 2) Peran Produktif

Peran produktif berhubungan dengan proses produksi barang-barang konsumsi atau generasi pendapatan melalui kerja didalam atau di luar rumah. Kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi atau perdagangan. Baik laki-laki ataupun perempuan dapat terlibat dalam kegiatan ini. Namun, dalam masyarakat peran ini banyak dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Perempuan sering menjalankan peran ini bersamaan dengan peran reproduksi atau rumah tangga. Sehingga membuat kontribusi menjadi kurang dibandingkan laki-laki.

### 3) Peran Sosial/Komunitas

Peran ini melibatkan pekerjaan masyarakat, yang terbagi menjadi dua yaitu peran pengelolaan masyarakat dan peran politik masyarakat. Peran pengelolaan masyarakat merupakan pekerjaan sukarela yang banyak dilakukan oleh perempuan seperti organisasi kegiatan sosial, jasa upacara atau perayaan. Kegiatan ini perluasan dari peran reproduktif untuk menjamin perawatan air, kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan dalam peran politik masyarakat dominan lebih dilakukan oleh laki-laki, karena memiliki profil yang lebih tinggi dalam pengambil keputusan diranah publik dan memegang posisi mayoritas dalam politik lokal. Namun, tidak dapat dipungiri bahwa kaum perempuan sudah banyak yang memiliki ruang dalam ranah politik.<sup>35</sup>

Peran perempuan dalam konsep *Tri Hita Karana*, yang terdiri dari pawongan, parahyangan, dan palemahan, sangat mencerminkan landasan hidup bagi orang beragama Hindu. Dalam pawongan (hubungan antar manusia), perempuan di rumah tangga memiliki tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, termasuk memasak, mencuci, mengurus anak, dan melayani suami. Tugas ini mencerminkan hubungan manusia dengan manusia dalam konteks *Tri Hita Karana*.

---

35 Caroline O. N. Moser, 1993, "Gender Planning and Development Theory, Practice and Training", New York: Routledge, Hal. 27-36.

Implementasi konsep dasar *Tri Hita Karana* dalam hubungannya dengan peran perempuan dalam sistem pemerintahan di Indonesia mencerminkan upaya untuk mencapai keseimbangan dan kesejahteraan dalam tiga dimensi penting: pawongan (hubungan antar manusia), parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), dan palemahan (hubungan manusia dengan alam).

Dalam konteks peran perempuan dalam sistem pemerintahan Indonesia, implementasi *Tri Hita Karana* dapat dilihat dari beberapa aspek:

1) *Pawongan* (Hubungan Antar Manusia)

Peran perempuan dalam pemerintahan mencakup keikutsertaan dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan di berbagai tingkatan. Pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan partisipasi perempuan dalam politik dan pemerintahan melalui kebijakan inklusif seperti kuota perempuan dalam parlemen dan penunjukan perempuan dalam jabatan-jabatan strategis. Namun, tantangan masih ada dalam mengatasi stereotip gender dan memastikan kesetaraan akses bagi perempuan dalam arena politik.

2) *Parahyangan* (Hubungan Manusia dengan Tuhan)

Perempuan dalam pemerintahan juga dapat memperkuat aspek spiritual dan nilai-nilai keagamaan dalam kebijakan dan praktik pemerintahan. Mengintegrasikan

nilai-nilai moral dan etika berbasis agama dalam proses pengambilan keputusan dapat membantu menciptakan lingkungan pemerintahan yang beretika dan bermartabat.

### 3) *Palemahan* (Hubungan Manusia dengan Alam)

Peran perempuan dalam sistem pemerintahan juga berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan. Perempuan dapat memainkan peran penting dalam kebijakan lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, dan mitigasi perubahan iklim. Pemerintah perlu memastikan bahwa suara perempuan didengar dalam upaya pelestarian lingkungan dan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.

Implementasi *Tri Hita Karana* dalam peran perempuan dalam sistem pemerintahan Indonesia tidak hanya tentang kesetaraan gender, tetapi juga tentang menciptakan tatanan yang seimbang antara aspek manusia, spiritual, dan alam. Dengan memperkuat peran perempuan dalam pemerintahan secara holistik sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*, Indonesia dapat menuju pada pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan bermartabat.

Selain itu, perempuan juga bertanggung jawab untuk membuat sesaji sebagai persembahan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan (parahyangan). Ini menunjukkan pengaplikasian konsep parahyangan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pengambilan keputusan, perempuan Bali sering menghadapi keterbatasan, terutama dalam hal adat istiadat.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan menjalankan peran penting dalam aspek pawongan dan parahyangan, aspek palemahan (hubungan dengan alam) mungkin belum sepenuhnya tercermin dalam keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan yang lebih luas dalam masyarakat.

## **Penutup**

### **Simpulan**

Implementasi konsep dasar *Tri Hita Karana* dalam hubungannya dengan peran perempuan pada sistem pemerintahan di Indonesia dimana salah satu asas negara hukum yakni setiap tindakan organ pemerintah harus berdasarkan kewenangan, terkait erat dengan asas “*geen bevoegdheid zonder verantwoordelijkheid*” (tidak ada kewenangan tanpa pertanggungjawaban) atau “*zonder bevoegdheid geen verantwoordelijkheid*” (tanpa kewenangan tidak ada pertanggungjawaban). Peran perempuan selalu berdasarkan pada landasan hidup yang disebut *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan manusia dengan tuhan, dengan sesama manusia dan alam.

### **Saran**

Pemerintah perlu terus mendorong kebijakan dan program yang memastikan kesetaraan akses dan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang, termasuk politik dan pemerintahan. Implementasi kuota perempuan dalam struktur pemerintahan dan pembuatan kebijakan yang mendukung perempuan dalam karier politik dan birokrasi akan membantu mencapai representasi yang lebih seimbang.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Ali Aspandi, 2011, *Menggugat Sistem Hukum Peradilan Indonesia yang penuh ketidak pastian*, (Surabaya: LeKSHI, tt).
- Caroline O. N. Moser, 1993, “*Gender Planning and Development Theory, Practice and Training*”, New York: Routledge,
- I Ketut Wiana. 2007, “*Tri Hita Karana Menurut Hindu*”, (Surabaya: Paramita, 2007) ,
- Ida Zuraida, 2013, *Teknik Penyusunan Peraturan Daerah*, Jakarta, Sinar Grafika,
- Iskatrinah, 2004, *Pelaksanaan Fungsi Hukum Administrasi Negara Dalam Mewujudkan Pemerintahan Yang Baik, Litbang Pertahanan Indonesia*, Balitbang DepHan,
- Munir Fuady, 2011, *Sosiologi Hukum Kontemporer “Interaksi Hukum, Kekuasaan, dan Masyarakat”*, Jakarta: Kencana,
- Satjipto Rahardjo, 1983, *Hukum Dan Perubahan Sosial* (Bandung :Alumni, 1983),
- Siska Elvandari, 2015, *Hukum Penyelesaian Sengketa Medis*, Yogyakarta, Thafa Media,
- Soerjono soekanto, 2002, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Penegakan Hukum* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada),
- Soerjono Soekanto, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta; P.T RajaGrafindo Persada, 2002),
- Tahir Azhary, 2007, *Suatu Studi tentang Prinsip-prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam: Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini, Cetakan ke tiga*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group,
- Yopi Gunawan dan Kristian, 2015, *Perkembangan Konsep Negara Hukum dan Negara Hukum Pancasila*, Bandung: PT. Refika Aditama,

## **Jurnal**

- Ashadi L.Diab, 2014, *Peranan Hukum Sebagai Sosial Control, Sosial Engineering dan Social Welfare*, Jurnal Al - 'Adl, Vol. 7, No. 2 Juli 2014
- I Komang Agung Darmayoga, 2021, “*Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Tradisi, Keagamaan Di Bali (Studi Kasus Posisi Superordinat dan Subordinat Laki-Laki dan Perempuan)*”, Danapati: Jurnal Komunikasi, Vol.1, No. 2,
- I Putu Gede Parmajaya, 2018, “*Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global: Berfikir Global Dan Berprilaku Global*”, Puwadita Vol.2, No. 2 (2018)

## **Undang-Undang**

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

## **PEREMPUAN DALAM BINGKAITRI HITA KARANA**

I Wayan Widiastawan, Ni Made Merinatini,

I Dewa Ayu Sinta Dewi

Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar

*Tri Hita Karana merupakan filsafat hidup umat Hindu dalam membangun sikap hidup yang benar menurut ajaran agama Hindu. Sikap hidup yang benar adalah bersikap yang seimbang antara percaya dan bhakti pada Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia dan menyayangi alam berdasarkan Yajna. Manusia sebagai sentral dari ajaran Tri Hita Karana kemudian menjadi elemen utama dalam pelaksanaan realisasi konsep Tri Hita Karana pada kehidupan sehari-hari masyarakat di Bali melaksanakan upacara keagamaan. Upacara keagamaan menjadi dominasi kehidupan masyarakat Hindu Bali. Hampir setiap hari, dimana saja masyarakat Hindu Bali nampak melakukan upacara keagamaan. Dibalik kepasrahan akan adat dan budaya patriarki serta kompleksitas peran perempuan Hindu Bali, mereka dapat bereaksi menjadi sikap modern dan progresif perempuan Bali serta menjadi ukuran dan dinamika sosial dewasa ini.*

## **Pendahuluan**

Perempuan Hindu Bali masa kini disuguhkan tanggung jawab peran yang teramat kompleks yang disebut dengan triple roles perempuan Hindu Bali. Perempuan Hindu Bali dituntut menjadi ibu dan seorang istri beserta dengan pekerjaan pekerjaan domestiknya seperti memasak dan mencuci, perempuan Hindu Bali juga berperan sebagai individu yang mampu menjalankan ajaran agama di rumah tangga serta mengemban tugas melaksanakan tradisi atau adat seperti ngayah. Masa kini perempuan juga harus bekerja pada sektor publik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan aktualisasi diri (Mayuki, dkk., 2021)

*Tri Hita Karana* (THK) sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Bali, warisan nenek moyang (para leluhur) yang berbasis Hinduistik sudah menjadi pegangan dan pandangan hidup masyarakat Bali sejak dulu kala. Aspek filosofis THK bersumber pada 4 (empat) pemikiran filsafat, yaitu: aspek Teosentris, Kosmosentris, Antroposentris, dan Logosentris. Teosentris merupakan teori pemikiran filsafat bahwa segala sesuatu bersumber dari Tuhan. Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Antroposentris merupakan teori pemikiran filsafat bahwa manusia sebagai titik pusatnya, karena manusia lengkap memiliki tri pramana (sabda, bayu, dan idep) yang merupakan kelebihan dari makhluk hidup lainnya, yakni memiliki kemampuan berpikir. Pada teori pemikiran filsafat Kosmosentris bahwa alamlah yang menjadi titik pusat segalanya, sedangkan Logosentris merupakan teori pemikiran filsafat bahwa istilah atau pernyataan/ungkapan yang menjadi sumbernya.

Dalam hal ini Logosentris menjiwai istilah atau kata harmoni dalam THK yang dijadikan interpretasi filsafat hidup orang Bali yang senantiasa berproses, berubah, inovatif, dan konstruktif.

Jadi keempat fase pemikiran tersebut diramu menjadi filsafat hidup THK sebagai suatu konsep harmoni, yang menyangkut keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), keseimbangan hubungan antar sesama manusia (*Pawongan*), dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya (*Palemahan*). Dalam kehidupan sehari-hari, bahwa dalam konsep ini manusialah menjadi subjek dalam implementasi THK. Dalam filosofi *Tri Hita Karana* (THK) bahwa untuk menuju hidup yang sejahtera, lebih ditekankan pada manusia untuk menjaga keserasian atau keharmonisan.

Keharmonisan antara manusia dengan penciptanya, yakni Tuhan yang Maha Esa yang disebut (*parhyangan*), manusia dengan alam atau lingkungannya yang disebut (*palemahan*) dan manusia dengan sesamanya yang disebut (*pawongan*). Dalam mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana* sangat ditekankan bahwa ketiga unsurnya harus diaplikasikan secara utuh dan terpadu. Unsur parahyangan, pawongan, dan palemahan tidak ada yang menduduki porsi yang istimewa. Ketiganya senantiasa harus seimbang dalam pemikiran, dalam ucapan dan seimbang pula dalam segala tindakan. Sebagai konsep keharmonisan Hindu, *Tri Hita Karana* telah memberikan apresiasi yang luar biasa dari berbagai masyarakat dunia.

## **Metode**

Rancangan penelitian ini dilakukan mulai dari perencanaan dan perancangan penelitian, menentukan fokus penelitian, waktu penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil penelitian. Penggunaan kualitatif menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penulisan hasil penelitian ini dilakukan secara deskriptif.

Pendekatan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah kerja penelitian kualitatif. Populasi dan sampel (sasaran penelitian) penelitian ini adalah masyarakat umumnya wanita Bali. Semua populasi dijadikan sampel dalam penelitian (sampel jenuh). Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data adalah teknik analisis kualitatif. Cara-cara menggali data-data penelitian adalah dengan melakukan wawancara secara mendalam, melakukan pengamatan pada saat pelaksanaan ritual keagamaan terkait dengan implementasi *Tri Hita Karana*.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Peran Perempuan Dalam *Tri Hita Karana***

Secara etimologis istilah *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata "Tri, Hita dan Karana". Tri berarti tiga, Hita berarti bahagia dan Karana adalah penyebab. Maka *Tri Hita Karana* berarti "tiga penyebab kebahagiaan". Kebahagiaan yang dimaksud kemudian adalah terciptanya

hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan sang pencipta.

Manusia sebagai sentral dari ajaran *Tri Hita Karana* kemudian menjadi elemen utama dalam pelaksanaan realisasi konsep *Tri Hita Karana* pada kehidupan sehari-hari masyarakat di Bali melaksanakan upacara keagamaan. Upacara keagamaan menjadi dominasi kehidupan masyarakat Hindu Bali. Hampir setiap hari, dimana saja masyarakat Hindu Bali nampak melakukan upacara keagamaan. Dibalik kepasrahan akan adat dan budaya patriarki serta kompleksitas peran perempuan Hindu Bali, mereka dapat bereaksi menjadi sikap modern dan progresif perempuan Bali serta menjadi ukuran dan dinamika sosial dewasa ini.

Reaksi yang dapat menjadi pilihan perempuan Hindu Bali masa kini dapat dengan mengutarakan secara terang-terangan persepsinya akan kewajiban adat dan kebebasannya berekspresi sebagai perempuan dan manusia, atau dengan hanya tekun pada pilihan dan persepsinya sendiri dalam memaknai kewajiban adat dan melakukan peran ganda dengan caranya sendiri sebaik-baiknya. Pilihan perempuan Hindu Bali masa kini yang juga memilih untuk turut bekerja di sektor publik dan menjadi wanita karir menambah kompleksitas yang dinobatkan terhadap perempuan Hindu Bali, menghubungkan antara tradisi dengan kuatnya patriarki yang berkuasa di tanah Bali. Sesuai dengan teori strukturasi yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor atau motivasi yang mendasari tindakan seseorang dapat merujuk pada bagaimana sesungguhnya perempuan Bali

membentuk persepsinya dalam memandang kewajiban yang harus ia lakukan sepanjang hidupnya.

## **2. Peran Perempuan Pada Kearifan Lokal Bali yang Menjunjung Konsep *Tri Hita Karana***

Masyarakat Bali memiliki satu kearifan lokal berupa kegiatan bersama secara sukarela yang disebut "ngayah" guna mempersiapkan seluruh kebutuhan upacara keagamaan. Ngayah adalah tradisi yang dilakukan sebagai wujud dari kewajiban sosial masyarakat Bali untuk bekerja secara sukarela, dengan prinsip gotong royong, guna mempersiapkan suatu prosesi adat yang akan diselenggarakan di lingkungan sekitar. Fokus penelitian ini kemudian adalah ngayah yang dilaksanakan di tri kahyangan terkait konsep parhayangan atau hubungan manusia dengan Tuhan. Kegiatan *ngayah* terkait parhayangan yang dilaksanakan di tri kahyangan yakni ngayah dalam rangka *pidalan*, *wali ratu gede*, *melasti*, *penyepian*, *ngusaba* dan lainnya.

Rangkaian *ngayah* yang dilakukan dimulai dari tahap persiapan, yakni sebelum puncak upacara keagamaan, warga adat mempersiapkan seluruh sarana seperti banten serta menata lokasi upacara. Hari puncak upacara warga adat melakukan seluruh rangkaian upacara keagamaan. Khususnya bagi perempuan Hindu di Bali kewajiban ngayah menjadi salah satu rutinitas pokok kehidupan mereka. Perempuan Hindu di Bali kemudian mengambil peran dalam struktur yang telah diatur secara jelas dan tegas.

Desa adat di Bali menjadi perwujudan lembaga adat ditinjau dari segi pemerintah maupun masyarakat adat. Adat dan kebiasaan masyarakat Hindu Bali dipelihara, dibina dan dipimpin oleh suatu lembaga yang bernama “desa adat” tersebut. Adat di Bali kemudian tidak hanya dibutuhkan oleh masyarakat Bali, namun juga menjadi pegangan hidup, takaran nilai moral dan patokan yang diharapkan menuntun setiap 3 orang. Maka dari itu interaksi masyarakat di desa adat menjadi sangat erat dikarenakan adat membalut keseharian hidup mereka, dimana masyarakat hidup berdampingan dengan adat dan kebiasaan yang dilaksanakan turun temurun untuk mewujudkan seluruh upacara keagamaan Agama Hindu Bali yang didasarkan atas ajaran *Tri Hita Karana*.

### **3. Presepsi Perempuan Hindu Bali Masa Kini**

Teori strukturasi Anthony Giddens menyebutkan aktor memiliki hubungan dualitas dengan struktur di dalamnya. Giddens menyebutkan aktor sebagai pelaku yang melakukan tindakan dan peristiwa berulang, sementara struktur adalah aturan dan sumber daya yang terbentuk dari dan membentuk keterulangan praktik sosial, sejalan dengan hal tersebut, fakta di lapangan memperlihatkan perempuan Hindu Bali yang menjalankan aturan adat, yang pula merupakan warisan turun temurun budaya, dan menjadi partisipan dalam keberlangsungan aturan struktur desa adat, menjadi penggambaran hubungan dualitas yang tidak bisa dilihat secara terpisah.

Salah satu contoh keterulangan praktik sosial ini juga terlihat jelas pada peranan perempuan Hindu Bali dalam kegiatan *ngayah*. Warga adat di Bali khususnya perempuan Hindu Bali akan meluangkan waktunya untuk serangkaian kegiatan *ngayah*, dalam mewujudkan dan menyelesaikan kegiatan keagamaan dengan baik. Peranan laki-laki dan perempuan saat *ngayah* dapat dibedakan dengan cukup signifikan. Laki-laki akan bertugas sebagai pengumpul bahan-bahan mentah seperti bambu, busung, bunga, kayu, dedaunan dan bahan lainnya. Perempuan membuat banten, nuku (tugas konsumsi), menghaturkan banten, menari dan lainnya.

Selain perannya dalam kegiatan *ngayah*, hubungan dualitas aktor dan struktur yakni perempuan Hindu Bali dengan struktur desa adat terlihat dari tata cara hidup masyarakat di desa adat yang masih bersifat tradisional dan kolektif yang menyebabkan internalisasi nilai sangat mudah terjadi pada diri perempuan Hindu Bali. Struktur menurut teori strukturasi Anthony Giddens tidak hanya berpengaruh terhadap perempuan Hindu Bali, namun perempuan Hindu Bali juga berperan sebagai pembentuk struktur dengan melanggengkan norma adat dan pengaruh lingkungan sosial yang sudah berlangsung secara turun temurun. Hubungan dualitas terkait kuatnya pengaruh antara struktur dan aktor kemudian memengaruhi pembentukan persepsi perempuan Hindu Bali dalam keseharian kehidupan mereka termasuk pemaknaan mereka terkait *ngayah* dalam perwujudan *Tri Hita Karana*.

#### **4. Sistem Nilai *Tri Hita Karana* Hindu Di Bali**

Sistem nilai adalah faktor eksternal yang datang dari luar diri individu. Sistem nilai menjadi stimulus yang diterima oleh alat indera manusia untuk diolah menjadi suatu persepsi. Terdapat berbagai macam sistem nilai dalam adat yang tertanam dalam diri perempuan Hindu di Bali, sebagai contohnya adalah adat berisi sistem peraturan terkait keseharian kehidupan warga adat yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan, adat menjadi wadah komunikasi antar warga adat, nilai kebersamaan, nilai ketergantungan antara adat dan warga adat, nilai kebersamaan, nilai religius atau sistem kepercayaan, perasaan senang dan bahagia, serta sarana untuk pelestarian budaya Hindu Bali.

Sistem nilai yang tertanam pada penduduk di desa adat masih bersifat tradisional dengan hubungan yang terjalin bersifat kolektif. Seluruh kegiatan berdasarkan awig-awig tersebut dilakukan bersama dan bersifat gotong royong. Sistem nilai selanjutnya yakni nilai kebersamaan yang menjadi faktor pembentuk persepsi perempuan Hindu di Bali. Masyarakat Bali semenjak dahulu senang berkumpul, mereka baru memiliki makna saat hidup bersama. Hampir seluruh romantika kehidupan mereka adalah berkelompok.

Dinamika kelompok masyarakat Bali menunjukkan kehebatan, kebersamaan dan keunggulan mereka. Nilai kebersamaan tersebut tercermin dalam seluruh kegiatan adat yang dilakoni perempuan Hindu Bali termasuk ngayah. Dengan kata lain identitas desa adat memiliki unsur wilayah, masyarakat

yang tinggal di desa dan tempat suci untuk memuja Tuhan. Keseharian kehidupan mereka berlandaskan *Tri Hita Karana*. Maka dari itu implikasi antara adat dan agama Hindu Bali tidak dapat dipisahkan, adat di Bali mencerminkan Agama Hindu, Agama Hindu direalisasikan melalui adat di Bali.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terkait persepsi perempuan Hindu Bali masa kini yaitu, perempuan Hindu Bali masa kini tetap menjalankan tiga peran atau triple roles mereka termasuk menjalankan adat dan agama dengan dilatarbelakangi oleh persepsi yang berbeda. Proses pembentukan persepsi perempuan Hindu Bali dipengaruhi oleh cara berpikir individu dan stimulus yang berasal dari norma dan aturan adat atau disebut dengan struktur oleh teori strukturasi Anthony Giddens.

Perempuan dengan kesadaran diskursif memiliki kesadaran penuh untuk mengutarakan persepsi mereka melalui evaluasi dari tindakan yang dilakukannya. Kesadaran diskursif menyebabkan perempuan Hindu Bali senantiasa mencari solusi agar seluruh perannya dapat terselesaikan dengan baik.

Motivasi tidak sadar tidak ditemukan dalam persepsi perempuan Hindu Bali dalam memandang *ngayah* karena setidaknya seluruh informan mampu menyebutkan bahwa *ngayah* adalah suatu kewajiban.

Faktor perhatian, kebutuhan dan sistem nilai merupakan faktor eksternal berupa seperangkat norma dan aturan terkait

desa adat yang diserap sebagai proses internalisasi sehingga memengaruhi persepsi perempuan Hindu Bali. Persepsi perempuan Hindu Bali masa kini di Desa Belega memengaruhi tindakannya sebagai aktor dalam struktur.

### **Daftar Pustaka**

- Darma Putra, I Nyoman. 2007. *Wanita Bali Tempo Doeloe Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Giddens, Anthony. 1984. *Teori Strukturasi; Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Terjemahan oleh Maufur & Daryatno. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2017. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soethama, Gde Aryantha. 2014. *Bali Tikam Bali*. Denpasar: Arti Foundation
- Surpha, I. W. 2012. *Seputar Desa Pekraman Dan Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita Wilcox, L. 2018. *Psikologi kepribadian: Menyelami misteri kepribadian manusia*. Diva Press. Diakses pada 12 Juli 2021 dari <https://books.google.co.id/books?hl>

**PENGAMALAN KONSEP DASAR TRI HITA KARANA  
OLEH PEREMPUAN SEBAGAI ENTREPRENEUR  
DALAM MEWUJUDKAN HUBUNGAN YANG  
SEIMBANG DAN BERKARAKTER**

Dienna Triwahyuni  
Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar  
diennadee@gmail.com

*Penelitian ini membahas peran perempuan entrepreneur di Bali dalam menerapkan konsep Tri Hita Karana untuk menciptakan hubungan yang seimbang dan berkarakter dalam bisnis mereka. Perempuan Bali memiliki peran ganda dalam keluarga, bisnis, dan adat, dan diharapkan dapat menjalankan setiap peran dengan baik sesuai dengan prinsip Tri Hita Karana. Konsep ini menekankan keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan memahami nilai-nilai Tri Hita Karana, menerapkan prinsip lingkungan, membangun hubungan yang berkualitas, mendukung komunitas lokal, dan menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, perempuan entrepreneur dapat membangun bisnis yang sukses secara finansial dan berkontribusi pada keseimbangan dan kesejahteraan masyarakat secara luas. Meskipun menghadapi tantangan unik, penerapan konsep dasar Tri Hita Karana membantu perempuan entrepreneur mengatasi hambatan dan mencapai kesuksesan yang berkelanjutan dalam bisnis mereka.*

## Pendahuluan

Bali merupakan salah satu Provinsi di Indonesia, dimana budaya dan adat istiadat di Bali mewajibkan masyarakatnya baik laki-laki maupun perempuan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan adat dan agama sesuai dengan aturan adat yang merupakan kesepakatan bersama antar warga yang disebut dengan awig awig<sup>36</sup>. Budaya Bali adalah perpaduan yang harmonis antara kepercayaan spiritual, hubungan manusia dengan alam, dan nilai-nilai sosial yang kuat. gun masyarakat sejahtera dalam kehidupan sekala maupun niskala.

Konsep *Tri Hita Karana* menjadi topik yang disampaikan Presiden Joko Widodo terkait dengan pembangunan berkelanjutan. Diselenggarakan pada pertemuan International Monetary Fund (IMF-WBG) pada hari kamis tanggal 11 oktober 2018 di hotel Sofitel Nusa Dua Bali (Suasthi, 2019). Sebagaimana disampaikan bahwa, “Konsep *Tri Hita Karana*, yang menggambarkan keharmonisan manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan alamnya adalah kunci kebahagiaan”. Manusia Bali berkesadaran *Tri Hita Karana* merupakan modal utama kejegan Bali.

Bali akan *ajeg* jika manusianya terdidik, tumbuh, dan berkembang berdasarkan *Tri Hita Karana*, yang dituntut mampu

---

36 Komalasari, Y. 2017. Nilai Tambah Wanita Karier Bali Sebagai Sosok Pelestari Budaya: Proceeding of Seminar Nasional AIMI, 27-28 Oktober 2017. Jambi, pp 199-206.

menggerakkan manusia Bali untuk berpikir kritis, bertanggung jawab dalam mengelola modal budaya Bali, tradisi, lingkungan, informasi dan pengetahuan, mematangkan emosi, mental, dan moral manusia Bali untuk bekerja sama satu sama lain, mengelola dan memecahkan permasalahan hidup sekala- niskala, memilih dan menggunakan teknologi baru secara integratif, efektif, efisien, dan bertanggung jawab, menumbuhkan kualitas diri individu manusia Bali secara utuh, membangun budaya dan jiwa wirausaha, budaya berkarya, budaya belajar, dan budaya melayani secara produktif; bersifat kontekstual sesuai dengan desa, kala, dan patra ( tempat, waktu, kondisi riil di lapangan) (Suasthi, 2019).

Dalam *Tri Hita Karana*, perempuan berperan penting sebagai pemelihara keagamaan dalam keluarga dan masyarakat. Mereka bertanggung jawab atas dalam upacara keagamaan, termasuk persembahyangan di pura (tempat ibadah Hindu) dan upacara adat lainnya. Perempuan juga sering menjaga kebersihan dan ketertiban dalam lingkungan pura. Perempuan Bali juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Mereka terlibat dalam praktik pertanian tradisional dan pelestarian lingkungan, seperti pengaturan tata air untuk sawah dan kebun. Selain itu, perempuan sering kali menjadi pelindung keanekaragaman hayati dengan mengajarkan nilai-nilai konservasi kepada generasi muda.

Dalam konteks sosial, perempuan Bali sangat berperan aktif dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga dan masyarakat. Mereka seringkali menjadi pencari nafkah keluarga,

mengerjakan pekerjaan rumah dan membesarkan anak. Selain itu, perempuan juga bekerja sebagai perajin dan merupakan bagian penting dalam perekonomian lokal. Selanjutnya masyarakat Bali mendidik masyarakatnya dan membudayakan konsep *Tri Hita Karana* (konsep ajaran agama Hindu) dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Tori* berarti tiga dan *Hita Karana* berarti penyebab kebahagiaan

Sebagaimana diketahui Bali terkenal dengan pariwisata budaya yang berlandaskan Agama Hindu. Pariwisata budaya baru akan dapat berkembang dengan baik dan berkelanjutan apabila dalam kegiatannya dapat melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk perempuan. Seperti contoh perempuan Bali pengusaha kerajinan perak di Desa Celuk Sukawati, Gianyar, dikenal memiliki ketelitian, ketelatenan dan etos kerja yang tinggi. Sehingga mereka mempunyai potensi yang cukup besar dalam melestarikan dan mengembangkan budaya Bali, salah satunya melalui industri kerajinan perak. Berbagai peluang kerja di industri pariwisata yang sudah banyak dimanfaatkan oleh para perempuan Bali diantaranya adalah pada bidang transportasi, akomodasi, katering, obyek wisata, atraksi, rekreasi, perbelanjaan, pemandu wisata dan cenderamata. Dengan demikian, industri pariwisata yang merupakan sektor publik, yaitu sektor yang dikonstruksikan bagi kaum laki-laki sudah mulai dikerjakan oleh kaum perempuan yang pada awalnya hanya berkiprah di sektor domestik.

Pada umumnya motivasi kerja kebanyakan tenaga kerja perempuan adalah membantu menghidupi keluarga. Akan tetapi

meraka juga mempunyai makna khusus karena memungkinkannya memiliki otonomi keuangan, agar tidak selalu tergantung pada pendapatan suami. Hasil kajian Papanek (1979) bahwa perempuan cenderung bekerja lebih lama dengan pendapatan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Tetapi bagaimanapun syaratnya beban kerja mereka dan kecilnya imbalan yang diperoleh, kegiatan ini tetap mereka tekuni karena mutlak perlu disamping membantu suami menambah pendapatan juga sangat berarti bagi mempertahankan kelangsungan hidup mereka yang selalu berada di garis subsistensi. Hal ini merupakan indikator betapa sentralnya posisi perempuan dalam ekonomi rumah tangga.

### **Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana Pengamalan Konsep Dasar *Tri Hita Karana* oleh perempuan sebagai *entrepreneur* dalam mewujudkan hubungan yang seimbang dan berkarakter ?
- 2) Bagaimana perempuan sebagai *entrepreneur* mengatasi tantangan dalam mewujudkan hubungan yang seimbang dan berkarakter sesuai dengan pengamalan Konsep Dasar *Tri Hita Karana*?

### **Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui Pengamalan Konsep Dasar *Tri Hita Karana* oleh perempuan sebagai *entrepreneur* dalam mewujudkan hubungan yang seimbang dan berkarakter

- 2) Untuk mengetahui cara perempuan sebagai entrepreneur mengatasi tantangan dalam mewujudkan hubungan yang seimbang dan berkarakter sesuai dengan pengamalan Konsep Dasar *Tri Hita Karana*

## **Metode**

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dari berbagai literature, jurnal dan kajian teori yang berkaitan dengan perempuan sebagai *entrepreneur* yang ada di Bali dalam mewujudkan hubungan yang seimbang dan berkarakter dengan berkaitan dengan konsepsi atau ajaran dari *Tri Hita Karana*.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pengamalan konsep dasar *Tri Hita Karana* oleh perempuan sebagai *entrepreneur***

Pengamalan konsep dasar *Tri Hita Karana* oleh perempuan sebagai *entrepreneur* dalam mewujudkan hubungan yang seimbang dan berkarakter perempuan Bali dinilai sangat tangguh dan mandiri. Sebagai pencari nafkah rumah tangga, tanpa meninggalkan perannya sebagai ibu dan penjaga akhlak. *Tri Hita Karana* merupakan tema global yang bertujuan untuk gaya hidup seimbang untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran *Tri Hita Karana* membangkitkan perasaan keagamaan dalam diri individu.<sup>37</sup>

---

37 I Gusti Ayu Suasthi, Tantangan Perempuan Pengusaha Dalam

Perempuan penganut tradisi Hindu Bali juga berperan aktif dalam menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki keinginan untuk memiliki hubungan baik dengan Tuhan, alam, dan orang lain. Perempuan Bali memanfaatkan fasilitas sosial desa adat untuk mengantisipasi permasalahan dan memanfaatkan kenyamanan berupa fasilitas sosial desa adat.

Perempuan Bali mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam dan Tuhan sesuai dengan prinsip *Tri Hita Karana*. Mereka dianggap sebagai individu tangguh dan mandiri yang secara finansial menghidupi keluarga mereka tanpa meninggalkan peran mereka sebagai ibu dan penjaga moral. *Tri Hita Karana* mengandung tiga unsur keseimbangan : *Parhayangan* (hubungan dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan antar manusia), dan *Palemahan* (hubungan dengan alam). Dalam konteks ini, perempuan Bali berperan aktif dalam menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan melalui ritual dan ritual keagamaan. Ini juga memainkan peran penting dalam menjaga hubungan baik antara manusia dalam masyarakat dan melindungi alam.

Maka dari itu, perempuan di Bali yang menjadi *entrepreneur* memiliki peran ganda dalam kehidupan sehari-hari yaitu peran sebagai ibu rumah tangga, peran dalam menjalankan bisnis, dan peran adat. Dimana mereka diharapkan mampu

dalam menjalankan setiap peran yang dilakukan secara seimbang dan baik dalam keluarga maupun lingkungan banjar dan desa adat. Maka perempuan bali yang menjadi *entrepreneur* sangat memperhatikan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan hubungan yang seimbang dan berkarakter sesuai dengan pengamalan konsep *Tri Hita Karana*.

Pengusaha perempuan Bali menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dalam usahanya dengan berupaya menjaga keseimbangan dan keselarasan antara hubungan manusia, hubungan dengan alam, dan keyakinan spiritualnya. Mereka mengintegrasikan praktik bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, seperti penggunaan material ramah lingkungan, mengurangi limbah, dan mendukung upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, mereka juga berpartisipasi aktif dalam menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat, mendukung tradisi lokal, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam urusan bisnis. Dengan memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam bisnis mereka, perempuan pengusaha Bali berkontribusi terhadap kesejahteraan dan keseimbangan masyarakat secara keseluruhan.

Konsep *Tri Hita Karana* adalah konsep filosofis dari Bali yang menggambarkan keseimbangan dan harmoni antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia lainnya, serta manusia dengan Tuhan. Pengamalan konsep ini oleh seorang perempuan sebagai *entrepreneur* dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun hubungan yang seimbang dan berkarakter. Berikut adalah beberapa cara bagaimana seorang perempuan *entrepreneur* dapat menerapkan konsep *Tri Hita*

*Karana* dalam bisnisnya:

- 1) Harmoni dengan Alam
  - a) Mengintegrasikan praktik bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, seperti menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan, mengurangi limbah, dan mendukung upaya pelestarian lingkungan.
  - b) Mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dampak negatif bisnis terhadap lingkungan, seperti menggunakan energi terbarukan, mengurangi penggunaan plastik, dan mendukung pertanian organik.
- 2) Harmoni dengan Manusia Lainnya
  - a) Membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan mitra bisnis, karyawan, dan komunitas lokal. Ini bisa dilakukan dengan memberikan peluang kerja yang adil, memberikan pelatihan dan pengembangan karyawan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kegiatan masyarakat.
  - b) Mendorong kerja sama dan kolaborasi dengan perempuan lainnya dalam bisnis dan masyarakat untuk saling mendukung dan memperkuat posisi mereka.
- 3) Harmoni dengan Tuhan:
  - a) Melaksanakan upacara keagamaan perempuan sebagai *entrepreneur* tidak boleh melupakan kewajibannya dalam melaksanakan upacara keagamaan baik dengan

sembahyang maupun menghaturkan sesajen guna bentuk penghormatan yang mereka lakukan kepada Tuhan dalam upaya menjaga hubungan harmonis dengan-Nya.

- b) Menegakkan nilai-nilai etika dan moral dalam semua aspek bisnis, seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial.
- c) Mempraktikkan kebijaksanaan spiritual dalam mengelola bisnis, seperti menjalankan praktik-praktik meditasi atau refleksi untuk meningkatkan keseimbangan dan kejernihan pikiran.

Sesuai dengan pendapat Formm tahun 1988 yang menyatakan dengan sikap berserah diri kepada Sang Pencipta dengan sepenuhnya, dengan cara menanggalkan kebebasan dan integritas dirinya sebagai seorang individu serta dengan rela mengikuti aturan – aturan yang telah ditetapkan akan membuat individu memperoleh perasaan terlindungi oleh suatu kekuatan yang mengagumkan, yang menjadikan dirinya bagian dari kekuatan itu, yaitu kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Rasa ketergantungan, ketidakberdayaan dan keyakinan terhadap kekuatan sang pencipta akan menimbulkan sikap optimis terhadap segala sesuatu.<sup>38</sup>

Dengan menerapkan prinsip-prinsip *Tri Hita Karana* dalam bisnis mereka, seorang perempuan *entrepreneur* dapat

---

38 Suasthi dan Suastawa. 2017 Psikologi Agama, Seimbangkan Pikiran, Jiwa, Dan Raga. Widya Dharma - Denpasar

menciptakan lingkungan yang mempromosikan keseimbangan dan harmoni dalam semua aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan pelanggan, karyawan, mitra bisnis, dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini akan membantu membangun reputasi bisnis yang kuat, memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, dan pada akhirnya, membantu mewujudkan tujuan bisnis jangka panjang yang berkelanjutan.

## **2. Perempuan sebagai *entrepreneur* mengatasi tantangan dalam mewujudkan hubungan yang seimbang dan berkarakter sesuai dengan pengamalan konsep dasar *Tri Hita Karana***

Banyak hal yang dapat diuntungkan dalam keterlibatan perempuan bali di dunia kerja. Salah satu yang diuntungkan dengan keterlibatan perempuan dalam dunia kerja adalah sektor ekonomi dalam keluarga. Lebih dari itu, perempuan yang bekerja juga membantu pemerataan proses pembangunan dalam sebuah negara. Adanya gerakan-gerakan dan kajian-kajian tentang perempuan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk lebih mengembangkan diri dan berkarya, bahkan di bidang yang awalnya dianggap sebagai dunia para laki-laki<sup>39</sup>.

Beberapa tantangan unik yang dihadapi pengusaha

---

39 Kadek Fransiska Kharisma Oktarina , Yeyen Komalasari, Volume 5 tahun 2022, Triple Roles Perempuan Bali : Ancaman Atau Proteksi? (Dalam Perspektif Ketahanan Keluarga), Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Hal. 353

perempuan di Bali antara lain menyeimbangkan waktu secara efektif antara pekerjaan, keluarga, dan kehidupan pribadi, serta mendapatkan pengakuan dan dukungan dari komunitas bisnis. Prinsip *Tri Hita Karana* dapat membantu mengatasi tantangan tersebut dengan menekankan pentingnya menjaga keselarasan dan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan.

Dengan menerapkan konsep *Tri Hita Karana*, perempuan pengusaha dapat mengutamakan manajemen waktu, menetapkan batasan yang jelas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, mencari dukungan dari komunitas bisnis lokal, dan membangun hubungan yang kuat dengan mitra bisnis, karyawan, dan pelanggan. Selain itu, dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika dan praktik berkelanjutan ke dalam bisnis mereka, pengusaha perempuan dapat membangun kredibilitas, otoritas, dan kepercayaan dalam industri mereka. Melalui praktik-praktik ini, perempuan pengusaha di Bali dapat menavigasi dan mengatasi tantangan unik yang mereka hadapi sambil berjuang untuk mencapai kesuksesan dalam bisnis mereka.

Perempuan sebagai *entrepreneur* seringkali menghadapi tantangan unik dalam membangun hubungan yang seimbang dan berkarakter dalam bisnis mereka. Berikut adalah beberapa cara bagaimana mereka dapat mengatasi tantangan tersebut dengan menerapkan konsep dasar *Tri Hita Karana*:

- 1) Tantangan Keseimbangan Waktu:
  - a) Pengaturan waktu yang efektif dapat membantu perempuan *entrepreneur* menciptakan keseimbangan

antara pekerjaan, keluarga, dan kehidupan pribadi. Mereka dapat menggunakan teknik manajemen waktu yang baik, seperti membuat jadwal, prioritas tugas, dan delegasi pekerjaan yang sesuai.

- b) Memperkuat konsep keseimbangan dalam *Tri Hita Karana*, perempuan *entrepreneur* dapat memprioritaskan waktu untuk refleksi dan spiritualitas, yang membantu mereka menjaga keseimbangan emosional dan mental.

2) Tantangan Mendapatkan Pengakuan dan Dukungan:

- a) Perempuan *entrepreneur* dapat mencari dukungan dari komunitas bisnis lokal, kelompok wanita pengusaha, dan jaringan profesional lainnya. Dengan berkolaborasi dan mendukung satu sama lain, mereka dapat mengatasi rintangan yang dihadapi dan mencapai kesuksesan bersama.
- b) Menerapkan prinsip harmoni dengan manusia lainnya dari *Tri Hita Karana*, mereka dapat membangun hubungan yang kuat dengan mitra bisnis, karyawan, dan pelanggan, yang dapat membantu mendukung dan mempromosikan bisnis mereka.

3) Tantangan dalam Membangun Kredibilitas dan Otoritas:

- a) Perempuan *entrepreneur* dapat mengatasi tantangan ini dengan fokus pada kualitas produk atau layanan mereka, memberikan pelayanan pelanggan yang

unggul, dan membangun reputasi yang kuat dalam industri mereka.

- b) Dengan menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam bisnis mereka sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*, mereka dapat membangun otoritas dan kepercayaan dalam hubungan dengan pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya.

4) Tantangan dalam Memanfaatkan Sumber Daya Secara Optimal:

- a) Perempuan *entrepreneur* dapat mengatasi tantangan ini dengan mencari solusi kreatif dan inovatif untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik itu waktu, uang, atau koneksi bisnis.
- b) Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam bisnis mereka, seperti yang dianjurkan oleh konsep *Tri Hita Karana*, mereka dapat mengelola sumber daya secara bertanggung jawab untuk mendukung pertumbuhan bisnis jangka panjang.

Dengan menggabungkan prinsip-prinsip *Tri Hita Karana* dalam upaya mereka, perempuan *entrepreneur* dapat mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam membangun hubungan yang seimbang dan berkarakter dalam bisnis mereka, sambil menciptakan nilai tambah bagi masyarakat dan lingkungan sekitar mereka.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dalam kesimpulan, pengamalan konsep dasar *Tri Hita*

*Karana* oleh perempuan sebagai *entrepreneur* adalah suatu pendekatan yang kuat untuk mewujudkan hubungan yang seimbang dan berkarakter dalam bisnis. Konsep *Tri Hita Karana*, yang mencakup harmoni dengan alam, harmoni dengan manusia lainnya, dan harmoni dengan Tuhan, memberikan landasan yang kokoh bagi perempuan *entrepreneur* untuk mengatasi tantangan dan mencapai kesuksesan yang berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip *Tri Hita Karana*, perempuan *entrepreneur* dapat:

- 1) Membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan alam melalui praktik bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.
- 2) Membangun hubungan yang harmonis dengan manusia lainnya dengan memprioritaskan keseimbangan, keadilan, dan kerja sama.
- 3) Menegakkan nilai-nilai etika dan moral dalam bisnis mereka, yang menciptakan hubungan yang berkarakter dengan karyawan, mitra bisnis, dan pelanggan.

Dengan demikian, perempuan *entrepreneur* yang menerapkan konsep *Tri Hita Karana* tidak hanya mencapai kesuksesan bisnis, tetapi juga membangun hubungan yang seimbang, berkarakter, dan berkelanjutan dalam lingkup bisnis dan masyarakat secara luas. Ini adalah landasan yang kokoh untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam bisnis mereka dan di sekitar mereka.

## **Saran**

Beberapa saran untuk perempuan sebagai *entrepreneur* dalam menerapkan konsep dasar *Tri Hita Karana* untuk mewujudkan hubungan yang seimbang dan berkarakter dalam bisnis mereka:

1) Pahami Nilai-Nilai *Tri Hita Karana*:

Perempuan *entrepreneur* harus memahami dengan baik nilai-nilai *Tri Hita Karana* dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam konteks bisnis mereka. Ini termasuk memahami pentingnya harmoni dengan alam, harmoni dengan manusia lainnya, dan harmoni dengan Tuhan dalam setiap aspek bisnis.

2) Terapkan Prinsip-Prinsip Lingkungan

Mulailah dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan ramah lingkungan dalam operasi bisnis Anda. Ini bisa termasuk mengurangi limbah, menggunakan energi terbarukan, dan mendukung praktik-praktik yang ramah lingkungan dalam rantai pasokan Anda.

3) Bangun Hubungan yang Berkualitas

Prioritaskan pembangunan hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan karyawan, mitra bisnis, dan pelanggan. Berikan perhatian pada kesejahteraan mereka, dengarkan masukan mereka, dan berkomunikasi secara terbuka dan jujur.

#### 4) Dukong Komunitas Lokal

Perempuan *entrepreneur* dapat memainkan peran penting dalam membangun dan mendukung komunitas lokal mereka. Ini bisa dilakukan dengan mendukung inisiatif sosial dan lingkungan di komunitas mereka, serta memberikan peluang kerja dan pendidikan bagi penduduk setempat.

#### 5) Jaga Keseimbangan Antar Aspek Kehidupan

Penting untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan, keluarga, dan kehidupan pribadi. Tetapkan batasan yang jelas antara waktu kerja dan waktu pribadi, dan berikan waktu untuk merawat diri sendiri serta menjaga kesehatan fisik dan mental.

Dengan menerapkan saran-saran ini secara konsisten, perempuan *entrepreneur* dapat membangun bisnis yang tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga berkontribusi pada keseimbangan dan kesejahteraan dalam masyarakat secara luas, sesuai dengan prinsip-prinsip *Tri Hita Karana*.

## Daftar Pustaka

- I Gusti Ayu Suasthi, Tantangan Perempuan Pengusaha Dalam Mengimplementasikan Ajaran *Tri Hita Karana*, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia.
- I Wayan Padet dan Ida Bagus Wika Krishna, Volume 2, No. 2, September 2018, Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi *Tri Hita Karana*, GENTA HREDAYA, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.
- Komalasari, Y. 2017. Nilai Tambah Wanita Karier Bali Sebagai Sosok Pelestari Budaya: Proceeding of Seminar Nasional AIMI, 27-28 Oktober 2017. Jambi.
- Kadek Fransiska Kharisma Oktarina, Yeyen Komalasari, Volume 5 tahun 2022, Triple Roles Perempuan Bali : Ancaman Atau Proteksi? (Dalam Perspektif Ketahanan Keluarga), Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih Tegal Jaya Dalung Kuta Utara, Bali.
- Suasthi dan Suastawa. 2017 Psikologi Agama, Seimbangkan Pikiran, Jiwa, Dan Raga. Widya Dharma - Denpasar

**PENGAMALAN KONSEP DASAR *TRI HITA KARANA*  
OLEH PEREMPUAN SEBAGAI ENTREPRENEUR  
DALAM MEWUJUDKAN HUBUNGAN YANG  
SEIMBANG DAN BERKARAKTER DI BALI**

Anak Agung Gde Rai Adi Suryawan, I Komang Setiawan, I  
Nyoman Sumarta

Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar

*Perempuan entrepreneur, dengan keunikan cara pandang dan metode pengelolaan bisnis mereka, memiliki potensi besar dalam mewujudkan dan mempraktikkan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam operasional bisnis sehari-hari. Mereka berada di posisi unik untuk membawa esensi Tri Hita Karana ke dalam dunia bisnis, mengintegrasikannya dalam strategi, operasi, dan etika bisnis mereka, sekaligus memberikan sumbangsih penting bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Berdasarkan padalar belakang masalah tersebut di atas, maka ada beberapa masalah penting yang perlu dibahas lebih lanjut antaralain bagaimana pengamalan Tri Hita Karana oleh perempuan entrepreneur di Bali dapat mewujudkan hubungan yang seimbang dan berkarakter dalam bisnis.*

*Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dari berbagai literature, jurnal dan kajian teori yang berkaitan dengan tradisi perempuan yang ada di Bali dengan berkaitan dengan konsepsi atau ajaran dari Tri Hita Karana.*

*Pengamalan konsep Tri Hita Karana oleh perempuan entrepreneur di Bali memiliki dampak yang signifikan dalam*

*menciptakan hubungan yang seimbang dan berkarakter dalam bisnis. Konsep Tri Hita Karana, yang terdiri dari tiga hubungan harmonis: Parhyangan yaitu Pengamalan aspek spiritual dalam dimana dalam bisnis mencerminkan pemahaman bahwa keberhasilan dan kesejahteraan bisnis tidak hanya didasarkan pada usaha dan strategi bisnis semata, melainkan juga pada harmoni spiritual dan berkah. Ritual-ritual spiritual, integrasi nilai-nilai etis dalam pengambilan keputusan bisnis, dan pendidikan spiritual bagi karyawan menunjukkan komitmen kuat terhadap aspek ini, Pawongan yaitu Pendekatan yang inklusif dan berbasis kebersamaan dalam hubungan antarmanusia telah menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan harmonis, serta memperkuat hubungan dengan komunitas dan pelanggan. Kolaborasi, kepemimpinan inklusif, dan keterlibatan aktif dalam inisiatif sosial menunjukkan praktik Pawongan yang baik, dan Palemahan yaitu Komitmen terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam tercermin dalam pemilihan bahan baku yang berkelanjutan, praktik pengurangan limbah dan daur ulang, serta kegiatan konservasi sumber daya alam. Ini menunjukkan pengakuan terhadap keterkaitan antara kesehatan bisnis dan kesehatan planet, telah terintegrasi secara mendalam dalam praktek bisnis perempuan entrepreneur di Bali. Pengamalan nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual dan etis dalam bisnis tetapi juga mempromosikan praktek bisnis yang berkelanjutan, adil, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta masyarakat.*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara hukum (*Rechtsstaat*). Negara Republik Indonesia menerima hukum sebagai ideologi untuk menciptakan ketertiban, keamanan, keadilan serta kesejahteraan bagi warga negaranya. Konsekwensinya adalah bahwa hukum mengikat setiap tindakan yang dilakukan oleh warga negara Indonesia. Hukum bisa dilihat sebagai perlengkapan masyarakat untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu hukum bekerja dengan cara memberikan petunjuk tentang tingkah laku dan karena itu pula hukum berupa norma. Hal ini senada dengan Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “Negara Indonesia adalah negara hukum.”

Negara hukum ialah negara yang berdiri di atas hukum yang menjamin keadilan kepada warga negaranya. Keadilan merupakan syarat bagi tercapainya kebahagiaan hidup untuk warga negaranya, dan sebagai dasar dari pada keadilan itu perlu di ajarkan rasa susilakepada setiap manusia agar ia menjadi warga negara yang baik. Demikian pula peraturan hukum yang sebenarnya hanya ada jika peraturan hukum itu mencerminkan keadilan bagi pergaulan hidup antar warga negaranya. Menurut Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Negara Republik Indonesia adalah negara yang berdasar atas hukum (*rechtsstaat*), tidak berdasarkan kekuasaan belaka (*machtsstaat*).

Konsep negara hukum tersebut selanjutnya berkembang dalam dua sistem hukum, yaitu sistem Eropa Kontinental dengan

istilah *rechtsstaat* dan sistem *anglo-saxon* dengan istilah *rule of law*. *Rule of law* berkembang di negara-negara *anglo-saxon*, seperti Amerika Serikat. Konsep negara hukum eropa kontinental *rechtsstaat* di pelopori oleh Immanuel Kant dan Frederich Julius Stahl. Menurut Stahl konsep ini ditandai oleh empat unsur pokok:

- a) Pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia;
- b) Negara didasarkan pada teori trias politika.
- c) Pemerintahan diselenggarakan berdasarkan Undang-Undang.
- d) Ada peradilan administrasi negara yang bertugas menangani kasus perbuatan melanggar hukum oleh pemerintah (*onrechtmatig overheidsdaad*).

Pengertian lain negara hukum secara umum ialah bahwasannya kekuasaan negara dibatasi oleh hukum dalam arti bahwa segala sikap, tingkah laku dan perbuatan baik dilakukan oleh para penguasa atau aparatur negara maupun dilakukan oleh para warga negara harus berdasarkan atas hukum. Sangat penting untuk diselidiki arti dan makna dari istilah negara hukum, sehingga akan diperoleh pengertian yang jelas dalam pemakaian selanjutnya. Hukum merupakan bagian dari perangkat kerja sistem sosial, yang berfungsi untuk mengintegrasikan kepentingan anggota masyarakat, sehingga tercipta suatu keadaan yang tertib. Hal ini mengakibatkan bahwa tugas hukum adalah mencapai keadilan, yaitu keserasian nilai kepentingan hukum (*rechtszekerheid*).

Filosofi *Tri Hita Karana* merupakan sebuah konsep yang mendalam dan kaya akan nilai-nilai kearifan lokal Bali, menawarkan panduan tentang cara menjalin dan memelihara harmoni dalam kehidupan. Diterjemahkan secara harfiah, *Tri Hita Karana* berarti “tiga penyebab kesejahteraan” atau “tiga alasan kebahagiaan,” yang merujuk pada tiga hubungan harmonis yang harus dijaga: antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), antara manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan antara manusia dengan alam sekitar mereka (Palemahan).

Konsep ini mengakar kuat dalam budaya Bali dan telah menjadi prinsip hidup yang mengarahkan masyarakat Bali untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis. Dalam konteks kehidupan modern, *Tri Hita Karana* tidak hanya terbatas pada aspek religius dan sosial, tetapi juga telah menemukan penerapannya dalam berbagai sektor, termasuk di dunia bisnis. Ini menjadi sangat relevan saat kita membahas peranan perempuan sebagai entrepreneur di Bali.

Perempuan entrepreneur, dengan keunikan cara pandang dan metode pengelolaan bisnis mereka, memiliki potensi besar dalam mewujudkan dan mempraktikkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam operasional bisnis sehari-hari. Mereka berada di posisi unik untuk membawa esensi *Tri Hita Karana* ke dalam dunia bisnis, mengintegrasikannya dalam strategi, operasi, dan etika bisnis mereka, sekaligus memberikan sumbangsih penting bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Menjalankan bisnis dengan dasar filosofi *Tri Hita Karana* berarti membangun perusahaan yang tidak hanya berfokus pada profit, tetapi juga pada penciptaan nilai bagi masyarakat dan

lingkungan. Ini melibatkan praktik-praktik seperti memastikan bahwa produk atau layanan yang ditawarkan bersifat etis dan berkelanjutan, mengembangkan hubungan kerja yang adil dan mendukung kesejahteraan karyawan, serta beroperasi dengan cara yang menghormati dan melindungi lingkungan alam.

Untuk perempuan entrepreneur di Bali, ini juga dapat berarti menggabungkan elemen-elemen budaya Bali dalam aspek-aspek bisnis mereka, dari branding hingga operasi, dan menggunakan usaha mereka sebagai platform untuk melestarikan dan mempromosikan kearifan lokal kepada audiens yang lebih luas. Dalam konteks yang lebih luas, penerapan *Tri Hita Karana* oleh perempuan entrepreneur di Bali juga berkontribusi pada pembangunan sosial ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Sehingga dengan memprioritaskan keseimbangan dan harmoni dalam setiap aspek bisnis, mereka tidak hanya meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal tetapi juga menetapkan standar baru untuk praktik bisnis yang bertanggung jawab dan etis. Ini, pada gilirannya, dapat menginspirasi lebih banyak bisnis, baik di dalam maupun di luar Bali, untuk mengadopsi pendekatan yang serupa, menunjukkan bahwa keberhasilan bisnis dapat dicapai sambil tetap menjaga nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendukung kesejahteraan bersama dan keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan latar belakang penulis, maka dari itu penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengamalan Konsep Dasar *Tri Hita Karana* oleh Perempuan sebagai Entrepreneur dalam Mewujudkan Hubungan yang Seimbang dan Berkarakter di Bali”

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka ada beberapa masalah penting yang perlu dibahas lebih lanjut antara lain bagaimana pengamalan *Tri Hita Karana* oleh perempuan entrepreneur di Bali dapat mewujudkan hubungan yang seimbang dan berkarakter dalam bisnis?

## **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengamalan *Tri Hita Karana* oleh perempuan entrepreneur di Bali dapat mewujudkan hubungan yang seimbang dan berkarakter dalam bisnis.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dari berbagai literature, jurnal dan kajian teori yang berkaitan dengan tradisi perempuan yang ada di Bali dengan berkaitan dengan konsepsi atau ajaran dari *Tri Hita Karana*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perempuan Bali terkenal sangat tangguh dan mandiri. Sebagai penyokong perekonomian keluarga tanpa harus meninggalkan peran sebagai ibu dan pelestari adat istiadat. *Tri Hita Karana* merupakan isu global yaitu menuju pola hidup seimbang untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran *Tri Hita Karana* mengetarkan emosi keagamaan individu.

Perempuan dalam tradisi Hindu Bali juga memiliki peranan aktif dalam penerapan konsep *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki kemauan untuk membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, alam, dan manusia lain. Perempuan Bali menggunakan pranata sosial yang diberikan oleh desa adat untuk mengantisipasi permasalahan dan memanfaatkan kemudahan-kemudahan yang berupa pranata sosial yang diberikan oleh desa adat.

Filosofi *Tri Hita Karana*, sebuah konsep yang mendalam dan kaya akan nilai-nilai kearifan lokal Bali, menawarkan panduan tentang cara menjalin dan memelihara harmoni dalam kehidupan. Diterjemahkan secara harfiah, *Tri Hita Karana* berarti “tiga penyebab kesejahteraan” atau “tiga alasan kebahagiaan,” yang merujuk pada tiga hubungan harmonis yang harus dijaga: antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), antara manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan antara manusia dengan alam sekitar mereka (*Palemahan*). Konsep ini mengakar kuat dalam budaya Bali dan telah menjadi prinsip hidup yang mengarahkan masyarakat Bali untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis. Berikut pengamalan *Tri Hita Karana* oleh perempuan entrepreneur di Bali dapat mewujudkan hubungan yang seimbang dan berkarakter dalam bisnis dilihat dari Aspek *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*:

### **1. Pengamalan *Tri Hita Karana* dalam Aspek Parhyangan**

Pengamalan *Tri Hita Karana*, khususnya dalam dimensi Parhyangan, oleh perempuan entrepreneur di Bali, meresapi tidak

hanya strategi dan operasi bisnis tetapi juga membentuk dasar dari etos kerja dan kultur perusahaan. Dedikasi mereka terhadap aspek spiritual ini mencerminkan pemahaman mendalam bahwa keberhasilan dan kesejahteraan bisnis tidak terlepas dari berkah dan harmoni spiritual. Praktik ini membentang lebih jauh dari upacara keagamaan atau ritual semata; ia adalah manifestasi dari sebuah komitmen untuk menjalankan bisnis yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dan budaya Bali.

a) Integrasi Nilai Spiritual dalam Keputusan Bisnis

Perempuan entrepreneur di Bali mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap keputusan bisnis, mulai dari pemilihan lokasi usaha, desain produk, hingga pemasaran dan layanan pelanggan. Keputusan ini sering kali dipengaruhi oleh pertimbangan etis dan spiritual, seperti memastikan bahwa usaha tidak mengganggu keseimbangan alam atau komunitas lokal, serta menghormati hari-hari suci dan tradisi Bali dalam operasional bisnis. Hal ini menciptakan model bisnis yang unik, di mana spiritualitas dan etika berjalan seiring dengan kegiatan komersial.

b) Pemberkatan Tempat Usaha dan Produk

Salah satu praktik khas yang menonjol adalah pemberkatan tempat usaha dan produk yang dijual. Ritual ini tidak hanya bertujuan untuk menarik keberuntungan dan perlindungan spiritual tetapi juga sebagai sarana untuk menyucikan dan mengenergikan tempat usaha serta produk dengan energi positif. Ini mencerminkan keyakinan bahwa bisnis tidak hanya merupakan arena mencari nafkah tetapi juga medan

untuk melaksanakan dharma dan berkontribusi pada keseimbangan kosmik.

c) Pendidikan Spiritual dalam Lingkungan Kerja

Di samping itu, banyak perempuan entrepreneur yang mengadakan sesi edukasi spiritual untuk karyawan mereka, memperkenalkan mereka kepada nilai-nilai dan prinsip *Tri Hita Karana*, serta mengajarkan bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pengamalan *Tri Hita Karana* dalam aspek Parhyangan tidak hanya terbatas pada pemilik bisnis tetapi juga diteruskan kepada seluruh anggota organisasi, menciptakan sebuah komunitas bisnis yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual yang kuat.

d) Dampak terhadap Hubungan dengan Pelanggan dan Komunitas

Pengamalan nilai-nilai Parhyangan juga mempengaruhi cara perempuan entrepreneur berinteraksi dengan pelanggan dan komunitas lokal. Mereka cenderung membangun hubungan yang lebih pribadi dan empatik, melihat pelanggan tidak hanya sebagai sumber pendapatan tetapi sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas yang mereka layani. Ini mendorong praktek bisnis yang lebih etis dan bertanggung jawab, di mana kepuasan dan kesejahteraan pelanggan ditempatkan pada posisi yang sama pentingnya dengan keuntungan.

Pengamalan *Tri Hita Karana* dalam aspek *Parhyangan* oleh perempuan entrepreneur di Bali menunjukkan bagaimana spiritualitas dan bisnis dapat bersatu, menciptakan model bisnis yang tidak hanya sukses secara material tetapi juga kaya secara spiritual dan etis. Hal ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana prinsip-prinsip spiritual dan budaya dapat menjadi fondasi yang kuat untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

## 2. Pengamalan *Tri Hita Karana* dalam Aspek *Pawongan*

Mengacu pada aspek *Pawongan* dari *Tri Hita Karana*, perempuan entrepreneur di Bali mendemonstrasikan sebuah pendekatan bisnis yang berlandaskan pada prinsip kebersamaan dan kerjasama. Aspek ini tidak hanya merefleksikan diri dalam hubungan internal organisasi tetapi juga dalam interaksi dengan stakeholders eksternal, seperti pelanggan, komunitas, dan bahkan pesaing.

### a) Keterlibatan Aktif dalam Komunitas Lokal

Perempuan entrepreneur di Bali sering terlibat langsung dalam inisiatif komunitas, memberikan kontribusi tidak hanya dalam bentuk donasi finansial tetapi juga melalui penyediaan sumber daya non-finansial seperti pengetahuan, waktu, dan jaringan mereka. Mereka memandang keterlibatan komunitas sebagai bagian integral dari bisnis, yang membantu memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesejahteraan komunitas.

Misalnya, banyak di antara mereka yang mengadakan workshop atau pelatihan untuk komunitas lokal dalam bidang yang berkaitan dengan bisnis mereka, seperti kerajinan tangan, kuliner, atau keterampilan digital.

b) Praktik Kepemimpinan yang Inklusif

Dalam lingkungan kerja, perempuan entrepreneur di Bali menunjukkan kepemimpinan yang inklusif, mendorong partisipasi aktif karyawan dalam pengambilan keputusan dan inovasi. Mereka berusaha menciptakan lingkungan kerja yang berbasis kepercayaan, di mana karyawan merasa dihargai dan dipercaya untuk memberikan kontribusi terbaik mereka. Ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan keterikatan karyawan terhadap bisnis.

c) Kolaborasi dan Jaringan Bisnis yang Berbasis Kepercayaan

Lebih lanjut, dalam membangun jaringan bisnis, perempuan entrepreneur di Bali menunjukkan preferensi yang kuat untuk kolaborasi daripada kompetisi. Mereka aktif mencari dan memanfaatkan peluang untuk berkolaborasi dengan bisnis lain, baik dalam skala lokal maupun internasional. Kolaborasi ini seringkali mencakup kerjasama dalam pemasaran bersama, pertukaran pengetahuan, hingga pengembangan produk bersama. Pendekatan ini tidak hanya membantu memperluas jangkauan bisnis mereka tetapi juga memperkaya bisnis dengan perspektif dan sumber daya

baru.

d) Mendukung Kewirausahaan Sosial

Banyak perempuan entrepreneur di Bali juga mempraktikkan kewirausahaan sosial, mengintegrasikan tujuan sosial dan lingkungan ke dalam model bisnis mereka. Mereka mengidentifikasi dan menangani isu-isu sosial atau lingkungan melalui solusi bisnis yang inovatif, menciptakan dampak positif sambil menjalankan usaha yang menguntungkan. Misalnya, beberapa mengambil inisiatif dalam mengurangi penggunaan plastik dalam operasional mereka, sementara yang lain mendirikan bisnis yang mendukung pelestarian budaya Bali melalui produk-produk yang mengintegrasikan seni dan kerajinan tradisional.

Pengamalan *Tri Hita Karana* dalam aspek *Pawongan* oleh perempuan entrepreneur di Bali mencerminkan komitmen mereka terhadap pembangunan bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Pendekatan holistik ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam praktik bisnis modern, memberikan model bisnis yang berkelanjutan dan inklusif.

3. Pengamalan Tri Hita Karana dalam Aspek *Palemahan*

Dalam mempraktikkan aspek *Palemahan* dari Tri Hita

Karena, perempuan entrepreneur di Bali menunjukkan sebuah dedikasi yang mendalam untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam ke dalam setiap aspek bisnis mereka. Ini mencakup dari pemilihan bahan baku, proses produksi, hingga ke strategi pemasaran dan distribusi produk. Pendekatan mereka terhadap bisnis tidak hanya menekankan pentingnya keuntungan ekonomi tetapi juga memastikan bahwa operasi bisnis berlangsung dalam kerangka yang menjaga dan melestarikan keseimbangan alam.

a) Pemilihan Bahan Baku Berkelanjutan

Banyak dari perempuan entrepreneur di Bali secara khusus memilih untuk menggunakan bahan baku yang bersumber secara lokal dan berkelanjutan. Mereka seringkali bekerja sama dengan petani lokal dan penyedia bahan baku lainnya yang menerapkan praktik pertanian yang ramah lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi jejak karbon dari proses produksi tetapi juga mendukung ekonomi lokal dan memberikan insentif bagi metode pertanian yang lebih berkelanjutan.

b) Praktik Pengurangan Limbah dan Daur Ulang

Dalam mengurangi dampak lingkungan, perempuan entrepreneur di Bali menerapkan strategi inovatif untuk mengurangi limbah. Ini bisa berupa penggunaan kemasan yang ramah lingkungan, mendaur ulang bahan sisa produksi menjadi produk baru, atau bahkan mengadopsi model bisnis zero waste. Inisiatif daur ulang ini tidak hanya mengurangi limbah yang dihasilkan tetapi juga

menciptakan nilai tambah dari bahan yang sebelumnya dianggap sebagai sisa.

c) Konservasi Sumber Daya Alam

Tak hanya berhenti pada praktik produksi yang berkelanjutan, perempuan entrepreneur juga terlibat aktif dalam kegiatan konservasi sumber daya alam, seperti air dan tanah. Mereka menerapkan sistem irigasi efisien, menggunakan energi terbarukan, dan berpartisipasi dalam reboisasi serta rehabilitasi lahan. Kegiatan ini menunjukkan komitmen mereka tidak hanya dalam menjaga kesehatan bisnis tetapi juga kesehatan planet.

d) Edukasi dan Kesadaran Lingkungan

Salah satu kontribusi terbesar perempuan entrepreneur di Bali terhadap aspek Palemahan adalah upaya mereka dalam mengedukasi masyarakat dan pelanggan tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan. Melalui workshop, kampanye sosial media, dan inisiatif komunitas, mereka menyebarkan kesadaran tentang praktik berkelanjutan dan mengajak lebih banyak orang untuk turut serta dalam upaya pelestarian lingkungan. Edukasi ini tidak hanya meningkatkan reputasi bisnis tetapi juga membantu membangun komunitas yang lebih sadar lingkungan.

e) Sinergi dengan Kearifan Lokal

Dalam banyak kasus, perempuan entrepreneur di Bali mengintegrasikan kearifan lokal dalam praktik bisnis

berkelanjutan mereka. Ini termasuk penggunaan metode tradisional dalam produksi yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga membantu pelestarian kebudayaan lokal. Sinergi antara kearifan lokal dan praktik modern ini menciptakan produk yang unik dan cerita merek yang menarik, sekaligus menjaga kearifan budaya dan praktik lingkungan yang lestari.

Melalui pendekatan komprehensif terhadap Palemahan, perempuan entrepreneur di Bali bukan hanya berhasil dalam menciptakan bisnis yang berkembang dan berkelanjutan tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian lingkungan dan kebudayaan lokal. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan modern dapat bersatu untuk menciptakan praktik bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pengamalan konsep *Tri Hita Karana* oleh perempuan entrepreneur di Bali memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan hubungan yang seimbang dan berkarakter dalam bisnis. Konsep *Tri Hita Karana*, yang terdiri dari tiga hubungan harmonis: *Parhyangan* yaitu Pengamalan aspek spiritual dalam dimana dalam bisnis mencerminkan pemahaman bahwa

keberhasilan dan kesejahteraan bisnis tidak hanya didasarkan pada usaha dan strategi bisnis semata, melainkan juga pada harmoni spiritual dan berkah. Ritual-ritual spiritual, integrasi nilai-nilai etis dalam pengambilan keputusan bisnis, dan pendidikan spiritual bagi karyawan menunjukkan komitmen kuat terhadap aspek ini, *Pawongan* yaitu Pendekatan yang inklusif dan berbasis kebersamaan dalam hubungan antarmanusia telah menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan harmonis, serta memperkuat hubungan dengan komunitas dan pelanggan.

Kolaborasi, kepemimpinan inklusif, dan keterlibatan aktif dalam inisiatif sosial menunjukkan praktik *Pawongan* yang baik, dan *Palemahan* yaitu Komitmen terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam tercermin dalam pemilihan bahan baku yang berkelanjutan, praktik pengurangan limbah dan daur ulang, serta kegiatan konservasi sumber daya alam. Ini menunjukkan pengakuan terhadap keterkaitan antara kesehatan bisnis dan kesehatan planet, telah terintegrasi secara mendalam dalam praktek bisnis perempuan entrepreneur di Bali. Pengamalan nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual dan etis dalam bisnis tetapi juga mempromosikan praktek bisnis yang berkelanjutan, adil, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta masyarakat.

## Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, berikut beberapa saran yang diberikan :

- 1) Untuk Perempuan Entrepreneur: Dianjurkan untuk terus mengembangkan dan mendalami pengalaman *Tri Hita Karana* dalam aspek bisnis, tidak hanya sebagai strategi untuk kesuksesan bisnis tetapi juga sebagai kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Menerapkan inovasi berkelanjutan dan memperluas edukasi mengenai keberlanjutan kepada masyarakat luas dapat meningkatkan dampak positif dari praktik bisnis mereka.
- 2) Untuk Masyarakat: Dianjurkan untuk mendukung bisnis yang menerapkan konsep *Tri Hita Karana* melalui preferensi pembelian dan partisipasi dalam program atau inisiatif yang mereka lakukan. Kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap praktek bisnis yang bertanggung jawab akan mendorong lebih banyak bisnis untuk mengadopsi model serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astim Riyanto, 2003, *Filsafat Hukum*, YAPEMDO, Bandung
- Diana Halim Koentjoro, 2014, *Hukum Administrasi Negara*, (Bogor Selatan : GhaliaIndonesia)
- Didi Nazmi Yunas, 2000, *Konsepsi Negara Hukum*, Angkasa Raya Padang, Padang
- I Gusti Ayu Suasthi, Tantangan Perempuan Pengusaha Dalam Mengimplementasikan Ajaran *Tri Hita Karana*, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia.
- I Wayan Padet dan Ida Bagus Wika Krishna, Volume 2, No. 2, September 2018, Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi *Tri Hita Karana*, GENTA HREDAYA, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.
- Latifulhayat, A. (2017), *Penegakkan Hukum*, Jurnal Ilmu Hukum Universitas Pedjajaran, Vol. 4, No 2, h. 87.
- Rozikin Daman, 2011, *Hukum Tata Negara*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada)
- Saut P. Panjaitan, 2008, *Dasar-Dasar Ilmu Hukum (Asas, Pengertian dan Sistemika)*, Universitas Sriwijaya, Palembang,
- Soekanto Soerjono, 2009, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Rajawali Pers, Jakarta

## **IMPLEMENTASI KONSEP *TRI HITA KARANA* PADA KEHIDUPAN PEREMPUAN DALAM ETOS KERJA DI BIDANG PEMERINTAHAN**

I Wayan Arsana, I Wayan Merta Nur Pradnya, I Komang  
Abriyanta, I Gede Bayu Kresna Pratama

Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar

*Tri Hita Karana menjadi hal yang tidak terpisahkan menuju kehidupan yang harmonis. Konsep Tri Hita Karana diwujudkan dengan parahyangan berupa tempat suci sebagai sarana melakukan hubungan antara manusia dengan Tuhan, pawongan yaitu melakukan hubungan antara manusia dengan manusia, dan palemahan yaitu melakukan hubungan antara manusia dengan alam dan makhluk hidup lainnya, namun belum semua masyarakat Hindu memiliki pemahaman tentang Tri Hita Karana dan belum mampu mengimplementasikan konsep Tri Hita Karana tersebut dalam kehidupan sehari-hari.*

*Perempuan memegang peranan penting dalam memelihara harmoni sosial, spritual, dan lingkungan hidup dalam konsep Tri Hita Karana yang menjadi landasan budaya Bali. Tulisan ini mengulas peran Perempuan dalam bingkai Tri Hita Karana. Dalam Konteks Tri Hita Karana Perempuan di Bali Berkontribusi secara signifikan dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Namun, meskipun memiliki peran*

*penting, perempuan juga menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan Tri Hita Karana. Tantangan seperti kesenjangan gender, perubahan sosial, dan pengaruh globalisasi menuntut perempuan untuk terus beradaptasi dan memperjuangkan hak-hak mereka dalam masyarakat.*

*Penelitian ini juga mencermati Ajaran agama Hindu bersumber dari kitab suci Veda mengajarkan bahwa seorang manusia tidak boleh hidup egois hanya memperhatikan diri sendiri tetapi harus melayani leluhur, para orang suci, melayani sesama umat manusia seperti melayani diri sendiri, dan juga melayani makhluk lainnya sebagai satu keluarga semesta. Pemahaman umat Hindu tentang konsep paleman yaitu umat Hindu memaknai lingkungan sekitar sebagai sahabat yang mesti dijaga dan dilindungi. Alam sebagai sumber materi yang diperlukan untuk hidup.*

## **PENDAHULUAN**

Bali merupakan salah satu Provinsi di Indonesia, dimana budaya dan adat istiadat di Bali mewajibkan masyarakatnya baik laki-laki maupun perempuan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan adat dan agama sesuai dengan aturan adat yang merupakan kesepakatan bersama antar warga yang disebut dengan awig-awig.<sup>40</sup> Budaya Bali adalah perpaduan yang harmonis antara kepercayaan spiritual, hubungan manusia

---

40 Komalasari, Y. 2017, *Nilai Tambah Wanita Karier Bali Sebagai Sosok Pelestari Budaya: Proceeding of Seminar Nasional AIMI*, Jambi, pp 199-206

dengan alam, dan nilai-nilai sosial yang kuat. Salah satu konsep utama yang membentuk kehidupan masyarakat Bali adalah *Tri Hita Karana*, yang mencakup keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Dalam konteks ini, perempuan memiliki peran yang tak ternilai dalam menjaga keseimbangan ini.

*Tri Hita Karana* adalah konsep filosofis yang menjadi landasan bagi kehidupan masyarakat Bali. Konsep ini mencakup tiga aspek utama yang menjadi pijakan dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Pada dasarnya hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekeliling, dan hubungan dengan yang saling terkait satu sama lain.<sup>41</sup>

Dalam mengisi pembangunan di segala bidang sejatinya perempuan baik sebagai warga Negara maupun sumber daya manusia mempunyai hak dan kewajiban sama dengan laki-laki. Wanita Bali masih cenderung awam berpolitik. Budaya patriarki seolah telah menggariskan bahwa wanita cenderung hanya mengambil peran domestik dan ritual. Panggung politik di Bali seolah menjadi milik laki-laki. Geliat politik perempuan di Bali baru terlihat seiring dengan isu keterwakilan perempuan

---

411 Wayan Padet dan Ida Bagus Wika Krishna, 2018, *Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana*, Genta Hredaya, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Volume 2, No. 2, hlm. 37

di parlemen seperti yang diisyaratkan dalam undang-undang dan telah menjadi isu pembahasan hangat dalam beberapa tahun belakangan. Walau demikian, sejumlah perempuan Hindu Bali sudah mengambil peran politik, namun keterwakilannya dianggap masih sangat minim.

Hingga saat ini, perempuan Hindu Bali masih merupakan pemain pemula dalam percaturan politik. Terlebih dalam pencalonan menjadi anggota legeslatif, perempuan masih dianggap sebagai pelengkap dan syarat bagi parpol dalam mengajukan calon. Bahkan disinyalir, perempuan yang merupakan pemain baru kerap dicurangi dengan berbagai cara sehingga tidak mampu lolos menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat.

Dalam berbagai pertemuan calon legeslatif perempuan mengeluhkan, berbagai diskriminasi dialami oleh calon legeslator perempuan yang mengarah pada upaya memupus peran dan kesempatannya berpolitik. Sejumlah calon legislator perempuan mengeluhkan, mereka tidak memiliki keahlian sebagaimana layaknya pemain politik yang ulung menghadapi berbagai tipu daya yang disinyalir mengarah pada upaya mengalahkan perempuan dengan cara-cara yang tidak santun tersebut. Selain itu, sepiantas tampaknya, perempuan Hindu Bali belum memiliki skill yang mumpuni untuk berkarir di bidang politik yang penuh dengan persaingan politis.<sup>42</sup>

---

42Luh Nyoman Sariadi, 2019, *Perempuan Hindu Dalam Lingkaran Politik di Bali*, IHDN Press, Denpasar, hlm. 1

Masyarakat Bali adalah masyarakat yang percaya kepada pemimpinnya. Kalau pemimpinnya jujur, bertanggung jawab, mengayomi, mau berjuang untuk tanah leluhur yaitu Bali, maka masyarakat akan menjadikan pemimpinnya sebagai tokoh panutan dan dengan tulus ikhlas akan menjalankan program pemerintah. Untuk menjadi seorang pemimpin, maka perempuan Bali harus memiliki keberanian melakukan terobosan-terobosan baru, memiliki kemauan untuk belajar dan ingin tahu yang tinggi, punya nyali untuk mengambil keputusan yang tegas, cepat, dan lugas. Di samping hubungan yang baik harus tetap terjaga, dan memiliki rasa empati.

## **RUMUSAN MASALAH**

- a. Bagaimana persepsi dan implementasi masyarakat terhadap konsep *Tri Hita Karana* sebagai implementasi hukum alam pada adat Bali?
- b. Bagaimana peran perempuan pada sistem pemerintahan di Indonesia berdasarkan pada konsep *Tri Hita Karana*?

## **TUJUAN PENELITIAN**

- a. Untuk mengetahui persepsi dan implementasi masyarakat terhadap konsep *Tri Hita Karana* sebagai implementasi hukum alam dalam menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia, alam, dan Tuhan menurut prinsip *Tri Hita Karana* di Bali

- b. Perempuan Bali mengatasi tantangan dalam menerapkan Prinsip *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari peran perempuan pada sistem pemerintahan di Indonesia berdasarkan pada konsep *Tri Hita Karana*

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dari berbagai literature, jurnal dan kajian teori yang berkaitan dengan persepsi dan implementasi masyarakat terhadap konsep *Tri Hita Karana* sebagai implementasi hukum alam dan peran perempuan pada sistem pemerintahan di Indonesia berdasarkan pada konsep *Tri Hita Karana*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bagaimana Persepsi dan Implementasi Masyarakat Terhadap Konsep *Tri Hita Karana* Sebagai Implementasi Hukum Alam Pada Adat Bali?**

Masyarakat merupakan individu yang hidup bersama dalam suatu tatanan pergaulan, yang tercipta karena individu melakukan hubungan dan interaksi dengan individu yang lainnya. Masyarakat menurut Koentjaraningrat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>43</sup> Sebuah falsafah kultur Bali *Tri Hita Karana* yang menekankan pada teori keseimbangan menyatakan bahwa

---

43 Koentjaraningrat. 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 146

masyarakat Hindu cenderung memandang diri dan lingkungannya sebagai suatu sistem yang dikendalikan oleh nilai keseimbangan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Pada dasarnya hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menurut I Ketut Wiana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekeliling, dan hubungan dengan ke Tuhanan yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan mengekang dari pada segala tindakan berekses buruk. Hidupnya akan seimbang, tenteram, dan damai.<sup>44</sup>

Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan perlu terjalin secara harmonis, bilamana keharmonisan tersebut di rusak oleh tangan-tangan jahil, bukan mustahil alam akan murka dan memusuhinya. Jangan salahkan bilamana terjadi musibah, kalau ulah manusia suka merusak alam lingkungan. Konsep *Tri Hita Karana* sebagai implementasi hukum alam pada adat Bali merupakan hukum alam ciptaan Tuhan menentukan batas-batas eksistensi semua unsur alam tersebut. Unsur tersebut akan dapat memberikan kontribusinya pada hidup dan kehidupan ini sesuai dengan hukum sebab akibatnya.<sup>45</sup>

---

44 Wiana, Ketut, 2007, *Tri Hita Karana Menurut Konsep Surabaya*: Paramita, hlm. 141

45 Ni Komang Wisesa Subagia, 2016, *Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, hlm. 14

Konsep *Tri Hita Karana* tidak serta merta diadopsi dan diterapkan tanpa adanya beberapa tahap pemaknaan. Konsep hidup masyarakat Hindu Bali serta ajaran Weda membaaur dan membentuk konsep *Tri Hita Karana*. Konsep ini kemudian dapat dimaknai. Pemaknaan konsep *Tri Hita Karana* dilihat sebagai simbol budaya dan apabila dianalisis dalam hermeneutika Paul Ricoeur maka terbagi menjadi tiga tahapan pemaknaan. Tahapan pertama pada pemaknaan konsep *Tri Hita Karana* adalah pemaknaan secara fenomenologi, bahwa konsep *Tri Hita Karana* sebelum diimplementasikan dianalisis terlebih dahulu makna yang terkandung didalamnya. Sebagaimana yang sudah dipaparkan bahwa *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kebahagiaan manusia (Tri=tiga, Hita= kebahagiaan, Karana= penyebab).

Pembahasan konsep *Tri Hita Karana* sebagai salah satu filsafat hidup masyarakat Bali tidak hanya dilaksanakan satu kali. Mengenai *Tri Hita Karana* dilaksanakan di Universitas Udayana pada tahun 1969. Menyempurnakan kembali konsep *Tri Hita Karana* sebagai pandangan hidup masyarakat Bali. Keseluruhan konsep *Tri Hita Karana* muncul dari salah satu kitab yang merupakan panduan masyarakat Hindu yaitu Kitab Bhagawad Gita III.10.<sup>46</sup>

Pada mulanya, konsep *Tri Hita Karana* terdiri dari Urip, Bhuana dan Manusa. Urip merupakan jiwa yang

---

46 Yhani, Putu Cory Candra & Made Supastri, 2020, *Filsafat Tri Hita Karana Sebagai Landasan Menuju Harmonisasi dan Hidup Bahagia*, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, hlm. 83

bersemayam pada tubuh manusia. Bhuana adalah alam, di mana pada masyarakat Bali menyimbolkan kebesaran Tuhan melalui Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit. Manusia adalah manusia itu sendiri yang dipercaya sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna. Konsep awal ini kemudian disempurnakan kembali sehingga terciptalah konsep *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *Parhyangan*, *Palemahan* dan *Pawongan*. Masyarakat Hindu Bali mengejar tujuan utama dalam beragama dan hidup pada alam Bhuwana Agung yang adalah terciptanya kehidupan yang bahagia, seimbang dan selaras dengan Tuhan. Dalam memaknai konsep *Tri Hita Karana*, masyarakat mempelajari banyak sumber mengenai harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesamanya, dan dengan lingkungan untuk kemudian dapat diterapkan dalam perusahaan, organisasi sosial dan kehidupan sehari-hari.

Konsep *Tri Hita Karana* telah diimplementasikan dalam berbagai sektor industri baik industri, pendidikan, pariwisata, dan berbagai sektor industri lainnya. Perkembangan konsep *Tri Hita Karana* yang semakin merambah membuat terbentuknya sebuah Yayasan *Tri Hita Karana* yang mengemban visi “Menjadi pusat kajian dan pemberdayaan masyarakat yang professional, handal, dan beretika, yang reponsif, dan adaptif terhadap lingkungan nasional, regional dan global” serta visi lainnya dari Yayasan ini adalah “Menjadi salah satu pusat informasi riset, serta pengembangan ilmu-ilmu sosial yang mampu memberikan kontribusi positive terhadap *civil society*, *democracy*, *policy reform* dan *good governance* dalam pembangunan daerah dan

nasional”. Keseriusan masyarakat dalam mengadopsi konsep *Tri Hita Karana* kemudian terwujud dengan dilaksanakannya *Tri Hita Karana Awards* yang terselenggara setiap tahunnya sebagai upaya pelestarian konsep *Tri Hita Karana* di Bali.

Terdapat beberapa implementasi dalam Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan. Parhyangan merupakan sebuah unsur yang menginginkan adanya keseimbangan antara manusia dengan Tuhan yang diwujudkan dengan beberapa cara yakni :

- a. Adanya tempat pemujaan berupa Padmasana
- b. Adanya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti santunan (dana punia)
- c. Adanya upaya pelestarian dan pengembangan tradisi keagamaan
- d. Pemberian kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan mulai proses pembuatan sarana hingga akhir ritual, dan
- e. Tanggungjawab bersama dalam memelihara tempat suci.

## **2. Peran Perempuan Pada Sistem Pemerintahan di Indonesia Berdasarkan Pada Konsep *Tri Hita Karana***

Perempuan Bali terkenal sangat tangguh dan mandiri. Sebagai penyokong perekonomian keluarga tanpa harus meninggalkan peran sebagai ibu dan pelestari adat istiadat. Perempuan dalam tradisi Hindu Bali juga memiliki peranan aktif

dalam penerapan konsep *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki kemauan untuk membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, alam, dan manusia lain. Perempuan Bali menggunakan pranata sosial yang diberikan oleh desa adat untuk mengantisipasi permasalahan dan memanfaatkan kemudahan-kemudahan yang berupa pranata sosial yang diberikan oleh desa adat.<sup>47</sup>

Selain itu, perempuan Bali juga memiliki peran ganda dalam kehidupan sehari-hari, yaitu peran rumah tangga, peran ekonomi, dan peran adat. Mereka diharapkan mampu menjalankan ketiga peran ini secara seimbang, baik dalam keluarga, banjar, maupun desa adat. Jadi, perempuan di Bali memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia, alam, dan Tuhan menurut prinsip *Tri Hita Karana*.

Dengan demikian, perempuan di Bali memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia, alam, dan Tuhan sesuai dengan prinsip *Tri Hita Karana*. Melalui kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, perempuan membantu menjaga harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat Bali yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas.

---

47 I Gusti Ayu Suasthi, 2019, *Tantangan Perempuan Pengusaha Dalam Mengimplementasikan Ajaran Tri Hita Karana*, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia, hlm. 35

Suatu agama pasti mepercayai tentang hal-hal yang wajib ada pada Tuhan dan hal-hal yang wajib dipercaya dalam beragama. dimensi religiusitas dalam hal ini mempertahankan kepercayaan para penganut agama diharapkan akan selalu taat terhadap kebenaran-kebenaran agamanya. Misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar. Dimensi Intellectual, intelektual bererti kecerdasan, kecerdasan intelektual sendiri bererti kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berfikir, daya menghubungkan dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu.<sup>48</sup>

Dalam religiusitas dimensi intelektual berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang mereka anut. Seseorang yang beragama yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi agama yang dianutnya. Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Jadi keagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata, namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya.

Peran perempuan pada sektor domestik di Kelurahan Seminyak pda umumnya haampir sama dengan peran perempuan Bali lainnya. Peran mereka berdasarkan *Tri Hita Karana*, yaitu suatu landasan hidup bagi orang beragama hindu. *Tri Hita Karana* terdiri dari *pawongan*, *parahyangan*, dan *palemahan*.

---

48 Ramayulis, 2002, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 86

Perempuan dalam rumah tangga memiliki tugas untuk mengurus rumah tangga, mulai dari memasak, mencuci, mengurus anak dan melayani suami. Peran tersebut merupakan peran yang ternasuk dalam *pawongan* atau hubungan manusia dengan manusia dalam rumah tangga.

Tugas lain perempuan dalam rumah tangga adalah termasuk membuat sesaji sebagai persembahan atas rasa syukur setiap hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan dalam rumah tangga masih menerapkan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu konsep parahyanga atau hubungan manusia dengan Tuhan. Kegiatan perempuan dalam rumah tangga memiliki perbedaan antara yang bekerja di sektor forman dan infomal. Perempuan yang bekerja di sektor formal biasanya memiliki waktu yang lebih sedikit dalam kegiatan rumah tangga dibandingkan dengan yang bekerja di sektor informal. Hal tersebut diakibatkan oleh tuntutan pekerjaan, sehingga yang berperan dalam mengurus rumah tangga tidak hanya perempuan, namun juga dibantu oleh suami.

Peran lain perempuan di sektor domestik adalah dalam pengambilan keputusan. Perempuan Bali pada umumnya memiliki keterbatasan dalam keikutsertaan pengambilan keputusan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan adat istiadat.<sup>49</sup> Hal tersebut karena adanya anggapan bahwa posisi

---

49 Rhoads, E., 2013, *Participation in Indonesia: Decentralisation, Money Politics and Collective Memory in Bali*. Journal of Current Southeast Asian Affairs, Hamburg: GIGA German Institute of Global and Area Studies, Institute of Asian Studies and Hamburg University Press, hlm. 56

perempuan lemah dalam hal adat, sehingga perempuan tidak diikutsertakan dalam musyawarah yang berkaitan dengan adat, namun anggapan tersebut sudah mulai berubah.

Peran perempuan Bali di sektor publik secara garis besar dibagi menjadi peran ekonomi dan peran sosial. Sektor ekonomi yang berkembang untuk perempuan di kelurahan Seminyak adalah sektor informal, khususnya industri rumahan yang memproduksi banten atau sesaji. Hal tersebut karena perempuan di Kelurahan Seminyak rata-rata adalah lulusan sekolah menengah. Peran sosial perempuan Bali di Kelurahan Seminyak antara lain adalah peran di banjar adat dan banjar dinas. Banjar adat merupakan tempat interaksi antar anggota adat dan tempat pengabdian bagi perempuan anggota adat, sedangkan banjar dinas merupakan badan yang sama sekali berbeda. Jika pada banjar adat perempuan hanya menjadi pelengkap dalam upacara adat, namun di banjar dinas, perempuan bisa memiliki jabatan apa saja sesuai dengan pendidikan dan kemampuannya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

- 1) Implementasi *Tri Hita Karana* sesungguhnya dapat diterapkan di mana dan kapan saja. Idealnya, dalam setiap aspek kehidupan, manusia dapat menerapkan dan mempraktikkan *Tri Hita Karana* ini yang sangat sarat dengan ajaran etika. Seperti di masa pandemi ini, orang tidak bisa dan tidak boleh semaunya sendiri melakukan sesuatu. Seperti mengadakan keramaian,

mengadakan kegiatan yang menimbulkan mobilitas manusia yang banyak. Bentuk Ajaran *Tri Hita Karana* yang diimplementasikan di bidang *Parhyangan* yakni diwujudkan dengan pemujaan terhadap Dewa Tri Murti, di bidang *Pawongan* diwujudkan dengan saling tolong-menolong, di bidang *Palemahan* diwujudkan dengan pelestarian alam. Proses Implementasi ajaran *Tri Hita Karana* terhadap perilaku masyarakat Hindu di bidang *Parhyangan* diwujudkan dengan ngayah, di bidang *Pawongan* diwujudkan dengan organisasi (sekaa), di bidang *Palemahan* diwujudkan dengan kerja bhakti.

- 2) *Tri Hita Karana* merupakan konsep yang memrioritaskan kepada harmoni dan keseimbangan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Perempuan memiliki potensi besar untuk berperan dan berkontribusi dalam mewujudkan keseimbangan *Tri Hita Karana*. Dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi perempuan, serta dengan dukungan dari berbagai pihak, perempuan dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan di Bali. Dalam Hindu kedudukan perempuan sungguh adil dan manusiawi. Akan tetapi karena penerapan budaya patriarki menyebabkan terjadi dominasi terhadap perempuan atas peran-perannya. Konsep-konsep demokrasi serta feminis yang membuahkan afirmasi kuota dalam pemerintahan masih belum banyak

membantu untuk melahirkan lebih banyak perempuan Hindu untuk terjun ke dunia politik maupun birokrasi. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai agama terutama dalam ajaran mengenai konsep *Tri Hita Karana*. Walaupun ada tantangan ke depan, dengan perubahan yang terjadi maka peluang dalam pembangunan bisa diisi oleh perempuan Masyarakat Bali sangat mencintai dan mempercayai pemimpinnya dan mereka tidak pernah menolak kehadiran perempuan dalam sekeha mengambil, aktif dalam partai politik, menjabat jabatan tinggi baik di lembaga pemerintah maupun swasta.

## **Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut, berikut beberapa saran yang dapat diberikan :

- 1) Kepada Parisada Hindu Dharma Indonesia agar tetap melaksanakan tugasnya untuk menuntut masyarakat agar mengamalkan ajaran agama Hindu sesuai dengan sradha dalam kitab suci Weda dan kepada Parisada Hindu Dharma Indonesia agar tetap melaksanakan tugasnya untuk menuntut masyarakat agar mengamalkan ajaran agama Hindu sesuai dengan sradha dalam kitab suci Weda dan Kepada seluruh anggota masyarakat agar tetap menjaga nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang telah mampu menuntun masyarakat dalam pergaulan hidup bermasyarakat sehingga nantinya kerukunan umat

beragama semakin meningkat.

- 2) Ditujukan untuk seluruh kaum perempuan bahwasannya suatu kepemimpinan yang ada baik dalam sebuah instansi maupun sebuah organisasi sangat diperbolehkan untuk menunjukan diri dimana kaum perempuan bisa mencalonkan diri untuk menjadi seorang peremimpin, menunjukkan rasa percaya diri menjadi seorang pemimpin dan bisa menggunakan kesempatan atau peluang yang ada. Dengan membangun rasa percaya diri perempuan dapat mematahkan stigma bahwa kaum perempuan selalu berada dibawah kaum laki-laki dipandangan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- I Gusti Ayu Suasthi, 2019, *Tantangan Perempuan Pengusaha Dalam Mengimplementasikan Ajaran Tri Hita Karana*, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia
- Koentjaraningrat. 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Komalasari, Y. 2017, *Nilai Tambah Wanita Karier Bali Sebagai Sosok Pelestari Budaya: Proceeding of Seminar Nasional AIMI*, Jambi
- I Wayan Padet dan Ida Bagus Wika Krishna, 2018, *Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana*, Genta Hredaya, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Volume 2, No. 2
- Luh Nyoman Sariadi, 2019, *Perempuan Hindu Dalam Lingkaran Politik di Bali*, IHDN Press, Denpasar
- Ni Komang Wisesa Subagia, 2016, *Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
- Ramayulis, 2002, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rhoads, E., 2013, *Participation in Indonesia: Decentralisation, Money Politics and Collective Memory in Bali*. Journal of Current Southeast Asian Affairs, Hamburg: GIGA German Institute of Global and Area Studies, Institute of Asian Studies and Hamburg University Press
- Wiana, Ketut, 2007, *Tri Hita Karana Menurut Konsep Surabaya: Paramita*
- Yhani, Putu Cory Candra & Made Supastri, 2020, *Filsafat Tri Hita Karana Sebagai Landasan Menuju Harmonisasi dan Hidup Bahagia*, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

**PERAN PEREMPUAN DALAM MEMPERTAHANKAN  
KESEIMBANGAN SPIRITUAL DAN LINGKUNGAN :  
PERSPEKTIF *TRI HITA KARANA*  
DI MASYARAKAT BALI**

I Putu Surya Diana Putra, I Made Suarjana Nida

Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar

*Peran perempuan Bali dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, dan kebijakan. Norma budaya seperti gotong-royong mendukung keterlibatan perempuan, meski patriarki sering membatasi partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan. Akses ekonomi dan pendidikan memengaruhi kemampuan perempuan untuk terlibat dalam praktik keberlanjutan. Nilai budaya Bali, seperti tanggung jawab terhadap warisan leluhur dan alam, mendorong perempuan dalam kegiatan seperti pengelolaan sampah dan upacara keagamaan. Kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dan keberlanjutan dapat memperkuat kontribusi perempuan, namun kebijakan yang kurang inklusif dapat menjadi hambatan bagi peran mereka.*

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pulau Bali, sebagai salah satu tujuan pariwisata terkenal di dunia, bukan hanya dikenal karena keindahan alamnya yang

memukau, tetapi juga karena kekayaan budaya dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Di tengah gemerlapnya kehidupan modern, masyarakat Bali tetap teguh memelihara dan menjalankan nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya adalah konsep *Tri Hita Karana*. Konsep ini bukan hanya sekadar filsafat, tetapi menjadi panduan utama dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

*Tri Hita Karana*, yang berasal dari kata “Tri” yang berarti tiga, “Hita” yang berarti kebahagiaan, dan “Karana” yang berarti sebab atau tindakan, menggambarkan keseimbangan harmonis yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat Bali. Keseimbangan tersebut mencakup kesejahteraan spiritual, sosial, dan lingkungan, yang dianggap sebagai inti dari kebahagiaan sejati.

Dalam konteks ini, perempuan Bali memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempertahankan keseimbangan spiritual dan lingkungan. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas keberlangsungan tradisi dan kearifan lokal, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam menjaga harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan Bali sering kali menjadi garda terdepan dalam menjaga kebersihan lingkungan, memelihara kebersamaan dalam komunitas, serta merawat aspek-aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, peran perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan semakin terpinggirkan. Perubahan pola pikir dan

gaya hidup yang lebih menekankan pada kemajuan material dapat mengancam keberlangsungan nilai-nilai tradisional dan lingkungan alam Bali.

Selain itu, aspek hukum juga memainkan peran penting dalam pemeliharaan keseimbangan spiritual dan lingkungan di Bali. Meskipun tradisi dan kearifan lokal telah lama menjadi pijakan utama dalam kehidupan masyarakat Bali, adopsi hukum dan regulasi yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut menjadi krusial dalam menjaga keberlangsungan dan perlindungan terhadap warisan budaya dan lingkungan alam.

Oleh karena itu, penelitian yang mendalam tentang peran perempuan dalam bingkai *Tri Hita Karana* di Bali menjadi sangat penting. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang kontribusi perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan, serta implementasi kebijakan hukum yang tepat, dapat ditemukan upaya-upaya yang lebih efektif untuk melestarikan kearifan lokal dan menjaga keseimbangan ekologis di pulau Bali yang begitu indah ini.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka permasalahan dalam penulisan Karya Ilmiah ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perempuan Bali memainkan peran dalam mempertahankan keseimbangan spiritual dan lingkungan

menurut konsep *Tri Hita Karana*?

2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi peran perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan di Bali?
3. Bagaimana implementasi kebijakan hukum mendukung atau menghambat peran perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan menurut konsep *Tri Hita Karana*?
4. Apa dampak dari perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan terhadap peran perempuan dalam memelihara keseimbangan spiritual dan lingkungan di Bali?
5. Bagaimana kontribusi perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan dapat ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan budaya dan lingkungan di Bali?

### **C. TUJUAN PENULISAN**

Adapun yang menjadi tujuan penulisan Karya Ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami peran konkret yang dimainkan oleh perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan di masyarakat Bali, sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*.

2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi atau mendukung peran perempuan dalam memelihara keseimbangan spiritual dan lingkungan, serta potensi hambatan yang dihadapi dalam konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan di Bali.
3. Untuk mengevaluasi implementasi kebijakan hukum yang ada dan dampaknya terhadap peran perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan menurut konsep *Tri Hita Karana*.
4. Untuk menganalisis dampak dari perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan terhadap peran perempuan dalam mempertahankan keseimbangan spiritual dan lingkungan di Bali, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut.
5. Untuk merumuskan rekomendasi kebijakan dan langkah-langkah praktis yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kontribusi perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan, sehingga mendukung keberlanjutan budaya dan lingkungan di Bali.

#### **D. METODOLOGI PENELITIAN**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam untuk mendapatkan pemahaman

yang komprehensif tentang peran perempuan dalam mempertahankan keseimbangan spiritual dan lingkungan menurut konsep *Tri Hita Karana*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas dan konteks lokal yang relevan dengan topik penelitian.

## 2. Desain Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian studi kasus untuk menggali secara mendalam peran perempuan dalam bingkai *Tri Hita Karana* di beberapa komunitas di Bali. Desain ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa peran perempuan dalam konteks spesifik yang berbeda, serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi peran mereka.

## 3. Metode Pengumpulan Data

- a. Wawancara Mendalam: Penelitian akan menggunakan wawancara mendalam dengan perempuan dari berbagai latar belakang di Bali untuk mendapatkan pemahaman yang dalam tentang pengalaman, pandangan, dan praktik mereka terkait dengan keseimbangan spiritual dan lingkungan.
- b. Observasi Partisipatif: Peneliti juga akan melakukan observasi partisipatif untuk memahami aktivitas sehari-hari perempuan dan

interaksi mereka dengan lingkungan serta aspek-aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Analisis Dokumen: Selain itu, peneliti akan melakukan analisis dokumen untuk menggali informasi tambahan tentang kebijakan hukum yang berkaitan dengan pelestarian budaya dan lingkungan di Bali.
  
- d. Populasi dan Sampel : Populasi penelitian ini adalah perempuan di beberapa komunitas di Bali. Sampel akan dipilih secara bertahap dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan representasi yang sesuai dari berbagai latar belakang dan pengalaman.

#### 4. Analisis Data

Data kualitatif yang dikumpulkan akan dianalisis secara induktif dengan menggunakan pendekatan tema untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis ini akan melibatkan proses pengkodean, pengelompokan tema, dan interpretasi data.

#### 5. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti akan menggunakan triangulasi data, yaitu

menggabungkan berbagai sumber data (wawancara, observasi, analisis dokumen) untuk menguji konsistensi dan keabsahan temuan.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Peran Perempuan Bali Dalam Mempertahankan Keseimbangan Spiritual Dan Lingkungan Menurut Konsep *Tri Hita Karana***

Peran Perempuan Dalam Mempertahankan keseimbangan spiritual dan lingkungan di masyarakat Bali menjadi aspek penting yang tercermin dalam konsep *Tri Hita Karana*. Dalam tradisi Bali, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Pertama-tama, perempuan Bali sering kali menjadi pengurus utama dalam praktik-praktik keagamaan dan ritual yang mendukung keseimbangan spiritual masyarakat. Mereka terlibat dalam upacara-upacara keagamaan, seperti upacara Melasti, Galungan, dan Nyepi, yang menjadi pilar-pilar dalam menjaga koneksi spiritual dengan Tuhan dan alam semesta. Keterlibatan perempuan dalam ritual-ritual ini memperkuat nilai-nilai spiritualitas dan kepatuhan terhadap ajaran agama Hindu di Bali.

Selain itu, perempuan juga memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keseimbangan lingkungan di Bali. Mereka sering kali bertanggung jawab atas tugas-tugas domestik yang mencakup pengelolaan rumah tangga, pengolahan limbah organik, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Dalam kehidupan

sehari-hari, perempuan Bali aktif dalam praktek-praktek ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan alami dalam kegiatan sehari-hari dan praktik-praktik pertanian organik.

Namun demikian, peran perempuan dalam mempertahankan keseimbangan spiritual dan lingkungan di Bali juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup, yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional dan praktik-praktik ramah lingkungan. Selain itu, ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan juga menempatkan tekanan tambahan pada perempuan Bali untuk menjaga keseimbangan tersebut.

Dalam konteks ini, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam peran konkret perempuan dalam mempertahankan keseimbangan spiritual dan lingkungan di Bali. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, dapat diidentifikasi strategi-strategi yang efektif untuk meningkatkan peran perempuan dalam menjaga keseimbangan tersebut, serta mengatasi tantangan yang dihadapi oleh mereka dalam konteks modernisasi dan pembangunan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam tentang peran perempuan dalam bingkai *Tri Hita Karana* akan memberikan landasan yang kokoh untuk upaya-upaya pelestarian budaya dan lingkungan di Bali, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Pada tingkat komunitas lokal, perempuan juga sering kali menjadi agen perubahan yang penting dalam mempromosikan kesadaran lingkungan dan keberlanjutan. Mereka terlibat dalam berbagai inisiatif lokal, seperti kelompok-kelompok pertanian organik, bank sampah, dan program-program pengelolaan sumber daya alam. Partisipasi perempuan dalam kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan lingkungan lokal, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dalam komunitas dan membangun solidaritas antaranggota masyarakat.

Namun, peran perempuan dalam mempertahankan keseimbangan spiritual dan lingkungan juga terkadang dihambat oleh berbagai faktor, termasuk ketidaksetaraan gender, kurangnya akses terhadap sumber daya, dan keterbatasan dalam partisipasi dalam pengambilan keputusan. Beberapa perempuan mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan dan pelatihan yang memungkinkan mereka untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam praktek-praktek berkelanjutan. Selain itu, norma-norma budaya dan stereotip gender yang masih kuat dapat membatasi pilihan dan peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berdampak pada lingkungan dan keberlanjutan.

Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh perempuan Bali dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan. Pendidikan dan pelatihan yang menyeluruh, bersama dengan upaya untuk mempromosikan kesetaraan gender dan inklusi sosial, dapat menjadi langkah-langkah yang efektif dalam

memberdayakan perempuan untuk memainkan peran yang lebih besar dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Diperlukan juga upaya untuk membangun kesadaran dan dukungan masyarakat yang lebih luas terhadap peran perempuan dalam menjaga keseimbangan tersebut, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi partisipasi aktif dan kontribusi mereka.

## **2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peran Perempuan dalam Menjaga Keseimbangan Spiritual dan Lingkungan di Bali**

Faktor-faktor yang memengaruhi atau mendukung peran perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan di Bali sangat bervariasi dari aspek sosial, ekonomi, budaya, dan kebijakan. Norma-norma sosial dan budaya yang mengatur peran gender dalam masyarakat Bali, seperti tradisi gotong-royong, dapat memberikan dukungan atau hambatan terhadap partisipasi perempuan dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Sebagai contoh, perempuan sering kali terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan seperti membersihkan lingkungan dan memelihara situs-situs budaya, namun tradisi patriarki yang masih kuat dapat menghambat perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pelestarian lingkungan.

Tingkat akses terhadap sumber daya ekonomi juga memengaruhi peran perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan di Bali. Misalnya, perempuan yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal mungkin

mengalami kesulitan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk terlibat dalam praktek-praktek berkelanjutan. Sebaliknya, perempuan yang memiliki akses lebih besar terhadap lapangan kerja dan sumber daya ekonomi mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan.

Selanjutnya, nilai-nilai budaya yang ditanamkan dalam masyarakat Bali, seperti rasa tanggung jawab terhadap warisan leluhur dan keseimbangan alam, juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan praktik perempuan terkait dengan pelestarian budaya dan lingkungan. Hal ini mendorong perempuan untuk terlibat dalam praktek-praktek yang mendukung keberlanjutan, seperti pengelolaan sampah organik di rumah tangga dan partisipasi dalam upacara keagamaan yang menekankan rasa terima kasih kepada alam.

Terakhir, kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, pendidikan lingkungan, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dapat memberikan dukungan institusional bagi perempuan untuk terlibat dalam upaya pelestarian budaya dan lingkungan. Namun, kebijakan yang tidak inklusif atau tidak memperhatikan peran perempuan dalam pelestarian lingkungan dapat membatasi kontribusi mereka dalam menjaga keseimbangan tersebut. Oleh karena itu, memahami contoh konkret dari setiap faktor yang memengaruhi atau mendukung peran perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan di Bali sangat penting untuk mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang dapat diambil dalam menciptakan lingkungan yang

mendukung bagi perempuan Bali untuk berperan secara aktif dalam menjaga keseimbangan tersebut.

### **3. Implementasi Kebijakan Hukum Mendukung atau Menghambat Peran Perempuan dalam Menjaga Keseimbangan Spiritual dan Lingkungan Menurut Konsep *Tri Hita Karana***

Implementasi kebijakan hukum yang mendukung peran perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan di Bali didasarkan pada berbagai peraturan hukum yang ada baik di tingkat nasional maupun lokal, serta norma-norma hukum adat yang masih berlaku di masyarakat Bali.

Di tingkat nasional, Indonesia memiliki berbagai undang-undang yang relevan dalam konteks perlindungan hak-hak perempuan, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan budaya. Misalnya, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (CEDAW) memberikan landasan hukum bagi perlindungan hak-hak perempuan di Indonesia, termasuk hak-hak terkait akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan partisipasi politik. Selain itu, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup memberikan kerangka hukum untuk perlindungan lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Namun demikian, di samping peraturan hukum nasional, hukum adat juga memainkan peran penting dalam mengatur kehidupan masyarakat Bali. Hukum adat Bali, yang dikenal sebagai “awig-awig,” mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, termasuk tata cara pengelolaan lingkungan dan praktik-praktik keagamaan. Norma-norma hukum adat ini sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya yang kuat di Bali, seperti rasa hormat terhadap alam dan keterlibatan aktif dalam upacara keagamaan. Dengan demikian, hukum adat Bali dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mendukung peran perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan di Bali.

Dengan memperhatikan dasar hukum yang ada baik di tingkat nasional maupun lokal, serta hukum adat yang berlaku di masyarakat Bali, implementasi kebijakan hukum yang mendukung peran perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan dapat lebih efektif dan berkelanjutan. Penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai hukum adat dengan kerangka hukum nasional yang lebih luas, serta memastikan bahwa kebijakan yang diimplementasikan mengakomodasi perspektif gender dan konteks budaya masyarakat Bali secara lebih baik.

#### **4. Dampak Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Terhadap Peran Perempuan dalam Memelihara Keseimbangan Spiritual dan Lingkungan di Bali**

Pendidikan dan kesadaran masyarakat memainkan

peran yang krusial dalam memperkuat peran perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan menurut konsep *Tri Hita Karana* di Bali. Sebagai contoh, program pendidikan lingkungan yang diadakan di sekolah-sekolah di Bali tidak hanya memberikan pengetahuan tentang pentingnya pelestarian alam, tetapi juga memberikan keterampilan praktis kepada siswa, termasuk perempuan, seperti pengelolaan sampah dan praktik pertanian berkelanjutan. Misalnya, program sekolah hijau di desa-desa Bali mengajarkan siswa, termasuk perempuan, tentang praktik-praktik pertanian organik dan pengelolaan limbah organik untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Selain itu, kesadaran masyarakat yang meningkat juga telah menghasilkan inisiatif-inisiatif yang dipimpin oleh perempuan dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Sebagai contoh, kelompok-kelompok perempuan di beberapa desa di Bali aktif dalam program-program penghijauan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Mereka terlibat dalam kegiatan penanaman pohon, pengelolaan taman-taman desa, dan kampanye penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Keikutsertaan aktif perempuan dalam inisiatif-inisiatif seperti ini tidak hanya memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat peran mereka dalam masyarakat secara keseluruhan.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam memperkuat peran pendidikan dan kesadaran masyarakat dalam mendukung partisipasi perempuan. Misalnya, terdapat kesenjangan akses terhadap pendidikan antara perempuan dan

laki-laki di beberapa daerah di Bali, yang dapat menghambat perempuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, masih diperlukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan, serta mengatasi norma-norma sosial yang membatasi partisipasi perempuan dalam kegiatan-kegiatan berkelanjutan.

Dengan memperkuat peran pendidikan dan kesadaran masyarakat, serta memberikan dukungan yang lebih besar bagi inisiatif-inisiatif yang dipimpin oleh perempuan, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Bali. Dengan demikian, tidak hanya keseimbangan spiritual dan lingkungan yang terjaga, tetapi juga tercipta kesempatan yang lebih besar bagi perempuan untuk berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh.

## **5. Kontribusi Perempuan dalam Menjaga Keseimbangan Spiritual dan Lingkungan Dapat Ditingkatkan Untuk Mendukung Keberlanjutan Budaya dan Lingkungan Di Bali**

### **A. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan**

Dalam konteks *Tri Hita Karana*, pemberdayaan ekonomi perempuan tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan individu dan keluarga, tetapi juga pada keseimbangan sosial dan lingkungan. Dengan meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan, prinsip *Tri Hita Karana*

yang mencakup harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan dapat diwujudkan secara lebih baik. Perempuan yang memiliki keterlibatan ekonomi yang kuat dapat berperan sebagai agen perubahan dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan budaya.

#### B. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan

Pendidikan dan kesadaran lingkungan yang ditingkatkan juga merupakan bagian integral dari prinsip *Tri Hita Karana*. Dengan memahami dan menghargai hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, perempuan dapat menjadi garda terdepan dalam upaya pelestarian lingkungan dan budaya. Pendidikan yang memperkuat nilai-nilai *Tri Hita Karana* dapat membantu perempuan memahami pentingnya menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan.

#### C. Penguatan Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan :

Penguatan peran perempuan dalam pengambilan keputusan merupakan faktor kunci dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan menurut konsep *Tri Hita Karana* di Bali. Dalam konteks ini, perlu dipahami bahwa keputusan terkait dengan pelestarian lingkungan dan budaya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan spiritual yang kuat.

Peran perempuan dalam pengambilan keputusan dapat diperkuat melalui beberapa langkah strategis. Pertama,

penting untuk memastikan representasi perempuan yang lebih besar dalam lembaga-lembaga yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam dan kebijakan lingkungan. Hal ini dapat dilakukan melalui kebijakan afirmatif dan upaya nyata untuk memperkuat partisipasi perempuan dalam forum-forum pengambilan keputusan.

Selain itu, perlu ada upaya untuk membangun kapasitas perempuan dalam bidang-bidang terkait dengan pelestarian lingkungan dan budaya. Ini bisa dilakukan melalui program pelatihan, pelatihan keterampilan, dan pendidikan yang memperkuat pengetahuan dan pemahaman perempuan tentang isu-isu lingkungan dan budaya, serta keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Selanjutnya, penting untuk memperkuat jaringan dan kerjasama antara perempuan dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan dan budaya. Dengan saling mendukung dan berkolaborasi, perempuan dapat memperoleh kekuatan politik dan sosial yang lebih besar dalam mempengaruhi kebijakan dan praktek-praktek yang berdampak pada keseimbangan spiritual dan lingkungan di Bali.

#### D. Pemberdayaan Lokal melalui Keterlibatan Perempuan :

Melalui keterlibatan perempuan dalam inisiatif-inisiatif pelestarian lingkungan yang berbasis masyarakat, prinsip *Tri Hita Karana* dapat direalisasikan secara lebih

konkret. Perempuan, sebagai bagian integral dari struktur sosial dan budaya Bali, dapat memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan di tingkat lokal.

E. Promosi Kewirausahaan Hijau bagi Perempuan :

Promosi kewirausahaan hijau di kalangan perempuan juga sejalan dengan prinsip *Tri Hita Karana*. Dengan mengembangkan usaha-usaha berkelanjutan yang memperhatikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan spiritual, perempuan dapat menjadi agen perubahan yang memperkuat harmoni dalam kehidupan sehari-hari serta memelihara warisan budaya dan lingkungan Bali.

F. Penegakan Hak-Hak Perempuan :

Penegakan hak-hak perempuan juga merupakan aspek penting dari prinsip *Tri Hita Karana*. Dengan memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang adil dan setara terhadap sumber daya alam dan keputusan lingkungan, masyarakat dapat mencapai keseimbangan yang lebih baik antara kepentingan manusia, alam, dan spiritualitas.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dalam kesimpulan karya ilmiah ini, penting untuk menggarisbawahi beberapa poin kunci yang telah dibahas secara menyeluruh:

1. Peran Perempuan dalam Keseimbangan Spiritual dan Lingkungan: Perempuan memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan menurut konsep *Tri Hita Karana* di Bali. Kontribusi mereka mencakup beragam aspek, mulai dari praktik keagamaan hingga kegiatan pelestarian lingkungan.
2. Tantangan dan Peluang: Meskipun memiliki peran yang signifikan, perempuan masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti akses terbatas terhadap pendidikan dan kebijakan yang kurang mendukung. Namun, ada juga peluang besar untuk memperkuat kontribusi perempuan melalui pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan kesadaran lingkungan.
3. Keterkaitan dengan Prinsip *Tri Hita Karana*: Pembahasan telah menunjukkan bahwa penguatan peran perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan tidak hanya penting untuk keberlanjutan lingkungan, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip *Tri Hita Karana* yang mendasari kehidupan masyarakat Bali.
4. Pentingnya Pemberdayaan dan Partisipasi Perempuan:

Melalui pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesadaran lingkungan, dan penguatan peran dalam pengambilan keputusan, perempuan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan di Bali.

5. Harmoni Manusia, Alam, dan Tuhan: Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam upaya pemberdayaan perempuan dan pelestarian lingkungan, Bali dapat mencapai harmoni yang lebih baik antara manusia, alam, dan Tuhan, menciptakan masyarakat yang berkelanjutan dan berbudaya.

Dengan demikian, memperkuat peran perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan bukan hanya penting bagi Bali saat ini, tetapi juga merupakan investasi dalam keberlanjutan budaya dan lingkungan yang akan memberikan manfaat jangka panjang bagi generasi mendatang.

## **Saran**

Dalam konteks penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan peran perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan menurut konsep *Tri Hita Karana* di Bali:

1. Program Pemberdayaan Ekonomi: Pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat mengembangkan program pemberdayaan ekonomi khusus untuk perempuan, termasuk pelatihan keterampilan dan pendanaan untuk usaha-usaha berkelanjutan. Program

ini harus dirancang untuk memungkinkan perempuan memperoleh pendapatan yang stabil sambil menjaga keseimbangan dengan lingkungan dan budaya Bali.

2. Pendidikan Lingkungan Berbasis Nilai-Nilai Lokal: Sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya perlu mengintegrasikan pendidikan lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan prinsip *Tri Hita Karana*. Ini dapat mencakup pelatihan untuk guru-guru dan pengembangan kurikulum yang mempromosikan pemahaman tentang hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.
3. Penguatan Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan: Diperlukan langkah-langkah konkret untuk memperkuat peran perempuan dalam pengambilan keputusan terkait dengan pelestarian lingkungan dan budaya. Ini termasuk peningkatan representasi perempuan dalam lembaga-lembaga pengambil keputusan dan peningkatan kapasitas mereka dalam bidang terkait.
4. Pemberdayaan Komunitas Lokal: Dukungan harus diberikan kepada inisiatif-inisiatif yang dipimpin oleh komunitas lokal, dengan keterlibatan aktif perempuan. Ini bisa berupa program-program penghijauan, kampanye penyuluhan, atau proyek-proyek pelestarian budaya yang dirancang dan dilaksanakan oleh masyarakat Bali sendiri.

5. Promosi Kewirausahaan Hijau: Dukungan lebih lanjut harus diberikan kepada kewirausahaan hijau di kalangan perempuan, termasuk akses terhadap pelatihan, pendanaan, dan jaringan bisnis. Ini dapat membantu menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan sambil memperkuat keseimbangan dengan lingkungan dan budaya Bali.
6. Penegakan Hak-Hak Perempuan: Pemerintah harus memastikan perlindungan dan penegakan hak-hak perempuan, termasuk hak atas tanah dan sumber daya alam. Ini melibatkan penyusunan kebijakan yang mendukung keadilan gender dan penegakan hukum yang efektif terhadap pelanggaran hak-hak perempuan.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan bahwa peran perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan di Bali dapat ditingkatkan secara signifikan, sesuai dengan prinsip-prinsip *Tri Hita Karana* yang menjadi pijakan budaya dan keberlanjutan di pulau ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astawa, I. P. (2017). *Tri Hita Karana: Budaya Kearifan Lokal Bali Dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Jurnal Egalita, 5(1), 87-96.
- Giri, K. A. G. (2016). Pengaruh Desentralisasi dan Peran Perempuan Terhadap Perencanaan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Bali. Jurnal Kajian Bali, 6(2),

167-188.

- Kartadewi, N. K. P., & Rondhi, M. (2018). Peran Perempuan Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Di Ubud. *Jurnal Manajemen*, 22(2), 221-236.
- Pratiwi, I. A. A. M., & Supartha, I. W. (2018). Pemberdayaan Perempuan Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Lokal Untuk Pengentasan Kemiskinan. *E-Jurnal Widya Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 84-98.
- Suparta, I. W., & Prayoga, G. A. (2020). Mewujudkan Keseimbangan Spiritual dan Lingkungan Berdasarkan Konsep *Tri Hita Karana* di Bali. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 5(2), 192-207.
- Suardana, I. W. (2017). Kearifan Lokal dan Ketahanan Pangan: Kajian Tentang Konsep *Tri Hita Karana* di Bali. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 19(2), 274-284.
- Wardani, I. G. A. K., & Mahaputri, N. W. S. (2019). Peran Perempuan dalam Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Desa Nyambu. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 11(1), 61-78.
- Widhiartha, I. K. A., & Pande, I. W. G. A. (2018). Pengembangan Kearifan Lokal Bali Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Adat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Budaya*, 22(2), 143-154.
- BPS Provinsi Bali. (2019). *Statistik Gender Provinsi Bali 2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

Dewi, I. A. K., & Adnyana, I. W. (2019). Pengelolaan Air Berbasis Kearifan Lokal Bali Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Riset Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(2), 477-490.

## **POTRET PEREMPUAN BALI DALAM BELENGGU MEDIA DAN REALITASNYA**

Anak Agung Bagus Satria Diputra, Anak Agung Bagus Surya  
Diputra, I Made Dwi Budi Kusuma, I Kadek Wijayantara  
Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar

*Media massa memainkan peran penting dalam membentuk representasi perempuan, khususnya dalam konteks budaya patriarki Bali. Perempuan Bali digambarkan sebagai sosok ibu, istri, pekerja, dan pelaku ritual keagamaan yang mandiri, namun tetap subordinat laki-laki. Mereka menghadapi diskriminasi dalam tugas domestik, ayahan adat, dan sistem patrilineal yang mengutamakan laki-laki, termasuk dalam hak waris. Perempuan sering menjadi korban kekerasan domestik dan stereotip negatif, seperti pada kasus janda. Pemerintah juga mengeksploitasi citra perempuan Bali dalam iklan pariwisata tanpa memperhatikan kesejahteraan mereka. Modernisasi pariwisata menggeser nilai tradisional dan memperburuk ketimpangan sosial, sementara masalah kemiskinan dan lingkungan sering diabaikan.*

### **PENDAHULUAN**

#### Latar Belakang

Topik mengenai citra perempuan dan ketimpangan relasi gender merupakan salah satu wacana yang penuh dengan kontradiksi. Perempuan acapkali menjadi sebuah objek dalam

media massa dengan berbagai wacana yang menampilkan perempuan dalam wilayah subordinatnya. Budaya patriarki yang menyebabkan adanya dikotomi antara ruang privat-publik membentuk ketimpangan relasi gender dimana perempuan ditempatkan dalam ranah privat dan laki-laki dalam ranah publik. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa perempuan Bali mempunyai kewajiban domestik untuk menjalankan upacara agama, mengurus keluarga serta mencari nafkah. Fenomena ruang domestik dan peran ganda yang diemban perempuan menjadi problem yang dilematis. Sebuah realitas dalam kehidupan masyarakat Bali yang tidak terlepas dari budaya patriarki.

Kewajiban domestik perempuan Bali dalam struktur norma patriarki ditempatkan secara lebih kompleks jika dibandingkan dengan kewajiban perempuan lainnya di Indonesia. Perempuan Bali yang berumah tangga, memiliki kewajiban pada tugas-tugas domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mendidik anak dan melayani suami. Oleh struktur norma tradisi, perempuan Bali juga memiliki tanggung jawab untuk mengurus ritual keagamaan seperti mempersiapkan perangkat upacara atau sesajen. Selain itu perempuan Bali juga diharapkan dapat berkontribusi secara ekonomi untuk menghasilkan nafkah dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya (Suryani, 2003 )

Purawati (2015) menerangkan bahwa perempuan yang berada pada keluarga petani lapisan bawah disamping menjalankan peranan diranah domestik, perempuan memiliki motivasi dan semangat yang tinggi sebagai pencari nafkah untuk bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Walaupun

penghasilan yang dihasilkan perempuan lebih rendah dari penghasilan laki-laki terhadap rumah tangga mereka.

Pandangan hidup masyarakat Bali sangat dipengaruhi dan dijiwai oleh kebudayaan Bali dan Agama Hindu. Konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan serta pikiran-pikiran mendalam mengenai bentuk kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat terkandung dalam pandangan tersebut (Surpha, 2006). Tetapi dalam realitasnya, khususnya dalam penerapan hukum adat di Bali masih sangat kental dengan adanya ketidaksetaraan gender. Menurut Rahmawati (2016), budaya patriarki memiliki pengaruh yang besar dalam hukum adat di Bali, dimana kedudukan laki-laki dianggap lebih tinggi dari perempuan sebaliknya, perempuan lebih rendah dari laki-laki.

Perempuan Bali memaknai setiap peranannya baik diranah privat dan publik sebagai suatu persembahan (*yadnya*) yang harus dilakukan secara tulus ikhlas, dan menyingkirkan anggapan yang memandang adanya ketidakseimbangan peran antara perempuan dan laki-laki. Walaupun dalam realitasnya perempuan Bali merasakan beban kerja akibat ketimpangan peran yang diterimanya, Rahmawati (2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gelgel (2016) bahwa perempuan Bali di Gianyar merasa terbebani dengan kewajiban yang dilakukannya, selain itu perempuan hanya memiliki sedikit waktu luang, yang biasanya dimanfaatkan untuk istirahat dan tidur siang dibandingkan melakukan rekreasi.

Perempuan Bali menurut Gelgel (2016), mampu mengerjakan bermacam peran baik dalam kehidupan adat, agama dan ekonomi maupun melaksanakan kewajibannya dalam keluarga. Sehingga perempuan Bali sering kali dianggap sebagai sosok yang kuat dan tangguh. Perempuan mampu menjalankan *multitasking* atau multiperan serta melaksanakan pekerjaannya di keluarga dan rumah tangga.

Dengan berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perempuan Bali, berdasarkan catatan LBH APIK, angka kekerasan terhadap perempuan di Bali pada tahun 2019 mencapai 408 kasus. Jumlah ini meningkat hampir dua kali lipat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya di tahun 2018 (Tribun Bali, 2020). Menurut pengurus LBH APIK, angka kekerasan terhadap perempuan di Bali, yang didominasi oleh kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), disebabkan oleh struktur norma patriarki yang membuat posisi perempuan dalam kondisi rentan (Tribun Bali, 2020).

Santi (2006) menjelaskan bahwa media sejauh ini masih menggunakan perempuan sebagai obyek dan penggambaran dalam kisahnya seringkali menimbulkan *stereotype* (memunculkan pelebelan negatif) mengenai perempuan. Perempuan diceritakan lemah, tak berdaya, membutuhkan perlindungan, serta kompetensinya hanya pada ranah domestik. Hal ini dapat ditemukan dari berabagai konten yang terdapat di media massa. Perempuan cantik digambarkan sebagai perempuan yang tinggi, putih, langsing, berambut panjang dan lain sebagainya. Gambaran seperti ini yang nantinya digunakan

sebagai acuan untuk melihat dan menilai perempuan yang ideal dalam masyarakat. Tidak hanya bagi yang berlawanan jenis kelamin, tetapi juga perempuan dalam melihat dirinya sendiri dan perempuan lainnya. Secara tidak langsung media massa turut melenggangkan stereotipe perempuan. Penyebaran konten media massa yang massif memudahkan nilai-nilai tersebut tertanam dalam masyarakat. Media massa memang memiliki andil besar dalam mengkonstruksi masyarakat.

Dari pemaparan di atas, penulis berfokus untuk melakukan penelitian pada media dengan tujuan melihat bahwa media baik media massa maupun cetak memiliki pengaruh dalam mengkontruksi citra perempuan Bali dalam masyarakat.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana makna yang tersembunyi di balik penggambaran mengenai perempuan Bali dalam media dalam kaitannya mengenai kontruksi Perempuan Bali yang ingin ditampilkan ?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perempuan Bali yang ditampilkan melalui media.

### **Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

kepada masyarakat dan juga pihak-pihak yang berkepentingan juga terkait. Adapun manfaat yang di dapatkan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan atau referensi penelitian , serta dapat digunakan untuk keperluan penelitian studi lebih lanjut, dan juga menjadi bahan bacaan kepustakaan yang berkaitan dengan gender, komunikasi massa, dan kajian budaya.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis, pembaca, bahwa terdapat makna tertentu dalam setiap konten media yang memuat mengenai peran perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang melibatkan peneliti secara aktif untuk mengumpulkan dan mengolah data-data dengan berbagai cara dan metode. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena sedalam-dalamnya dan terperinci sehingga

dapat menjawab permasalahan sosial. Dalam penelitian ini lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman yaitu kualitas data bukannya kuantitas suatu data (Krisyanto, 2006).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena tujuan dari penelitian yang dimaksud adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2018). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan paradigma konstruktivis.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan (Krisyanto, 2006). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berasal dari data primer yaitu wawancara yang dilakukan dengan responden penelitian yaitu masyarakat bali yang berjenis skelamin perempuan berusia 17 tahun atau lebih dan/ sudah menikah. .

Data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder yang digunakan peneliti didapatkan dari sumber yang mendukung penelitian antara lain dari literatur-literatur, internet serta penelitian terdahulu mengenai studi semiotika terhadap lirik lagu.

### 3. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana perempuan memaknai peran perempuan Bali dalam ranah privat dan publik serta pengamabarannya dalam media.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data yang nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrument penelitian. Instrument penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data-data penelitian (Kristanto, 2018). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara mendalam serta studi pustaka untuk melengkapi data penelitian yang mengacu pada wacana-wacana pustaka sebagai pembanding ataupun sebagai refrensi dalam penelitian. Melalui penelusuran literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan memilah, mengelompokkan dan mengurutkan data ke dalam pola atau kategori, dan mendialogkan data dengan data, baik data dalam suatu pola/kategori maupun data antar pola/kategori sehingga bisa didapatkan tema dan melakukan pengujian hipotesis (Kriyantono, 2006). Analisis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data

yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna merupakan data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik sebuah data yang tampak (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif. Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara bersama informan.

## 6. Teknik Penyajian Data

Miles & Huberman (1992) membatasi bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun serta memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan sehingga memudahkan untuk dibaca dan dimengerti. Dalam penelitian ini, teknik penyajian data yang digunakan yaitu data Naratif berupa teknik penyajian data dalam bentuk teks narasi dalam sebuah paragraf.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Media massa merupakan saluran untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Untuk mensosialisasikan ideologi gender, menguatkan stereotip peran gender melalui media sebagai produk komunikasi massa merupakan salah satu cara yang jitu, karena salah satu tujuan dari terciptanya konten dalam media adalah sebagai hiburan untuk masyarakat namun tanpa disadari terdapat pesan yang akan terserap oleh pembaca, penonton ataupun pendengar. Penelitian ini hendak melihat stereotype yang diciptakan oleh media dan bagaimana masyarakat memaknai hal

tersebut yang tercermin dalam media. Representasi merupakan suatu bahasa yang menggambarkan atau menerangkan dunia kepada orang lain (Hall, 1997). Terdapat dua proses representasi menurut Stuart Hall yaitu representasi mental berupa konsep abstrak yang terdapat di pikiran, dan representasi bahasa yang memiliki peran penting dalam proses konstruksi suatu makna.

Representasi perempuan ditunjukkan dalam media berbentuk dalam representasi mental dan bahasa. Representasi mental yang dimakanai oleh masyarakat yakni perempuan masih terkungkung dalam nilai-nilai patriarkisme yang mengakar pada budaya Bali. Konsep abstrak dari representasi mental tersebut diterjemahkan menjadi bahasa yang umum dalam representasi bahasa. Yang diterjemahkan bahwa perempuan Bali merupakan penggambaran seorang perempuan sebagai seorang Ibu dan Istri serta bagian dari masyarakat adat yang menunjukkan eksistensi dirinya sebagai perempuan yang mandiri ditengah dominasi laki-laki. Yang memerankan lakon multidimensi dan multigender sebagai: perempuan, pekerja, anggota keluarga dan anggota sosial, serta sebagai penyelenggara ritual keagamaan.

Melihat kembali kehidupan masyarakat di Bali yang sangat patriarkis, membuat perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki merupakan sebuah cerminan dari diskriminasi. Perempuan dihadapkan pada tugas domestik seperti memasak, membeli perlengkapan, mengurus rumah, dan sebagainya. Memantapkan stigma mengenai perempuan yang ideal adalah perempuan yang bisa memasak. Beban perempuan bertambah berat oleh ritual-ritual yang tidak

berkesudahan. Perempuan Bali disibukan oleh kerja sosial atau *ayahan* untuk membuat sesajen ditambah lagi kewajiban *ayahan pura*, *ayahan banjar* dan *ayahan desa* yang membuat tugas perempuan semakin kompleks. Sebuah cerminan dari nilai religi masyarakat Bali dimana setiap manusia melakukan tindakan dilandasi dengan ketulusan dan keikhlasan akan mendatangkan hal positif bagi masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk *ayahan*. Selain sebagai kegiatan gotong royong antar sesama dan sebagai wujud interaksi sosial tradisi ini merupakan sebuah bentuk hubungan antara manusia dengan tuhan (Walida, 2012) hal ini merupakan suatu bentuk konsep dari *Tri Hita Karana*.

Bentuk pengabdian yang dilakukan oleh perempuan Bali pada umumnya. Praktik agama Hindu adat Bali digerakan oleh mayoritas kaum perempuan Bali. Mulai dari membeli serta mempersiapkan berbagai macam perlengkapan upacara yang tak sedikit membuat keluarga yang kurang mampu untuk rela berhutang. Menurut Hartaka dan Diantary (2022) Upacara di Bali yang mulai mengalami pergeseran dalam pelaksanaannya dimana nilai-nilai etika mulai dikesampingkan namun mengutamakan aspek gengsi sosial. Hal tersebut sering kali tidak sejalan dengan kemampuan ekonomi masyarakat menengah kebawah kondisi tersebut terasa sangat mencekik namun perempuan bali tetap tegar menjalani setiap perannya.

Budaya patriarki yang mengakar pada adat Bali membuat perempuan berada dalam kondisi yang rentan. Perempuan adalah subordinat laki-laki, sebagai subordinat laki-laki perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tak berdaya.

Perempuan bebas diperlakukan apa saja termasuk mendapat tindak kekerasan oleh lakilaki. Perempuan dijadikan sasaran KDRT oleh suaminya. Sebaliknya kepentingan lakilaki lebih dikedepankan misalnya banyak dari masyarakat yang bergender Laki-Laki memilih untuk melakukan sabung ayam, mencari cara yang instan dan mudah untuk mendapatkan uang. Menurut Walida (2012), meskipun *tajen* erat kaitanya dengan judi atau bentuk perbuatan kriminal, namun disisi lain oleh sebgaaian orang *tajen* dimanfaatkan untuk mencari nafkah. Banyak orang yang mengandalkan hidupnya dari arena *tajen*.

Beban yang disandang sebgaaian besar kaum perempuan Bali ini tidak sepadan dengan hak-hak yang mereka dapatkan. Masyarakat adat Bali menganut sistem kekeluargaan patrilineal yang menyebabkan hanya keturunan yang berstatus *kapurusa* yaitu laki-laki yang dianggap dapat mengurus dan meneruskan tanggung jawab keluarga. Sehingga hanya keturunan laki-laki sajarah yang memiliki hak terhadap harta warisan. Hal ini juga berlaku ketika seorang perempuan menjadi janda, bahkan dalam kasus menjadi janda perempuan seringkali menjadi pihak yang disalahkan. Menurut Sakina dan Siti, Kesan negatif melekat kepada janda dari pada Duda. (Laki-laki dianggap sebagai mahluk yang superior dan perempuan sebagai mahluk yang inferior). Betapa perempuan bali terkungkung dalam patriarki adat di Bali.

Ketidakadilan yang terjadi terhadap perempuan juga terdapat andil yang dilakukan oleh pemerintah. Pada iklan-iklan pariwisata, kecantikan dan keindahan Indonesia khususnya Bali

kerap direpresentasikan oleh foto perempuan Bali. Foto tersebut beragam mulai dari perempuan Bali yang menggendong anak, telanjang dada, mengusung gebogan, membuat sesajen, yang diikuti oleh suasana Bali kuno dengan pemandangan alam yang indah. Perempuan Bali juga memiliki peran yang sentral dalam pelaksanaan ritual upacara yang mampu mengait kedatangan turis. Iklan pariwisata selain dijadikan sebagai media promosi juga sebagai media untuk memperkenalkan budaya Bali. Sebagai wajah representasi kecantikan dan keindahan alam dalam iklan pariwisata di Bali tidak diikuti dengan keadilan atas hak-hak perempuan. Pemerintah seolah-olah ingin mengubur dalam-dalam terkait dengan permasalahan yang terjadi di Bali dengan cara menaikkan pamor Bali dengan menjual keindahan alam dan juga budaya. Peran sentral perempuan dalam pariwisata nyatanya tidak berkorelasi dengan kesejahteraan yang seharusnya diperoleh.

Secara lebih luas dengan diperkenalkannya Bali sebagai destinasi wisata dengan segala julukan yang menggambarkan keindahannya berdampak pada modernisasi masyarakat Bali yang menyebabkan berubahnya mata pencaharian utama masyarakat Bali dari sektor pertanian menuju sektor pariwisata. Selain itu terdapat ancaman berupa masifnya alih fungsi lahan produktif berubah menjadi lahan hunian di daerah konsentrasi pariwisata. Pariwisata juga menyebabkan suatu perubahan sosial budaya yaitu karakteristik masyarakat Bali yang pragmatis. Aktifitas *ngayah* mulai tergantikan dengan uang, serta memudarnya peran banjar sebagai ruang publik di Bali

(Kamajaya, Nugroho, 2020).

Dalam realitasnya dunia luar hanya mengetahui destinasi pariwisata Bali yang indah tidak dengan masalah kemiskinan, masalah lingkungan mulai dari air hingga sampah, distribusi pendapatan ekonomi yang tidak merata, ataupun dislokasi budaya atau tekanan terhadap tatanan sosial dan nilai-nilai tradisi masyarakat Bali. Apabila ditelaah lebih dalam, permasalahan ini ternyata sangat berdampak dengan kehidupan manusia. Bahkan banyak orang mungkin menyadari akan hal tersebut. Akan tetapi sebagian besar dari mereka malah menutup mata. Seakan hal-hal seperti ini biasa terjadi khususnya di masyarakat Bali.

Bukan rahasia lagi bahwa perempuan Bali menjadi korban (secara terselubung skaligus terang terangan) dari sistem patriarki di Bali. Menyusup dibalik frasa “*nak mule keto*”, memang begitu adanya. Padahal dibalik itu semua terdapat sistem patriarki yang laten dan mendarah daging secara tidak sadar menghegemoni kehidupan masyarakat di Bali, yang membuat manusia cenderung abai terhadap realitas perempuan Bali. Media massa mampu menjadi saluran yang efektif untuk menggambarkan fenomena dan realitas yang dialami oleh perempuan Bali

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan pemaparan penulis diatas dapat disimpulkan bahwa media mampu menggambarkan realitas Perempuan Bali yang digambarkan dalam media yang berkaitan dengan budaya patriarki, dan ekologi politik yang terjadi di Bali. Perempuan Bali yang anut dengan Tri Hita Karna digambarkan sebagai sosok yang mandiri ditengah dominasi laki-laki, memerankan lakon multiperan baik diranah privat maupun diranah public sebagai perempuan, pekerja, anggota keluarga, dan anggota sosial, serta sebagai penyelenggara ritual keagamaan.

### **Saran**

Kepada Masyarakat diharapkan agar lebih kritis terhadap apa yang disajikan dalam media serta kepada creator konten diharapkan dapat menyajikan konten yang bermutu karena media massa merupakan cara yang untuk menggambarkan fenomena sosial politik yang terjadi dimasyarakat ataupun mesosialisasikan ideologi gender. Selain itu masyarakat merefleksikan peran sentral Perempuan bali dalam berbagai aspek kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I, Ruhaini. S. D, Pitaloka. D. (2006). Bias Gender Dalam Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Secara Ligatif. (Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/12285>, pada 8 April 2024)
- Adnyani, N. K. S. (2020). Pengarustamaan Gender Krama Istri (Warga Perempuan) dalam Hukum Adat Bali. *Pandecta*. 15(1) ( Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/pandecta/article/view/18422>, 8 April 2024)
- Anggriana G. (2012). Representasi perempuan dalam lirik lagu kontemporer. (Diakses dari [http://eprints.undip.ac.id/36815/1/SUMMARY\\_Gina\\_A\\_D2C607018.pdf](http://eprints.undip.ac.id/36815/1/SUMMARY_Gina_A_D2C607018.pdf), pada 8 April 2024)
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Budiadnyana. (2021). “Istirahat”, Persembahan Nosstress Untuk Merayakan Hidup dalam
- Badai Pengebluk. Denpasar Now. (Diakses dari “Istirahat”, Persembahan Nosstress Untuk Merayakan Hidup Dalam Badai Pengebluk. 8 April 2024)
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Adhitya Andrebina Agung.
- Dewi, S. I. & Primasti, D. (2022). Perempuan, Daster dan liyan: Domestifikasi Perempuan dalam Lagu “Mendung Tanpo Udan”. *Jurnal Komunikasi Nusantara*,04(01),45-53
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Media*, Yogyakarta: LkiS Fatimah.

- (2020). Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM). Sulawesi Selatan: Tallasa Media (Diakses dari <http://repositori.iain-bone.ac.id/777/>, pada 8 April 2024).
- Faturrahman, D., Mayasari, Lubis, F. O. (2021). Representasi Kritik Lingkungan dalam lagu “Ini Judulnya Belakangan” Karya Group Band Nosstress. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 08(07), 2057-2063. (Diakses dari kritik sosial lingkungan dalam karya nosstress.pdf pada 8 April 2024).
- Gelgel, N. M. R. A. (2016). Perempuan Gianyar dan Belunggu Ranah Publik dan Privat. Jurnal Kajian Bali. 06 (01), 184-208.
- Gerbner, G. (1967). Mass Media and Human Communication Theory. Human Communication Theory, F. E. X. Dance, editor. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Hall, S. (1997), Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. London: SAGE.
- Hartaka, I. M., Diantary, Y. A. (2022). Hedonisme Dalam Pelaksanaan Ritual Agama Hindu di Bali. Jurnal Inanasiddhanta.
- Karmini, N. N. (2013). Perempuan dalam Geguritan Bali. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Komalasari, Y. (2019). Peer Review Akuntabilitas Akuntan Perempuan-Karir Bali: Sebuah Studi Fenomenolog. Universitas Dhyana Pura Badung.
- Kamajaya, G. & Nugroho, W. B. (2020). Sosiologi Masyarakat Bali : Bali Dulu dan Sekarang.
- MASA: Journal of History. 02(01). (Diakses dari SOSIOLOGI MASYARAKAT BALI: BALI DULU DAN SEKARANG | Kamajaya|MASA:Journal of History (ikippgriptk.ac.id) pada 8 april 2024)

- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Krisyanto, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kurniasari, N. D. (2009) Potret Perempuan Dalam Lirik Lagu. *Jurnal Komunikasi Trunojoyo*, 111(01), 1-116. (Diakses dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/144> pada 8 April 2024)
- Kurniasari, N. D. (2011) Seksisme dan Seksualitas dalam Lagu Pop (Kajian terhadap Lirik Lagu ‘Sruti-Tejo’ Menggunakan Analisis Tekstual. *Jurnal Pamator*, 04(01), 31-38. (Diakses dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2440>, pada 8 April 2024)
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatera.
- Lestari, N. (2013). *Representasi Wanita Dalam Lirik Lagu Pop Indonesia (Analisis Semiotika Tentang Lirik Lagu Bertemakan Wanita)*. Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang. (Diakses dari <https://eprints.umm.ac.id/26873/>, pada 8 April 2024)
- Lestiana R. T. (2012) Pemaknaan Lirik Lagu “Hamil Dulu” (Studi Semiotika Pemaknaan Lirik Lagu “Hamil Dulu” Oleh Tuty Wibowo. Undergraduate thesis, UPN “VETERAN” Jawa Timur. (Diakses dari <https://core.ac.uk/display/19966334> pada 8 April 2024).

- Milles, B. M, Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metodemetode Baru, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniati, A. N. P. (2004). Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga. Magelang: Indonesiatara. (Diakses dari <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20317388> pada 8 April 2024)
- Purawati, N. K. (2015). Peran Ganda dan Status Perempuan Bali. Jurnal IKIP PGRI Bali. (Diakses dari <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies/article/view/428> , pada 8 April 2024)
- Rahmawati, N. N. (2016). Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender. Jurnal Studi Kultural, 01(01), 58-64. (Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/223837perempuan-bali-dalam-pergulatan-gender.pdf> pada 8 April 2024).
- Saguni, F. (2014). Pemberian Stereotype Gender. Musawa, 06(2), 195-224. (Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/138333-ID-pemberianstereotypegender.pdf> pada 8 April 2024)
- Sakina, A. I. & Siti, D. H. Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. Social Work Jurnal, 07 (1), 1-129.( Diakses dari [181589-ID-menyoroti-budaya-patriarki-di-indonesia.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/181589-ID-menyoroti-budaya-patriarki-di-indonesia.pdf)(neliti.com) pada 8 April 2024)
- Santi, S. 2006. Kecantikan dan Mode: Representasi Tubuh dan Identitas Perempuan dalam
- Media. Forum Ilmiah Indonusa, 03(02). (Diakses dari <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/viewFile/134/122>, 8 April 2024)
- Schneider , David J. (2004). The Psychology Of Stereotyping, New York : The Guilford Press.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surpha. I. W. ( 2006). *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Pos.
- Suryani, L. K. (2003). *Perempuan Bali Kini*. Denpasar: Bali Post.
- Thadi, R. (2014). Citra Perempuan Dalam Media. *Jurnal Syi'ar*, 14(01). (Diakses dari 288013citra-perempuan-dalam-media-da6cc2d2.pdf(neliti.com) pada 8 April 2024)
- Walida. R. A. (2012). *Representasi Kebudayaan Masyarakat Bali dalam Novel Magening*
- Karya Wayan Jengki Sunarta (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). 01(01) (Diakses dari: 33224-Article Text-40614-1-10-20200508.pdf pada 8 April 2024)
- Yanuarius. Y. (2019). Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Jurnal Sosiohumaniora*, 21(01), 65-77.

# PERANAN PEREMPUAN DALAM *TRI HITA KARANA*

**Ni Kadek Dina Dharma Yanti**

Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar

*Dalam konteks Tri Hita Karana, perempuan memiliki peran penting menjaga harmoni dengan Tuhan (Parhyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam (Palemahan). Dalam hubungan dengan Tuhan, perempuan aktif dalam ritual keagamaan, doa, dan pelestarian budaya spiritual. Dalam menjaga alam, mereka terlibat dalam pengelolaan sumber daya, pertanian, dan rumah tangga, yang berkontribusi pada keseimbangan ekologis. Dalam hubungan sosial, perempuan memelihara keluarga, komunitas, dan menjadi mediator konflik, memastikan kerukunan. Peran ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender sangat penting untuk menciptakan keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis sesuai prinsip Tri Hita Karana.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

*Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sanskerta yang terbentuk dari tiga kata, yaitu Tri artinya tiga, Hita artinya kebahagiaan atau sejahtera dan Karana artinya sebab atau penyebab. Pada hakikatnya falsafah ini mengandung pengertian tiga penyebab kebahagiaan itu bersumber pada keharmonisan tiga hubungan itu. Yang mengajarkan bagaimana agar manusia

mencapai keseimbangan dan keselarasan hidup. Konsep ini menggambarkan keseimbangan dan keselarasan hidup akan tercapai jika manusia menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, dan menjalin hubungan baik dengan lingkungan atau alam. *Tri Hita Karana* terdiri dari 3 bagian yaitu :

1) *Parhyangan* (Hubungan Manusia Dengan Tuhan). *Parhyangan* merupakan hubungan Manusia dengan Tuhan, yang menegaskan bahwa kita harus selalu sujud bakti kepada Tuhan, Sang Pencipta Alam Semesta beserta isinya. 2) *Palemahan* (Hubungan Manusia Dengan Alam) *Palemahan* merupakan hubungan manusia dengan lingkungan/alam. Lingkungan/alam ini mencakup tumbuh-tumbuhan, binatang dan hal-hal lain. 3) *Pawongan* (Hubungan Manusia Dengan Manusia). *Pawongan* merupakan hubungan manusia dengan sesamanya, manusia diharuskan membentuk hubungan yang selaras dengan manusia lainnya. Hubungan yang selaras tersebut dapat diwujudkan dalam hubungan dalam keluarga, hubungan dalam persahabatan, dan hubungan dalam pekerjaan. *Pawongan* mempunyai makna kita harus bisa menjaga keharmonisan hubungan dengan keluarga, teman dan masyarakat.

Awalnya konsep *Tri Hita Karana* muncul berkaitan dengan keberadaan desa adat di Bali. Hal ini disebabkan oleh terwujudnya suatu desa adat di Bali, bukan saja merupakan kepentingan hidup tapi adalah kepentingan bersama dalam masyarakat, dalam hal kepercayaan memuja Tuhan. Dengan kata lain, bahwa ciri khas desa adat di Bali harus mempunyai unsur wilayah, orang-orang atau masyarakat yang menempati suatu

wilayah serta adanya tempat suci untuk memuja Tuhan.

Dengan adanya konsep *Tri Hita Karana* ini tentunya sangat berkaitan dengan perempuan, terutama dalam hal penerapan desa adat yang ada di Bali. Ajaran *Tri Hita Karana* mengarahkan manusia untuk selalu mengharmoniskan hubungan manusia dengan sang pencipta, manusia dengan alam semesta, dan hubungan manusia dengan alam semesta atau lingkungannya. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

### **Rumusan Masalah**

- 1) Apa pengertian perempuan?
- 2) Bagaimana konteks hubungan perempuan dengan *Tri Hita Karana*?
- 3) Bagaimana peranan perempuan dalam menciptakan dan menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana*?

### **Tujuan**

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pengertian perempuan.
- 2) Untuk memahami konteks hubungan perempuan dengan *Tri Hita Karana*.
- 3) Untuk memahami bagaimana peranan perempuan dalam menciptakan dan menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana*

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Perempuan

Perempuan adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada manusia yang secara biologis atau gender secara umum diidentifikasi atau dianggap sebagai wanita. Perempuan adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada manusia yang secara biologis atau gender secara umum diidentifikasi atau dianggap sebagai wanita. Selain itu, perempuan juga dapat didefinisikan dalam konteks sosial dan budaya. Sebagai anggota masyarakat, perempuan sering menghadapi norma, peran, dan harapan yang ditetapkan oleh budaya mereka. Namun, pandangan tentang perempuan dan peran mereka dalam masyarakat dapat sangat bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya, serta berubah seiring waktu.

Perempuan juga sering kali menjadi garda terdepan dalam menjaga lingkungan dan keberlanjutan alam. Mereka dapat berperan sebagai penggerak perubahan menuju praktik yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

### 2. Konteks hubungan perempuan dengan *Tri Hita Karana*

Dalam konteks hubungan perempuan dengan *Tri Hita Karana*, perempuan memiliki peran yang penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat, baik dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai kebijaksanaan, keadilan, dan cinta dalam hubungan mereka dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan sekitar mereka.

Dalam praktiknya, *Tri Hita Karana* menekankan pentingnya kesetaraan gender dalam mencapai keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat. Oleh karena itu, hubungan perempuan dengan *Tri Hita Karana* mencakup pemberdayaan perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Peranan Penting Perempuan Dalam Menciptakan dan Menjaga Keseimbangan *Tri Hita Karana*

Berikut adalah beberapa peran penting perempuan dalam menciptakan dan menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana*:

1. Hubungan dengan Tuhan (*Parhyangan*): Dalam konteks spiritualitas, perempuan memainkan peran penting dalam menjalankan ritual keagamaan dan menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan. Mereka terlibat dalam praktik-praktik keagamaan seperti upacara, doa, dan pengabdian kepada Tuhan. Perempuan juga sering kali menjadi pelindung budaya dan tradisi keagamaan, yang merupakan bagian integral dari *Tri Hita Karana*.
2. Hubungan dengan Alam (*Palemahan*): Perempuan memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Mereka sering kali bertanggung jawab atas kegiatan sehari-hari yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam, seperti pertanian, pengelolaan air, dan kegiatan rumah tangga lainnya. Dalam konteks ini,

perempuan memainkan peran kunci dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

3. Hubungan dengan Manusia Lainnya (*Pawongan*): Perempuan juga berperan dalam membangun dan memelihara hubungan yang harmonis dengan anggota masyarakat lainnya. Mereka bertanggung jawab atas keberlangsungan keluarga, komunitas, dan hubungan sosial lainnya. Perempuan sering kali menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik dan menjaga kerukunan antarindividu dan kelompok.

Secara keseluruhan, perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan dan memelihara keseimbangan dalam *Tri Hita Karana*. Partisipasi mereka dalam menjaga alam, memelihara hubungan sosial yang harmonis, dan menjalankan praktik spiritual merupakan bagian integral dari upaya untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan manusia.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Peran perempuan dalam konsep *Tri Hita Karana* sangatlah penting karena mereka berkontribusi secara signifikan dalam menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan Tuhan. Melalui tanggung jawab mereka dalam pengelolaan lingkungan,

menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta pelaksanaan praktik-praktik keagamaan, perempuan membantu menciptakan dan menjaga harmoni dalam kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya.

Manusia hidup dimuka bumi ini memerlukan ketentraman, kesejukan, ketenangan dan kebahagiaan lahir dan batin, untuk mencapai tujuan tersebut manusia tidak bisa hidup tanpa bhuwana agung (alam semesta). Manusia hidup di alam dan dari hasil alam. Hal inilah yang melandasi terjadinya hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta ini.

### **Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas maka saya sebagai penulis menyampaikan beberapa saran yang dapat diterapkan untuk memperkuat peran perempuan dalam menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana* :

- 1) Mendorong pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan lingkungan.
- 2) Promosi kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan.
- 3) Memberdayakan perempuan dalam mediasi konflik.
- 4) Dukungan terhadap partisipasi perempuan dalam praktik keagamaan.
- 5) Pendidikan masyarakat tentang pentingnya peran perempuan.

## **Daftar Pustaka**

Disbud, A. (2021). *Tri Hita Karana*.

Hindu, T. M. (2022). *Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Kehidupan*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Jay, M. T. (2015). Peran Perempuan Bali Dalam Mempertahankan *Tri Hita Karana*. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 123-135.

Sudarsono, I. K. (2010). Perempuan Bali dalam Mempertahankan *Tri Hita Karana* : Kajian Mengenai Budaya dan Agama. *Jurnal Antropologi Indonesia*.

Sutrisno, S. (2008). *Tri Hita Karana: Konsep Filosofi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan*. *Pustaka Pelajar*.

# **PEREMPUAN DALAM BINGKAI TRI HITA KARANA**

I Kadek Deni Sedana Yasa

Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar

*Perempuan Bali memiliki peran sentral dalam menjaga keseimbangan Tri Hita Karana, mencakup hubungan dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam (Palemahan). Dalam Parahyangan, mereka aktif mempersiapkan sesajen, melestarikan tradisi keagamaan, dan mendidik nilai spiritual kepada anak-anak. Dalam Pawongan, perempuan menjaga keharmonisan keluarga, mendidik anak dengan nilai moral, dan memastikan kelancaran rumah tangga. Dalam Palemahan, mereka berkontribusi pada pelestarian alam, memanfaatkan kearifan lokal seperti pengobatan tradisional, dan menjaga lingkungan. Peran ini menunjukkan bahwa perempuan Bali tidak hanya berfokus pada tugas domestik, tetapi juga berperan vital dalam keberlanjutan budaya dan masyarakat.*

## **PENDAHULUAN**

Perempuan telah lama menjadi pilar yang tak tergantikan dalam struktur sosial masyarakat. Meskipun telah menghadapi tantangan dan hambatan, perempuan terus menunjukkan kekuatan, ketekunan, dan kebijaksanaan dalam berbagai peran yang mereka pilih atau diberikan dalam masyarakat modern. Perempuan telah membuktikan kekuatan mereka dalam banyak

bidang, termasuk politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Mereka tidak lagi hanya menjadi pengikut, tetapi menjadi pemimpin yang berpengaruh dalam menentukan arah masa depan.

Dalam budaya Bali, perempuan memiliki peran sentral yang memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat dan melestarikan tradisi. Salah satu aspek utama dari peran perempuan dalam budaya Bali adalah sebagai pemelihara keluarga dan rumah tangga. Namun, perempuan Bali juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Mereka sering kali menjadi penjaga adat dan tradisi, bertanggung jawab atas menjaga dan melestarikan kebudayaan Bali yang kaya.

Selain itu, perempuan Bali juga terlibat dalam seni dan pertunjukan tradisional, seperti tari Bali yang terkenal. Mereka adalah penjaga pengetahuan tentang tari dan musik Bali, mewariskan seni tersebut kepada generasi muda dan memastikan bahwa tradisi tersebut tetap hidup. Melalui seni mereka, perempuan Bali mengungkapkan keindahan, keanggunan, dan spiritualitas yang melekat dalam budaya mereka.

Dalam budaya Bali, perempuan dipandang sebagai simbol keindahan, keseimbangan, dan kekuatan spiritual. Mereka memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang kaya, serta dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Bali.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Konsep *Tri Hita Karana*

*Tri Hita Karana* adalah filosofi hidup masyarakat Hindu Bali yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*). Penjelasan dari bagian *Tri Hita Karana* yaitu:

#### a. Manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*)

Hubungan manusia dengan Tuhan (*Sang Hyang Widhi*) diwujudkan melalui ritual keagamaan, doa, dan persembahan. Tujuannya adalah untuk mencapai keharmonisan spiritual dan mendapatkan tuntunan dalam kehidupan.

#### b. Manusia dengan Sesama Manusia (*Pawongan*)

Hubungan manusia dengan sesama manusia didasari oleh rasa saling menghormati, toleransi, dan kerjasama. Hal ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti gotong royong, dan tradisi kekeluargaan.

#### c. Manusia dengan Alam (*Palemahan*)

Hubungan manusia dengan alam didasari oleh rasa cinta dan kasih sayang. Hal ini diwujudkan dengan menjaga kelestarian alam, seperti menjaga kebersihan lingkungan, dan tidak membuang sampah sembarangan.

Ketiga hubungan ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Keseimbangan dalam satu hubungan akan mempengaruhi keseimbangan dalam hubungan lainnya. Contohnya, jika manusia tidak menjaga hubungan dengan alam (Palemahan), maka alam akan menjadi rusak dan hal ini akan mengganggu kehidupan manusia (Pawongan) dan hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan).

## 2. Perempuan dalam Budaya Bali

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam budaya Bali. Mereka tidak hanya menjadi tulang punggung keluarga, tetapi juga memainkan peran kunci dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang kaya. Berikut adalah beberapa aspek perempuan dalam budaya Bali:

- a. Peran dalam keluarga : Perempuan Bali sering kali bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga, seperti memasak, membersihkan, dan merawat anggota keluarga. Mereka dianggap sebagai penjaga keharmonisan dan kebahagiaan keluarga.
- b. Pengawal Tradisi: Perempuan Bali memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya Bali. Mereka sering kali menjadi penjaga pengetahuan tentang adat istiadat, upacara adat, tari Bali, musik Bali, dan seni tradisional lainnya, dan mewariskannya kepada generasi muda.
- c.

- d. Upacara Adat: Perempuan sering kali menjadi pengatur dan pelaksana utama upacara adat di Bali. Mereka memimpin doa, mengatur persiapan upacara, dan memastikan bahwa tradisi adat dipatuhi dengan tepat.
- e. Seni dan Pertunjukan: Perempuan Bali juga terlibat dalam seni dan pertunjukan tradisional Bali, seperti tari Bali, wayang kulit, dan gamelan. Mereka sering kali menjadi penari, pemain gamelan, atau penyanyi dalam pertunjukan seni tradisional.
- f. Peran dalam Agama: Perempuan Bali juga memiliki peran penting dalam praktik keagamaan dan spiritualitas masyarakat. Mereka sering kali menjadi pengurus pura (kuil), memimpin doa-doa keagamaan, dan terlibat dalam ritual keagamaan.
- g. Pendidikan dan Pengetahuan Tradisional: Perempuan Bali sering kali menjadi penjaga pengetahuan tradisional dan kearifan lokal. Mereka mewariskan pengetahuan tentang tata cara adat, pengobatan tradisional, dan praktik-praktik kehidupan sehari-hari kepada generasi muda.
- h. Perempuan dalam Ekonomi: Meskipun peran tradisional perempuan Bali cenderung terkait dengan rumah tangga dan kegiatan budaya, banyak perempuan Bali juga terlibat dalam kegiatan ekonomi, terutama dalam sektor pariwisata dan kerajinan tangan.

Perempuan dalam budaya Bali memiliki peran yang beragam dan penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat dan melestarikan warisan budaya yang kaya. Peranan perempuan dalam budaya Bali sendiri sesungguhnya sangatlah kompleks yaitu sebagai ibu, pendidik dan pengasuh anak, sebagai krama adat dan sebagai wanita karir. Meskipun mereka sering kali berperan di balik layar, kontribusi perempuan Bali dalam mempertahankan tradisi dan memperkaya budaya Bali tidak dapat diabaikan.

## PEMBAHASAN

Perempuan dalam budaya Bali memiliki peran sentral dan fundamental dalam menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana*. Keterlibatan perempuan Bali dalam *Tri Hita Karana* terlihat di berbagai aspek kehidupan. Adapun perempuan Bali berkontribusi dalam aspek *Tri Hita Karana*, antara lain :

- a. Manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*)
  - Ritual Keagamaan: Perempuan aktif dalam mempersiapkan sesajen (persembahan), memimpin doa tertentu, dan menjalankan ritual khusus perempuan.
  - Pendidikan Agama: Perempuan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budaya kepada anak-anak, khususnya anak perempuan.
  - Pelestarian Tradisi: Perempuan turut aktif melestarikan

seniseni pertunjukan keagamaan dan tradisi yang berhubungan dengan aspek spiritual.

b. Manusia dengan Sesama Manusia (*Pawongan*)

- Ibu Rumah Tangga: Perempuan bertanggung jawab atas kelancaran rumah tangga, mengurus dan mendidik anak, serta menjaga keharmonisan keluarga.
- Pendidikan Anak: Perempuan berperan penting dalam pendidikan anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur sejak dini.
- Pendidikan Anak: Perempuan berperan penting dalam pendidikan anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur sejak dini.

c. Manusia dengan Alam (*Palemahan*)

- Pelestarian Alam: Perempuan memiliki pengetahuan dan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian alam, seperti menjaga kebersihan sumber air, menanam pohon, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan.
- Pengobatan Tradisional: Perempuan banyak yang memiliki pengetahuan tentang tanaman obat dan pengobatan tradisional yang ramah lingkungan.
- Kearifan Lokal: Perempuan berperan penting dalam menjaga kearifan lokal dan tradisi yang berkaitan dengan alam, misalnya upacara khusus untuk menjaga kesuburan tanah.

- Perempuan Bali tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana*. Kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, dari ritual keagamaan sampai ke pelestarian alam, menunjukkan betapa vitalnya peran perempuan dalam pembangunan dan kemajuan masyarakat Bali.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan, maka beberapa simpulan dan saran sebagai berikut :

1. *Tri Hita Karana* adalah filosofi hidup yang penting bagi masyarakat Bali. Filosofi ini membantu mereka untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan dan menjaga kelestarian alam.
2. Perempuan dalam budaya Bali memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana*. Peran ini diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ritual keagamaan, pendidikan, ekonomi, hingga pelestarian lingkungan. Peran perempuan dalam bingkai *Tri Hita Karana* menunjukkan pentingnya kesetaraan gender dan partisipasi perempuan dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Mari kita terus mengapresiasi dan mendukung peran perempuan dalam budaya Bali, karena mereka adalah pilar penting dalam menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana* dan kemajuan masyarakat Bali. Mari kita hargai dan hormati perempuan atas peran dan kontribusinya yang luar biasa bagi kehidupan dan kemajuan bangsa. Perempuan adalah mitra sejajar dalam membangun masa depan yang lebih gemilang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

[https://en.wikipedia.org/wiki/Tri\\_Hita\\_Karana](https://en.wikipedia.org/wiki/Tri_Hita_Karana)<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPDI><https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies/article/download/428/334/724><https://www.radio.denpasarkota.go.id/artikel/peranan-perempuan-dalam-budayabali>

**IMPLEMENTASI AJARAN *TRI HITA KARANA*  
DALAM PENGEMBANGAN DAN PEMBANGUNAN  
PENDIDIKAN BERKARAKTER OLEH PEREMPUAN  
SEBAGAI PENDIDIK GENERASI YANG BERKUALITAS**

Made Dandy Sagusta Filamana, I Nengah Juliawan, Agus  
Hariawan , I Wayan Suta Hanaya

Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar

*Konsep Tri Hita Karana sebagai dasar pedoman dalam menjalankan kehidupan manusia, dengan menerapkan tiga hubungan yang harmonis meliputi, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan. Ajaran Tri Hita Karana telah menggariskan manusia agar terus berupaya menjalin hubungan yang harmonis, jika hal demikian terjadi kehidupan manusia di dunia akan lebih damai dan menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk selalu memelihara serta hubungan harmonis.*

*Menjalin hubungan yang baik dalam segala elemen yang ada dalam kehidupan perlu sebuah pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan mengantarkan pada generasi yang berkualitas. Menjalin sebuah hubungan tidak terlepas dengan Tri Hita Karana. Hubungan yang baik dan selaras antara Parhyangan (Tuhan Yang Maha Esa), Pawongan (sesama manusia) dan Palemahan (lingkungan sekitar). Generasi muda harus menguasai karakter dan keterampilan yang inovasi dalam berkomunikasi, beradaptasi, memiliki keterampilan secara*

*mandiri, sosial, berbudaya dan pemahaman kepemimpinan dalam dirinya. Karakter ini menekankan pada tingkah laku yang baik dan tidak baik terhadap menjalin hubungan dengan tiga komponen tersebut (Tri Hita Karana).*

*Penelitian ini juga mencermati Ajaran Tri Hita Karana menggariskan umat manusia untuk selalu berupaya menjalin kehidupan harmonis terhadap alam dan lingkungannya. Realita yang terjadi sangat paradox antara harapan dengan kenyataan, dimana manusia hilang kendali untuk mengupayakan hubungan terhadap tiga komponen yang terkonsepsi dalam ajaran Tri Hita Karana*

## **PENDAHULUAN**

Fenomena yang terjadi di masyarakat dengan munculnya peristiwa yang menunjukkan dekadensi moral dan perilaku negatif individu dan sekelompok orang seperti: rendahnya rasa tanggung jawab individu, munculnya kekerasan yang dilakukan remaja, sopan santun dalam berkata-kata dan bersikap sudah semakin meluntur, batasan baik-buruk bertambah kabur, penggunaan narkoba serta seks bebas. Hal tersebut menimbulkan rasa saling curiga dan menyebabkan rasa kebencian dan radikalisme yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, serta banyak fenomena lainnya menunjukkan karakter bangsa yang terpuruk dan harus segera dicarikan solusinya. Abdilah menyatakan bahwa secara umum pemuda merupakan sesosok laki-laki dan perempuan yang telah masuk usia ke tahap dewasa. Sering sekali

kita mendengar bahwa pemuda sebagai generasi penerus bangsa dan bisa juga disebut sebagai tumpuan dari negaranya.<sup>50</sup>

Menjadi generasi muda yang baik yaitu pemuda yang tumbuh dan berkembang menjadi seorang pribadi yang mandiri dan unggul dalam melaksanakan tugasnya. Peran generasi muda kitalah yang memiliki andil akan hal tersebut akan menjadi terarah ke hal yang lebih baik. Sangat disayangkan bila generasi kita yang memiliki kemampuan luar biasa dalam mengikuti perkembangan teknologi namun tidak diiringi dengan kemampuan berkarakter baik sebagai cermin peradaban bangsa Indonesia. Sehingga penanaman pendidikan karakter terhadap generasi muda perlu ditingkatkan agar menciptakan generasi yang berkualitas.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang barnafaskan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan (motivator) sikap dan perilaku manusia. Pendidikan karakter secara sederhana bertujuan membentuk karakter generasi muda.

---

50 Abdilah, Taufik, 2010, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Jalan Sutra, hlm. 134

Menciptakan karakter generasi yang berkualitas dalam Agama Hindu diajarkan bahwa menjalin hubungan yang seimbang berlandaskan *Tri Hita Karana*. Donder menyatakan bahwa *Tri Hita Karana* dikelompokkan dalam tiga nilai yaitu: 1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Parhyangan*), 2) akhlak terhadap manusia (*Pawongan*), dan 3) akhlak terhadap lingkungan (*Palemahan*).<sup>51</sup>

Pada zaman modern saat ini yang memasuki era 5.0, konsep ajaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan perlu ditanamkan dan dikembangkan melalui kebudayaan, sosial, religius, sikap tanggung jawab dan kecintaan terhadap alam dan lingkungan sekitar. Pada dasarnya hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekeliling, dan hubungan dengan yang saling terkait satu sama lain.<sup>52</sup>

Hakekat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini agar tercipta keharmonisan. Ketiga hubungan tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Setiap

---

51 Donder, I Ketut, 2007, *Acaya Sista: Guru dan dosen yang bijaksana perspektif Hindu*, Surabaya: Paramita, hlm. 402

52 I Wayan Padet dan Ida Bagus Wika Krishna, 2018, *Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana*, Genta Hredaya, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Volume 2, No. 2, hlm. 37

hubungan memiliki pedoman hidup yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Prinsip pelaksanaannya harus dilaksanakan dengan seimbang, dan selaras antara satu dengan yang lainnya. Tercapainya keseimbangan yang diharapkan, apabila manusia dapat melaksanakan dan menghindari perilaku yang tidak terpuji.

Melalui berbagai kuasanya, Tuhan menganugerahkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia. Berpijak pada kesadaran akan keberadaan Tuhan seperti itu, manusia selalu berupaya untuk menjaga hubungan harmonis dengan-Nya melalui berbagai jalan yang diimaninya dalam bentuk aktivitas keagamaan yang bersifat eksoterik.<sup>53</sup>

Penerapan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan umat selama ini diketahui sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Sebagai contoh hubungan manusia dengan lingkungan, menjaga kebersihan, keindahan dan kesucian di tempat ibadah merupakan wujud hubungan manusia dengan penciptanya. Manusia hidup dimuka bumi ini memerlukan ketentraman, kesejukan, ketenangan dan kebahagiaan lahir dan batin, untuk mencapai tujuan. Manusia tidak bisa hidup tanpa alam semesta. Hal inilah yang melandasi terjadinya hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta ini.<sup>54</sup>

---

53 Lembaga Penjaminan Mutu Undiksha, 2020, *Panduan Implementasi Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam Berkehidupan Kampus*, Universitas Pendidikan Ganesha, hlm. 85

54 Budiastika, Made, 2022, *Implementasi Nilai-nilai Ajaran Tri Hita*

Dalam menghadapi kehidupan yang fundamentalis, konsep ajaran *Tri Hita Karana* memperkenalkan nilai-nilai religius, pembudayaan nilai sosial, penghargaan gender, penanaman nilai keadilan, pengembangan sikap demokratis, penanaman sikap kejujuran, menunjukkan sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, pengembangan sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam.

## **RUMUSAN MASALAH**

- a. Bagaimana proses penanaman dan implementasi ajaran *Tri Hita Karana* sebagai upaya pembangunan pendidikan karakter generasi muda?
- b. Bagaimana tujuan dan fungsi penanaman pendidikan karakter oleh perempuan sebagai tenaga pendidik melalui implementasi ajaran *Tri Hita Karana*?

## **TUJUAN PENELITIAN**

- a. Untuk mengetahui proses penanaman dan implementasi ajaran *Tri Hita Karana* sebagai upaya pembangunan pendidikan karakter generasi muda dalam menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia, alam, dan Tuhan menurut prinsip *Tri Hita Karana* di Bali
- b. Tujuan dan fungsi penanaman pendidikan karakter melalui implementasi ajaran *Tri Hita Karana*

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dari berbagai literature, jurnal dan kajian teori yang berkaitan dengan mengetahui proses penanaman dan implementasi ajaran *Tri Hita Karana* sebagai upaya pembangunan pendidikan karakter generasi muda dalam menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia, alam, dan Tuhan menurut prinsip *Tri Hita Karana* di Bali dan tujuan serta fungsi penanaman pendidikan karakter melalui implementasi ajaran *Tri Hita Karana*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses Penanaman Dan Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* Sebagai Upaya Pembangunan Pendidikan Karakter Generasi Muda**

Pendidikan karakter bukan hanya perkara benar atau salah tapi lebih pada penanaman kebiasaan perihal baik atau benar sehingga peserta didik berproses dan kemudian memahami sendiri hal tersebut sebagai sesuatu yang memang baik, benar, atau salah. Penting bagi peserta didik untuk merasakan dan menyadari perihal baik atau benar sehingga dengan sendirinya dapat menentukan sikap positif dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang baik. “Proses pembiasaan dalam pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan yang baik atau moral knowing, perasaan yang baik atau moral feeling dan perilaku

yang baik moral action”.<sup>55</sup> Pendidikan karakter merupakan upaya terencana yang mendorong peserta didik untuk mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai agar berperilaku sebagai insan kamil dengan memperhatikan hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta.

Pada dasarnya hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan dunia ini. Ketiga hubungan ini meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan Tuhan. Setiap hubungan ini memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekitarnya. Prinsipnya pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Keseimbangan dan kebahagiaan akan dicapai apabila manusia mengupayakan dan menghindari segala tindakan buruk bagi kehidupan lingkungannya. Konsep *Tri Hita Karana* dikelompokkan menjadi tiga nilai yaitu :

- 1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Parahyangan),
- 2) akhlak terhadap manusia (Pawongan), dan
- 3) akhlak terhadap lingkungan (Palemahan).

Ajaran ini memperkenalkan nilai-nilai realitas hidup bersama dalam hal penanaman nilai-nilai religius, pembudayaan nilai sosial, penghargaan gender, penanaman nilai keadilan, demokratis, sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang,

---

<sup>55</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta, hlm. 35

sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan.<sup>56</sup>

Sekolah sebagai wahana atau tempat anak berproses mengalami suatu perubahan dalam tingkah lakunya. Proses perubahan tingkah laku ini dalam diri siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang tertuang dalam kurikulum yang dibuat oleh sekolah. Sekolah adalah tempat berlangsungnya transformasi nilai-nilai luhur karakter dan spiritualitas siswa melalui pembelajaran atau pendidikan. Pendidikan karakter dan spiritualitas merupakan kata kunci dari transformasi nilai-nilai luhur di sekolah. Beberapa fungsi transformasi nilai-nilai luhur yang dilaksanakan oleh sekolah mencakup :

- 1) pendidikan tidak hanya mencakup pengetahuan dan ketrampilan semata juga sikap, nilai, dan kepekaan pribadi,
- 2) peran seleksi sosial yang mencakup pemberian sertifikat, tetapi juga melakukan seleksi terhadap peluang kerja,
- 3) fungsi pemeliharaan anak dan
- 4) aktivitas kemasyarakatan.

Sehingga sekolah dapat dikatakan bahwa sekolah mempunyai fungsi pendidikan, peran sosial, pemeliharaan, dan aktivitas kemasyarakatan, pada akhirnya kepribadian siswa akan terbentuk sesuai dengan akar dan budayanya dengan kemampuan

---

56 Parmajaya, I Putu Gede, 2018, *Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global : Berpikir Global Berperilaku Lokal*, Jurnal Purwadita, Vol. 2, No. 2, hlm. 78

merespons perubahan di masyarakat. Dengan memperhatikan hubungan *Tri Hita Karana* dalam membangun karakter dan spiritualitas siswa di sekolah agar selalu bertitik tolak pada adanya suatu keyakinan bahwa :

- 1) semua aktivitas manusia bersumber dari Tuhan,
- 2) semua aktivitas manusia diketahui dan disaksikan oleh Tuhan, dan
- 3) semua aktivitas manusia ditujukan sebagai persembahan kepada Tuhan.

Dengan memperhatikan format konsepsional tersebut menjamin terwujudnya siswa yang religius, agamais, jujur, setia, berakhlak mulia, bertanggung jawab, bermoral, beretika, sopan santun, welas asih, kasih sayang dan mencintai sesama ciptaan Tuhan. Apabila semua siswa mampu membina keharmonisan ini dengan disiplin yang tinggi, sesuai dengan kewajiban masing-masing, maka karakter siswa akan menjadi kuat di dalam menghadapi persaingan hidup di zaman modern saat ini.

Dalam proses pendidikan ajaran *Tri Hita Karana* merupakan sebuah konsep yang monumental dan bersifat adi luhung dalam membangun keharmonisan yang penuh dengan nilai-nilai kebajikan, nilai moral, nilai etika, nilai persatuan sehingga terjadi kehidupan yang hamonis antara semua ciptaan Tuhan. Pendidikan sains dan teknologi sekarang ini lebih berorientasi pada penguasaan ilmu (aspek kognitif) dan penguasaan ketrampilan (aspek psikomotorik) dan aspek afektif yang menyangkut sikap, perilaku, moral, budi pekerti, hampir terabaikan padahal aspek afektif ini dijadikan tujuan dalam proses pendidikan maka tujuan dalam pendidikan karakter dan

spiritualitas akan tercapai dengan baik. Aspek afektif dapat dibentuk melalui implementasi konsep ajaran *Tri Hita Karana* juga merupakan bagian materi pembelajaran pendidikan Agama Hindu.

Dalam hal ini pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, baik pada diri sendiri, sesama manusia, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan cerdas dan spiritual.<sup>57</sup>

Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen-komponen pendidikan itu sendiri meliputi : isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata ajar, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan atos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Dengan demikian semakin jelas bahwa implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam membangun karakter manusia sangat penting dan akan sejalan dengan perkembangan kecerdasan lain, karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa dilandasi dengan kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual akan menghasilkan karya-karya tanpa nilai berarti dan tidak bermanfaat bagi kehidupan manusia.

---

57 Putu Ronny Angga Mahendra, I Made Kartik, 2021, *Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, Universitas Dwijendra, Vol. 9 No. 2, hlm. 425

Secara gamblang dapat dilihat pada hakikatnya konsep proyek profil pelajar memiliki konsep yang sejalan dengan inti ajaran *Tri Hita Karana*. Nilai-nilai yang ingin dibentuk menjadi karakter akan terbangun berawal dari proses kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Ketiga konsep dalam ajaran *Tri Hita Karana* dapat menjadi bingkai dari tiga dimensi yang merangkai pembentukan karakter baik yang meliputi pengetahuan moral (*moral knowing*) yang baik, perasaan moral (*moral feeling*) yang baik, dan tindakan moral (*moral action*) yang baik. Pengetahuan moral yang baik dapat dimulai dari pemahaman yang baik terkait pentingnya konsep ajaran *Tri Hita Karana*. Sedangkan perasaan moral yang baik dapat bertumpu pada ajaran *Tri Hita Karana*. Dan tindakan moral yang baik dapat ditunjukkan dalam bentuk implementasi ajaran *Tri Hita Karana*. Jadi seyogyanya ajaran *Tri Hita Karana* boleh dikatakan dapat dijadikan landasan dalam membangun harmoni melalui pendidikan karakter. Penting untuk tidak dilupakan juga, kerjasama yang solid perlu dibangun diantara seluruh warga sekolah, orang tua dan masyarakat.<sup>58</sup>

---

58 Amalia Puspayanti, I Wayan Lasmawan, I Gusti Putu Suharta, 2023, *Konsep Tri Hita Karana Untuk Pengembangan Budaya Harmoni Melalui Pendidikan Karakter*, Andragogi : Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan Vol. 11, No. 1, hlm. 96

## **2. Peran Tujuan dan Fungsi Penanaman Pendidikan Karakter Oleh Perempuan sebagai Tenaga Pendidik Melalui Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana***

Di seluruh belahan dunia, keberadaan perempuan sudah dipastikan ada dalam setiap aliran sungai kehidupan. sebagai human ,tentunya perempuan turut berpartisipasi serta berkontribusi secara langsung di dalam lingkungan tertentu. menjalani perannya di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara, perempuan akhirnya secara individu maupun kolektif melakukan berbagai pekerjaan, mulai dari pekerjaan secara fisik maupun secara pikir. tidak hanya itu, perempuan juga adalah penentu arah generasi selanjutnya, karena di tangan perempuan lah lahir anak-anak bangsa yang dididik oleh perempuan.

Pemberian pendidikan kepada anak tidak hanya berupa ilmu eksakta namun pendidikan karakter pun perlu ditanamkan pada jiwa setiap anak. agar, tidak terjadinya pergeseran nilai-nilai luhur budaya bangsa. selain itu pendidikan karakter yang baik akan membentuk pribadi berbudi luhur, professional, serta mampu mengambil keputusan sejak objektif. hal itu nantinya akan meminimalisir tragedi-tragedi yang sering terjadi akhir-akhir ini seperti: kenakalan remaja, tawuran, perang saudara, dan akhirnya, peran perempuan pun menjadi tanggung jawab yang besar untuk memberikan pendidikan karakter pada generasi penerus bangsa sedini mungkin dan sebaik mungkin.

Menerapkan tingkah laku yang bertanggung jawab akan meningkatkan karakter dan metakognisi, keterampilan berpikir

kritis, komunikasi, keterampilan hidup dan berkarir, serta keterampilan menggunakan informasi, media, dan teknologi. Generasi muda harus bersikap tidak kenal menyerah dan selalu bersemangat menghadapi apapun. Segala aktifitas dilaksanakan dan diawali dengan semangat membangun diri sendiri agar terus maju dan berani bersaing dalam kebaikan. Perwujudan dari hal tersebut adalah dengan tidak banyak membuang-buang waktu, menjauhi narkoba dan selalu bersemangat, pantang menyerah dan giat bekerja. Membangun generasi muda yang cerdas, mandiri dan berkualitas, diperlukan peran dari berbagai pihak. Diantaranya, yang pertama peran keluarga. Peran keluarga penting mewujudkan generasi cerdas, mandiri sekaligus berkualitas. Karena keluarga ialah sekolah pertama yang dihadapi anak-anak sejak lahir menjadi andil besar dalam mengenalkan dan menanamkan prinsip-prinsip keimanan. Peran tersebut ialah, menanamkan keimanan yang kokoh sebagai dasar untuk menjalani kehidupan. Lalu mengantarkan dan mendampingi dalam meraih dan mengamalkan ilmunya.<sup>59</sup>

Perempuan Bali terkenal sangat tangguh dan mandiri. Sebagai penyokong perekonomian keluarga tanpa harus meninggalkan peran sebagai ibu dan pelestari adat istiadat. Perempuan dalam tradisi Hindu Bali juga memiliki peranan aktif dalam penerapan konsep *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-

---

59 Ni Luh Purnamasuari Prapnuwanti, Ni Made Aпти Ida Danuwanti, 2022, *Pendidikan Karakter Generasi Berkualitas Berlandaskan Tri Hita Karana*, Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu, Denpasar, Volume 20, Nomor 1, hlm. 56

hari. Mereka memiliki kemauan untuk membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, alam, dan manusia lain. Perempuan Bali menggunakan pranata sosial yang diberikan oleh desa adat untuk mengantisipasi permasalahan dan memanfaatkan kemudahan-kemudahan yang berupa pranata sosial yang diberikan oleh desa adat.<sup>60</sup>

Selain itu, perempuan Bali juga memiliki peran ganda dalam kehidupan sehari-hari, yaitu peran rumah tangga, peran ekonomi, dan peran adat. Mereka diharapkan mampu menjalankan ketiga peran ini secara seimbang, baik dalam keluarga, banjar, maupun desa adat. Jadi, perempuan di Bali memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia, alam, dan Tuhan menurut prinsip *Tri Hita Karana*.

Tujuan pendidikan pada umumnya seperti apa yang dijelaskan oleh Swami Sathya Narayana adalah untuk “membentuk karakter” (*character building*). Beliau mengatakan antara lain “tujuan pendidikan adalah kearifan, tujuan peradaban adalah kesempurnaan, tujuan kebijaksanaan adalah kebebasan, dan tujuan pendidikan adalah karakter yang baik”.<sup>61</sup> Dalam proses pembelajaran dan pembudayaan nilai Karakter yang

---

60 I Gusti Ayu Suasthi, 2019, *Tantangan Perempuan Pengusaha Dalam Mengimplementasikan Ajaran Tri Hita Karana*, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia, hlm. 35

61 Titib, I Made, 2006, *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*, Denpasar: Pustaka Bali Post, hlm. 21

terkandung dalam konsep ajaran *Tri Hita Karana* seharusnya dioptimalisasi untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan karakter berfungsi untuk:

- 1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural;
- 2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku yang baik serta keteladanan baik;
- 3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam satu harmoni.<sup>62</sup>

Melalui implementasi ajaran *Tri Hita Karana* diharapkan mampu membangun karakter peserta didik disekolah menjadi anak-anak yang cerdas dan mempunyai akhlak mulia, bersikap religius, peduli terhadap lingkungan, peduli terhadap sesama. Dimana fungsi pendidikan nasional dirumuskan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan komitmen tersebut maka dirumuskanlah tujuan pendidikan karakter secara umum yaitu untuk membangun dan mengembangkan karakter peserta didik

---

62 Depdiknas, 2011, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, hlm. 57

pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur menurut ajaran agama dan nilai-nilai luhur setiap butir sila dari Pancasila. Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara khusus adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, berkelakuan baik, memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negara, dan mencintai sesama umat manusia.<sup>63</sup>

Tujuan pendidikan karakter melalui implementasi ajaran *Tri Hita Karana* adalah untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang luhur dan mempunyai budi pekerti yang tinggi, selalu hidup harmonis dengan sesama manusia, dengan alam sekitarnya maupun adanya keharmonisan hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga setiap manusia pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan lahir maupun batin. Dengan karakter mulia setiap usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan ketentraman, keamanan serta kedamaian hidup “jagadhita”. (Melalui implementasi ajaran *Tri Hita Karana* maka tujuan dan fungsi pendidikan karakter akan dapat tercapai seperti:

Mendorong tercapainya keberhasilan belajar peserta didik, serta bertujuan untuk mendewasakan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral yang paripurna, serta seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual;

---

63 Amin, Maswardi Muhammad, 2011, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Boduose Media Jakarta, hlm 36-37

- 1) Bagi para pendidik/guru diharapkan menjadi primer efek, yang dapat memberi serta menjadikan dirinya suri teladan bagi semua lingkungan sekolah, terutama kepada siswa/peserta didik;
- 2) Dapat menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab tinggi dalam menjalankan kehidupan ini;
- 3) Dapat menumbuhkembangkan kemampuan dasar dari peserta didik agar selalu berpikir cerdas, bersikap religius, berperilaku yang berakhlak mulia, mencintai sesama manusia, bermoral, peduli terhadap lingkungan, berbuat sesuatu yang baik yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, membangun kehidupan bangsa yang multikultur, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain; dan
- 4) Untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang luhur dan mempunyai budi pekerti yang tinggi, selalu hidup harmonis dengan sesama manusia, dengan alam sekitarnya maupun adanya keharmonisan hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga setiap manusia pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan lahir maupun batin. Dengan karakter mulia setiap usaha dan kegiatan yang dilakukan

oleh manusia akan mendapatkan ketentraman, keamanan serta kedamaian hidup “jagadhita”.<sup>64</sup>

Masa muda sangat menentukan jalan kehidupan setelah seseorang tua nanti karena masa mudalah masa yang tepat untuk memulai melaksanakan pemurnian pikiran, perkataan dan perbuatan. Karena pada usia yang sudah tua teramat sulit untuk memurnikan pikiran.<sup>65</sup> Kesuksesan yang berkualitas dapat dilaksanakan dari masa muda untuk menuju hubungan yang harmonis. Berdasarkan hal tersebut mengontrol terhadap tindakan pada diri terkait pikiran, perkataan dan perbuatan sangat berperan dalam melaksanakan aktifitas kebersamaan. Menjalini hubungan yang harmoni dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan lingkungan sekitar perlu sebuah pengontrolan diri. Tindakan diri terhadap pikiran, perkataan dan perbuatan akan mengantarkan pada sebuah kesuksesan yang berkualitas.

Perempuan berperan penting dalam hal pembentukan karakter anak bangsa. Berawal dari tangan-tangan ahli perempuan, lahirlah berbagai macam karakter anak. Terciptanya karakter baik atau buruk dalam mental dan hati anak adalah tanggung jawab orang tua terlebih lagi seorang ibu. Sehingga untuk membentuk karakter anak-anak bangsa tergantung pula

---

64 Kadek Arta Jaya, 2019, *Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana*, Jurnal Penjaminan Mutu, Denpasar, Volume 5, Nomor 1, hlm. 64

65 Sandika, I Ketut, 2011, *Pendidikan menurut Veda*, Denpasar: Pustaka Bali Post, hlm. 17-18

pada kerangka pikir seorang ibu. Kerangka pikir yang dewasa, terbuka, serta memahami nilai-nilai dasar luhur budaya akan dapat membentuk serta menularkan nilai-nilai moral. Selain menjadi sosok ibu di dalam keluarga, perempuan di lingkungan eksternal keluarga menempati posisi yang cukup penting.

Dengan demikian, perempuan di Bali sebagai tenaga pendidik memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia, alam, dan Tuhan sesuai dengan prinsip *Tri Hita Karana* dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan *Tri Hita Karana*. Melalui kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, perempuan membantu menjaga harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat Bali yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas. Dalam lingkungan sekolah perempuan yang menjadi seorang tenaga pendidik mampu menuangkan perannya dalam memberikan pendidikan, maka dari itu peran perempuan sangat penting dalam kehidupan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai atau karakter yang melibatkan pemahaman atau pengetahuan, membangun kesadaran, serta mendorong kemauan peserta didik untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik melalui pembiasaan dan keteladanan. Nilai atau karakter dimaksud memiliki

pertalian dengan konteks hubungan baik manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan alam. Sumber nilai-nilai dalam pendidikan karakter meliputi agama, dasar negara Pancasila, budaya, dan rumusan tujuan pendidikan nasional. Pengertian dan sumber nilai membawa pada konsep keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Konsep keselarasan ini mempunyai hakikat yang sama dengan konsep harmoni dalam ajaran *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* mempunyai makna tiga penyebab kesejahteraan atau kebahagiaan bagi manusia. Kebahagiaan dapat tercapai jika terjadi keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan), sesama manusia (*Pawongan*), dan juga alam (*Palemahan*). Ajaran *Tri Hita Karana* mengajarkan bakti kepada Tuhan, tresna atau cinta kasih pada sesama, dan asih atau sayang kepada alam. Ajaran ini bersifat holistik tumbuh dan berkembang dalam hati, pikiran, dan perbuatan. Ajaran *Tri Hita Karana* mengantarkan pada konsep revolusi mental terhadap hati, pikiran, dan perbuatan untuk menuju kepada keluhuran budi setiap pribadi. *Tri Hita Karana* dapat menjadi landasan dalam membangun harmoni melalui pendidikan karakter.

2. Konsep *Tri Hita Karana* sebagai upaya dalam membangun karakter siswa disekolah adalah merupakan konsep ajaran agama Hindu sebagai falsafat hidup umat Hindu dalam membangun sikap hidup yang benar dalam

menjaga keharmonisan antara percaya dan bhakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama manusia dan menyayangi alam lingkungan berdasarkan yajna. Tujuan pendidikan karakter melalui implementasi konsep ajaran *Tri Hita Karana* adalah:

- a) Mendorong tercapainya keberhasilan belajar peserta didik, serta bertujuan untuk mendewasakan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral yang paripurna, serta seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual;
- b) Bagi para pendidik/guru diharapkan menjadi primer efek, yang dapat memberi serta menjadikan dirinya suri teladan bagi semua lingkungan sekolah, terutama kepada siswa/peserta didik;
- c) Dapat menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab tinggi dalam menjalankan kehidupan ini;
- d) Untuk dapat menumbuhkembangkan kemampuan dasar dari peserta didik agar selalu berpikir cerdas, bersikap religius, berperilaku yang berakhlak mulia, mencintai sesama manusia, bermoral, peduli terhadap lingkungan, berbuat sesuatu yang baik yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, membangun kehidupan bangsa yang multikultur, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur,

membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain.

- e) Untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang luhur dan mempunyai budi pekerti yang tinggi, selalu hidup harmonis dengan sesama manusia, dengan alam sekitarnya maupun adanya keharmonisan hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga setiap manusia pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan lahir maupun batin

Dengan demikian, perempuan di Bali sebagai tenaga pendidik memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia, alam, dan Tuhan sesuai dengan prinsip *Tri Hita Karana* dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan *Tri Hita Karana*.

## Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, berikut beberapa saran yang dapat diberikan :

1. Dibutuhkan sinergitas dan kolaborasi antara pendidik, orang tua dan generasi muda untuk keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis *Tri Hita Karana* ini melalui cara-cara sederhana, praktis dan diharapkan para pendidik dan orang tua bisa menjadi model atau panutan dalam implementasinya.

2. Komitmen masyarakat perlu terus didorong dengan memberikan beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara berkelanjutan sehingga terbentuk karakter secara mandiri dalam upaya mengaplikasikan semua materi yang telah diperoleh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdilah, Taufik, 2010, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Jalan Sutra
- Amin, Maswardi Muhammad, 2011, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Boduose Media Jakarta
- Amalia Puspayanti, I Wayan Lasmawan, I Gusti Putu Suharta, 2023, *Konsep Tri Hita Karana Untuk Pengembangan Budaya Harmoni Melalui Pendidikan Karakter*, Andragogi : Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan Vol. 11, No. 1
- Budiastika, Made, 2022, *Implementasi Nilai-nilai Ajaran Tri Hita Karana*, Kementrian Agama
- Donder, I Ketut, 2007, *Acaya Sista: Guru dan dosen yang bijaksana perspektif Hindu*, Surabaya: Paramita
- Depdiknas, 2011, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- I Wayan Padet dan Ida Bagus Wika Krishna, 2018, *Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana*, Genta Hredaya, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Volume 2, No. 2

- Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta
- Kadek Arta Jaya, 2019, *Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana*, Jurnal Penjaminan Mutu, Denpasar, Volume 5, Nomor 1
- Lembaga Penjaminan Mutu Undiksha, 2020, *Panduan Implementasi Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam Berkehidupan Kampus*, Universitas Pendidikan Ganesha
- Ni Luh Purnamasuari Prapnuwanti, Ni Made Aпти Ida Danuwanti, 2022, *Pendidikan Karakter Generasi Berkualitas Berlandaskan Tri Hita Karana*, Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu, Denpasar, Vol 20, No. 1
- Parmajaya, I Putu Gede, 2018, *Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global : Berpikir Global Berperilaku Lokal*, Jurnal Purwadita, Vol. 2, No. 2
- Putu Ronny Angga Mahendra, I Made Kartik, 2021, *Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, Universitas Dwijendra, Vol. 9 No. 2
- Sandika, I Ketut, 2011, *Pendidikan menurut Veda*, Denpasar: Pustaka Bali Post
- Titib, I Made, 2006, *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*, Denpasar: Pustaka Bali Post

# **PERANAN PEREMPUAN DALAM KEHIDUPANBERMASYARAKAT BERDASARKAN KONSEP TRI HITA KARANA**

Desak Made Trisna Juliantari Dewi, S.IP, Dr. Ida Ayu Putu Sri  
Widnyani, S.Sos., M.AP  
Magister Administrasi Publik Universitas Ngurah Rai

*Perempuan Bali memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan Tri Hita Karana, mencakup hubungan dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam (Palemahan). Dalam Parahyangan, mereka bertanggung jawab mempersiapkan sesajen, melestarikan tradisi, menarikan tarian sakral, dan menjalankan ritual keagamaan. Dalam Pawongan, perempuan terlibat dalam kegiatan sosial seperti membantu upacara adat, bergabung dalam organisasi PKK, dan menjaga keharmonisan antarwarga. Dalam Palemahan, mereka berkontribusi pada pelestarian lingkungan melalui gotong royong dan menanam tanaman untuk upacara. Meski budaya patriarki membatasi, perempuan Bali tetap memainkan peran vital dalam kehidupan spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat.*

## **PENDAHULUAN**

Perempuan menurut Aminah (2012) adalah seorang manusia yang memiliki tendensi feminim yang mengandung daya tarik kecantikan. Peran perempuan sangat dikaitkan dengan peran mengasahi sebab perempuan diciptakan sebagai makhluk Tuhan yang melahirnya manusia ke dunia. Meskipun

perannya sangat penting, namun perempuan sering mengalami diskriminasi baik dalam peran dan tugasnya dalam keluarga maupun masyarakat. Perilaku diskriminatif ini telah diterima perempuan sejak jaman dahulu. Hal ini terjadi karena adanya persepsi atas kekuatan perempuan yang letaknya berada di bawah laki-laki dari berbagai aspek seperti politik, pendidikan, lingkungan, pekerjaan, dan sebagainya. Pandangan ini kemudian meresap menjadi suatu budaya yang menjadikan perempuan tidak memiliki kendali penuh atas dirinya dan banyak masyarakat yang masih mempercayai kendali tunggal laki-laki dalam banyak bidang sehingga menimbulkan ketidaksetaraan akses dan kesempatan bagi perempuan untuk maju dalam bidang-bidang yang ada.

Ketidaksetaraan akses dan kesempatan bagi kaum perempuan menjadi suatu isu yang disorot oleh banyak pihak. Berdasarkan data dari Organisasi Equal Measures 2030 (2019), disebutkan bahwa pada Tahun 2017, perempuan masih menghadapi kendala dalam peraturan dan diskriminasi di sektor ekonomi sebesar 51%. Selain itu, taraf partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia masih berada jauh dibawah laki-laki yang menempati kurang lebih 80% angka partisipasi dan masih lebih rendah daripada rata-rata negara-negara yang tahap perkembangannya sebanding dengan Indonesia. Berdasarkan data-data tersebut, maka para perempuan mulai menuntut kesetaraan atas hak dan kewajibannya agar dapat sebanding dengan laki-laki dimanapun mereka berada.

Sejak Tahun 2000, para pemimpin dunia melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyetujui tentang 8 (delapan) tujuan pembangunan global yang spesifik dan terukur yang disebut dengan *Millenium Development Goals* (MDGs). *Millenium Development Goals* (MDGs) ini adalah tujuan dan tanggungjawab dari semua negara yang berpartisipasi dalam KTT Millenium, baik pada rakyat maupun secara bersama antar pemerintahan. Salah satu target capaian dari *Millenium Development Goals* (MDGs) ini adalah mendorong kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dengan menghapus ketidaksetaraan gender dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005 dan disemua tingkatan pendidikan pada tahun 2015. Berbeda dengan sex, gender justru merupakan suatu hasil dari konstruksi sosial sehingga sifatnya dapat berubah-ubah tergantung pada perubahan zaman (Ampera, 2012). Kondisi perbedaan gender ini juga secara signifikan mempengaruhi peran perempuan dalam masyarakat. Besarnya pengaruh budaya patriarki di Indonesia menjadikan sebagian besar daerah menganut budaya ini dan menyebabkan ketimpangan dalam peran perempuan dan laki-laki.

Provinsi Bali merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang menganut sistem kekerabatan patrilineal dengan budaya patriarki yang kuat. Kekerabatan patrilineal merupakan sistem yang menentukan garis keturunan dari pihak laki-laki atau pihak bapak dalam keluarga. Oleh sebab inilah maka terdapat konsekuensi penerus ahli waris, kewajiban, dan adat yang diserahkan kepada keturunan laki-laki saja. Berdasarkan rincian

data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali Tahun 2020 disebutkan bahwa jumlah penduduk laki-laki sebanyak 398,16 ribu jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 393,68 ribu jiwa. Data ini menunjukkan adanya jumlah yang lebih besar dari penduduk laki-laki dibandingkan dengan penduduk perempuan yang ada di Provinsi Bali. Walaupun budaya patriarki yang kuat dalam budaya masyarakatnya, namun ada konsep kehidupan yang menjadi padanan hidup masyarakat Bali agar tetap menghargai peran satu sama lain dalam kehidupan guna menciptakan keseimbangan hidup. Konsep kehidupan ini dinamakan *Tri Hita Karana*.

*Tri Hita Karana* diartikan sebagai tiga penyebab kebahagiaan yang dimaknai sebagai konsep yang mengajarkan manusia untuk hidup saling berdampingan. Tujuannya adalah menciptakan keselarasan dalam hidup, tidak hanya terhadap sesama manusia tetapi juga kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan Alam yang membantu kehidupan manusia. Konsep *Tri Hita Karana* diwujudkan dalam tiga unsur yaitu parahyangan yaitu hubungan antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa, pawongan yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, dan palemahan yaitu hubungan manusia dengan alam.

Dengan konsep keseimbangan yang dijalankan oleh masyarakat Bali maka penyelenggaraan kegiatan bermasyarakat dapat berjalan dengan baik. Apalagi dengan kondisi adat yang dimiliki oleh masyarakat Bali yang mengharuskan masyarakat turut serta dalam kegiatan adat yang dimiliki oleh wilayah

masing-masing.

Untuk mengetahui peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat yang ada di Provinsi Bali berdasarkan pada konsep *Tri Hita Karana* yang dianut oleh Budaya Bali, maka perlu dilakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui peranan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan pada konsep *Tri Hita Karana* yang dianut oleh masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan penjelasan secara deskriptif seputar topik penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari hasil studi pustaka dari jurnal-jurnal dan data-data internet yang peneliti peroleh.

Pada tahap analisis data, setelah beberapa informasi dan data terkumpul, kemudian data tersebut akan dianalisis oleh peneliti. Untuk tahap analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilah data yang didapatkan dan memperoleh data yang sesuai untuk dimasukkan sebagai bahan pendukung penelitian. Selanjutnya data yang telah terpilih akan disajikan dengan tahapan menganalisis dan menguraikan data

menggunakan kata-kata dalam analisis disesuaikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian sehingga menghasilkan suatu tulisan atau artikel tentang fenomena yang diteliti. Selanjutnya akan dilakukan penarikan kesimpulan tentang fenomena yang diteliti dan hasilnya akan disimpulkan.

## **PEMBAHASAN**

Masyarakat Bali sampai saat ini masih menjunjung kuat warisan budaya yang diturunkan oleh leluhur mereka secara turun temurun baik itu pola sikap, tingkat laku, adat istiadat hingga kearifan lokal masyarakat yang masih sangat kental melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial antara masyarakat di Bali sangat terlihat sehingga menumbuhkan keterikatan yang disebut dengan konsep *nyama braya*. Interaksi sosial pada umumnya diartikan sebagai hubungan antara satu orang dengan orang lainnya maupun dengan kelompok. Dengan interaksi sosial ini, maka dapat terlihat bahwa kebersamaan masyarakat Bali dalam melakukan aktivitas sosialnya memperlihatkan keterikatan yang membutuhkan satu sama lain.

Kuatnya budaya yang masih dianut oleh masyarakat Bali menyebabkan tidak mudah tergerusnya nilai-nilai yang dibawa leluhurnya sejak dahulu. Hal ini dapat berarti positif dan negatif karena beberapa budaya kurang cocok jika diterapkan pada jaman sekarang. Kuatnya budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat Bali memunculkan permasalahan-permasalahan baru dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya patriarki merupakan budaya

yang mengikuti garis keturunan laki-laki sebagai pemilik kekuasaan tunggal baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dengan budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat, banyak permasalahan yang muncul bagi masyarakat yang berjenis kelamin perempuan.

Perempuan sering mengalami ketidakadilan dalam kehidupan mereka. Sejak jaman dahulu pun diskriminasi kepada perempuan sering terjadi karena lingkungan menganggap perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Jika dilihat dari sistem patriarki yang dijalankan di Bali, perempuan harus selalu mengikuti perintah laki-laki, dan perempuan sejak kecil sudah diajarkan untuk mengerjakan tugas-tugas baik rumah tangga maupun masyarakat sebagai kewajiban perempuan. Permasalahan yang kemudian sering terjadi setelah menikah dan berkeluarga, perempuan harus meninggalkan keluarganya dan bergabung dengan keluarga suaminya sehingga mereka tidak mendapatkan warisan dalam keluarga mereka sendiri, disisi lain perempuan juga masih diikat oleh keluarga suami baik dari segi pekerjaan, perekonomian dan lainnya yang menyebabkan ruang gerak perempuan terbatas.

Pada budaya patriarki yang dianut masyarakat Bali, perempuan dibatasi daya produktifnya seperti pekerjaan, perempuan sangat dibatasi oleh laki-laki baik didalam maupun luar rumah. Dalam rumah tangga, perempuan juga diwajibkan untuk selalu memberikan pelayanan untuk suami dan anak-anaknya serta anggota keluarga lainnya sepanjang mereka hidup. Perempuan diharuskan menjalankan seluruh pekerjaan rumah

secara terus menerus setiap harinya, akan tetapi mereka tidak sama sekali dianggap pekerja, dan hanya dianggap sebagai ibu rumah tangga yang bergantung pada suaminya padahal posisi perempuan sangat penting dalam rumah tangga.

Karena sistem ini sudah berjalan sejak jaman dahulu, sehingga melahirkan gerakangerakan yang melawan sistem patriarki yang mengikat perempuan khususnya perempuan Bali. Kaum perempuan mulai memperliatkan bahwa mereka berhak setara dengan kaum laki-laki dalam segi apapun. Hal ini dikaitkan dengan filsafat *feminisme* yang dimaknai sebagai cara pikir yang menekankan pengalaman, identitas serta cara berbeda dan berpikir perempuan dalam melihat kaum pria. Berkembangnya jaman menjadikan *feminisme* ditekankan sebagai pemaknaan peran dan posisi pada perempuan (Karim, 2014).

Meskipun budaya patriarki sangat kuat dalam tatanan masyarakat Hindu di Bali, namun perempuan Bali pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting dalam bermasyarakat terutama dalam penyelenggaraan adat istiadat di Bali. Perempuan berperan penting dalam pelaksanaan upacara spiritual keagamaan baik yang diselenggarakan dalam keluarga maupun masyarakat. Peran perempuan dapat dilihat dari mulai persiapan ritual hingga penyelesaian ritual sehingga tanpa peran perempuan kemungkinan besar ritual-ritual keagamaan akan terhambat pelaksanaannya. Banyaknya ritual keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat Bali memerlukan begitu banyak persiapan demi kesuksesan penyelenggaraan ritual. Sejak dari persiapan ritual, perempuan Bali sudah mulai sibuk

menjalankan tugasnya mulai dari penyiapan bahan sesajen/banten, menghaturkan sesajen/banten, hingga proses ngelungsur sesajen/banten. Dimana dalam hal ini, kehadiran sesajen/banten merupakan sarana utama dalam penyelenggaraan ritual dalam Budaya Bali yang sifatnya sakral dan disucikan serta menjadi suatu persyaratan dalam melaksanakan suatu upacara.

Sesajen/banten sebagai sarana utama dalam penyelenggaraan upacara pun tidak dapat dikerjakan oleh sembarang perempuan. Seperti yang disampaikan dalam Darmayoga (2021) harus perempuan dengan bersih secara jasmani dan rohani yang diberikan ijin dalam mempersiapkan sarana upacara seperti sesajen/banten, bahkan perempuan dengan kekurangan fisik pun tidak diperbolehkan dalam membuat sesajen/banten. Tidak hanya itu, sebelum proses upacara berlangsung, sesajen/banten yang telah dibuat harus diletakkan berdasarkan pada posisi yang seharusnya, makna dari sesajen/banten, tujuan sesajen/banten, serta kepada siapa sesajen itu ditujukan. Besar kecil sesajen/banten dan nama-nama sesajen/banten juga harus diperhatikan dalam proses peletakannya ini. Kegiatan ini dinamakan oleh masyarakat sebagai *nyoroh banten*.

Selain mempersiapkan sesajen/banten, dalam penyelenggaraan upacara perempuan juga berperan penting dalam menarikan tarian sakral yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tarian-tarian ini merupakan salah satu syarat berlangsungnya upacara agar sesajen/banten yang dihaturnya secara lengkap diiringi oleh tarian sakral tersebut. Adapun tarian-tarian yang biasa ditarikan adalah Tari Pendet, Tari

Rejang Dewa, maupun Tari Rejang Renteng. Selain tari-tarian, perempuan Bali juga masih melaksanakan tradisi *mepeed* yang merupakan tradisi iring-iringan perempuan Bali yang membawa sesajen/banten yang berisi aneka buah dan jajanan yang disusun rapi dengan menjulang keatas dan tingginya mencapai 1 (satu) meter. Pada saat kegiatan *mepeed* ini berlangsung, perempuan Bali harus berjalan beriringan memakai pakaian adat dengan membawa sesajen/banten diatas kepalanya dan menuju ke tempat ritual berlangsung. Dalam proses *mepeed* inipun laki-laki juga berperan seperti menyiapkan tempat upacara, membunyikan gamelan, serta menjaga keamanan pada saat upacara berlangsung.

Selain pada saat upacara berlangsung, peran perempuan dalam mempersiapkan bahanbahan sesajen/banten juga dilakukan setiap hari. Setiap harinya masyarakat bali memiliki kepercayaan untuk menghaturkan hasil masakannya hari iti kepada Tuhan dan leluhur-leluhur yang mereka miliki. Sesajen/banten yang dihaturkan tersebut berupa nasi dan hasil masakan yang dialasi oleh daun berukuran kecil yang dinamakan *banten saiban*. Selain *banten saiban*, perempuan Bali juga menghaturkan sesajen/banten berupa canang kepada Tuhan yang bermanifestasi pada pura-pura kecil yang berada di masing-masing rumah. Kewajiban-kewajiban inilah yang memperlihatkan bahwa peran perempuan Bali sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Kegiatan-kegiatan upacara yang dilaksanakan oleh perempuan Bali juga sebagai wujud dalam menjaga hubungan mereka dan Tuhan dan leluhur mereka yang dalam konsep *Tri Hita Karana* disebut sebagai unsur parahyangan.

Dalam konsep *pawongan*, perempuan Bali juga memiliki tugas yang tidak kalah penting. Pawongan sendiri merupakan salah satu konsep dari *Tri Hita Karana* yang berarti hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Sebagai masyarakat dengan konsep *nyama braya* yang kuat, masyarakat Bali tidak dapat terlepas dari satu sama lain. Misal pada penyelenggaraan upacara keagamaan, masyarakat Bali pasti memerlukan keluarganya untuk membantu penyelenggaraan upacara. Apalagi upacara di Bali memerlukan begitu banyak tenaga karena begitu banyak sesajen/banten dan tahapan-tahapan lain yang harus dilaksanakan sehingga keterlibatan keluarga membantu kesuksesan dari upacara yang berlangsung.

Tolong menolong sesama manusia juga merupakan salah satu pengamalan dari konsep pawongan dalam ajaran *Tri Hita Karana*. Pada saat penyelenggaraan upacara adat baik itu dalam upacara manusia yadnya, pitra yadnya, dan lainnya, masyarakat memerlukan masyarakat lain untuk membantu menyukseskan acara. Dalam penyelenggaraan upacara, perempuan Bali dalam berperan dalam berbagai aspek mulai dari mempersiapkan sesajen/banten, membantu mempersiapkan hidangan makanan bagi para tamu, hingga membantu menyambut tamu-tamu yang hadir ke upacara. Dengan saling bahu membahu dalam penyelenggaraan upacara dapat meningkatkan kebersamaan dengan sesama manusia.

Selain dalam kegiatan upacara, para perempuan Bali juga membentuk organisasi di masing-masing banjar yang dikenal dengan nama PKK. Kegiatan yang dilakukan adalah meliputi

arisan serta lomba-lomba pada peringatan hari-hari tertentu. Arisan ini menjadi salah satu ajang silaturahmi bagi perempuan-perempuan Bali diluar kegiatan adat sekaligus juga mendekatkan diri satu sama lain demi terbangunnya lingkungan masyarakat yang harmonis.

Perlombaan-perlombaan yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK dalam memperingati hari-hari tertentu dijadikan sebagai sarana bagi para perempuan untuk mengekspresikan diri dalam bidang seni dan melahirkan kepercayaan diri untuk tampil di depan umum. Selain arisan dan perlombaan, dalam menjaga hubungan antara satu dengan yang lainnya, para perempuan Bali mengikuti berbagai kegiatan bersama seperti latihan gamelan, latihan menari, mekidung, serta senam yang bisa diselenggarakan di balai banjar masing-masing. Kegiatan-kegiatan ini yang dijadikan upaya dalam memupuk hubungan baik diantara manusia dengan manusia lainnya atau dalam konsep *Tri Hita Karana* yang dinamakan pawongan.

Selain penerapan konsep parahyangan dan *pawongan*, perempuan Bali juga melaksanakan konsep *pelemahan*. Konsep palemahan adalah suatu hubungan antara manusia dengan alam. Implementasinya dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan salah satunya gotong royong. Walaupun gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang memupuk kebersamaan antar warga, ternyata gotong royong juga merupakan salah satu upaya yang masyarakat lakukan dalam menjaga kebersihan lingkungannya.

Dengan menjaga kebersihan lingkungan, maka kondisi

alam akan terjaga, hal ini menciptakan hubungan baik antara manusia dengan alam. Selain kegiatan gotong royong, dalam mempersiapkan segala alat-alat dan bahan upacara, perempuan Bali perlu memelihara tanaman tertentu sebagai bahan kelengkapan upacara. Dengan menanam tanaman tersebut, perempuan Bali mampu menyediakan bahan-bahan bagi kelengkapan upacaranya sekaligus juga menjaga kelestarian tanaman-tanaman tersebut. Upaya ini merupakan salah satu cara perempuan Bali dalam menjaga hubungannya dengan alam.

## **SIMPULAN**

Masyarakat Bali masih menjunjung tinggi warisan budaya dari para leluhur. Dengan kearifan lokal yang masih kental, masyarakat Bali memiliki interaksi sosial yang sering terlihat sehingga memunculkan keterikatan yang dinamakan konsep *nyama braya*. Budaya yang diturunkan oleh para leluhur belum tentu semuanya baik, salah satunya budaya patriarki. Budaya patriarki adalah budaya yang menjadikan laki-laki sebagai pemilik kekuasaan tunggal di keluarga maupun masyarakat. Adanya budaya ini menjadikan diskriminasi kepada kaum perempuan Bali sering terjadi sehingga menimbulkan banyak permasalahan. Karena telah berlangsung sejak dahulu maka muncullah gerakan-gerakan yang melawan sistem patriarki tersebut. Meskipun budaya ini sangat kuat dalam menjunjung peran laki-laki, namun dalam kehidupan bermasyarakat peran perempuan tidak kalah penting terutama dalam penyelenggaraan

adat istiadat.

Dalam konsep *parahyangan*, perempuan berperan penting dalam mempersiapkan segala sarana dan prasarana yang diperlukan dalam upacara. Sebagai upacara yang sakral, maka kehadiran sesajen/banten merupakan keperluan utama dalam penyelenggaraan ritual adat. Perempuan bertugas dalam mempersiapkan segala keperluan ritual hingga proses penyelesaian ritual yang berlangsung.

Dalam konsep *pawongan*, perempuan berperan dalam menjaga hubungan baik dengan sesama perempuan lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan keterlibatan dalam upacara agama yang dilakukan oleh sanak saudara atau masyarakat lainnya, kegiatan-kegiatan sosial seperti arisan dan lomba, serta kegiatan bersama dengan perempuan lainnya seperti latihan menari, gamelan, mekidung, maupun senam.

Dalam konsep *pelemahan*, perempuan Bali berperan dalam menjaga hubungan manusia dengan alam. Hal ini dapat dilakukan dengan pelaksanaan gotong royong maupun dengan melakukan penanaman tanaman-tanaman yang diperlukan untuk sarana dan prasarana sesajen/banten.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminah, Siti. 2012. Gender, Politik, Dan Patriarki Kapitalisme dalam Perspektif Feminis Sosialis. *Jurnal Politik Indonesia*, Vol. 1 (2), hal 1-5.
- Ampera, D. 2012. Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD. *Jurnal Tabularasa*

- Apriliandra, Sarah dan Hetty Krisnani. Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* Vol. 3 (1) hal 1-13.
- Ayu, Galuh Anissa Sekar, et al. 2022. Ketimpangan Gender Di Bali: Analisis Budaya Patriarki, Peran Adat Dan Agama, Serta Relevansi Di Dunia Modern. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* Vol. 18 (2) hal 81-93
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2020. Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin. Diakses pada <https://bali.bps.go.id/indicator/6/210/1/penduduk-usia-15-tahun-keatas-yangbekerja-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-bali.html>
- Darmayoga, I K A. 2021. Perempuan dan budaya patriarki dalam tradisi, keagamaan di Bali (studi kasus posisi superordinate dan subordinat laki-laki dan perempuan). *Danapati* vol. 1 (2) hal 139-152.
- Equal Measures 2030. (n.d.). Gender Equality Context in Indonesia. Retrieved December 3, 2020, from <https://data.em2030.org/countries/indonesia/>
- Karim, Abdul. 2014. Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Fikrah (Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan)*, Vol. 2 (1).
- Kurniawan, Jaka Suksma. Peranan Perempuan Dalam Sektor Domestik Dan Public Di Kelurahan Seminyak, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/272546-none-8217d946.pdf>

**PERAN ESENSIAL PEREMPUAN BALI  
DALAM MEWUJUDKAN HARMONIMELALUI  
PRINSIP TRI HITA KARANA**

Desak Ayu Made Sintya Sattwika Putri, Ni Made Astini, Gede  
Sujana Putra, I Gede Sudwieka, Dewa Made Darmaputra  
Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar

*Peran perempuan Bali dalam memelihara harmoni menurut konsep Tri Hita Karana memiliki signifikansi penting dalam konteks budaya dan spiritualitas masyarakat Bali. Dalam kerangka konsep Tri Hita Karana, perempuan Bali berperan dalam menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan, antar manusia, dan dengan alam. Namun, dengan berkembangnya modernisasi dan globalisasi, peran tradisional perempuan Bali menghadapi tantangan yang kompleks. Arus modernisasi membawa perubahan nilai dan norma, perubahan peran gender, pengaruh media dan budaya populer, serta ancaman terhadap keberlangsungan budaya lokal. Untuk menjaga keberlangsungan peran perempuan Bali dalam memelihara harmoni sesuai dengan konsep Tri Hita Karana, dibutuhkan upaya pelestarian budaya, pendidikan nilai-nilai tradisional, serta kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan peneliti untuk merumuskan strategi yang relevan dan berkelanjutan.*

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Dalam budaya masyarakat adat di Bali, yang didasarkan pada ajaran agama Hindu, telah lama dikenal sebagai komunitas yang sangat berorientasi sosial, dengan beragam konsep yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan mereka. Beberapa konsep yang sangat dikenal di antaranya adalah Rwa Bhinneda, Catur Loka Pala, Sadwinayaka Asta Bhuwana, Triloka, *Tri Hita Karana*, Tri Mandala, Luan-Teben, dan lain sebagainya. Mereka disimbolkan dalam beragam bentuk seperti Pura (kuil), Suastika, Ongkara, Pratima, Arcaarca, dan lainnya, juga disimbolkan dalam unsur-unsur alam seperti gunung, laut, hutan, sungai, danau, bulan, bintang, matahari, dan lain sebagainya. Serta tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari seperti keyakinan akan hukum karma, melakukan doa sebelum dan selama melakukan aktivitas, semangat gotong royong, penghargaan terhadap sesama, dan lain-lainnya.<sup>66</sup> Kehadiran semua konsep, simbol keagamaan, serta sikap dan perilaku sosial ini diyakini sebagai bagian integral dari kehidupan umat Hindu di Bali, dan tetap memengaruhi kehidupan mereka sepanjang masa dengan mengikuti adatistiadat dan tradisi budaya mereka. Ketika berbicara tentang konsep harmonisasi, salah satu konsep Hindu yang sangat terkenal adalah konsep *Tri Hita Karana*.

Konsep *Tri Hita Karana* mengartikan tiga faktor penyebab kebahagiaan, yaitu parhyangan (hubungan dengan

---

<sup>66</sup> Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana, Menurut Konsep Hindu*. Paramita.

Tuhan), pawongan (hubungan antar manusia), dan palemahan (hubungan dengan alam). Ketiga faktor ini memiliki cakupan yang luas dan mudah dipahami. Kebahagiaan dapat diraih dengan membangun serta menjaga keseimbangan harmonis antara ketiga unsur tersebut. Dalam konteks ini, peran masyarakat Bali sebagai subjeknya adalah untuk membina dan merawat harmoni dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia satu dengan yang lain, serta antara manusia dengan alam.

Konsep *Tri Hita Karana* merupakan sebuah filosofi atau falsafah hidup yang menjadi landasan bagi kehidupan masyarakat Bali.<sup>67</sup> Secara harfiah, “*Tri Hita Karana*” berasal dari kata “Tri” yang berarti tiga, “Hita” yang berarti penyebab kebahagiaan atau kesejahteraan, dan “Karana” yang berarti cara atau tindakan. Oleh karena itu, konsep ini mengacu pada tiga penyebab kebahagiaan atau kesejahteraan.

Pertama, aspek *Parahyangan*, yang mengacu pada hubungan manusia dengan Tuhan atau alam semesta. Bagi masyarakat Bali yang mayoritas menganut agama Hindu, hubungan dengan Tuhan sangatlah penting. Mereka menjalankan berbagai ritual dan upacara keagamaan secara rutin, seperti persembahyangan, upacara adat, dan perayaan hari raya keagamaan. Parahyangan mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan memohon berkah serta keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

---

67 Putra, I., dan Indriyani, N. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Budaya Tri Hita Karana Pada Kinerja Pemerintah. *Wicaksana, Jurnal Lingkungan & Pembangunan*.

Kedua, aspek *Pawongan*, yang menekankan hubungan antar manusia. *Pawongan* mencerminkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara sesama manusia. Nilai-nilai seperti gotong royong, tolong-menolong, dan persatuan sangatlah dijunjung tinggi dalam masyarakat Bali. Mereka sering kali berpartisipasi dalam kegiatan bersama seperti gotong royong membersihkan lingkungan, membantu tetangga dalam upacara, dan berbagai acara sosial lainnya.

Terakhir, aspek *Palemahan*, yang menyoroti hubungan manusia dengan alam atau lingkungan sekitar. *Palemahan* menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam, serta menjaga keberlanjutan sumber daya alam<sup>68</sup> Masyarakat Bali sangat peduli terhadap lingkungan, dan nilai-nilai ini tercermin dalam praktik-praktik seperti penghormatan terhadap alam, penggunaan sumber daya alam secara bijak, dan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati.<sup>69</sup> Jadi, konsep *Tri Hita Karana* mencerminkan filosofi hidup yang komprehensif bagi masyarakat Bali. Dengan menjaga keseimbangan dan harmoni antara hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, mereka percaya bahwa mereka dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka.<sup>70</sup> Konsep ini bukan hanya

---

68 Purnamasari, P. D., Aprianti, N. G. N., Rini, N. L. W., Laksana, K. W. D., Widiantara, P. N. S., & Astuti, D. P. M. (2019). Pengaruh Konsep Tri Hita Karana Terhadap Praktek Akuntansi (Pengelolaan Aset) Di Desa Tenganan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*.

69 Yhani, P. C. C., & Supastri, M. (2020). Filsafat Tri Hita Karana sebagai landasan menuju Harmonisasi dan Hidup Bahagia. *Sruti: Jurnal Agama Hindu*.

70 Suhardita, K., Karpika, I. P., Dartiningsih, M. W., & Mentari, R. M. (2020). Tri Hita Karana (Layanan Bimbingan Klasikal untuk Membentuk Karakter Siswa) *Mahameru Press*.

menjadi landasan bagi kehidupan spiritual dan budaya mereka, tetapi juga menjadi panduan dalam mengelola kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, dan interaksi dengan alam sekitar.

Konsep *Tri Hita Karana* mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat Bali tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.<sup>71</sup> Dalam konteks ini, perempuan Bali memegang peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya menjadi penjaga tradisi dan pelaksana upacara keagamaan, tetapi juga menjadi pilar dalam menjaga harmoni dalam keluarga dan masyarakat.

Namun, dalam perkembangan zaman dan arus globalisasi, peran perempuan Bali seringkali berubah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk modernisasi, perubahan sosial, dan transformasi ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk mengapresiasi dan memahami peran esensial perempuan Bali dalam mewujudkan harmoni melalui prinsip *Tri Hita Karana*. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi mereka, kita dapat lebih menghargai warisan budaya yang berharga dan memastikan keberlanjutan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

## **2. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka didapatkan beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut.

---

71 Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. (2018). Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana. *Jurnal Genta Hredaya*.

- a. Bagaimana paradigma peran perempuan Bali dalam mewujudkan harmoni menurut konsep *Tri Hita Karana*?
- b. Bagaimana pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap peran tradisional perempuan Bali dalam memelihara harmoni berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*?

### 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka didapatkan tujuan penulisan sebagai berikut.

- a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran esensial perempuan Bali dalam mewujudkan harmoni berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*. Penulis juga berupaya untuk menelusuri perkembangan dan perubahan dalam paradigma peran perempuan Bali sehubungan dengan prinsip *Tri Hita Karana*, serta menganalisis dampak modernisasi dan globalisasi terhadap peran tradisional perempuan Bali dalam menjaga harmoni sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*. Selain itu, penelitian ini akan menyelidiki strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung perempuan Bali dalam menjalankan peran mereka dalam mewujudkan harmoni dalam konteks *Tri Hita Karana*.

b. Tujuan Khusus

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk menganalisis perubahan paradigma peran perempuan Bali dalam mewujudkan harmoni berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* dari masa ke masa. Penulis juga akan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan ini seiring dengan perkembangan zaman, termasuk pengaruh media massa dan teknologi informasi dalam membentuk persepsi dan praktik peran perempuan Bali. Selain itu, penulis berupaya untuk mengidentifikasi sikap dan pandangan masyarakat terhadap peran perempuan Bali dalam konteks *Tri Hita Karana* di era modern.

#### 4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang peran perempuan dalam mewujudkan harmoni berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*. Dengan mendokumentasikan perubahan paradigma peran perempuan Bali dari masa ke masa, penelitian ini akan membantu mengembangkan teori tentang dinamika peran gender dalam konteks budaya dan agama. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan paradigma ini juga akan memberikan wawasan baru tentang interaksi antara tradisi dan modernitas dalam masyarakat Bali.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan dan praktisi dalam pengembangan program-program yang mendukung perempuan Bali dalam menjalankan peran mereka sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*. Dengan memahami dampak modernisasi dan globalisasi terhadap peran tradisional perempuan Bali, para pembuat kebijakan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mempromosikan kesejahteraan perempuan dan menjaga keberlangsungan budaya Bali. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pendekatan yang lebih sensitif terhadap isu-isu gender dalam pengembangan masyarakat Bali yang berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka untuk menjelaskan perubahan paradigma peran perempuan Bali dalam mewujudkan harmoni melalui prinsip *Tri Hita Karana*. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, atau psikologis, yang menekankan pada interpretasi dan pengungkapan makna dari perspektif partisipan. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan analisis terhadap literatur atau sumber informasi tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti

jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumendokumen lainnya. dalam penulisan ini metode penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan kita untuk memahami konteks sosial dan budaya yang kompleks, serta memberikan ruang bagi interpretasi mendalam terhadap data yang ditemukan dalam literatur.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Peran perempuan Bali dalam mewujudkan harmoni menurut konsep *Tri Hita Karana***

Dalam masyarakat Bali, perempuan memiliki peran yang signifikan dalam mewujudkan harmoni sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* seiring dengan perkembangan zaman.<sup>72</sup> Konsep *Tri Hita Karana* merupakan filosofi hidup yang mendasari kehidupan masyarakat Bali, yang mencakup tiga aspek penting: *parahyangan* (hubungan dengan Tuhan atau spiritualitas), *pawongan* (hubungan antar manusia), dan *palemahan* (hubungan dengan alam). Perempuan Bali memiliki peran yang luas dalam memelihara dan menjaga keseimbangan di antara ketiga aspek tersebut.

Secara umum, perempuan Bali dikenal sebagai penjaga harmoni dalam keluarga dan masyarakat. Mereka berperan penting dalam menjaga hubungan harmonis antara anggota keluarga dan tetangga, menciptakan atmosfer damai dalam lingkungan sekitar

---

72 Ariani, I. G. A. P., Endiana, I. D. M., Arizona, I. P. E., & Kusuma, I. G. E. A. (2020). Pengaruh Prinsip – Prinsip GCG Dan Filosofi Tri Hita Karana Terhadap Kinerja Lembaga Perkreditan Desa ( Lpd ) Se-Kota Denpasar. . *Jurnal Kharisma*.

mereka<sup>73</sup>.

Dalam konteks *Tri Hita Karana*, perempuan berperan sebagai *pawongan*, yaitu dalam memelihara hubungan antar manusia. Mereka mengamalkan nilai-nilai gotong royong, tolong menolong, dan kepedulian terhadap sesama yang merupakan bagian integral dari konsep *pawongan*. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, peran perempuan Bali dalam mewujudkan harmoni juga mengalami evolusi. Di era modern ini, perempuan Bali tidak hanya terbatas pada peran domestik sebagai penjaga rumah tangga, tetapi juga semakin aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan politik.<sup>74</sup> Mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkontribusi dalam berbagai sektor kehidupan, yang pada gilirannya memperluas pengaruh mereka dalam menjaga harmoni dalam masyarakat.

Dalam aspek *parahyangan*, perempuan Bali memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara hubungan spiritual dengan Tuhan melalui pelaksanaan ritual keagamaan dan upacara adat. Mereka tidak hanya menjadi peserta aktif dalam upacara-upacara tersebut, tetapi juga sering kali berperan sebagai pengurus dan penjaga tradisi. Sebagai pelestari tradisi, perempuan Bali bertanggung jawab untuk menjaga keutuhan ritual dan adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka

---

73 Diah Yuniti, I. G. A., Wahyuni, A. A. A. R., Tirtawati, A. A. R., Suryathi, N. W., & Surya Putra, I. G. A. C. (2022). Filosofi Kearifan Lokal Tri Hita Karana Dalam Menjaga Kelangsungan Kelompok Wanita Tani “Jempiring” Kabupaten Badung. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*.

74 Swardika, I., & Wilyadewi, I. (2023). Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Tri Hita Karana Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Tamu Sanctoo Suites & Villas. *Widya Amrita: Jurnal Manajemen, Kewirausahaan Dan Pariwisata*.

memiliki pengetahuan mendalam tentang prosedur dan tata cara pelaksanaan upacara, serta memastikan bahwa setiap aspek upacara dilakukan dengan tepat dan penuh penghormatan.

Dalam aspek *parahyangan*, perempuan Bali memegang peran yang sangat penting, seperti yang dapat dilihat dari peran mereka sebagai Serati Banten. Serati Banten adalah individu yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang mendalam dalam pembuatan perlengkapan upacara keagamaan, khususnya banten dan sesaji, dalam konteks masyarakat Hindu di Bali. Tugas mereka tidak hanya terbatas pada keterampilan praktis dalam membuat banten, tetapi juga melibatkan aspek-etika yang kuat dan kesadaran akan kebermaknaan upacara.

Dalam budaya Bali, pembuatan banten dianggap sebagai sebuah proses yang sangat sakral. Banten bukan hanya sekadar barang atau perlengkapan upacara, tetapi merupakan wujud dari dedikasi spiritual dan pengabdian kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan) serta manifestasi dari rasa tulus ikhlas dan bhakti kepada-Nya. Dalam hal ini, perempuan Bali yang menjadi Serati Banten harus memiliki pemahaman mendalam tentang makna dan simbolisme di balik setiap elemen banten yang mereka buat.

Selain itu, sebagai pembuat banten, perempuan Bali juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa banten yang mereka buat memenuhi standar etika dan kesucian yang tinggi. Mereka harus menjaga kebersihan dan kecermatan dalam setiap tahap pembuatan banten, serta mengamalkan nilai-nilai kesederhanaan dan rasa syukur dalam prosesnya. Dengan demikian, banten

yang dihasilkan tidak hanya menjadi sekadar objek fisik, tetapi juga menjadi sarana spiritual untuk memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhan dan memperdalam makna upacara keagamaan.

Peran *Serati Banten* tidak hanya terbatas pada aspek praktis pembuatan banten, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang dalam. Melalui keahlian mereka dalam menciptakan banten yang sarat dengan makna dan keberkahan, perempuan Bali yang menjadi *Serati Banten* berkontribusi secara signifikan dalam memelihara hubungan yang harmonis dengan Tuhan, serta memperkuat kehidupan spiritual masyarakat Hindu Bali secara keseluruhan.

Sementara dalam aspek *palemahan*, perempuan Bali juga turut bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan dengan alam. Mereka terlibat dalam praktik-praktik keberlanjutan lingkungan, seperti penggunaan sumber daya alam secara bijak, penghormatan terhadap alam, dan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati.

Perempuan Bali memegang peran yang penting dalam melestarikan alam dan memiliki koneksi yang kuat dengan lingkungan sekitar, yang tercermin dalam perayaan Tumpek Wariga, juga dikenal sebagai Tumpek Bubuh, Tumpek Pengatag, atau Tumpek Pengarah. Tumpek Wariga adalah salah satu hari raya penting dalam tradisi Bali yang diadakan untuk memuja Ista Dewata Sang Hyang Sangkara, yang dianggap sebagai Dewa Kemakmuran dan Keselamatan Tumbuh-tumbuhan.

Dalam perayaan ini, perempuan Bali berperan utama dalam mempersiapkan upacara dan merawat tumbuhan. Mereka terlibat dalam berbagai persiapan, termasuk menyiapkan berbagai jenis makanan dan minuman yang akan dipersembahkan kepada Sang Hyang Sangkara sebagai wujud penghormatan dan rasa syukur atas keberlimpahan alam. Selain itu, perempuan juga bertanggung jawab untuk merawat tanaman dan tumbuhan di sekitar rumah dan pura agar tetap sehat dan subur.

Lebih dari sekadar ritual, perayaan Tumpek Wariga mencerminkan kesadaran perempuan Bali akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlangsungan hidup alam. Dalam upacara ini, mereka menghormati keberadaan tumbuhan sebagai sumber kehidupan dan memahami bahwa kesejahteraan manusia terkait erat dengan kelestarian alam. Dengan demikian, perempuan Bali tidak hanya berperan praktis dalam merawat tanaman, tetapi juga menjalankan fungsi spiritual sebagai penjaga dan pelindung alam.

Selain itu, perayaan Tumpek Wariga juga menjadi kesempatan bagi perempuan Bali untuk memperkuat koneksi spiritual mereka dengan alam. Melalui upacara ini, mereka mengungkapkan rasa syukur dan penghargaan mereka kepada Sang Hyang Sangkara atas keberlimpahan alam dan kehidupan yang diberikan. Ini mencerminkan filosofi *Tri Hita Karana*, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Dalam konteks *Tri Hita Karana*, aspek *pawongan* menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antarmanusia. Perempuan Bali memegang peran sentral dalam memelihara dan memperkuat keseimbangan dalam hubungan sosial dan kehidupan bermasyarakat. Salah satu contoh yang menonjol adalah peran mereka dalam praktik gotong royong.

Gotongroyong adalah prinsip sosial yang mengedepankan kerjasama dan saling membantu di antara anggota masyarakat. Perempuan Bali sering kali menjadi penggerak utama dalam kegiatan gotong royong, baik di tingkat keluarga, komunitas, maupun desa. Mereka mengoordinasikan berbagai kegiatan, mulai dari membersihkan lingkungan, membangun infrastruktur sosial, hingga mendukung acara adat dan keagamaan.

Selain itu, perempuan Bali juga berperan penting dalam menjaga harmoni dalam hubungan antarmanusia melalui praktik adat dan tradisi. Mereka menjadi penjaga nilai-nilai budaya dan norma sosial yang turuntemurun, serta bertanggung jawab untuk mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan tradisional kepada generasi berikutnya.

Dalam praktik sehari-hari, perempuan Bali menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan persatuan. Mereka mengedepankan komunikasi yang baik, saling mendukung dalam kegiatan sehari-hari, dan membangun hubungan yang harmonis di antara anggota masyarakat.

Dalam konteks *pawongan*, perempuan Bali memegang peran yang penting dalam menjaga harmoni dan solidaritas sosial melalui praktik tradisi *nguopin*. Tradisi *nguopin* adalah bentuk gotong royong di antara unit-unit masyarakat Bali, seperti keluarga atau banjar adat, yang berlangsung dalam rangka mendukung pelaksanaan upacara keagamaan. Tradisi ini menunjukkan bagaimana perempuan Bali tidak hanya berperan dalam tindakan nyata membantu, tetapi juga dalam memelihara hubungan sosial yang erat di antara sesama anggota masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *nguopin* sering kali dilakukan oleh perempuan Bali, baik yang masih lajang maupun yang sudah berumah tangga. Mereka berkumpul bersama untuk saling membantu dalam persiapan dan pelaksanaan upacara keagamaan, seperti pembersihan lokasi, persiapan perlengkapan upacara, dan penyediaan makanan. Perempuan berperan sebagai penggerak utama dalam mengoordinasikan kegiatan ini dan memastikan bahwa semua persiapan dilakukan dengan baik dan penuh kebersamaan.

Tradisi *nguopin* juga mencerminkan nilai-nilai budaya Bali yang mengedepankan gotong royong, solidaritas, dan saling mendukung di antara anggota masyarakat. Melalui praktik ini, perempuan Bali tidak hanya memperkuat hubungan sosial di antara sesama, tetapi juga memperdalam rasa persatuan dan kebersamaan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, tradisi *nguopin* menjadi contoh konkret dari peran perempuan Bali dalam aspek *pawongan*, di

mana mereka tidak hanya menjadi pelaksana tindakan nyata dalam membantu, tetapi juga menjadi pilar utama dalam menjaga harmoni dan solidaritas sosial dalam masyarakat.

## **2. Pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap peran tradisional perempuan Bali dalam memelihara harmoni berdasarkan konsep *Tri Hita Karana***

Pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap perempuan Bali dalam memelihara harmoni berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* adalah fenomena yang kompleks dan membutuhkan pemahaman mendalam. Seiring dengan berkembangnya era modern, Bali tidak terhindar dari pengaruh global yang membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan nilai-nilai budaya. Modernisasi, dengan adopsi teknologi dan perubahan gaya hidup, serta globalisasi, dengan penetrasi budaya asing dan arus informasi global, telah membawa dampak yang kompleks terhadap masyarakat tradisional, termasuk perempuan Bali<sup>75</sup>. Perempuan Bali, yang berperan andil dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*, kini dihadapkan pada tantangan baru yang timbul dari arus modernisasi dan globalisasi.

Tantangan modernisasi dan globalisasi terhadap peran tradisional perempuan Bali dalam memelihara harmoni

---

75 Sedani, K., Sukartini, N., Budiasih, K., & Windiani, L. (2018). Analisis Pengaruh Tri Hita Karana Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa Di Desa Anturan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Danhumanika*.

berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* dapat mencakup beberapa hal berikut:

a. Perubahan Nilai dan Norma

Seiring dengan penetrasi budaya asing dan arus informasi global, nilai-nilai baru sering kali mengubah dinamika sosial dan budaya di Bali. Nilai-nilai yang mungkin lebih individualistik atau konsumeris dapat bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi landasan bagi kehidupan masyarakat Bali, termasuk dalam hal peran dan tanggung jawab perempuan.

Sebelumnya, perempuan Bali dikenal sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan tradisi yang turun-temurun. Mereka memegang peranan penting dalam menjaga harmoni dalam masyarakat melalui praktik-praktik seperti gotong royong dan upacara keagamaan. Namun, dengan masuknya nilai-nilai baru yang sering kali lebih individualistik dan konsumeris, perempuan Bali mungkin dihadapkan pada konflik internal antara ekspektasi tradisional dan tekanan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang dianggap sebagai simbol modernitas. Konflik nilai ini dapat memicu ketidakpastian identitas dan peran perempuan Bali dalam masyarakat.

Misalnya, ekspektasi untuk menjaga harmoni dalam keluarga dan komunitas bisa bertentangan dengan dorongan untuk mengejar kesuksesan karier atau memenuhi kebutuhan konsumtif yang dituntut oleh budaya konsumerisme. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi perempuan Bali untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan modern,

serta mempertahankan identitas budaya mereka tanpa kehilangan jati diri. Upaya untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya nilai-nilai budaya dan tradisi Bali dapat membantu mempertahankan warisan budaya yang berharga. Selain itu, dialog antargenerasi dan kolaborasi dengan lembaga sosial dan pemerintah juga diperlukan untuk menciptakan ruang bagi perempuan Bali untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dalam konteks modern yang terus berubah.

## **b. Perubahan Peran Gender**

Perempuan Bali sering kali berperan sebagai pengurus rumah tangga dan menjaga keharmonisan di dalam keluarga. Namun, dengan adanya modernisasi, banyak perempuan Bali yang mulai terlibat dalam sektor ekonomi formal. Peningkatan partisipasi ini dapat mengubah dinamika peran gender dalam masyarakat, di mana perempuan tidak hanya dilihat sebagai penjaga rumah tangga, tetapi juga sebagai kontributor ekonomi yang aktif.

Perubahan dalam struktur keluarga juga berperan penting dalam mengubah peran perempuan Bali. Peningkatan urbanisasi dan mobilitas sosial telah menyebabkan perubahan dalam pola hidup keluarga, di mana perempuan mungkin harus menyeimbangkan antara tanggung jawab domestik dan profesi di luar rumah. Hal ini dapat mempengaruhi cara perempuan Bali berinteraksi dengan masyarakat dan menjalankan peran tradisional mereka.

Dalam menghadapi perubahan ini, perempuan Bali sering kali dihadapkan pada tantangan dalam menyesuaikan diri dengan peran ganda dan harapan yang bertentangan. Mereka mungkin harus mengatasi ekspektasi tradisional tentang peran mereka dalam keluarga dengan tuntutan baru untuk sukses dalam karier dan kehidupan profesional. Selain itu, perubahan ini juga dapat memicu perubahan dalam dinamika kekuasaan dan hierarki gender dalam rumah tangga dan masyarakat.

Namun demikian, perubahan ini juga membuka peluang baru bagi perempuan Bali untuk mengembangkan potensi mereka di luar peran tradisional yang sempit. Partisipasi perempuan dalam ekonomi formal dapat memberikan akses lebih besar terhadap sumber daya dan kesempatan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Selain itu, perempuan Bali juga dapat berperan yang lebih aktif dalam pembangunan masyarakat dan memperjuangkan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan.

### **c. Pengaruh Media dan Budaya Populer**

Pengaruh Media dan Budaya Populer menjadi salah satu tantangan signifikan bagi perempuan Bali dalam mempertahankan peran tradisional mereka dalam masyarakat yang didasarkan pada konsep *Tri Hita Karana*. Arus globalisasi membawa masuk media dan budaya populer yang sering kali mempengaruhi persepsi tentang peran perempuan dalam masyarakat. Media massa, termasuk televisi, film, musik, dan internet, berperan penting dalam membentuk citra dan norma-norma yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

Budaya populer sering kali memperkuat stereotip gender yang telah tertanam dalam masyarakat, baik itu mengenai peran domestik perempuan maupun citra seksualisasi perempuan. Misalnya, dalam media, perempuan sering digambarkan sebagai objek seksual atau hanya sebagai pengurus rumah tangga, yang bertentangan dengan peran aktif dan beragam perempuan dalam masyarakat Bali yang menjalankan peran dalam kehidupan spiritual, sosial, dan ekonomi.

Pengaruh media dan budaya populer juga dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai dan norma dalam masyarakat, yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai tradisional Bali. Perempuan Bali mungkin menghadapi tekanan untuk mengadopsi gaya hidup atau pola perilaku yang lebih mirip dengan apa yang digambarkan dalam budaya populer, daripada mengikuti tradisi dan nilai-nilai lokal yang diwarisi dari nenek moyang mereka.

Dalam menghadapi tantangan ini, perempuan Bali perlu memiliki kesadaran kritis terhadap media dan budaya populer yang mereka konsumsi. Pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya menjaga nilai-nilai tradisional dan identitas budaya dapat membantu perempuan Bali untuk tetap kuat dan teguh dalam menjalankan peran mereka dalam masyarakat. Selain itu, perlu juga upaya untuk menghasilkan konten media lokal yang mempromosikan citra perempuan yang kuat dan beragam sesuai dengan nilai-nilai tradisional Bali.

#### **d. Kehilangan Identitas Budaya**

Kehilangan Identitas Budaya merupakan dampak serius dari modernisasi dan globalisasi bagi perempuan Bali dalam menjaga peran tradisional mereka dalam memelihara harmoni berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*. Arus modernisasi membawa perubahan dalam pola hidup, nilai-nilai, dan preferensi budaya yang dapat mengancam keberlangsungan budaya tradisional Bali.

Perempuan Bali telah lama menjadi penjaga nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, dengan masuknya pengaruh budaya global yang sering kali mendominasi media dan gaya hidup modern, tradisi lokal Bali mungkin terpinggirkan atau bahkan terancam punah. Tanpa upaya yang cukup untuk melestarikan dan meneruskan tradisi lokal, perempuan Bali berisiko kehilangan identitas budaya mereka yang merupakan bagian integral dari konsep *Tri Hita Karana*.

Kehilangan identitas budaya ini dapat mengakibatkan kesulitan bagi perempuan Bali dalam menjalankan peran tradisional mereka. Tanpa akar budaya yang kuat, perempuan Bali mungkin kesulitan memahami dan menerapkan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin merasa terasing atau kehilangan arah dalam menjalankan tugas-tugas mereka dalam memelihara harmoni dalam keluarga dan masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan ini, upaya pelestarian budaya menjadi sangat penting. Perempuan Bali perlu didorong untuk mempelajari, meneruskan, dan mempraktikkan tradisi-tradisi lokal yang telah menjadi warisan budaya mereka. Program-program pendidikan budaya, lokakarya, dan festival budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat identitas budaya perempuan Bali dan menjaga keberlangsungan tradisi-tradisi lokal.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Perempuan Bali memegang peran yang signifikan dalam mewujudkan harmoni sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*. Mereka berperan penting dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia, dengan alam, dan dengan Tuhan melalui keterlibatan dalam praktik keagamaan, upacara adat, serta kegiatan keberlanjutan lingkungan. Sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan tradisi, perempuan Bali memainkan peran yang vital dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya yang kaya, serta memperkuat hubungan sosial dan spiritual dalam masyarakat.
2. Meskipun perempuan Bali terus berupaya mempertahankan peran tradisional mereka dalam mewujudkan harmoni berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*, mereka dihadapkan pada berbagai tantangan

yang timbul dari modernisasi dan globalisasi. Perubahan nilai dan norma, perubahan peran gender, pengaruh media dan budaya populer, serta risiko kehilangan identitas budaya merupakan tantangan yang harus diatasi dengan kesadaran, kesepakatan, dan upaya bersama antara perempuan Bali, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, perempuan Bali dapat terus menjalankan peran penting mereka dalam memelihara harmoni dan memperkuat keberlangsungan budaya dan nilai-nilai tradisional Bali.

## **Saran**

Bagi penulis selanjutnya, disarankan untuk mendalami lebih lanjut aspek- aspek yang berkaitan dengan peran perempuan Bali dalam konteks *Tri Hita Karana*, Selain itu, penulis dapat menggali lebih dalam tentang upaya konkret yang telah dilakukan oleh perempuan Bali, masyarakat, dan pemerintah dalam menjaga keberlangsungan budaya dan nilai-nilai tradisional, serta merumuskan rekomendasi yang lebih spesifik untuk memperkuat peran perempuan Bali dalam memelihara harmoni sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* di era modern ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, I. G. A. P., Endiana, I. D. M., Arizona, I. P. E., & Kusuma, I. G. E. A. (2020). Pengaruh Prinsip – Prinsip Gcg Dan Filosofi *Tri Hita Karana* Terhadap Kinerja Lembaga Perkreditan Desa ( Lpd ) Se-Kota Denpasar. . *Jurnal Kharisma*, 2(3), 88–104.
- Arta Jaya, K. (2019). Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana*. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.25078/Jpm.V5i1.759>
- Dewi, N. P. E. (2022). Implementasi *Tri Hita Karana* Dalam Meningkatkan
- Kualitas Pelayanan Front Office Di Pullman Bali Legian Beach Hotel & Resort. *Politeknik Negeri Bali*.
- Diah Yuniti, I. G. A., Wahyuni, A. A. A. R., Tirtawati, A. A. R., Suryathi, N. W., &
- Surya Putra, I. G. A. C. (2022). Filosofi Kearifan Lokal *Tri Hita Karana* Dalam Menjaga Kelangsungan Kelompok Wanita Tani “Jempiring”  
Kabupaten Badung. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 79–88.  
<https://doi.org/10.37329/Jpah.V0i0.1618>
- Kartika, N. Gusti Ayu. (2021). Fungsi dan Peranan Perempuan Hindu Dalam Pelaksanaan Yadnya Di Bali. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24(2), 194. <https://doi.org/10.25078/Pkj.V24i2.2616>
- Lestari, N., & Indriyani, N. (2020). Corporate Social Responsibility *Tri Hita Karana* dalam Sustainability Perusahaan (Filosofi dan Implementasi).  
*Juara: Jurnal Riset Akuntansi* , 10(1).

- Lilik. (2021). Aktualisasi Ajaran *Tri Hita Karana* Pada Masa Pandemi Covid-19. *Bawi Ayah : Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu (Religious Education And Hindu Culture)*.
- Mahendra, P., & Kartika, I. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan *Tri Hita Karana* Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* /, 9(2).
- Manuaba, I. B. M. Y. (2022). *Penerapan Tri Hita Karana Terhadap Kepuasan Tamu Di Pita Maha Resort & Spa*.
- Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. (2018). Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi *Tri Hita Karana*. *Jurnal Genta Hredaya*, 2(2), 37–43.
- Purnamasari, P. D., Aprianti, N. G. N., Rini, N. L. W., Laksana, K. W. D., Widiantera, P. N. S., & Astuti, D. P. M. (2019). Pengaruh Konsep *Tri Hita Karana* Terhadap Praktek Akuntansi (Pengelolaan Aset) Di Desa Tenganan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(1). <https://doi.org/10.23887/Jinah.V9i1.19927>
- Putra, I., & Indriyani, N. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Budaya *Tri Hita Karana* Pada Kinerja Pemerintah. *Wicaksana, Jurnal Lingkungan & Pembangunan*.
- Sedani, K., Sukartini, N., Budiasih, K., & Windiani, L. (2018). Analisis Pengaruh *Tri Hita Karana* Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa Di Desa Anturan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Danhumanika*, 8(1).
- Silawati, N. W. (2020). Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* Oleh Penyuluh Agama Hindu Kepada Umat Hindu Di Desa Pakraman Asah Desa Pitra Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(2), 133–144.

- Suhardita, K., Karpika, I. P., Dartiningsih, M. W., & Mentari, R. M. (2020). *Tri Hita Karana* (Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Membentuk Karakter Siswa). *Mahameru Press*.
- Swardika, I., & Wilyadewi, I. (2023). Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai *Tri Hita Karana* Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Tamu Sanctoo Suites &
- Villas. *Widya Amrita: Jurnal Manajemen, Kewirausahaan Dan Pariwisata.*, 3(9), 1757–1767.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana, Menurut Konsep Hindu*. Paramita.
- Yhani, P. C. C., & Supastri, M. (2020). Filsafat *Tri Hita Karana* Sebagai Landasan Menuju Harmonisasi Dan Hidup Bahagia. *Sruti: Jurnal Agama Hindu*, , 1(1), 36–44.

## **EKSISTENSI PEREMPUAN ADAT BALI DALAM BINGKAI TRI HITA KARANA**

Ni Made Dian Maharani, Ni Luh Ade Diana Permatasari,  
Adi Saputra, I Made Arpin Ariyawan  
Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar

*Tri Hita Karana adalah konsep dalam agama Hindu yang mengajarkan kesejahteraan yang bersumber dari keharmonisan hubungan antara manusia dengan tuhannya, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan sesamanya. Masyarakat Bali masih menganut sistem kekerabatan patrilineal di mana hubungan kekerabatan ditentukan melalui garis keturunan ayah. Laki-laki memiliki posisi tinggi dalam masyarakat adat Bali. Namun demikian Perempuan adat Bali memainkan peran penting dalam menjaga kepercayaan, nilai, sikap, perilaku, dan persepsi sosial, ekonomi, dan politik. Namun, kekuasaan dalam menjalankan Tradisi Bali masih lebih didominasi oleh laki-laki.*

### **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dari berbagai literature, jurnal dan kajian teori yang berkaitan dengan peran perempuan dengan dikaitkan dengan konsepsi atau ajaran dari *Tri Hita Karana*.

## PENDAHULUAN

Agama adalah pengaturan Tuhan yang membimbing manusia kepada kaidah yang benar. Dalam hal ini agama sendiri berisi berbagai peraturan dan hukum serta ajaran-ajaran untuk mengatur kehidupan manusia, agar manusia dapat hidup dengan teratur dan damai. Setiap agama selalu menyebarkan pesan-pesan kedamaian, keluruhan, kebajikan, dan kebaikan yang universal bagi seluruh umat manusia. Dalam agama Hindu memiliki ajaran-ajaran yang mengajarkan bahwa kebahagiaan akan terwujud jika adanya hubungan yang baik dan harmonis dengan Tuhan, antara manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini disebut ajaran *Tri Hita Karana*.

*Tri Hita Karana* yang berasal dari bahasa Tri yang artinya tiga, Hita yang berarti sejahtera atau kebahagiaan dan Karana yang artinya penyebab, *Tri Hita Karana* artinya tiga hubungan yang seimbang dan harmonis yang menyebabkan kebahagiaan atau kesejahteraan.<sup>76</sup> Ajaran ini terdiri dari hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), hubungan manusia dengan sesama manusia (pawongan), dan hubungan manusia dengan alam (palemahan). Ajaran *Tri Hita Karana* pada era modern ini bertujuan menetralisasi pandangan hidup modern yang lebih bersifat individualistis dan materialistis. Dengan menerapkan *Tri Hita Karana*, maka akan tercipta kehidupan yang harmonis dan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat Bali, khususnya agama

---

76 Sang Made Sarwanda. "Aplikasi Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Kualitas Diri", (CV Kayu Mas Agung, 2016), 2.

Hindu memegang teguh konsep ini dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup.

Dalam agama Hindu ajaran ini disebut dengan *Tri Hita Karana* (tiga faktor penyebab terwujudnya kebahagiaan). *Tri Hita Karana* sebagai kearifan lokal masyarakat penganut agama Hindu dengan kitab suci Bhagavad-gītā. Dalam sloka 6 III.10 disebutkan bahwa Tuhan (Prajapati) menciptakan manusia (Prajā) melalui proses Yajna. Untuk mendukung kehidupan manusia agar bisa tumbuh dan berkembang, terlebih dulu telah diciptakan alam lingkungan (Kāmadhuk). Belajar dari sloka tersebut agar bisa hidup sejahtera dan bahagia, manusia harus melakukan persembahan (Yajna) untuk membangun harmoni dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan alam.

Konsep *Tri Hita Karana* manusia memiliki peran yang utama dan sangat penting, dalam agama Hindu semua kehidupan atau aktivitas yang terjadi di alam semesta ini selalu memiliki aturan, semua yang ada di alam semesta ini haruslah mengikuti dan menuruti pergerakannya, penganut agama Hindu percaya apabila aturan-aturan tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi kehancuran. Ajaran ini disebut dengan Rta (hukum alam), selain itu penganut agama Hindu juga memiliki Darma, darma sendiri ialah hukum kebersamaan, hukum-hukum inilah yang menuntut manusia harus menjaga kelestarian alam dan menjaga kebersamaan antara manusia dengan manusia lainnya, dengan melaksanakan dan mengamalkan dengan baik konsep *Tri Hita Karana* guna terciptanya tertip hidup guna mencapai Jagadhita

dan Moksa.

Landasan lainnya agar penganut agama Hindu tetap mengamalkan konsep *Tri Hita Karana* yaitu ajaran Cakra Yajna, cakra yajna adalah perlambang perputaran alam semesta, dengan ajaran Cakra Yajna manusia akan sadar bahwa di dalam kehidupan di dunia ini ada manusia lain selain dirinya, ada alam lingkungan serta kesadaran akan adanya Tuhan, sesama manusia dan lingkungan alam itu akan membangun pula kesadaran bahwa mutlak perlunya melakukan hubungan harmonis dengan ketiga unsur tersebut sebagai media untuk membangun kebahagiaan hidup di bumi ini. Mencapai kehidupan yang bahagia dengan melakukan hubungan yang harmonis dengan tuhan, dengan sesama manusia dan lingkungan alam inilah yang di sebut *Tri Hita Karana*.

Bali memiliki berbagai macam keunikan dalam keberagamannya. Masyarakat Hindu Bali identik dengan berbagai kegiatan upacara ritual budaya dan adat istiadat. Pelaksanaan kegiatan tersebut merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat Bali, khususnya agama Hindu, baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan hukum adat yang berlaku.

Masyarakat adat Bali menganut sistem kekeluargaan *patrilineal* yang menyebabkan hanya keturunan berstatus kapurusa yaitu kedudukan laki-laki lebih penting dibandingkan dengan saudara perempuan yang dianggap dapat mengurus dan meneruskan tanggung jawab keluarga, baik dalam hubungan dengan keyakinan Hindu, umat Hindu, maupun terhadap

pelestarian lingkungan alam sesuai dengan keyakinan Hindu.<sup>77</sup> Hal ini menjadikan kedudukan laki-laki dan perempuan di Bali tidak setara, baik dalam hal kewarisan maupun tanggung jawab terhadap adat istiadat di lingkungan masyarakat.

Dalam penerapan prinsip *Tri Hita Karana*, eksistensi perempuan adat Bali sangatlah penting, sebab dalam mengimplentasikan ajaran *Tri Hita Karana* pada kehidupan sehari-hari sebagian besar banyak dilakukan oleh perempuan. Eksistensi perempuan dalam penerapan unsur parhayangan atau hubungan manusia dengan Tuhan yang diamalkan dengan upacara dewa yadnya, contohnya sebagai ibu rumah tangga, perempuan juga wajib mempelajari ajaran-ajaran mengenai ketuhanan serta menanamkan ajaran-ajaran tersebut kepada keluarga, rajin sembahyang, membuat dan menghaturkan sesajen atau banten serta ikut berkontribusi dalam persiapan upacara atau disebut dengan ngayah.

Pada unsur *pawongan* atau hubungan manusia dengan sesama manusia, yang diamalkan dengan manusia yadnya. Biasanya dipraktekan dengan sikap rotong royong yang tercermin dalam tradisi nguopin, saling menghargai dan menghormati, serta saling tolong menolong antar sesama manusia.

Dalam unsur *palemahan* atau hubungan manusia dengan alam semesta, untuk tetap menjaga keseimbangan dan

---

77Cokorda Gede Swetasoma. 2022. "Hakikat Sistem Patrilineal Masyarakat Adat Bali Terhadap Kedudukan Hukum Wanita Dalam Pewarisan", Tesis (Doktor), Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, h. 5

keharmonisan alam, umat Hindu melaksanakan upacara *Tumpek Uye* (*tumpek kandang*) yang merupakan wujud rasa kasih dan sayang serta ungkapan rasa terimakasih manusia pada binatang peliharaan atau ternak dan juga upacara *Tumpek Wariga* (*tumpek bubuh*), yang merupakan upacara berkaitan dengan lingkungan, terutama melestarikan pohon, serta melaksanakan *Bhuta Yadnya* yang didalamnya ada pelaksanaan *Mecaru* dan *Segehan*. Pada upacara ini, peran perempuan Bali akan membuat sarana upacara berupa sesajen atau banten serta menghaturkan sesajen atau banten untuk upacara ini agar terwujudnya keseimbangan dengan alam. Oleh karena itu penulis membuat suatu kajian karya ilmiah yang membahas mengenai eksistensi perempuan adat bali berdasarkan *Tri Hita Karana*. Adapun rumusan masalah dalam tulisan ini yaitu bagaimana eksistensi perempuan adat bali dalam bingkai pendekatan kebudayaan *Tri Hita Karana*. Tujuan penulisan karya ilmiah ini yaitu mengetahui eksistensi perempuan adat bali dalam bingkai pendekatan kebudayaan *Tri Hita Karana*.

## **PEMBAHASAN**

Eksistensi perempuan di Bali selain berperan dalam sektor domestik dan sosial juga memiliki peran dalam adat istiadat. Menjalankan kedua peran itu tidaklah mudah, maka perempuan Bali dianggap kuat, tangguh dan mandiri. Peran mereka didasarkan pada konsep *Tri Hita Karana* yang merupakan tiga landasan hidup umat agama Hindu. *Tri Hita Karana* terdiri dari hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan

manusia dengan sesama manusia (pawongan), dan hubungan manusia dengan alam (palemahan).

Masyarakat Bali, khususnya agama Hindu memegang teguh konsep *Tri Hita Karana* dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup. Ajaran *Tri Hita Karana* pada era modern ini bertujuan menetralisasi pandangan hidup modern yang lebih bersifat individualistis dan materialistis. Dengan menerapkan *Tri Hita Karana*, konsumerisme, pertikaian, dan gejolak dapat dihindari.<sup>78</sup>

Perempuan memiliki peran penting dalam penerapan ajaran *Tri Hita Karana* di kehidupan sehari-hari. Dalam unsur *Parahyangan* atau hubungan manusia dengan Tuhan, yang diamalkan dalam upacara Dewa Yadnya, mempelajari dengan sungguh-sungguh ajaran-ajaran mengenai ketuhanan, mengamalkan serta menuruti dengan teliti segala ajaran-ajaran kerohanian atau pendidikan mental spiritual. Dengan Khidmat dan Sujud Bhakti menghaturkan Yadnya dan persembahyangan kepada Tuhan.<sup>79</sup> Perempuan di rumah tangga, membuat dan menghaturkan sesajen atau banten sebagai persembahan rasa syukur setiap harinya, serta ikut berkontribusi dalam persiapan upacara atau disebut dengan ngayah. Ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam rumah tangga dan adat istiadat masih

---

78 Suasthi, I. A. Tantangan Perempuan Pengusaha Dalam Mengimplementasikan Ajaran Tri Hita Karana. In *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, Agustus 2019, Vol. 1, No. 1

79 I Ketut Wiana, "Tri Hita Karana Menurut Hindu", 44.

menerapkan konsep *Tri Hita Karana*.

Dalam unsur *pawongan* atau hubungan manusia dengan sesama manusia, yang diamalkan dengan menjalankan upacara Manusa Yadnya, upacara Manusa Yajna adalah suatu upacara suci yang bertujuan untuk memelihara hidup, mencapai kesempurnaan dalam kehidupan dan kesejahteraan manusia selama hidupnya. Contohnya, saling menghargai dan menghormati, saling tolong menolong antar sesama manusia dan sikap rotong royong yang tercermin dalam tradisi nguopin. Nguopin adalah kegiatan yang berada dalam skala yang lebih kecil, seperti dilingkungan keluarga dan rumah tangga, dan hubungannya ditujukan pada kehidupan horizontal (antar sesama).<sup>80</sup> Perempuan di rumah tangga bertugas mengurus rumah tangga, seperti memasak, mencuci, mengurus anak, dan melayani suami. Tugas mereka termasuk dalam pawongan atau hubungan manusia dengan manusia dalam rumah tangga. Selain itu, Perempuan Bali dalam peran adat istiadat, adanya istilah menyama braya. Menyama braya dalam dinamika dan interaksi masyarakat Bali, berguna untuk terciptanya intergrasi sosial ditengah pluralitas agama, etnis, dan budaya. Disinilah tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang universal, asah, asih, asuh kepada sesama.

Pada unsur palemahan atau hubungan manusia dengan alam, contohnya tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak lingkungan serta tidak menyakiti Binatang. Dalam

---

80 I Gusti Made Widya Sena, Implementasi Konsep "Ngayah" Dalam Meningkatkan Toleransi Kehidupan Umat Beragama Di Bali. 2018, Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar

upaya untuk tetap menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam, umat Hindu melaksanakan upacara *Tumpek Uye* (*tumpek kandang*), upacara *Tumpek Uye* atau *Tumpek Kandang* dirayakan oleh umat Hindu setiap enam bulan sekali, atau tepatnya pada setiap hari Saniscara Kliwon *wuku Uye*. *Tumpek Kandang* merupakan salah satu wujud rasa kasih dan sayang serta ungkapan rasa terimakasih manusia pada binatang peliharaan atau ternak, upacara ini bertujuan untuk menjaga kelestarian hidup binatang.

Selain itu juga melaksanakan upacara *Tumpek Wariga* (*tumpek bubuh*), *Tumpek Wariga* merupakan upacara berkaitan dengan lingkungan, terutama melestarikan pohon, dalam upacara ini umat Hindu memanjatkan doa supaya pohon berbuat lebat, berbunga, punya kualitas bagus. Upacara ini merupakan warisan lokal para leluhur yang ditanamkan agar masyarakat selalu menjaga lingkungan seperti contohnya menanam tumbuhan di pekarangan rumah, *Tumpek Wariga* diajarkan paling tidak agar masyarakat menghasilkan buah-buahan untuk sendiri dan persembahan dan untuk melestarikan tumbuh-tumbuhan, serta melaksanakan *Bhuta Yadnya* yang didalamnya ada pelaksanaan *Mecaru* dan *Segehan*. Peran Perempuan Bali dalam upacara ini yaitu pada pembuatan prasarana sesajen atau banten, serta menghaturkan sesajen atau banten tersebut.

Perempuan Bali memiliki peran dalam pengambilan keputusan di sektor domestik, meskipun terbatas dalam adat istiadat. Masyarakat adat Bali menganut sistem kekeluargaan *patrilineal* yang menyebabkan hanya keturunan berstatus kapurusa yaitu kedudukan laki-laki lebih penting dibandingkan

dengan saudara perempuan yang dianggap dapat mengurus dan meneruskan tanggung jawab keluarga, baik dalam hubungan dengan keyakinan Hindu, umat Hindu, maupun terhadap pelestarian lingkungan alam sesuai dengan keyakinan Hindu.<sup>81</sup> Posisi mereka dalam hal adat dianggap lemah, sehingga tidak diikutsertakan dalam musyawarah adat. Namun, anggapan ini mulai berubah dan perempuan Bali sekarang diikutsertakan dalam musyawarah karena pendapat mereka dianggap penting, terutama dalam persiapan acara adat..

Perempuan Bali memiliki peranan penting dalam masyarakat dan kebudayaan Bali. Mereka dapat berada di depan atau di belakang tergantung situasi. Dalam sistem kemasyarakatan Bali, perempuan memegang peranan penting, terutama dalam pembagian tugas dan pekerjaan di banjar. Anggota banjar muani (laki-laki) bertugas pada pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik, sedangkan anggota banjar luh (perempuan) bertugas pada pekerjaan yang dianggap lebih ringan. Persiapan upacara di Bali melibatkan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Anggota banjar muani akan bertanggung jawab atas persiapan fisik seperti membangun bangunan upacara, membuat hiasan, dan menyiapkan makanan. Sedangkan anggota banjar luh bertugas menyiapkan sajen atau banten. Namun, dalam masyarakat Bali sebenarnya tidak ada pembagian kerja yang terlalu ketat antara laki-laki dan perempuan. Jika tidak ada laki-laki yang dapat mengerjakan, perempuan siap mengambil alih tugas tersebut,

---

81Cokorda Gede Swetasoma, Loc.Cit

begitu juga sebaliknya. Dalam beberapa kasus, perempuan dianggap dapat menggantikan peran laki-laki, misalnya saat suami tidak dapat hadir, perempuan dapat menggantikannya. Selain itu, perempuan juga dapat berfungsi sebagai kepala rumah tangga jika suaminya sudah meninggal.

Perempuan Bali memiliki etos nilai yang kuat, yaitu membangun harga diri dengan bekerja keras dan tidak menyimpang dari ajaran agama. Mereka tidak hanya sebagai ibu yang mendidik anak, tetapi juga pemimpin di rumah tangga yang mengatur segala aspek kehidupan, termasuk suami, pekerjaan, dan keuangan. Perempuan Bali mampu dan berperan aktif dalam menjaga dan memelihara hubungan harmonis antara Tuhan, sesama manusia dan alam. Kedudukan sebagai nomor dua setelah laki-laki mendorong mereka untuk terus memperjuangkan harga diri agar tidak bergantung pada laki-laki. Perempuan Bali memiliki peran yang tinggi dalam hukum Hindu.

Dalam Rgveda, perempuan dihormati dan dianggap sebagai kekuatan setengah laki-laki dan setengah perempuan, yang terkait dengan Dewa Çiwa. Tanpa perempuan, laki-laki tidak sempurna dan sebaliknya. Perempuan menjadi guru pertama bagi anaknya, diikuti oleh ayahnya, dan guru spiritualnya. Pandangan Weda menunjukkan perempuan bukan hanya sebagai pemimpin rumah tangga, tetapi juga dapat menjadi pemimpin masyarakat dan pelaksana ritual keagamaan. Perempuan juga ikut serta dalam medan perang. Menurut pandangan Rsi Manu, jika perempuan dihormati, para dewa tinggal di rumah. Namun, jika perempuan tidak dihormati, rumah akan menjadi neraka.

Kehadiran perempuan di dalam rumah tangga adalah penting untuk kelengkapan rumah. Perempuan memegang peran yang krusial dalam kemakmuran keluarga. Mereka dikatakan sebagai “mūrdhā dhruvā”, yang berarti pemimpin dalam rumah tangga. Perempuan juga berperan sebagai penyeimbang, pemegang tanggung jawab rumah tangga, dan perawat yang membantu keluarga. Hal ini sejalan dengan kehidupan perempuan dalam masyarakat dan budaya Bali, yang didasarkan pada sistem nilai jender. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukanlah kodrat yang telah ditentukan, tetapi hasil dari proses pembentukan yang panjang. Perbedaan jender menjadi masalah ketika melahirkan ketidakadilan bagi kedua belah pihak. Dengan demikian, eksistensi perempuan Bali memiliki peran dan kontribusi dalam sektor domestik, sosial, dan adat istiadat dalam menciptakan keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sesuai dengan prinsip *Tri Hita Karana*.

## **PENUTUP**

Eksistensi perempuan di Bali selain berperan dalam sektor domestik dan sosial juga memiliki peran dalam adat istiadat. Peran mereka didasarkan pada konsep *Tri Hita Karana* yang merupakan tiga landasan hidup umat agama Hindu. Perempuan Bali bertugas dirumah tangga sebagai wujud dari unsur *pawongan*, bertugas membuat dan menghaturkan sesajen atau banten setiap hari sebagai wujud dari unsur *parahyangan* serta dalam menjaga lingkungan sebagai wujud dari unsur

*palemahan*. Perempuan Bali mampu dan berperan aktif dalam menerapkan dan mewujudkan ketiga unsur *Tri Hita Karana* dalam menciptakan keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sesuai dengan prinsip *Tri Hita Karana*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Wiana, I. K . *Tri Hita Karana* Menurut Hindu. Surabaya: Paramita. (2007)
- Kurniawan, J. S., & Mulyani, R. W. P. (2018). *Peranan Perempuan Dalam Sektor Domestik Dan Publik Di Kelurahan Seminyak, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali*. Jurnal Bumi Indonesia, 7(2).
- Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. (2020). *Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana*. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 2(2).
- Suasthi, I. A. (2019, August). *Tantangan Perempuan Pengusaha Dalam Mengimplementasikan Ajaran Tri Hita Karana*. In Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya (Vol. 1, No. 1).

## **EMANSIPASI POLITIK PADA PEREMPUAN MASA KINIBERLANDASKAN TRI HITA KARANA**

Ni Luh Ade Bunga Krisnanti  
Fakultas Hukum Universitas Ngurah Rai

*Perempuan seringkali diilustrasikan pada suatu posisi yang lebih rendah atau selalu berada dibawah kaum laki-laki sehingga perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah, tidak mandiri dan selalu bergantung, sehingga pandangan seperti ini timbul dan menjadi legitimasi yang kuat dalam dunia politik. Berdasarkan prinsip budaya patriarki yang ada secara jelas dipandang bahwa pada prinsipnya hal ini memiliki keterkaitan dengan eksistensi kesetaraan gender. Kuatnya budaya patriarki yang berkembang di Indonesia tentu menjadi permasalahan yang sangat serius dan harus disikapi dengan baik. Perempuan masa kini merupakan aset bangsa yang tidak ternilai harganya. Perempuan masa kini juga termasuk kedalam komponen penting yang harus dilibatkan dalam kemajuan dan pembangunan bangsa. Perempuan masa kini merupakan salah satu indikator yang baik, karena dalam hal ini perempuan masa kini akan menggantikan posisi-posisi strategis baik dalam roda pemerintahan maupun pejabat lainnya. Perbedaan perempuan masa kini juga harus menjadi suatu perhatian oleh pemerintah untuk selalu hadir memberikan yang terbaik bagi perempuan masa kini, agar kelak kedepan penanaman berkaitan dengan karakter yang baik pada perempuan masa kini maka akan menghasilkan seseorang yang mampu untuk memimpin suatu bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk meningkatkan kesejahteraan*

*dan kebahagiaan tentu harus ditempuh beberapa hal yang dimana dapat mempengaruhi suatu tindakan yang akan dilakukan. Seperti halnya di Bali dalam mencapai suatu kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat atau individu selalu mengacu kepada Konsep Tri Hita Karana.*

## **LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan negara yang sangat kental menganut sistem demokrasi, dalam segala lini kehidupan melalui suatu proses peninjauan pendapat, salah satu contohnya berkaitan dengan hal pengambilan kebijakan. Dalam menjalankan roda pemerintahan, pemerintah dalam hal ini harus mendengarkan seluruh aspirasi masyarakat dikarenakan aspirasi yang diusulkan oleh masyarakat merupakan suatu hal penting yang harus diperhatikan, ditampung dan diimplementasikan oleh pemerintah dalam menjalankan tugas. Dalam pengambilan keputusan yang dilakukan juga harus bersifat memihak terhadap aspirasi masyarakat yang bersifat membangun dan sebagai acuan dalam menjalankan suatu roda pemerintahan. Indonesia sendiri merupakan negara yang menganut budaya patriarki yang sangat tinggi, dimana laki-laki sendiri lebih mendominasi daripada kaum perempuan. Kaum perempuan selalu dipandang sebagai orang yang tidak mampu melakukan suatu hal seperti layaknya kaum laki-laki, baik dalam hal pembagian kerja, kepemimpinan, mengambil keputusan serta hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan masyarakat.

Kuatnya budaya patriarki yang berkembang di Indonesia tentu menjadi permasalahan yang sangat serius dan harus disikapi dengan baik. Tidak jarang kaum perempuan menjadi salah satu obyek sasaran tindak kekerasan dari pihak laki-laki, hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pengalaman, pemahaman, rendahnya tingkat pendidikan hingga faktor ekonomi yang terjadi sehingga hal ini menjadi tantangan yang harus disikapi dengan serius<sup>82</sup>.

Perempuan seringkali diilustrasikan pada suatu posisi yang lebih rendah atau selalu berada dibawah kaum laki-laki sehingga perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah, tidak mandiri dan selalu bergantung, sehingga pandangan seperti ini timbul dan menjadi legitimasi yang kuat dalam dunia politik. Berdasarkan prinsip budaya patriarki yang ada secara jelas dipandang bahwa pada prinsipnya hal ini memiliki keterkaitan dengan eksistensi kesetaraan gender. Kesetaraan gender menjadi momok perbincangan yang sangat serius terjadi di masyarakat. Kesetaraan gender menerapkan bahwa kedudukan antara perempuan dan laki-laki sama dan setara di segala aspek lini kehidupan.

Dapat dikatakan bahwa kaum perempuan yang dianggap kelompok minoritas sejatinya dapat memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki. Dapat kita ketahui bersama bahwa perempuan saat ini telah banyak memberikan partisipasi baik dalam bidang pekerjaan, organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan, politik dan kehidupan sosial lainnya. Sejatinya

---

82Nurul Husna, 2014, Kekerasan Terhadap Perempuan Sebagai Pekerja Migran, *Jurnal Al-Bayan ; Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Volume 21 Nomor 30, h.14.

dalam hal ini perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan baik dirumah tangga maupun di masyarakat. Peranan perempuan sendiri tidak terlepas juga dari nilai sosial budaya yang ada di masyarakat. Seperti halnya yang menarik dan menjadi contoh saat ini adalah terkait dengan peran Perempuan Bali yang tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga melainkan perempuan Bali juga berperan aktif dalam kegiatan yang bersifat adat istiadat, kebudayaan, melakukan suatu pekerjaan diluar urusan yang berkaitan dengan rumah tangga serta aktif dan menjadi sosok pemimpin dalam organisasi kemasyarakatan. “ Kondisi inilah yang dapat dikatakan sebagai emansipasi”. Tentu ini menjadi suatu hal yang sangat patut diapresiasi dan menjadi suatu kebanggaan serta berhak mendapatkan suatu penghargaan yang layak terhadap perjuangan yang dilakukan.

Proses dan perjuangan yang dilakukan oleh kaum perempuan ini diharapkan untuk mampu membangun karakter yang baik bagi kaum perempuan masa kini untuk menjadi dan membuka peluang sebagai agen perubahan bangsa kedenpannya serta untuk dapat memperjuangkan hak-hak yang sepatutnya didapatkan oleh kaum perempuan baik dalam dunia pendidikan, politik, pekerjaan, bidang sosial masyarakat dan hal lainnya yang dalam hal ini dapat membangkitkan kembali emansipasi bagi kaum perempuan dan menggelorakan terkait dengan isu kesetaraan gender yang ada. Dalam menyikapi terkait dengan isu kesetaraan gender yang ada maka penulis selaku generasi muda akan berusaha mengkaji bagaimana sejatinya Emansipasi Politik

Pada Generasi Muda yang berlandaskan dengan Konsep *Tri Hita Karana* yang ada.

## **EMANSIPASI POLITIK PADA PEREMPUAN MASA KINI BERLANDASKAN TRI HITA KARANA**

### **1. Definisi Emansipasi**

Emansipasi merupakan suatu pandangan orang yang berkaitan dengan persamaan dan kesetaraan hak bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Dari pernyataan emansipasi inilah kemudian timbul dan menjadi dasar terbentuknya istilah “Kesetaraan Gender”. Emansipasi wanita sendiri merupakan sebuah pergerakan yang bersifat kolektif dengan tujuan untuk mendefinisikan, membangun serta mempertahankan hak-hak yang setara bagi kaum perempuan baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Selain itu, timbul istilah *feminism* yang mengartikan bahwa hal ini dilakukan untuk mencari dan memberikan kesempatan bagi kaum perempuan dalam dunia pendidikan dan pekerjaan yang setara<sup>83</sup>.

Teori feminis ada akibat terjadinya suatu pergerakan dari kaum feminis (kaum yang mendukung kesetaraan gender), dengan suatu tujuan untuk dapat memahami karakteristik mengenai ketidaksamaan gender dengan mengamati dan melakukan survey terkait peran-peran sosial wanita dan pengalaman hidup wanita. Teori-teori ini telah berkembang dengan pesat di segala lini

---

83 Ahmad Sarwat, 2007, Lc. MA, *Masalah Keseharian Fiqih Wanita*, Al-Ikhlâs : Surabaya , h. 235

guna untuk merespon suatu isu-isu tatanan sosial yang berkaitan dengan permasalahan gender<sup>84</sup>.

Emansipasi wanita merupakan suatu proses dimana para wanita agar dapat terlepas dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah ataupun dari pengekangan yang kemungkinan dalam hal ini membatasi kaum perempuan untuk berkembang dan untuk maju. Berbicara terkait emansipasi wanita, maka kaitan terbesar akan selalu terkenang dengan sosok Raden Ajeng Kartini, beliau sendiri merupakan seorang wanita priyayi Jawa yang memiliki konsep pemikiran maju pada masanya yang kemudian beliau dikenal sebagai pencetus ataupun penggerak dari emansipasi wanita Indonesia. Hal ini terjadi berkat surat-surat koresponden yang ditujukan kepada sahabatnya yang berada di Belanda, dari hal yang terjadi ini kemudian diangkat menjadi sebuah buku yang berjudul "Habis Terang Terbitlah Terang".

Dapat dikatakan secara terang bahwa Emansipasi yang dimaksudkan oleh Raden Ajeng Kartini adalah agar seluruh perempuan mendapatkan haknya untuk mengenyam pendidikan seluas-luasnya dan setinggi-tingginya agar kaum perempuan sendiri diakui kecerdasannya dan diberi kesempatan yang sama untuk mengimplementasikan keilmuan yang dimilikinya dan kaum perempuan tidak di rendahkan derajatnya di hadapan kaum laki-laki<sup>85</sup>. Dalam hal ini tidak ada sesuatu yang menyatakan

---

84 Abdul Karim, 2014, *Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif*, Sawwa : Jurnal Studi Gender, Volume 10 Nomor 1, h.84.

85 Hudaidah Karlina, 2020, *Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini untuk Perempuan Indonesia*, Jurnal Humanitas : Universitas Hamzanwadi, Volume 7 Nomor 1, h.37.

bahwa wanita menginginkan keseluruhan dari hak yang dimiliki kaum laki-laki, karena pada hakikatnya sendiri laki-laki dan perempuan memiliki kelebihan masing-masing dan dapat dikembangkan potensinya sesuai dengan apa yang diminati dan dimiliki.

## **2. Emansipasi Politik Pada Perempuan Masa Kini Berlandaskan *Tri Hita Karana***

Peran perempuan masa kini sering dikaitkan dengan kemajuan dari suatu bangsa. Perempuan masa kini merupakan agen perubahan suatu bangsa dan menjadi pelopor penggerak yang akan menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa. Faktor keberhasilan perempuan masa kini ini tentu sudah ada sejak zaman perjuangan sejarah kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam zaman perjuangan sejarah kemerdekaan Republik Indonesia ini banyak gerakan-gerakan dan organisasi perempuan menjadi tonggak utama dalam sejarah yaitu didirikan organisasi Putri Mardika, hal ini cukup menandakan bahwa perempuan masa kini memiliki peranan yang sangat penting dan strategis. Perempuan masa kini merupakan aset bangsa yang tidak ternilai harganya. Perempuan masa kini juga termasuk kedalam komponen penting yang harus dilibatkan dalam kemajuan dan pembangunan bangsa. Sedangkan dalam hal kemajuan ini pula kaum perempuan memiliki kekuatan yang sangat penting untuk memberikan semangat yang besar kepada laki-laki sehingga terdapat pepatah mengatakan dibalik kesuksesan laki-laki terdapat motivasi yang berasal dari wanita hebat.

Peran perempuan masa kini tentu harus menjadi pelopor dalam setiap perubahan yang terjadi, sehingga dalam hal ini perempuan masa kini dapat disebut dengan agen perubahan. Agen perubahan sendiri memiliki peranan untuk dapat mendukung segala perubahan yang terjadi menuju kearah yang lebih baik dan dapat menaklukan segala tantangan yang menghalanginya.

Selain sebagai agen perubahan perempuan masa kini juga berhak sebagai Agen Pembangunan. Pembangunan yang dilakukan bukan saja sebatas pembangunan secara fisik dan non fisik melainkan hal yang harus dibangun berkaitan dengan kemampuan, potensi dan segala kreativitas dan inovasi yang ada pada diri perempuan masa kini dan harus dikembangkan. Begitu juga sebaliknya peranan perempuan masa kini sangat berkaitan dengan agen pembaruan yang dimana dalam hal ini perempuan masa kini harus memiliki suatu kemampuan yang berkaitan dengan menganalisa suatu perubahan zaman dan tentu dalam hal ini perempuan masa kini harus teliti terhadap pembaharuan dan perkembangan mana yang sejatinya dapat diubah dan yang mana harus dipertahankan.

Peranan perempuan masa kini terhadap emansipasi politik tentu juga menjadi hal penting yang harus diimplementasikan dengan baik. Perempuan masa kini merupakan salah satu indikator yang baik, karena dalam hal ini perempuan masa kini akan menggantikan posisi-posisi strategis baik dalam roda pemerintahan maupun pejabat lainnya. Perbedaan perempuan masa kini juga harus menjadi suatu perhatian oleh pemerintah untuk selalu hadir memberikan yang terbaik bagi perempuan masa

kini, agar kelak kedepan penanaman berkaitan dengan karakter yang baik pada perempuan masa kini maka akan menghasilkan seseorang yang mampu untuk memimpin suatu bangsa dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang menimpanya.

Dalam pengimplementasian emansipasi perempuan dalam bidang politik tentu harus menjadi pemahaman bagi seluruh masyarakat. Banyak sekali saat ini kaum perempuan memimpin suatu jabatan strategis, seperti ketua dan anggota legislatif, menteri dan anggota menteri, pimpinan perusahaan, serta pimpinan organisasi. Hal ini, secara sah menandakan bahwa konsep emansipasi sudah berjalan dengan baik serta mendapat perhatian dan penilaian yang baik dari masyarakat. Keterwakilan kaum perempuan khususnya pada perempuan masa kini saat ini menjadi sangat besar dan kuat dikarenakan kaum perempuan sendiri terkadang memiliki etos kerja yang lebih baik dan lebih nyata dalam pengimplemetasiannya. Tentunya pengimplementasian yang dilakukan harus didasarkan pada suatu kepentingan orang banyak dengan mengesampingkan kepentingan individual.

<b>REPRESENTASI PEREMPUAN DI DPR-RI PERIODE 1950-2019</b>				
<b>PERIODE</b>	<b>PEREMPUAN</b>		<b>LAKI-LAKI</b>	
	<b>JUMLAH</b>	<b>%</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>%</b>
<b>1950-1955</b>	<b>9</b>	<b>3,8</b>	<b>236</b>	<b>96,2</b>
<b>1955-1960</b>	<b>17</b>	<b>6,3</b>	<b>255</b>	<b>93,7</b>
<b>KONSTITUANTE: 1956-1959</b>	<b>25</b>	<b>5,1</b>	<b>488</b>	<b>94,8</b>
<b>1971-1977</b>	<b>36</b>	<b>7,83</b>	<b>424</b>	<b>92,2</b>

1977-1982	29	6,3	431	93,7
1982-1987	39	8,5	421	91,5
1987-1992	65	13,9	435	87,0
1992-1997	62	12,5	438	87,5
1997-1999	54	10,8	446	89,2
1999-2004	45	9,0	455	91,0
2004-2009	61	11,09	489	89,3
2009-2014	101	17,86	459	82,14
2014-2019	97	17,32	463	82,68
2019-2024	120	20,87	455	79,13

Disisi lain, selain faktor etos kerja yang baik dan nyata, kehidupan sosial dan budaya menjadi faktor penting dan memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kinerja dan mencapai suatu kesejahteraan serta kebahagiaan masyarakat. Untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan tentu harus ditempuh beberapa hal yang dimana dapat mempengaruhi suatu tindakan yang akan dilakukan. Seperti halnya di Bali dalam mencapai suatu kebahagiaan dan kesejahteraan selalu mengacu kepada Konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* merupakan tiga hal yang menyebabkan timbulnya suatu kebahagiaan yang utuh di dalam kehidupan manusia. Tujuan dari *Tri Hita Karana* sendiri tidak terlepas mencapai kebahagiaan lahir & batin<sup>86</sup>.

Konsep *Tri Hita Karana* memuat ajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat dan dijadikan suatu landasan oleh masyarakat untuk menjalani kehidupan yang harmonis walaupun ada dalam keberagaman suku,

---

86 Kadek Arta Jaya, 2019, Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana, *Jurnal Penjaminan Mutu : Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, Volume 5 Nomor 1, h.60.

budaya, dan agama di Indonesia. Keharmonisan yang dimaksud adalah berkaitan keharmonisan atau keselarasan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan) dan terhadap lingkungan alam semesta (tumbuhan, hewan, bangunan tempat umum, aliran air, dan lain-lain) (Palemahan). Ketiga hal ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, guna untuk mencapai suatu kebahagiaan secara lahir dan batin.

Konsep *Tri Hita Karana* jika dikaitkan dengan Emansipasi Politik pada generasi Muda ini tentu akan mempengaruhi dan melahirkan ide-ide yang cemerlang serta lebih memfokuskan pada kesejahteraan dan kebahagiaan secara lahir dan batin. Penulis sendiri mengemukakan bahwa jika konsep *Tri Hita Karana* ini diterapkan dalam Emansipasi Politik pada generasi Muda, maka akan timbul beberapa hal yang saling berkaitan satu sama lain, hal yang kemungkinan dapat timbul dan dapat dikolaborasikan diantaranya sebagai berikut :

a. *Parahyangan*

Dalam Konsep *Parahyangan* sendiri mengatur kaitan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan. Tentu dalam hal ini akan menimbulkan suatu keyakinan yang ada dalam diri manusia berkaitan dengan segala tindakan, perkataan dan pikiran harus selaras dengan ajaran Tuhan. Hal ini juga jika dikaitkan dalam bidang politik maka kecil kemungkinan kecurangan dapat terjadi dikarenakan konsep ajaran Tuhan tidak pernah mengajarkan suatu hal yang tidak baik. Sehingga bilamana hal ini dapat

diterapkan dengan baik maka suatu kebahagiaan dan jalan kesuksesan dapat terwujud dengan baik. Hal kecil yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan persembahyangan sebelum dan sesudah melaksanakan suatu pekerjaan.

*b. Pawongan*

*Pawongan* sendiri mengatur kaitan bagaimana hubungan baik antara manusia dengan manusia. Jika dalam hal politik tentu seorang pemimpin (perempuan masa kini) harus mampu mengetahui berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat maupun di lingkungan kerja. Implementasi yang baik dari konsep pawongan adalah pihak pemimpin sendiri tidak boleh melakukan tindakan semena-mena atau sewenang-wenang kepada masyarakat atau terhadap bawahan. Karena jika suatu tindakan yang dilakukan dapat memberikan rasa sakit atau kesedihan bagi masyarakat dan pada lingkup kerja maka suatu ajaran yang dilakukan bertentangan dengan konsep Pawongan.

*c. Palemahan*

*Palemahan* sendiri berkaitan dengan bagaimana kaitan manusia dengan lingkungan sekitarnya dan segala sesuatu atau obyek yang ada di lingkungannya. Implementasi Palemahan yang baik dilakukan oleh para pemimpin (perempuan masa kini) yaitu berkaitan dengan bagaimana pemimpin menghadapi suatu permasalahan

yang terjadi terhadap lingkungannya. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu mengetahui bagaimana keasrian dan kelestarian lingkungannya. Terkadang pemimpin tidak mengetahui secara baik dan jangka panjang mengenai hal apa yang akan terjadi dari kegiatan pembebasan lahan untuk pelebaran jalan, pengerukan sungai, reklamasi teluk, penjualan sawah untuk pembangunan hotel dan gedung-gedung megah serta hal lainnya yang berkaitan dengan lingkungan.

Pemimpin hanya terkadang memikirkan jangka pendek dari diadakannya hal tersebut, namun jika dilihat secara jangka panjang maka suatu kerusakan pada lingkungan akan terjadi sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut tentu pemimpin harus mengetahui dan menganalisa mengenai hal apa yang akan terjadi kedepannya serta bagaimana solusi yang harus dipersiapkan dan dilaksanakan bilamana hal tersebut harus terjadi.

Sejatinya dalam hal mengatasi permasalahan mengenai lingkungan seorang pemimpin juga harus mengambil suatu resiko dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang telah dilakukan. Upaya yang paling penting dilakukan adalah pemimpin harus berani terjun ke daerah-daerah dan bersama-sama memecahkan permasalahan lingkungan yang dialami oleh setiap daerah.

## PENUTUP

1. Emansipasi merupakan suatu pandangan orang yang berkaitan dengan persamaan dan kesetaraan hak bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Dari pernyataan emansipasi inilah kemudian timbul dan menjadi dasar terbentuknya istilah “Kesetaraan Gender”. Emansipasi wanita sendiri merupakan sebuah pergerakan yang bersifat kolektif dengan tujuan untuk mendefinisikan, membangun serta mempertahankan hak-hak yang setara bagi kaum perempuan baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Selain itu, timbul istilah *feminism* yang mengartikan bahwa hal ini dilakukan untuk mencari dan memberikan kesempatan bagi kaum perempuan dalam dunia pendidikan dan pekerjaan yang setara.
  
2. Konsep *Tri Hita Karana* memuat ajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat dan dijadikan suatu landasan oleh masyarakat untuk menjalani kehidupan yang harmonis walaupun ada dalam keberagaman suku, budaya, dan agama di Indonesia. Keharmonisan yang dimaksud adalah berkaitan keharmonisan atau keselarasan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan) dan terhadap lingkungan alam semesta (tumbuhan, hewan, bangunan tempat umum, aliran air, dan lain-lain) (Palemahan). Ketiga hal ini saling

berkaitan antara satu dengan yang lainnya, guna untuk mencapai suatu kebahagiaan secara lahir dan batin.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Karim, 2014, Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif, *Sawwa : Jurnal Studi Gender*, Volume 10 Nomor 1.
- Ahmad Sarwat, 2007, Lc. MA, *Masalah Keseharian Fiqih Wanita*, Al-Ikhlas : Surabaya.
- Hudaidah Karlina, 2020, Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini untuk Perempuan Indonesia, *Jurnal Humanitas : Universitas Hamzanwadi*, Volume 7 Nomor 1
- Kadek Arta Jaya, 2019, Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana*, *Jurnal Penjaminan Mutu : Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, Volume 5 Nomor 1
- Nurul Husna, 2014, Kekerasan Terhadap Perempuan Sebagai Pekerja Migran, *Jurnal Al-Bayan ; Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Volume 21 Nomor 30.

# **PAIKETAN KRAMA ISTRI (PAKIS) DI BALI DALAM KONSEP TRI HITA KARANA**

I Made Pasek Dwi Adnyana

Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar

*Tri Hita Karana, konsep harmoni Bali, terdiri dari Parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), Pawongan (antar manusia), dan Palemahan (manusia dengan alam). Diperkenalkan pada 1966, konsep ini mendasari kehidupan desa adat dan filosofi Hindu seperti Tri Murti. Desa adat berperan penting dalam budaya dan kesejahteraan masyarakat Bali, didukung oleh lembaga PAKIS. PAKIS, bagian Majelis Desa Adat (MDA), melindungi keluarga Bali melalui pembinaan agama, pendidikan, ekonomi, dan budaya, sesuai prinsip Tri Hita Karana. Kegiatan PAKIS mencakup penguatan keluarga, kesejahteraan, dan lingkungan, menjunjung harmoni spiritual, sosial, dan ekologis.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar belakang**

Diskursus mengenai kesetaraan gender selalu berkembang dan semakin kuat hingga saat ini. Hal ini seiring dengan tuntutan persamaan (*equility*) yang terus menggema tidak hanya di negara-negara maju, namun juga mulai masuk kedalam ruang-ruang diskusi pada negara-negara berkembang.<sup>87</sup> Adanya

---

87 Nanang Hasan Susanto. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam

ketidaksetaraan gender diakibatkan oleh masih melekatnya budaya patriarki yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar bangsa-bangsa diseluruh dunia. Anggapan dan kepercayaan bahwa laki-laki jauh lebih kuat dibanding perempuan, sehingga lebih behak untuk menduduki atau mengambil peran-peran penting ini telah membuat tatanan budaya yang condong kepada laki-laki dibanding perempuan. Terbentuknya budaya ini terus berlangsung dari abad ke abad dan dari generasi ke generasi, sehingga masyarakat kita susah membedakan antara apa yang disebut “kodrat” dengan “konstruksi dari budaya” sebagai produk hasil cipta karya manusia.<sup>88</sup> Prinsip kesetaraan gender ditandai dengan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.<sup>89</sup>

Budaya patriarki salah satunya di wilayah bali yang mana disebut dengan istilah sistem kekerabatan *lempeng ka purusa* sebagai bukti tidak seajarnya kedudukan perempuan dengan laki-laki yang akan mempengaruhi kehidupan perempuan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.<sup>90</sup> Dalam keluarga,

---

Budaya Patriarki. Muwazah, Volume 7, Nomor 2.

88 Ibid.

89 Budi Hermawan Bangun. (2020). Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Hukum. Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Hukum. Pandecta, Volume 15. Nomor 1.

90 I wayan budiarta. (2022). Kepemimpinan Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Purusa: Legitimasi Sejarah atas Kepemimpinan Politik Perempuan. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Volume 8, Nomor 1.

perempuan dianggap lebih rendah statusnya berbeda dengan anak laki-laki. Perempuan bali juga kerap kali mendapatkan ketimpangan hak dan kewajiban. Pada lingkungan masyarakat peran-peran penting lebih banyak diduduki oleh laki-laki, sehingga terjadi batasan kedudukan dan peran antara laki-laki dan perempuan.

Namun sejak disahkannya Peraturan Daerah Bali nomor 4 tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali menjadi sejarah baru selain untuk landasan pedoman desa adat juga telah menguatkan kelembagaan yang sudah lama di bali contohnya Majelis Desa Adat (MDA) Bali. Sesuai dengan perda 04/2019 juga demi mewujudkan visi Nangun Sad Kerthi Loka Bali telah dibentuk lembaga-lembaga adat salah satunya memberikan ruang bagi perempuan bali untuk terjun dalam masyarakat mengayomi dan membina masyarakat adat bali. Yakni Paiketan Krama Istri (PAKIS) Bali. Lembaga adat ini dibawah pimpinan manggala utama Suastini Koster dan manggala-manggala lainnya telah membentuk paiketan-paiketan krama istri di hampir seluruh desa adat di Bali. Paiketan Krama Istri (PAKIS) bali ini tentunya akan menjadi wajah baru para perempuan bali dalam memegang peranan di masyarakat.

Kehadiran PAKIS desa adat sebagai salah satu lembaga adat yang berfungsi untuk membantu desa adat harus berlandaskan pada konsep-konsep yang melekat dan menjadi landasan kehidupan masyarakat bali yakni *Tri Hita Karana*. Oleh karena itu pembahasan dibawah ini akan menguraikan mengenai bagaimana peran PAKIS desa adat sebagai lembaga adat yang berlandaskan konsep *Tri Hita Karana*.

## PEMBAHASAN

### **Konsep *Tri Hita Karana***

Bali sebagai pulau yang merupakan anugerah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa telah memberikan keindahan-keindahan alam, kemanfaatan alam dan banyak kelebihan membuat Bali begitu dikagumi oleh banyak orang. Hal ini diperkuat dengan adanya *Tri Hita Karana* yang menjwai kehidupan masyarakat Bali sebagai microcosmos dengan alam sebagai macrocosmos yang saling berjalan dengan harmonis selama ini.

Apabila melirik asal-usul adanya istilah *Tri Hita Karana* yakni pertama kali dimunculkan pada tahun 1966 saat diselenggarakannya Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran umat Hindu akan dharma untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur sebagaimana tujuan negara Indonesia dan dilandasi Pancasila. Kemudian istilah *Tri Hita Karana* ini berkembang dan terus meluas di Bali. *Tri Hita Karana* bersifat universal yang mana sebagai landasan hidup manusia menuju kebahagiaan lahir dan bathin.<sup>91</sup>

Kemudian beranjak dari asal-usul istilah *Tri Hita Karana*, makna dari kata *Tri Hita Karana* diambil dari bahasa sansekerta, yang secara leksikal *Tri Hita Karana* adalah tiga

---

91 I Wayan Padet. (2018). Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana. Genta hredaya. Volume 2, No. 2.

sebab keharmonisan atau kebahagiaan. Adapun Tri artinya tiga, Hita artinya sejahtera, Karana artinya penyebab.

*Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan. Konsep ini muncul berkaitan erat dengan keberadaan hidup bermasyarakat di Bali. Adanya istilah ini tidak hanya mengakibatkan tercapainya persekutuan hidup atas kepentingan bersama namun juga persekutuan hidup atas kesamaan keyakinan dan kepercayaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Berdasarkan hal tersebut maka sudah menjadi sebuah ciri khas bahwa desa adat di Bali sekurang-kurangnya harus memiliki tiga unsur pokok yaitu sebuah wilayah, terdapat masyarakat, dan tempat suci untuk persembahyangan kepada Ida Sang Hyang Widhi.<sup>92</sup> Adapun bagian-bagian dari *Tri Hita Karana* sebagai berikut :

a. *Parhyangan*

*Parhyangan* adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa). Manusia sebagai makhluk Tuhan dan Tuhan sebagai sang pencipta merupakan hubungan utama yang selalu melekat dalam diri seseorang dan tidak dapat dipisahkan.

b. *Pawongan*

*Pawongan* adalah hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Manusia yang bersifat individu maupun sosial sehingga memerlukan hubungan antara manusia

---

92 Ibid.

yang satu dengan yang lainnya.

c. *Palemahan*

*Palemahan* dalam arti luas adalah sebagai tempat atau wilayah manusia itu tinggal dan hidup sesuai dengan kodatnya. Dalam hal ini terjadi hubungan antara manusia dengan makhluk alam seperti tumbuhan, hewan, dan lingkungan.

Dari uraian konsep *Tri Hita Karana* dapat disimak dua pengertian yang saling berkaitan yaitu:

a. *Buana Agung*

*Buana Agung* memiliki arti sebagai alam yang luas dan besar atau sering disebut makrokosmos. Semua gugusan bintang, bumi, matahari, bulan dan seluruh isi alam semesta merupakan bagian dari bhuna agung. Tuhan adalah jiwa dari seluruh jagat raya yang mengatur gerak atau peredaran alam semesta ini.

b. *Buana Alit*

*Buana Alit* artinya dunia kecil atau sering disebut mikrokosmos. Sebagai contoh makhluk hidup yang disebut mikrokosmos adalah manusia.

Masyarakat Bali mengenal desa sebagai desa pakraman yang didirikan berlandaskan dengan keyakinan terhadap Tri Murti yakni tuhan dengan tiga manifestasi-nya yaitu dewa pencipta yakni Dewa Brahma, Dewa Wisnu sebagai dewa

pemelihara dan Dewa Siwa sebagai dewa pelebur. Atas dasar itu dikembangkan pula konsep *Tri Hita Karana* yang mengambil peranan manusia sebagai sentral atau penentu terwujudnya kebaikan dan kesejahteraan.

*Tri Hita Karana* memiliki makna sebagai tiga hal utama yang mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan, sebagaimana hubungan harmonis *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* tersebut.. *Tri Hita Karana* juga berkaitan dengan Tri Murti, Tri Kahyangan, dan juga Tri Kaya Parisudha. Yang mana ketiga hal tersebut tidak lain adalah untuk mencapai tujuan hidup yakni kesejahteraan lahir dan bathin atau

*“Mokshartam Jagadhita Ya Ca Iti Dharma”.*

Kitab Atkarvaveda XIX.9.1, menyebutkan<sup>93</sup> :

*“Santa dyuh santa prthivi, Santam idam urvantariksam, Santa udan vatir apah, Santa nah sautu osadih...”*

Artinya Semoga langit penuh damai, Semoga bumi bebas dari gangguan-gangguan, Semoga suasana lapisan udara yang meliputi bumi yang luas menjadi tenang, Semoga perairan yang mengalir menyejukan dan Semoga suasana tanaman dan tumbuhan menjadi bermanfaat untuk kami.

Kutipan sloka diatas memberikan pemahaman bahwa yang kita harapkan adalah senantiasa mendapatkan ketenangan ketentraman dan keharmonisan. Yang mana oleh karenanya *Tri Hita Karana* menjadi landasan manusia untuk mendapatkan

---

93 Putu Budiadnyana. (2019). *Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 23(2).

kesejahteraan dan keharmonisan tersebut.

Berdirinya pasikian Paiketan Krama Istri (PAKIS) oleh MDA Bali sesungguhnya merupakan esensi dari penerapan konsep *Tri Hita Karana*. PAKIS didirikan setelah disahkannya Perda Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat mengingat pentingnya desa adat sebagai kesatuan masyarakat hukum adat berdasarkan filosofi *Tri Hita Karana* yang berakar dari kearifan lokal Sad Kerthi, dengan dijiwai ajaran agama Hindu dan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang hidup di Bali. Desa adat ini sangat besar peranannya dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara sehingga perlu diayomi, dilindungi, dibina, dikembangkan, dan diberdayakan guna mewujudkan kehidupan Krama Bali yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

PAKIS desa adat merupakan lembaga adat yang secara khusus dibentuk guna membantu Majelis Desa Adat dalam melaksanakan pengayoman dan pembinaan keluarga. Sebagaimana tertuang dalam Pasal 43 dan Pasal 49 Perda Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat. *Tri Hita Karana* yang terdiri dari Parahyangan, Pawongan dan Palemahan sangat berkaitan dengan tujuan PAKIS desa adat yakni menjaga kesucian alam bali, mensejahterakan alam bali, dan menjaga budaya bali.

Menjaga kesucian alam bali, menjaga budaya bali, dan Mensejahterakan alam bali sebagaimana konsep *Tri Hita Karana* merupakan urgensi penting karena saat ini dibutuhkan adanya kecerdasan dalam mengelola lingkungan karena lingkungan

selalu ada disekitar kita dan alam sangat berkontribusi besar dalam kehidupan masyarakat Bali.

PAKIS desa adat sebagai lembaga adat yang membantu MDA memiliki perannya masing-masing yang mana dalam satu organisasi PAKIS terdiri atas *Manggala Utama, Manggala Madya, Penyarikan*, dan juga *Pasayahan*. *Pasayahan* terdiri dari lima yakni :

- 1) *Pasayahan* Agama, adat, budaya, dan kearifan lokal
- 2) *Pasayahan* Pendidikan dan olahraga
- 3) *Pasayahan* Kesehatan
- 4) *Pasayahan* Ekonomi adat, dan
- 5) *Pasayahan* Hukum adat (ibu dan anak)

*Pasayahan-pasayahan* inilah yang kemudian bertugas merekam dan mengelola

aktivitas-aktivitas paiketan krama istri (PAKIS).

Apabila dikaitkan dengan konsep *Tri Hita Karana* maka tugas yang diberikan kepada PAKIS desa adat sebagai pembantu mda yang bergerak di bidang pengayoman keluarga dan masyarakat selalu memiliki makna yang memenuhi tiga konsep *Tri Hita Karana*. Seperti contohnya tugas PAKIS desa adat yang bergerak di bidang agama tentunya berkaitan dengan konsep parahyangan yakni menciptakan harmonis melalui hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Karena

Parahyangan itu merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, maka penerapannya tugas-tugasnya dapat dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan yadnya.

Kemudian tugas PAKIS desa adat yang bergerak dibidang pendidikan, ekonomi adat, hukum adat dan kesehatan maka akan memenuhi konsep pawongan yakni hubungan antara manusia dan manusia, dan juga konsep palemahan yakni hubungan manusia dengan alam. PAKIS bali memiliki peran yang penting untuk mengayomi keluarga masyarakat seperti halnya melakukan pembinaan terhadap ibu dan anak yang berkendala konflik, kendala ekonomi maupun kesehatan keluarga. Melalui kegiatan PAKIS, ibu – ibu diminta mengambil peran untuk menjaga kualitas keluarga mencakup aspek pendidikan, gizi, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga, dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera sebagaimana tujuan dari adanya konsep *Tri Hita Karana*.<sup>94</sup>

## PENUTUP

*Tri Hita Karana* memainkan peran sentral dalam kehidupan dan budaya masyarakat Bali, yang mengarah pada harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam serta pada akhirnya menuju kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Konsep *Tri Hita Karana* ini telah banyak dijadikan sebagai landasan hidup masyarakat adat bali salah satunya adalah landasan dibentuknya

---

94 Hertog Nursanyoto, et al. (2023). Potensi Dan Kendala Program Percepatan Penurunan Stunting Di Provinsi Bali. Penelitian Gizi Dan Makanan, Vol. 46 (1).

Paiketan Krama Istri (PAKIS) Desa Adat Bali yang memegang peranan untuk menjaga kesucian alam Bali, mensejahterakan alam Bali, dan menjaga Budaya Bali.

Diharapkan dengan kehadiran PAKIS desa adat, dapat betul-betul membantu Majelis Desa Adat dalam memberikan pengayoman terhadap masyarakat, yang tentunya tidak luput dari ajaran-ajaran Dharma yang melekat dalam kehidupan masyarakat Bali yakni Tri Murthi, Tri Khayangan, Tri Kaya Parisudha, dan *Tri Hita Karana*. PAKIS desa adat ini harus segera direalisasikan di seluruh wilayah Desa Adat di Bali. Begitu pula dengan *paiketan-paiketan* lainnya sebagaimana dituangkan dalam Perda Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budi Hermawan Bangun. (2020). Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Hukum. Pandecta, Volume 15. Nomor 1.
- Hertog Nursanyoto, Kadek Tresna Adhi, Anak Agung Ngurah Kusumajaya, Rofingatul
- Mubasyiroh, Sudikno, Olwin Nainggolan, Ni Ketut Sutiari, I Made Suarjana, dan Pande Putu Januraga. (2023). Potensi Dan Kendala Program Percepatan Penurunan Stunting Di Provinsi Bali. Penelitian Gizi Dan Makanan, Volume 46, Nomor 1.
- I Wayan Budiarta. (2022). Kepemimpinan Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Purusa: Legitimasi Sejarah atas Kepemimpinan Politik Perempuan. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Volume 8, Nomor 1.

I Wayan Padet. (2018). Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi *Tri Hita Karana*. Genta hredaya. Volume 2, Nomor 2.

Nanang Hasan Susanto. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. Muwazah, Volume 7, Nomor 2.

Putu Budiadnyana. (2019). *Tri Hita Karana* Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, Volume 23, Nomor 2.

**PEREMPUAN SEBAGAI PILAR KESEIMBANGAN:  
REFLEKSI TRI HITA KARANA  
DALAM KONTEKS GENDER DAN KEBERLANJUTAN**

Ni Putu Sandi Pradnya Wangi

Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Denpasar

*Perempuan memiliki peran yang krusial dalam menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan alamiah dalam masyarakat Bali, sejalan dengan konsep Tri Hita Karana. Artikel ini merefleksikan peran perempuan dalam konteks konsep tersebut dengan mempertimbangkan aspek gender dan keberlanjutan. Dalam budaya Bali, perempuan tidak hanya sebagai pelaksana praktik keagamaan, tetapi juga sebagai penggerak komunitas, pemelihara lingkungan, serta penjaga harmoni sosial. Namun, mereka juga dihadapkan pada tantangan norma sosial dan patriarki yang dapat membatasi peran dan partisipasi mereka dalam mencapai keseimbangan yang diidamkan. Penguatan peran perempuan dapat membantu mengatasi tantangan tersebut dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.*

**PENDAHULUAN**

Keseimbangan adalah kunci bagi keberlanjutan dalam setiap aspek kehidupan. Di dalam tradisi Hindu Bali, konsep *Tri Hita Karana* muncul sebagai kerangka yang mengatur

hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Namun, dalam eksplorasi lebih dalam terhadap konsep ini, kita tidak bisa mengabaikan peran penting perempuan dalam menjaga dan mewujudkan keseimbangan tersebut. Dalam budaya Bali, perempuan tidak hanya dianggap sebagai pemelihara keberadaan fisik dan spiritual, tetapi juga sebagai pilar keseimbangan yang esensial. Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran perempuan dalam konteks *Tri Hita Karana*, dengan mempertimbangkan perspektif gender serta implikasinya terhadap keberlanjutan.

Perempuan memiliki peran yang tak tergantikan dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka sering kali bertanggung jawab atas aspek-aspek yang terkait dengan keberlanjutan, seperti pengelolaan sumber daya alam, perawatan keluarga, dan pemeliharaan tradisi keagamaan. Namun, peran ini sering kali terabaikan atau tidak diakui secara adil dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami dan mengakui kontribusi yang diberikan oleh perempuan dalam menjaga keseimbangan yang dicita-citakan oleh *Tri Hita Karana*.

Dalam konteks gender, perempuan sering kali menghadapi tantangan yang unik dalam upaya menjaga keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan alamiah. Norma-norma sosial yang patriarkal sering kali membatasi akses perempuan terhadap sumber daya dan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi keberlanjutan. Namun, di sisi lain, perempuan juga sering kali memegang peran yang kuat dalam praktik-praktik keagamaan dan ritual yang

merupakan bagian integral dari *Tri Hita Karana*.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas ini, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana perempuan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konsep *Tri Hita Karana*, serta bagaimana penguatan peran perempuan dapat mendukung pencapaian keberlanjutan dalam konteks budaya Bali dan di luar itu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperdalam pemahaman kita tentang hubungan antara perempuan, gender, dan keberlanjutan, tetapi juga akan memberikan wawasan berharga tentang bagaimana konsep tradisional seperti *Tri Hita Karana* dapat diterapkan secara lebih inklusif dan berkelanjutan dalam masyarakat kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi literatur untuk mendalami peran perempuan dalam konteks konsep *Tri Hita Karana* di budaya Bali. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kerangka yang tepat untuk menjelajahi kompleksitas peran gender dalam hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, serta untuk memahami konteks budaya yang melingkupi konsep ini.

Langkah pertama dalam metodologi ini adalah pengumpulan dan analisis bahan pustaka yang relevan. Ini mencakup literatur akademis, sumber-sumber sejarah, dan teks-teks budaya yang membahas *Tri Hita Karana* dan peran perempuan dalamnya. Analisis literatur akan dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan perspektif yang muncul, serta

untuk memahami bagaimana peran perempuan direpresentasikan dan diinterpretasikan dalam konteks konsep tersebut.

Selanjutnya, pendekatan kualitatif ini akan melibatkan proses pengkodean dan kategorisasi data untuk mengidentifikasi temuan utama dan pola yang muncul dari literatur yang dianalisis. Dengan menggunakan teknik analisis tematik, peneliti akan menyusun pemahaman mendalam tentang peran perempuan dalam menjaga keseimbangan menurut *Tri Hita Karana*, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam konteks gender.

Selain itu, metode ini juga akan melibatkan triangulasi data, yaitu membandingkan dan memadukan temuan dari berbagai sumber literatur untuk memperkuat validitas dan reliabilitas analisis. Hal ini dapat melibatkan perbandingan antara literatur akademis dengan sumber-sumber budaya seperti mitologi, cerita rakyat, dan praktik keagamaan yang ada dalam masyarakat Bali. Terakhir, penelitian ini akan menghasilkan sintesis temuan yang menyoroti peran perempuan dalam menjaga keseimbangan menurut konsep *Tri Hita Karana*, serta implikasinya terhadap keberlanjutan dan perubahan sosial di Bali dan mungkin juga di luar wilayah tersebut. Kesimpulan akan diambil berdasarkan analisis mendalam terhadap literatur yang relevan, dengan menekankan pada kerangka gender dan keberlanjutan.

## PEMBAHASAN

### 1. Peran Perempuan dalam Konteks *Tri Hita Karana*

Dalam konteks konsep *Tri Hita Karana* di budaya Bali, perempuan memegang peran yang krusial dalam menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan alamiah. Secara spiritual, perempuan sering kali berperan sebagai penjaga tradisi keagamaan dan praktik spiritual dalam keluarga dan masyarakat. Mereka bertanggung jawab atas pelaksanaan ritual-ritual keagamaan, seperti upacara persembahan kepada dewa-dewi, persembahyangan di pura (kuil), dan pemujaan terhadap roh nenek moyang. Dalam hal ini, perempuan tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga pemelihara dan pengembangan nilai-nilai spiritual yang mendasari konsep *Tri Hita Karana*, yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan.

Di samping itu, dalam dimensi sosial, perempuan memainkan peran penting sebagai penggerak komunitas dan pemelihara keharmonisan dalam hubungan antaranggota masyarakat. Mereka sering kali menjadi tulang punggung keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik anak-anak, serta memperkuat jaringan sosial dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Perempuan juga memegang peran sebagai mediator dalam penyelesaian konflik dan pemelihara harmoni sosial, sehingga mendukung terwujudnya aspek sosial dari konsep *Tri Hita Karana*, yang mengadvokasi keseimbangan dalam hubungan antarmanusia.

Selain itu, dalam menjaga keseimbangan alamiah, perempuan juga memiliki peran yang signifikan. Mereka sering kali bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam di lingkungan sekitar, seperti pengelolaan lahan pertanian, pengelolaan air, dan praktik-praktik berkelanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Melalui kegiatan-kegiatan ini, perempuan berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekologi dan alamiah, sejalan dengan prinsip ketiga dari konsep *Tri Hita Karana*, yang menekankan harmoni antara manusia dengan alam.

Secara keseluruhan, perempuan dalam budaya Bali memainkan peran yang kompleks dan esensial dalam menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan alamiah sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*. Melalui peran mereka sebagai pemelihara tradisi keagamaan, penggerak komunitas, dan pengelola sumber daya alam, perempuan secara aktif berkontribusi dalam mewujudkan harmoni yang diidamkan antara manusia, Tuhan, dan alam dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Tantangan perempuan Bali dalam Penerapan Tri Hita Karana**

Perempuan di budaya Bali, meskipun memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*, masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang bersumber dari norma-norma sosial dan sistem patriarki yang masih kuat. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah akses terhadap sumber daya dan kesempatan yang sama dengan pria dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam banyak

kasus, perempuan masih mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan peluang ekonomi yang dapat membatasi peran mereka dalam menjaga keseimbangan secara optimal.

Selain itu, norma-norma sosial yang masih kuat di budaya Bali sering kali menempatkan perempuan dalam peran yang terbatas atau stereotip, seperti dianggap sebagai pengurus rumah tangga dan pemelihara tradisi, tanpa memberikan ruang untuk pengembangan potensi mereka di luar itu. Hal ini dapat menghambat kemampuan perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan yang berkontribusi pada keseimbangan menurut konsep *Tri Hita Karana*.

Selain itu, sistem patriarki yang masih dominan di beberapa aspek budaya Bali juga dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan antar gender, termasuk dalam hal keputusan keluarga, akses terhadap sumber daya, dan kendali atas keputusan-keputusan penting dalam masyarakat. Ketidaksetaraan ini dapat menghambat perempuan dalam menjalankan peran mereka sebagai penjaga keseimbangan, karena tidak memberikan mereka kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berpartisipasi secara merata dalam upaya mencapai harmoni sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*.

Di samping itu, adanya tekanan dari globalisasi dan modernisasi juga dapat menghadirkan tantangan tersendiri bagi perempuan dalam menjaga keseimbangan sesuai dengan konsep tradisional seperti *Tri Hita Karana*. Nilai-nilai baru

yang dibawa oleh globalisasi sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai tradisional yang dianut oleh masyarakat Bali, sehingga membingungkan peran perempuan dalam konteks yang berubah ini.

Dengan demikian, meskipun perempuan memiliki peran yang penting dalam menjaga keseimbangan sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*, mereka masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang bersumber dari norma-norma sosial dan patriarki yang masih dominan, serta dampak dari globalisasi dan modernisasi yang berkembang pesat. Diperlukan upaya bersama dari masyarakat dan pemerintah untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung peran perempuan dalam mencapai keseimbangan dan keberlanjutan yang diidamkan menurut konsep *Tri Hita Karana*.

### **3. Kontribusi Perempuan Terhadap Praktik Keagamaan dan Ritual**

Kontribusi perempuan terhadap praktik keagamaan dan ritual memiliki dampak yang signifikan terhadap pemeliharaan keseimbangan sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* di budaya Bali. Pertama-tama, perempuan sering kali menjadi penjaga tradisi keagamaan dalam keluarga dan masyarakat. Mereka bertanggung jawab atas pelaksanaan ritual-ritual keagamaan sehari-hari, seperti upacara persembahan kepada dewa-dewi, persembahyangan di pura, dan pemujaan terhadap roh nenek moyang. Dengan melaksanakan ritual-ritual ini dengan tekun

dan penuh keikhlasan, perempuan turut membantu menjaga keseimbangan spiritual dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang merupakan salah satu aspek penting dari *Tri Hita Karana*.

Selain itu, perempuan juga memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial melalui praktik keagamaan dan ritual. Mereka sering kali menjadi pilar yang memperkuat hubungan sosial dan solidaritas dalam masyarakat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Melalui peran mereka sebagai mediator dalam upacara adat dan ritual keagamaan, perempuan membantu menjaga harmoni dan kerukunan antaranggota masyarakat. Dalam konteks *Tri Hita Karana*, dimana hubungan harmonis antarmanusia juga sangat penting, kontribusi perempuan dalam praktik keagamaan dan ritual dapat membantu memelihara keseimbangan sosial yang diidamkan.

Di sisi lain, perempuan sering kali memiliki peran kunci dalam menjaga keseimbangan alamiah melalui praktik keagamaan dan ritual. Mereka terlibat dalam upacara-upacara yang melibatkan perlindungan dan penghormatan terhadap alam, seperti upacara panen dan ritual untuk memohon kesuburan tanah. Dalam hal ini, perempuan memainkan peran vital dalam memelihara keseimbangan ekologi dan alamiah, yang merupakan salah satu aspek dari *Tri Hita Karana*. Dengan demikian, kontribusi perempuan dalam praktik keagamaan dan ritual tidak hanya memengaruhi keseimbangan spiritual dan sosial, tetapi juga keseimbangan alamiah, yang semuanya merupakan aspek

penting dari konsep *Tri Hita Karana*.

Secara keseluruhan, kontribusi perempuan dalam praktik keagamaan dan ritual memiliki dampak yang signifikan terhadap pemeliharaan keseimbangan menurut konsep *Tri Hita Karana* di budaya Bali. Melalui partisipasi aktif mereka dalam menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan alamiah, perempuan membantu menjaga harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam, yang merupakan inti dari konsep tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengakui dan menghargai peran perempuan dalam praktik keagamaan dan ritual sebagai kontribusi nyata mereka dalam menciptakan keseimbangan dan keberlanjutan dalam masyarakat Bali.

#### **4. Penguatan Peran Perempuan dalam Masyarakat Bali**

Penguatan peran perempuan dalam masyarakat Bali memiliki potensi besar untuk membantu mencapai tujuan keberlanjutan yang diinginkan. Pertama-tama, perempuan memiliki peran yang kuat dalam menjaga aspek-aspek kehidupan yang berkelanjutan, seperti pengelolaan sumber daya alam, pendidikan, kesehatan, dan perekonomian keluarga. Dalam pengelolaan sumber daya alam, misalnya, perempuan sering kali bertanggung jawab atas praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan, seperti penggunaan teknik pertanian organik dan pemeliharaan keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar. Dengan memberdayakan perempuan dan memberikan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan dan sumber daya, potensi untuk meningkatkan praktik-praktik berkelanjutan dalam pengelolaan

sumber daya alam akan meningkat secara signifikan.

Selain itu, perempuan juga memiliki dampak yang besar dalam hal pendidikan dan kesehatan keluarga. Dengan meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan formal dan informasi kesehatan, mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Perempuan yang terdidik cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang praktik-praktik berkelanjutan dalam pengelolaan kesehatan dan lingkungan, sehingga berkontribusi pada pencapaian tujuan keberlanjutan dalam masyarakat.

Penguatan peran perempuan dalam masyarakat Bali memiliki potensi besar untuk mengatasi tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat. Salah satu cara utama untuk mencapai ini adalah dengan memberikan dukungan dan pelatihan kepada perempuan untuk mengembangkan keterampilan ekonomi. Melalui pelatihan dalam bidang seperti kewirausahaan, pertanian berkelanjutan, kerajinan tangan, atau keterampilan digital, perempuan dapat memperluas kesempatan ekonomi mereka dan menjadi agen perubahan utama dalam pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Dengan memperkuat kemandirian ekonomi perempuan, masyarakat dapat mengurangi tingkat kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan menciptakan lingkungan yang lebih stabil secara sosial dan ekonomi.

Selain itu, perempuan juga memiliki potensi besar untuk memperluas jaringan sosial dan kolaborasi dalam masyarakat, yang merupakan faktor penting dalam membangun ketahanan komunitas dan mencapai tujuan keberlanjutan secara holistik. Dengan memperkuat keterlibatan perempuan dalam berbagai kelompok komunitas, organisasi non-pemerintah, dan inisiatif sosial, masyarakat dapat memperkuat kerjasama dan solidaritas di antara anggotanya. Ini dapat menghasilkan solusi yang lebih efektif untuk masalah-masalah sosial yang kompleks, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan ketidaksetaraan gender.

Lebih jauh lagi, dengan mendorong perempuan untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam pembangunan dan pengambilan keputusan di semua tingkat, masyarakat dapat memperoleh manfaat dari beragam perspektif dan pengalaman yang dimiliki oleh perempuan. Ini dapat membantu menghasilkan kebijakan dan program-program yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi semua anggota masyarakat, tanpa terkecuali. Dengan demikian, penguatan peran perempuan tidak hanya bermanfaat bagi individu perempuan itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan dalam mencapai tujuan keberlanjutan yang diinginkan.

Dalam konteks Bali, di mana perempuan telah lama memainkan peran yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan praktik-praktik tradisional, penguatan peran mereka dapat menjadi kunci untuk mencapai kemajuan yang lebih besar dalam pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi

pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk bekerja sama dalam mendukung pemberdayaan perempuan dan memastikan bahwa mereka memiliki akses yang sama dengan pria terhadap peluang-peluang ekonomi, pendidikan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, masyarakat Bali dapat memanfaatkan potensi penuh dari seluruh anggotanya dalam menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penguatan peran perempuan memiliki dampak yang besar dalam mencapai tujuan keberlanjutan dalam masyarakat Bali. Dengan memberdayakan perempuan dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengambilan keputusan, potensi untuk menciptakan masyarakat yang lebih berkelanjutan dan harmonis menjadi lebih besar. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk mengakui dan mendukung peran perempuan dalam menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan untuk generasi mendatang.

## **5. Penerapan Konsep *Tri Hita Karana***

Konsep *Tri Hita Karana*, yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, memiliki potensi untuk diterapkan secara lebih inklusif dan berkelanjutan dengan memperhitungkan peran dan pengaruh perempuan dalam menjaga keseimbangan. Pertama-tama, penting untuk mengakui dan memahami kontribusi unik yang dilakukan oleh perempuan

dalam menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Dengan memperhitungkan peran perempuan dalam praktik keagamaan, pengelolaan sumber daya alam, dan memperkuat jaringan sosial, konsep *Tri Hita Karana* dapat diperluas untuk mencakup berbagai perspektif dan pengalaman yang dimiliki oleh semua anggota masyarakat, termasuk perempuan.

Selanjutnya, penerapan konsep *Tri Hita Karana* yang lebih inklusif dapat menghasilkan keputusan dan kebijakan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Dengan melibatkan perempuan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan, kita dapat memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi mereka juga dipertimbangkan. Misalnya, dalam pengelolaan sumber daya alam, pengetahuan dan pengalaman perempuan dalam praktik-praktik berkelanjutan dapat membantu mencegah degradasi lingkungan dan mempromosikan pengelolaan yang lebih berkelanjutan.

Selain itu, penerapan konsep *Tri Hita Karana* yang lebih inklusif juga dapat memiliki implikasi yang positif di luar konteks budaya Bali. Nilai-nilai yang mendasari konsep ini, seperti keharmonisan, keberlanjutan, dan kerjasama antaranggota masyarakat, dapat menjadi landasan bagi pembangunan yang berkelanjutan di berbagai masyarakat dan budaya. Dengan memperhitungkan peran dan pengaruh perempuan dalam menjaga keseimbangan, kita dapat menciptakan kerangka kerja yang lebih luas dan inklusif untuk pembangunan yang berkelanjutan, yang memperhitungkan berbagai dimensi kehidupan manusia dan interaksi dengan alam.

Dengan demikian, penerapan konsep *Tri Hita Karana* yang lebih inklusif dan berkelanjutan dengan memperhitungkan peran dan pengaruh perempuan dalam menjaga keseimbangan memiliki potensi untuk menghasilkan masyarakat yang lebih harmonis, berkelanjutan, dan inklusif. Penting bagi kita semua untuk terus memperjuangkan kesetaraan gender dan inklusi dalam pembangunan, sehingga kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi semua anggota masyarakat, di Bali dan di luar Bali, di mana konsep-konsep seperti *Tri Hita Karana* dapat menjadi landasan bagi pembangunan yang berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Dari tinjauan atas peran perempuan dalam mencapai keseimbangan dan keberlanjutan dalam konteks konsep *Tri Hita Karana* di budaya Bali, dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Perempuan tidak hanya memainkan peran penting dalam aspek spiritual, sosial, dan alamiah sesuai dengan konsep tersebut, tetapi juga menghadapi tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai keseimbangan yang diidamkan. Norma-norma sosial dan patriarki yang masih dominan di beberapa aspek budaya Bali seringkali membatasi akses dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dan pemanfaatan sumber daya, yang dapat menghambat potensi mereka dalam mencapai keseimbangan yang seimbang dan berkelanjutan.

Namun, penguatan peran perempuan memiliki potensi besar dalam mengatasi tantangan ini dan mencapai tujuan keberlanjutan yang diinginkan. Dengan memberikan dukungan yang lebih besar kepada perempuan untuk mengembangkan keterampilan ekonomi, pendidikan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan, masyarakat dapat memanfaatkan potensi penuh dari seluruh anggotanya dalam upaya menciptakan masa depan yang lebih baik. Penguatan peran perempuan juga dapat membantu memperluas jaringan sosial dan kolaborasi dalam masyarakat, yang merupakan faktor penting dalam membangun ketahanan komunitas dan mencapai tujuan keberlanjutan secara holistik.

Selain itu, penerapan konsep *Tri Hita Karana* yang lebih inklusif dan berkelanjutan dengan memperhitungkan peran dan pengaruh perempuan dapat membawa manfaat yang besar di luar konteks budaya Bali. Nilai-nilai yang mendasari konsep ini, seperti keharmonisan, keberlanjutan, dan kerjasama antaranggota masyarakat, dapat menjadi landasan bagi pembangunan yang berkelanjutan di berbagai masyarakat dan budaya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus memperjuangkan kesetaraan gender dan inklusi dalam pembangunan, sehingga kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi semua anggota masyarakat, di mana konsep-konsep seperti *Tri Hita Karana* dapat menjadi landasan bagi pembangunan yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, N. P. A. D., Sukmadewi, I. A. K. S., & Paramita, N. P. D. P. (2023). Luwang Watu Saka Bhumi—Janggala: Metafora Arsitektur Bangunan Pura Goa Giri Putri Dalam Penciptaan Karya Busana Bergaya Exotic Dramatic. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 3(2), 174-182.
- Ginaya, G. (2023). Pergulatan Diskursus Kepariwisata dan Pasar Rusia di Bali. Garudhawaca.
- Halim, D. K. (2023). Teori N-GreenV: Mengukur dan Mengembangkan Desa Wisata Hijau yang Berkelanjutan. Bukunesia.
- Muliantara, K. (2023). Penerapan model pembelajaran creative problem solving berorientasi konsep *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan hasil belajar ipas. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 7(1), 29-37.
- Setiyani, W. (2024). Tradisionalis Inklusif Versus Eksklusif pada Masyarakat Lokal.
- Widana, A. A. G. O. (2023). Diskriminasi Mitologi Penderita Epilepsi Menurut Kajian Pendidikan Agama Hindu. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 108132.